Dédé Oetomo lahir
di Pasuruan,
6 Desember 1953.
Dosen luar biasa FISIP
Universitas Airlangga.
Salah satu pendiri dan
aktivis Lambda Indonesia
(1982), organisasi gay
pertama di Indonesia,
pendiri dan koordinator
GAYa NUSANTARA,
yang meneruskan organisasi
pertama itu (1987).
Menyelesaikan studi
doktornya dalam bidang
linguistik dan studi
Asia Tenggara
di Cornell University
(1984). Aktif dalam
penanggulangan HIV/AIDS
dan advokasi kesehatan
seksual pada umumnya
sejak tahun 1980-an,
dan pernah duduk sebagai
anggota Council
of Representatives,
Asia/Pacific Council
of AIDS Service Organizations,
jaringan ornop
AIDS (19941998),
dan menjabat sekretaris
jenderalnya (19961998).
Memperoleh Felipa
de Souza Award dari
International Gay and
Lesbian Human Rights
Commission (1998).
Hingga kini aktif juga
dalam kegiatan-kegiatan
prodemokrasi dalam
berbagai bidang,
dengan menekankan
interseksionalitasnya
dengan orientasi seksual.

Dalam buku ini, Dede menggambarkan dengan sangat bagus pengalamannya selama di negeri Paman Sam. Kebetulan ketika itu, gerakan pembebasan Gay di kampus-kampus berkembang dengan pesat dalam suasana euforia. Ternyata Dédé tergugah oleh gerakan ini, seolah-olah mulai ketemu jalan keluar dari kemelut batin yang dialami di Indonesia di bawah Orde Baru. Dan akhirnya dia berani "membuka diri" di depan umum. Mungkin dia orang Indonesia yang pertama yang seberani itu. Di kalangan mahasiswa Indonesia di Cornell, yang dibagi dua antara birokrat-birokrat yang diongkosi Orde Baru dan orang-orang 'sipil' yang bebas, berita ini ternyata mengagetkan. Grup pertama biasanya sinis dan marah: "bikin malu, ah", "ikut-ikutan bule ah" dan sebagainya Ada juga yang bilang: "dasar Cina". Tetapi grup kedua ternyata bisa menerima realitas, dan di kalangan ini Dédé tak kehilangan teman, kalaupun kadang-kadang dia diolok-olok.

Saya sendiri? Kagum dan heran. Kagum kepada keberaniannya dan heran melihat manusia Indonesia tipe baru, yang belum pernah saya jumpa sebelumnya: seorang Gay. Darimana keberanian itu? Selain iklim kebudayaan anak muda di Amerika yang menguntungkan, saya menduga bahwa faktor keturunannya main peranan. Saya teringat kepada "hero" saya, Pak Yap Thiam Hien, kepada teman-teman lama Dr. Onghokham, almarhum Soe Hok-gie, dan kakaknya Arief Budiman, dan (belakangan) sastrawan favorit saya, Riantiarno, yang semuanya dengan integritas masing-masing melawan arus Orde Baru dan kemunafikannya. Apakah mereka berani justeru karena tidak bisa 'hidup normal' di Indonesia, dan tidak bisa mengharapkan karir sebagai menteri penjilat, jendral buas, bupati korup, dan rektor bermuka sepuluh ?

Benedict Anderson

ISBN 979-9341-20-5

Dr. Dédé Oetomo **Memberi Suara pada yang Bisu** galang press

...adilkah kita pada diri kita sendiri apabila kita senantiasa

berusaha hidup seperti ulat dalam kepompong,

yakni tidak akan pernah mengakui seksualitas kita

yang sebenarnya kepada siapa pun saja?

Memberi Suara pada yang Bisu

Dr. Dédé Oetomo

Pengantar:
Benedict Anderson

MEMBERI SUARA
PADA
YANG BISU
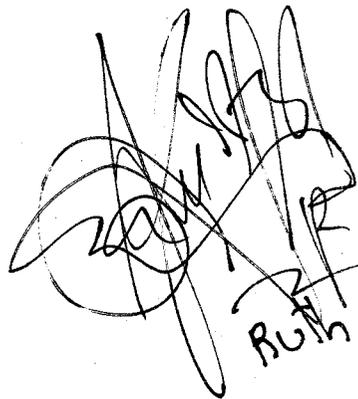
Dédé Oetomo

MEMBERI SUARA PADA YANG BISU

DITERBITKAN ATAS KERJASAMA
YAYASAN ADIKARYA IKAPI DAN THE FORD FOUNDATION

Oetomo, Dédé
Memberi Suara Pada Yang Bisu/ Dédé Oetomo
Yogyakarta : GalangPress, 2001
hlm.xliv, 348 ; 210 mm.

ISBN 979-9341-20-5

1. Homoseks. I. Judul

363.49

Judul : Memberi Suara Pada Yang Bisu

Penulis : Dédé Oetomo
Pengantar: Benedict Anderson
Penyunting: Islah Gusmian

Disain Cover:
Martopo Waluyono [Yayasan Galang]

Tata Letak :
Riyono

Penerbit :
Galang Press Yogyakarta
Anggota IKAPI
Jl. Bakung No. 13 Baciro Baru, Yogyakarta 55225
Telp. 62-274 545609 Fax. 62-274 520105 E-mail:galang@idola.net.id

Percetakan :
Galang Printika Yogyakarta

Diterbitkan atas kerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI
dan The Ford Foundation

Cetakan Partama, September 2001

Isi diluar tanggung jawab percetakan.

"Buat Ruddy, kawan hidupku...
buat kaum gay, lesbi, biseks
dan
waria se-Indonesia"

DAFTAR ISI

DARI TJENTINI SAMPAI GAYa NUSANTARA

Benedict Anderson

Masih teringat dengan sangat terang beberapa kejadian yang saya alami ketika mula-mula berkunjung ke Indonesia pada awal tahun 1962. Di Menteng, persis di seberang Hotel Indonesia, masih ada lapangan rerumputan dimana anak kampung biasa main bola, dengan 'seragam'nya masing-masing kesebelasan: kolor dan angin (alias telanjang bulat). Di Bali, saya heran melihat seorang bapak muda lagi repot mengurus anaknya yang baru 3-4 bulan usianya. Si orok nangis keras-keras minta disusui, tetapi rupanya si ibu lagi sibuk di pasar. Kontan si bapak muda menyediakan pentilnya sendiri kepada anaknya sambil ngobrol-ngobrol dengan teman-temannya. Di mana-mana di Jawa Timur nampak pasangan cowok, baik muda maupun tua, yang jalan-jalan bergandengan tangan, dan kalau lagi malas-malasan sering ada diantaranya yang berbaring dengan kepalanya diletakkan akrab dipangkuan kawannya. Di Jawa Tengah, sering kedengaran anak lelaki dan perempuan dipanggil dengan sebutan "le" dan "wuk", yaitu singkatan kata-kata Jawa untuk kemaluan pria dan wanita; dan sering juga melihat orang dewasa main-mainin *konthol* si cowok cilik sambil ketawa gemes. Dan kalau jalan-jalan pada malam hari di Jakarta sering juga terlihat banci-banci berkeliaran yang betul-betul cantik dan sering setengah kelakar dipuji kecantikannya oleh teman-teman saya yang wanita. Semuanya ini boleh dikatakan "mustahil" dan serba haram di Amerika Serikat ataupun di Eropa yang selama itu saya kenal. Dan sebaliknya: tak pernah saya lihat muda-mudi bergandengan tangan di depan umum, apalagi cium-ciuman seperti biasa di kandangnya Paman Sam.

Sementara itu, memangnya ada beberapa kenalan bule yang cepat ambil kesimpulan bahwa homoseksualitas pasti sangat luas dan umum di masyarakat Indonesia; padahal sebagian besar dari gejala-gejala yang digambarkan di atas makna sebenarnya belum tentu demikian. "Wah," saya pikir ketika itu, "ini dunia yang benar-benar lain dari dunia Barat. Bagaimana bisa timbul semula dan berkembang demikian?"

Saya sempat belajar di Indonesia sampai pertengahan tahun 1964 — belajar dari masyarakat kontemporer, dan juga belajar dari karangan-karangan sarjana-sarjana Belanda dan Jerman, sekaligus sebagian dari karya-karya sastra bahasa Melayu dan Jawa. Pelajaran ini lebih lagi membuka mata "komparatif" saya. Di dalam *Serat Tjentini,* klasik sastra Jawa awal abad ke-19 yang mahabesar itu, ternyata banyak adegan seks di antara sesama lelaki, tetapi dalam sastra Melayu-Indonesia dari abad ke-20 hampir tak ada sama sekali. Dalam *Tjentini,* konsep "cinta" boleh dikatakan tidak ada, semuanya berkisar pada "senang", "iseng", "gandrung" dan "gemes", tanpa sedikitpun perasaan "dosa" ataupun "malu." Tokoh-tokohnya tidur dengan wanita atau lelaki seenaknya, seolah-olah pindah bolak-balik antara rambutan dan duren: masalahnya cuma mana enaknya dan mana kesempatannya. Sedangkan sastra Melayu sangat sibuk dengan "cinta" dan "dosa", dan jarang ada suasana iseng dan gemes. Orang-orang Belanda dengan angkuh sering menyatakan bahwa pribumi ini bejat banget karena doyan 'pedofilie', yaitu suka tidur dengan remaja tampan dan manis yang menurut standar hukum sekarang jelas "di bawah umur". Memang, buktinya cukup banyak, cuma tidak nampak jelas ada efek psikologis yang serem, seperti diduga sementara orang Belanda. Biasanya anak remaja yang digauli selanjutnya kawin, berkeluarga, dan kadang-kadang—sambil lalu—pada gilirannya mencari pasangan remaja lelaki. Mirip kebudayaan Yunani Kuno yang saya kenal baik sekali dari mata pelajaran

sekolah menengah di Eropa. Padahal di Eropa dan di Amerika justeru hubungan macam ini, belakangan, menjadi paling terkutuk. Dari kalangan intelektual berasal dari kraton Jawa Tengah saya diberi keterangan bahwa "sebenarnya" Srikandi, isteri Arjuna yang terkenal beraninya, adalah seorang cowok (dan memang di Mahabharata asli India demikianlah). Buktinya? Jelas, mereka jawab, Srikandi adalah satu-satunya di antara sekian puluhan isterinya Arjuna yang tak pernah melahirkan anak! "Tetapi," tambah mereka, "wong desa belum tahu masalah ini, dan tak perlu tahu." Dan saya sempat ketemu dengan isteri seorang berstatus tinggi di Solo (yang sangat suka pada lelaki remaja) yang dengan tenang mengatakan bahwa lebih baik begitu daripada punya banyak bini muda: remaja-remaja ini tidak akan punya anak, dan dengan demikian warisan sang suami aman untuk anak-anaknya. Rupanya di mata si ibu ini, gerak-gerik suaminya dianggap cuman sebagai "iseng" saja, tanpa arti untuk masyarakat ataupun keluarga.

Lebih dari itu ternyata faktor kepercayaan tradisional punya pengaruh tertentu. Umpamanya di sebagian masyarakat ada ide bahwa orang yang bisa mengombinasikan unsur-unsur wanita dan lelaki adalah manusia yang luar biasa, yang bisa langsung berhubungan dengan dunia gaib. Dari sisa patung-patung Jawa Kuno, umpamanya, ada patung Ardhanari, dewaraja yang bagian kanan badannnya bersifat lelaki, dan bagian kirinya bersifat wanita. Di istana-istana Sulawesi Selatan sampai akhir zaman Belanda terdapat kelompok bissu (yang berbusana setengah seperti wanita) yang ditugaskan khusus untuk menjaga 'arajang' (barang keramat) para raja dan mengatur semua upacara sakral. (Dengan amblesnya kraton-kraton ini pada zaman Republik, para bissu kehilangan sebagian besar dari fungsi magis-religius ini). Pada awal abad ke-20, di Ponorogo, masih sering seorang *gemblak* (remaja manis yang dipiara oleh *warok*) disuruh tidur bersama sepasang temanten

baru supaya si isteri baru cepat-cepat dikaruniai anak. Lebih lagi, dan ini mungkin sisa-sisa dari kebudayaan India impor, di sana-sini ada kepercayaan bahwa kesaktian seorang lelaki akan hilang kalau dia menggauli wanita (yang punya kekuatan magis sendiri); karena itu si cowok lebih suka tidur dengan sesama lelaki.

Semuanya ini memperkuat keyakinan saya bahwa dunia tradisional di Nusantara punya "kebudayaan-kebudayaan seks" yang jauh sekali dari kebudayaan Eropa yang saya kenal. Seandainya si bissu Makasar di"terbangkan" ke Eropa abad ke-18, mungkin sekali dia akan dipenjarakan, disiksa, dan malahan dihukum mati; dan seandainya si warok didrop di Amerika awal abad ke-20 pasti masuk bui seumur hidup.

Tokh Indonesia pada tahun 1960 bukan lagi suatu masyarakat yang tradisional tulen. Di Jakarta tidak ada bissu atau warok, apalagi Ardhanari. Yang banyak, cuman para banci, suatu kata yang sama sekali tidak nongol dalam *Serat Tjentini*. Dan untuk sebagian besar kelas menengah masalah banci, apalagi lelaki yang suka tidur dengan sesama lelaki, jelaslah sesuatu yang sama sekali "baru", dibawa oleh kolonialisme dan kebejatan orang Belanda. Sebaliknya orang-orang macem ini sangat sibuk dengan masalah "cinta", yang tidak ada dalam *Tjentini*, tetapi dirasakan sebagai suatu yang alamiah, dus selalu ada dari dulu di Nusantara. Mengapa begitu? Rupanya konsep perkawinan sedang berubah. Dulu, dianggap urusan orang-orang tua berdasarkan berbagai faktor praktis (tanah, status sosial, petungan, dan sebagainya); tetapi lama-kelamaan, akibat pendidikan Belanda, anak-anak muda mulai berani pilih sendiri pasangan hidupnya dan sedikit banyak menolak landasan 'praktis' tadi. Di situ, dengan tidak selalu sadar, mereka menunjukkan betapa besar pengaruh kebudayaan Barat borjuis, yang mengembangkan konsep Cinta ini dan mengaitkannya dengan perkawinan dan keluarga 'nuclear'. Terasa bahwa Hari

Valentine sudah berada di ufuk kebudayaan Indonesia modern; di samping itu timbul juga fenomena kesentimentilan (malahan kecengengan) yang sama sekali absen dari masyarakat tradisional, tetapi sudah lama populer di kebudayaan Barat.

Ini tidak berarti bahwa unsur-unsur tradisional telah hilang-pun di ibukota Republik sendiri. Orang-orang pada waktu itu masih biasa memakai kata "nakal" untuk lelaki atau wanita yang melakukan hubungan seks di luar perkawinan. Buat saya, kata ini kedengaran agak janggal, mengingat bahwa 'nakal' biasanya diterapkan kepada anak-anak kecil yang lucu-menjengkelkan. Dan jelas bertolakbalik dengan kata serem seperti "dosa" dan "zina". Rupanya orang yang memakai kata "nakal" ini melihat perbuatan seks yang dibicarakannya sebagai suatu yang tak terlalu serius, tak jauh dari "iseng", "gemes", dan "senang" yang disebut di atas. Seolah-olah di samping lapangan futbol dimana Cinta melawan Dosa yang sedahsyat-dahsyatnya, ada lapangan bulutangkis dimana Iseng lawan Gandrung dan penonton lebih suka ketawa daripada berkhotbah.

Nah, pada zaman yang begituan, Dédé Oetomo, penulis buku ini, teman dan bekas murid saya, masih bocah SD, sekitar sebelas tahun umurnya. Anak sulung, pintar, ramah, dan sangat dicintai oleh orang tuanya yang Tionghoa peranakan.

Tidak lama kemudian datang perubahan yang mahabesar baik di Amerika maupun di Indonesia. Pada tahun 1964-65 perang Vietnam meluas dengan cepat dan menimbulkan reaksi/tantangan yang keras dari generasi muda. Disamping itu, anak-anak Hitam dengan sangat berani mendobrak sistem diskriminasi yang sudah begitu berakar di masyarakat Amerika. Gerakan mereka yang mengagumkan itu menjadi tauladan untuk para wanita dalam perjuangannya ke arah emansipasi. Dan sebelum berakhir dasawarsa "60-an", terjadi Peristiwa Stonewall di kota New York. Apa pasalnya? Pada suatu malam, para polisi menjalankan razzia rutin di salah satu bar setengah

gelap kepunyaan Mafia, yang namanya Stonewall Inn. Langganan bar ini sebagian besar adalah kaum lelaki yang suka sesama lelaki, termasuk banci. Karena hubungan seks antara lelaki pada masa itu masih 'kriminal' menurut hukum, kalau ada razzia para langganan-langganan biasanya lari terbirit-birit atau pasrah ditangkap. Tetapi pada malam itu, entah kenapa, secara spontan timbul reaksi yang sama sekali diluar dugaan. Para langganan berontak dan melawan polisi dengan kekerasan fisik selain makian dan yel-yelan, sehingga sebagian polisi mundur. Berita tentang pemberontakan ini cepat tersiar kemana-mana, dan kemudian melahirkan gerakan emansipasi kaum homoseks (lelaki dan wanita) yang dengan cepat sekali tersebar di dunia Barat, dan lama-lama ke kawasan-kawasan lain di bumi manusia kita ini. Kaum pendoyan duren mulai menolak semua sebutan yang biasa dipakai oleh masyarakat untuk mereka—karena dianggap menghina—dan menciptakan perkataan baru: Kaum Gay, artinya orang yang meriah. Dengan demikian terbukalah apa yang bisa disebut Zaman Identitas (satu kata yang sebelum itu jarang dipakai oleh orang awam), yang seolah-olah menggeserkan Jiwa sebagai inti manusia yang paling dalam dan penting. Untuk manusia yang mulai menyebutkan diri sebagai orang gay dan lesbian, 'ke-gay-an' dan 'ke-lesbian-an'nya dianggap mencakupi keseluruhan pribadinya; bukan lagi hanya masalah selera, seperti lebih suka duren daripada rambutan. Dan Identitas Seksual macam ini menjadi sesuatu yang dengan sendirinya patut dibanggakan, seperti identitas Hitam, identitas Islam, identitas Etnis dan lain-lainnya.

Mengapa demikian? Ceritanya mungkin terlalu panjang untuk dipaparkan di sini secara memuaskan. Tetapi pokok-pokok utamanya kira-kira begini. Konsep Nasrani tradisional tentang Jiwa 'dipukul keras' oleh filsuf-filsuf tersohor dari Pencerahan, oleh penemuan ilmu-ilmu geologi, biologi, sosiologi dan psikologi, dan oleh pengaruh kebudayaan industrial pada

umumnya. Ilmu geologi membuktikan bahwa bumi kita ini berusia jutaan tahun, dan raja-raja bumi ini sebelum manusia adalah para dinosaurus—yang sama sekali tidak disebut di Kitab Injil. Teori Darwin menjelaskan bahwa manusia bukannya suatu makhluk yang khusus diciptakan oleh Tuhan, tetapi timbul dalam kerangka proses evolusi umum—dan masih erat dengan beberapa jenis *kethek*. Gagasan-gagasan sosiologi menggarisbawahi besarnya pengaruh masyarakat terhadap kepribadian manusianya, sedangkan psikologi, khususnya versi Sigmund Freud, menggambarkan 'inti dasar manusia' sebagai nafsu (khususnya nafsu seksual). Dengan demikian otoritas mutlak dari Kitab Injil (dan para gereja juga) berangsur-angsur melemah. Dalam hubungan dengan masalah hubungan seks antara sesama jenis, tampak suatu perubahan yang penting. Menurut agama Nasrani, hubungan itu, kalau terjadi, mendapat kutukan yang keras, tetapi jiwa tetap jiwa, di atas semua hal duniawi seperti seks. Tidak ada 'jiwa banci' atau 'jiwa homoseksual', dan di sorga Nasrani sama sekali tidak ada seks! Tetapi dengan naiknya para sosiolog dan psikiater menggeser para romo-romo dan pastor-pastor dari tahta tradisionalnya, hubungan seks antar sesama jenis dianggap menunjukkan suatu kelainan (penyakit) yang mendasar. Malah lebih dari itu: biarpun seorang manusia tak pernah mengadakan hubungan begituan, para psikiater bisa mengatakan (atas dasar impiannya, seleranya, hubungannya dengan orangtua, dan sebagainya) bahwa dia adalah "seorang homoseksual". Tak peduli orangnya sendiri mungkin tidak menyadarinya. Tidaklah mengherankan bahwa kalau begitu (dengan segala konsekuensi sosialnya), lama-lama timbul reaksi 'membela diri' dari orang-orang yang dicap demikian. Apalagi ketika melihat bagaimana, dalam zaman pasca-Jiwa orang Hitam dan kaum wanita melawan diskriminasi yang diterapkan atas yang dianggap 'dasar'nya (bodoh-buas; lemah badan/mental).

Sementara terjadi gerakan-gerakan anti-diskriminasi itu, timbullah di Indonesia suatu krisis politik-ekonomi yang besar, yang mengakibatkan pembunuhan massal pada tahun 1965-66, dan berdirinya rezim kediktatoran Orde Baru yang berlangsung terus sampai bulan Mei 1998. Akibat-akibat perubahan politik ini sangat luas dan sekaligus kontradiktif. Di satu pihak semua organisasi yang progresif dihancurkan atau dilumpuhkan, dan partai politik di luar 'mesin'nya Suharto (Golkar) dikebiri. Orang-orang dipaksa menganut salah satu agama yang berkitab (menurut standar Orba), dan organisasi-organisasi yang berkaitan dengan agama makin lama makin kuat dimana segala macam kepentingan politik, bisnis, etnis, dan sebagainya diselipkan. Kebudayaan militer diterapkan kemana-mana diluar militer sendiri, khususnya dalam sistem kekeluargaan. Mental picik borjuis kecil kejawa-jawaan Soeharto dan kliknya juga secara resmi dipaksakan kepada massa media dan lembaga pendidikan. Dan—ini penting—orang keturunan Tionghoa mengalami, untuk pertama kali, semacam pemusnahan kebudayaan dan diskriminasi yang sangat mapan. Tidak boleh menjadi menteri, sekjen, gubernur, sekwilda, jendral, rektor dan sebagainya. Tidak boleh punya sekolah sendiri, pers sendiri, upacara tradisional sendiri. Yang boleh cuman menjadi kaya sendiri (kalau mampu) dan memperkaya tokoh-tokoh rezim.

Tetapi di lain pihak, Orde Baru berusaha untuk melanggengkan legitimasinya atas dasar pembangunan ekonomi. Usaha ini ternyata tak mungkin kecuali dengan membuka pintu selebar-lebarnya untuk bisnis asing, khususnya Amerika dan Jepang, dan bertahun-tahun bergantungan kepada "bantuan finansial" yang kolosal dari anggota IGGI. Dengan demikian timbullah suatu kelas menengah yang cukup luas, tetapi tak mandiri. Lama-lama Jakarta berubah dari sekumpulan kampung-kampung yang beranekawarna menjadi kota yang dikuasai penuh oleh kelas menengah yang norak ini. Simbolnya:

pembuangan becak dari jalan-jalan besar oleh centengnya Ali Sadikin, si favorit kelas menengah itu. (Dan tak ada tempat lagi untuk anak kampung main bola telanjang bulat di seberang Hotel Indonesia). Tidak lama kemudian orang-orang tua di kelas menengah baru ini mulai ramai-ramai mengirim anak-anaknya untuk belajar di luar negeri, sebagian besar di Amerika, dimana, mau tidak mau, mereka sangat dipengaruhi oleh kebudayaan setempat, baik pola-pola konsumtifnya maupun cita-cita pembebasan dan identitasnya. Belakangan timbul juga pengaruh besar dari televisi dan internet. Perkembangan-perkembangan ini lama-lama menggerogoti kepicikan dan keotoriteran Orde Baru sendiri, yang dimata anak-anak muda makin terasa sebagai sistem kontrol yang munafik, goblok, dan penuh kepura-puraan.

Dalam suasana yang serba kontradiktif ini, pengarang kita menjadi dewasa, dan dalam prosesnya menjadi sadar bahwa naluri erotisnya terarah kepada 'duren', bukannya kepada 'rambutan'. Pada tahun 1978, ketika Soeharto, tentara, dan Daud Yusuf berhasil menghancurkan gerakan mahasiswa se-Indonesia yang menuntut supaya dipilih presiden baru yang bukan Suharto, Dédé Oetomo berangkat ke Amerika Serikat (persisnya Universitas Cornell saya) untuk melanjutkan studinya pada tingkat pasca-sarjana di bidang linguistik. Dalam buku ini, Dede menggambarkan dengan sangat bagus pengalamannya selama di negeri Paman Sam. Kebetulan ketika itu, gerakan pembebasan Gay di kampus-kampus berkembang dengan pesat dalam suasana euforia. Ternyata Dédé tergugah oleh gerakan ini, seolah-olah mulai ketemu jalan keluar dari kemelut batin yang dialami di Indonesia di bawah Orde Baru. Dan akhirnya dia berani "membuka diri" di depan umum. Mungkin dia orang Indonesia yang pertama yang seberani itu. Di kalangan mahasiswa Indonesia di Cornell, yang dibagi dua antara birokrat-birokrat yang diongkosi Orde Baru dan orang-orang

'sipil' yang bebas, berita ini ternyata mengagetkan. Grup pertama biasanya sinis dan marah: "bikin malu, ah", "ikut-ikutan bule ah" dan sebagainya. Ada juga yang bilang: "dasar Cina". Tetapi grup kedua ternyata bisa menerima realitas, dan di kalangan ini Dédé tak kehilangan teman, kalaupun kadang-kadang dia diolok-olok.

Saya sendiri? Kagum dan heran. Kagum kepada keberaniannya dan heran melihat manusia Indonesia tipe baru, yang belum pernah saya jumpa sebelumnya: seorang Gay. Darimana keberanian itu? Selain iklim kebudayaan anak muda di Amerika yang menguntungkan, saya menduga bahwa faktor keturunannya main peranan. Saya teringat kepada "hero" saya, Pak Yap Thiam Hien, kepada teman-teman lama Dr. Onghokham, almarhum Soe Hok-gie, dan kakaknya Arief Budiman, dan (belakangan) sastrawan favorit saya, Riantiarno, yang semuanya dengan integritas masing-masing melawan arus Orde Baru dan kemunafikannya. Apakah mereka berani justeru karena tidak bisa 'hidup normal' di Indonesia, dan tidak bisa mengharapkan karir sebagai menteri penjilat, jendral buas, bupati korup, dan rektor bermuka sepuluh? Apakah nyali mereka dibesarkan oleh marginalisasi yang dialaminya, sehingga mereka merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu yang luhur sebagai Warga Negara Indonesia, sedangkan kebanyakan pribumi bisa saja ongkang-ongkang dengan impian-impian pribuminya? Entahlah.

Bagaimanapun saya merasa ketika itu bahwa Dédé (yang masih muda) adalah seorang idealis, dan kalau dia ikut gerakan pembebasan Gay dan Lesbian itu bukan semata-mata untuk melegitimasikan selera seksual diri sendiri. Dan bukti cepat datang, karena pada awal tahun 80-an euforia Gay hancur dengan timbul malapetaka penyakit AIDS, yang semula, di Amerika, merajalela di kalangan homoseks. Dédé rupanya tergugah oleh usaha-usaha kelompok Gay untuk membantu

korban-korban AIDS dengan segala cara, termasuk juga melobi kesana kemari di kalangan politisi, birokrat , dan pejabat yayasan raksasa. Dia tahu betul bahwa pada suatu hari yang gelap penyakit ini akan mulai melalap korbannya di Nusantara.

Pada tahun 80-an, seorang Indonesia yang berhasil menggondol ijazah doktoral dari suatu universitas Amerika kelas utama (termasuk Universitas Cornell), tidak menghadapi kesulitan apapun untuk melanjutkan karirnya sebagai dosen, malahan sering cepat menjadi seorang penting di kampusnya. Ternyata Dédé, setelah pulang ke Nusantara, lain pengalamannya. Di dua kampus di Jawa Timur, dia dapat tempelengan yang berat, alias ditolak menjadi dosen, resminya karena telah 'membuka diri' sebagai seorang Gay, tapi bisa diduga faktor rasisme anti-Tionghoa diem-diem juga ada peranannya. Untungnya, berkat 'perlindungan' seorang sesepuh yang bijaksana dan berpengaruh, dia akhirnya diterima menjadi dosen di FISIP Universitas Airlangga. Dengan tujuan supaya pengalaman jelek sejenis tak dialami oleh orang-orang lain, Dede bergerak, menjadi perintis organisasi manusia Melayu Gay yang pertama di Indonesia, selain aktivis di bidang pencegahan HIV/ AIDS dan pembantuan terhadap korban-korbannya.

Dari situ tidaklah mengherankan bahwa pada tahun 90-an, dimana keroposnya Orde Baru makin nampak jelas, Dédé, yang sudah 'tengah umur,' melebarkan sayapnya dengan mulai berhubungan langsung dengan grup-grup politik yang progresif: khususnya dengan PRD, karena itulah satu-satunya partai sampai sekarang yang bersedia untuk memperjuangkan hak-hak orang-orang yang tertindas termasuk para gay dan lesbian.

Tentunya Dédé sangat sadar bahwa usaha-usahanya bisa saja di"tolak"—termasuk oleh sebagian para fansnya duren—atas dasar dua macam pertimbangan yang (anehnya) juga saling berkaitan. Pertama, ada anggapan bahwa gerakan pembebasan

para gay dan lesbian adalah 'bikinan Barat' yang tidak cocok dengan nilai-nilai kesusilaan Timur-kebangsaan-Agama-dan sebagainya. Kedua, sering dikatakan bahwa gerakan ini tak perlu karena dalam prakteknya kebudayaan Indonesia cukup toleran—lihat saja segala macam pertunjukan dan perlombaan para banci yang disponsori oleh pemerintah, khususnya pada tingkat kotapraja.

Alasan demikian juga sering didengar di negara tetangganya Indonesia. Orang Thai yang awam tahu betul bahwa dua diantara perdana menteri yang paling sukses selama 30 tahun belakangan ini adalah pendoyan duren. Orang Filipina cukup kalem menghadapi realitas bahwa beberapa Senator yang paling kuat basis politiknya punya selera yang sama. Tokh kasus Anwar Ibrahim di Malaysia yang masuk bui sebagian atas tuduhan berpraktek sodomi bisa juga dianggap pratanda untuk masa depan.

Dédé tidak akan membantah bahwa gerakannya dapat 'ilham' pertamanya di Barat. Tetapi dia akan jawab bahwa norma-norma yang diaku sebagai asli Timur-kebangsaan-agama itu juga dapat 'ilham' pertamanya dari Barat, cuman beberapa dasawarsa lebih dulu. Melihat ke depan, dia merasa bahwa arus globalisasi, dalam dunia yang didominasi Amerika Serikat, makin lama makin akan berpengaruh di Indonesia. Sama sekali tidak ada jaminan bahwa toleransi 'tradisional' akan bertahan untuk selama-lamanya. Dan Indonesia sebagai keseluruhan tidak bisa kembali ke dunia tradisional pra-Barat. Karena itu, dan karena menurut dia, jumlah orang Indonesia yang merasa diri sebagai gay akan bertambah terus, gerakan pembebasan sangat perlu, khususnya untuk masa depan.

Kalau di atas saya berusaha untuk menawarkan kepada para pembaca semacam 'silsilah' Dédé dan sekaligus suatu 'latar belakang' tentang kebudayaan-kebudayaan erotis dalam masyarakat Nusantara dulu dan belakangan ini, maksudnya

untuk menggarisbawahi harkat tinggi dari buku ini dilihat dari bermacam-macam sudut. Pertama-tama, dalam koleksi karangan-karangan pendek ini yang rata-rata ditulis pada tahun 80-an dan 90-an, nampak kepribadian yang ramahtamah, manusiawi, dan rendah hati dari si pengarang, yang sama sekali tidak sok-jagoan sebagai perintis gerakan pembebasan gay dan lesbian di Indonesia: padahal dia memang si perintis, dan buku ini buku bahasa Indonesia pertama yang secara luas membicarakan masalah-masalah homoseksualitas di Nusantara. Cocok dengan kepribadian ini, bahasa Melayunya Dédé enak dibaca, sederhana, tidak pakai banyak jargon akademis, hidup, dan kadang-kadang memilukan.

Kumpulan ini diawali satu tulisan yang memilukan dimana Dede bercerita tentang riwayat hidupnya sendiri, mulai dari masa kecilnya melalui masa dimana dia pertama-tama sadar bahwa naluri erotisnya lebih terarah kepada 'duren' daripada 'rambutan'. Dengan sangat bagus dia melukiskan kebingungan dan penderitaan yang dialaminya karena di masyarakat kelas menengah dimana dia dibesarkan, sangat berprasangka anti-homoseksualitas akibat pengaruh kebudayaan borjuis Barat. Terus, diceritakan bagaimana, setelah belajar di Amerika, dia mengambil keputusan untuk "buka diri" dan membuang kehidupan penuh kepura-puraan yang dijalankannya sebelum keputusan yang berani itu. Ternyata dia sangat beruntung karena orangtuanya cukup besar jiwanya dan bisa terima keterbukaan si anak tersayang itu.

Selebihnya, karangan-karangan dalam buku dibagi menjadi enam bagian yang urutannya sedikit banyak mengikuti 'lakonnya' Dédé sendiri. Bagian pertama membicarakan erotisme homoseksual yang terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan Nusantara tradisional, dengan maksud membuktikan bahwa erotisme ini memang terjadi di hampir seluruh sukubangsa yang besar: Jawa, Bugis, Bali, Toraja, Dayak,

Minangkabau, Papua, Madura, Aceh, dan sebagainya. Jadi bukan sesuatu yang dibawa oleh para penjajah Belanda. Mungkin yang paling menarik di sini (mengingat situasi zaman sekarang) adalah bukti bahwa erotisme ini banyak nampak di kalangan Islam tradisional, mungkin khususnya dalam komunitas-komunitas pesantren dan kelompok-kelompok tarekat yang mistik. Sebenarnya, bagian ini akan lebih lengkap kalau Dédé sempat membicarakan tradisi-tradisi Islam sufi yang terjadi di Timur Tengah dan Persia/Iran sejak zaman para Kalifah yang paling dulu. Cukup diketahui betapa banyaknya puisi yang bermutu sangat tinggi di'arahkan' kepada lelaki muda yang tampan dan manis. Contoh yang paling terkenal adalah karya-karya Abu Nawas. Bagian ini menunjukkan betapa seriusnya Dédé ingin mencari 'leluhur'; bukan di dunia Barat tetapi justeru dalam sejarah Nusantara sendiri.

Bagian kedua mempersoalkan pendapat yang sekarang ini masih cukup luas dianut di Indonesia bahwa erotisme homoseksual merupakan semacam kelainan atawa penyakit jiwa. Seperti dibeberkan di atas, pendapat ini jelas berasal dari dunia Barat, dan timbul bersama dengan berkembangnya peradaban borjuis industrial pada abad ke-19, dimana ilmu baru, yaitu ilmu psikologi, mendapat pengaruh yang makin meluas. Dengan sangat jitu Dédé menggambarkan 'naik'nya pendapat ini, semula di Barat, dan belakangan di kalangan kelas menengah Indonesia. Tapi dia juga menjelaskan bagaimana pada akhirnya para psikolog terpaksa 'meralat' pendapat yang keliru ini. Sehingga sekarang, paling sedikit di dunia Barat, erotisme homoseksual tidak lagi masuk daftar penyakit jiwa yang dihimpun oleh para dokter dan para psikolog. Memang tidak masuk akal pendapat ini, kalau diingat betapa banyak orang besar ternyata 'fanatik duren': misalnya, filsuf-filsuf besar seperti Plato dan Aristoteles, pelukis-pelukis jenius seperti Michelangelo dan Leonardo da Vinci, penyair-penyair tersohor

seperti Abu Nawas, Cafavy, Whitman dan Rimbaud, novelis-novelis yang hebat seperti Proust dan Gide, dan raja-raja besar seperti Iskandar Zulkarnaen, Julius Caesar, Hadrian, dan banyak lain. (Sebagian tokoh-tokoh ini kadang-kadang suka rambutan juga lho).

Di bagian ketiga, fokus karangan-karangan adalah masalah situasi orang-orang homoseksual di bawah Orde Baru dengan segala kemunafikannya. Ternyata sebelum itu para penguasa Indonesia cukup liberal atau paling sedikit merasa bahwa soal seksualitas itu urusan pribadi masing-masing warganegara dimana Sang Negara tidak usah banyak campur. Kita teringat kepada tokoh Pergerakan nasional Arnold Mononutu, yang kemudian beberapa kali menjadi menteri, dan disayangi, walaupun banyak orang tahu bahwa "Om Arnold" masuk barisan pro-duren. Tetapi rezim Suharto makin lama makin campurtangan dalam kehidupan seksual warganegara Indonesia, dengan KB terpaksa, dengan Undang-undang Perkawinan yang otoriter, dan dengan diterapkan secara resmi konsep 'keluarga idaman' yang akarnya peradaban borjuis Barat abad ke-19. (Kasus Joop Ave sangat berlainan dengan kasusnya Mononutu. Dia naik menjadi menteri bukan karena sumbangannya kepada pergerakan apa-apa, tetapi karena disayangi isterinya Suharto). Di bagian ini, Dede menguraikan hubungan antara 'pembebasan' orang-orang homoseksual dengan perjuangan yang lebih luas untuk membela hak-hak azasi manusia yang banyak diinjak-injak oleh Orde Baru. Dédé juga melukiskan cita-cita pergerakan kaum Gay untuk masa depan, termasuk kemungkinan orang-orang Gay dan Lesbian bisa berhak secara hukum untuk kawin dengan sesama Gay dan Lesbian. Memang banyak aktivis maunya ke arah itu. Tetapi juga ada aliran Gay dan Lesbian yang menolak tujuan itu, karena dianggap terlalu mirip cita-cita borjuis dari kelompok-kelompok kelas menengah yang fansnya 'rambutan'. Aliran ini juga

menolak pola 'Cinta-Dosa' yang populer di abad ke-19 dan ke-20. Bisa disayangkan bahwa Dédé tidak bicara tentang aliran ini.

Bagian empat dengan bagus sekali membicarakan malapetaka HIV-AIDS. Dédé berhasil 'menghabisi' banyak mitos-mitos yang masih tersebar luas tentang penyakit yang serem ini. Di Amerika Serikat HIV-AIDS muncul pertama-tama di kalangan pria homoseksual sehingga selama beberapa waktu dianggap penyakit khas kelompok ini. Malahan di kalangan Nasrani kolot-picik sering dikatakan bahwa AIDS merupakan kutukan Tuhan Yang Maha-Pengasih terhadap orang-orang yang melanggar kesusilaan Nasrani. Padahal tidak lama kemudian terbukti bahwa AIDS juga bisa merajalela di kalangan heteroseksual di Amerika; dan di Afrika justeru sebagian besar orang yang mati sengsara adalah pria dan wanita yang 'pro-rambutan'. Dalam rangka menggambarkan usaha Dédé dan kawan-kawannya untuk membantu orang-orang Indonesia yang kena HIV-AIDS, bagian ini menjelaskan dengan sangat terang, sopan, dan kongkrit praktek seksual yang berbahaya, dan cara-cara untuk menghindarinya.

Bagian kelima sebagian besar berisi nasehat-nasehat yang baik untuk orang Gay (dan Lesbian) di Indonesia yang menghadapi segala macam kesulitan. Menarik bahwa di bagian ini Dédé banyak bicara tentang keluarga, karena di situ nampak suatu perbedaan yang besar dengan dunia Barat. Mungkin karena 'keluarga' di Amerika Serikat makin lama makin longgar, kaum Gay dan Lesbian lebih banyak menderita karena diskriminasi umum dan ancaman dari kelompok politik-agama yang sangat benci kepada mereka. Sebaliknya di Indonesia, dimana ikatan keluarga, khususnya hubungan antara anak dengan orang tua masih sangat kuat, dan 'kawin' dianggap suatu keharusan alamiah, sikap benci dan menolak keberadaan manusia Gay/Lesbian ini sering bisa menghancurkan anak

muda, dan tidak sedikit diantaranya akhirnya bunuh diri. Dédé juga menggarisbawahi fakta bahwa kelas pekerja (kelas bawah), karena sifat tradisionalnya masih *kenthel*, sering jauh lebih toleran dan berjiwa besar menghadapi homoseksualitas daripada kelas menengah-borjuis.

Bagian terakhir berisi sederetan laporan dan keputusan yang dibicarakan dalam kongres-kongres dan pertemuan-pertemuan lain organisasi Gay di Indonesia dan (sebagian) di tingkat internasional. Rupanya Dédé ingin supaya pembaca Gay-nya lebih sadar atas cita-cita pembebasan para Gay dan Lesbian, dengan harapan bahwa jumlah aktivis lama-lama akan bertambah besar.

Walaupun buku ini pertama-pertama diarahkan kepada pembaca Gay dan Lesbian, tokh pembaca lain selalu diajak ikut memikirkan dan membicarakan masalah homoseksualitas di Indonesia, yang selama ini jarang diuraikan secara simpatik, jujur, dan manusiawi. Dan kalau pembaca biasa ingin 'bertemu' dengan seorang 'hero Indonesia'—pada suatu masa dimana sulit sekali untuk mencari manusia macam ini, apalagi seorang 'hero' yang tidak menganggap diri demikian—silahkan membaca buku yang historis dan sangat berharga ini. @

PENGANTAR PENULIS

Lebih dari 20 tahun yang lampau, pada liburan musim dingin tahun 1979/1980, ketika saya masih kuliah di Cornell University, saya memutuskan untuk membuka diri kepada semua orang bahwa saya seorang gay (sebelum itu, pada tahun 1974, saya sudah mengaku kepada orangtua saya, yang kemudian memberitahu tante dan oom saya; serta kepada seorang kawan akrab, Laksmi Handayani; dan psikolog yang menangani kasus saya). Sebagai seseorang yang sebelumnya sudah pernah menulis di media cetak, saya pun segera menyetujui ketika sebagai salah satu respons, kawan saya dari sejak kecil, Gunadi Atmadji, yang sedang kuliah psikologi di Universitas Indonesia kala itu, meminta saya untuk menuliskan riwayat hidup saya di majalah Anda (lihat tulisan pertama sebelum Bagian I). Walaupun pada tulisan pertama itu nama saya disamarkan, atas prakarasa redaktur majalah itu, sesudahnya saya segera membuat tulisan-tulisan yang mencantumkan nama saya sendiri.

Banyak orang bertanya-tanya, kenapa saya tidak puas hidup sebagai seorang gay yang tidak usah menutupi identitasnya, tetapi memperlakukan seksualitas saya sebagai sesuatu yang pribadi. Tulisan-tulisan di dalam bunga rampai ini sepatutnya merupakan usaha menjawab pertanyaan itu. Bagi saya, pada intinya, adalah tidak adil bahwa karena kesalahan pandangan atau keberatan moral, orang-orang macam gay, lesbi, biseks dan waria, diperlakukan dengan tidak adil, dalam bentuk tidak dapat terbuka seperti orang-orang "biasa" atau "normal" yang dapat dengan terbuka dan biasa-biasa saja menjalani seksualitasnya.

Bunga rampai ini saya juduli *Memberi Suara Kepada Yang Bisu*, karena hingga sekarang pun kebanyakan orang gay (juga

lesbi dan biseks, dan sampai batas tertentu, waria) di Indonesia masih tidak dapat bersuara sendiri di ranah publik, sehingga karenanya cenderung diabaikan atau dilupakan dalam percaturan kehidupan masyarakat dan negara kita. Dengan tulisan-tulisan ini, semoga suara yang terbungkam itu dapat mulai didengarkan secara lebih luas lagi, sehingga kian lama kian banyak orang-orang gay dan minoritas seksual lainnya yang akan lebih berani bersuara.

Saya sengaja tidak melakukan revisi yang berarti pada tulisan-tulisan ini. Biarlah mereka berbicara apa adanya kepada pembaca. Saya mohon maaf atas pengulangan yang pasti terjadi di sana-sini, maupun kontradiksi, yang disebabkan berkembanganya wawasan saya. Segala kekurangan yang ada di dalamnya kiranya menunjukkan kekurangtahuan saya atau kekurangbijakan saya di dalam menganalisis fenomena homoseksualitas, baik di dalam diri saya sendiri maupun yang saya amati di masyarakat, baik itu masyarakat Indonesia maupun masyarakat lain. Karenanya, alih-alih sebagai rujukan yang sudah final, sepatutnya tulisan-tulisan di dalam bunga rampai ini diperlakukan sebagai tawaran gagasan yang masih harus diperdebatkan lebih lanjut.

Pada kesempatan ini, saya bermaksud menyampaikan terima kasih saya yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan yang amat berharga dalam usaha saya membangun emansipasi kaum gay dalam masyarakat Indonesia.

Pertama-tama, tentunya rasa terima kasih yang mendalam saya tujukan kepada Mami, Betty Juniati (Oei Kiem Nio), dan Papi (alm.), Judo Oetomo (Oen Kwie Tjwan), yang dari awal menerima saya apa adanya, dan ketika saya memutuskan untuk membangun aktivisme dalam bidang emansipasi homoseks, mendukungnya dengan kian lama kian memberikan kebebasan untuk bertindak.

Bojo saya, Ruddy Mustapha, walaupun tidak senantiasa sepakat dengan langkah yang saya ambil, selalu memberikan kelapangan dada sehingga bagaimanapun mengganggunya atau menakutkannya bagi dia langkah itu, pada akhirnya dicoba dipahaminya dan didukungnya. Untuk itu tak ada yang dapat saya sampaikan kecuali rasa terima kasih yang tak terhingga serta penuh rasa cinta, atas pendampingannya, dalam keadaan sesulit apa pun. Dari Ruddy juga saya banyak belajar mengenai kehidupan gay maupun kehidupan pada umumnya.

Tante saya, Wuri Soedjatmiko, dan oom saya (alm.), Basuki Soejatmiko, dari sejak saya kecil telah memberi saya suatu ruang wacana yang seluas-luasnya untuk bertindak, termasuk memberikan ide menerbitkan tulisan-tulisan awal saya serta mendirikan penerbitan *G: gaya hidup ceria* dan *GAYa NUSANTARA*. Untuk itu, dan untuk asuhan kekeluargaan dan intelektual yang saya peroleh, saya sampaikan terima kasih yang mendalam juga. Secara khusus perlu juga saya ucapkan terima kasih kepada sepupu saya, Nur Agustinus, yang juga banyak membantu saya merumuskan ide-ide saya dan menjembatani usaha pencetakan majalah selama ini.

Kepada para cendekiawan senior saya: Ben Anderson, yang juga menuliskan kata pengantar untuk bunga rampai ini, selain menjadi kawan diskusi saya sejak awal; Onghokham, yang dari mula mengenal-ngenalkan saya pada para tokoh di masyarakat gay Indonesia; (alm.) Adi Sukadana, yang menjadi kritikus tajam tentang pendekatan saya pada awal mulanya, tetapi mendukung sepenuhnya usaha saya; serta Dennis Altman, yang mengajak saya berdiskusi secara setara, walaupun dia jauh lebih senior dan berpengalaman, saya berterima kasih yang tulus.

Kepada rekan-rekan sebaya sesama peneliti dan aktivis di bidang kajian homoseksualitas: Andreas Susanto, Helen Pausacker, Keith Foulcher, Tom Boellstorff, dan masih banyak

lagi yang tak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih juga atas persahabatannya selama ini.

Dan akhirnya, kepada Mas Yulius dari Galang Press, dan kepada editor, Sdr. Islah Gusmian yang telah bekerja keras menyunting bunga rampai ini, saya ucapkan beribu terima kasih yang tulus. Terima kasih juga disampaikan kepada Ford Foundation atas dukungan dana untuk penerbitan ini.

Tulisan-tulisan saya ini akan makin berguna apabila mengilhami pembaca untuk ikut membangun suatu masyarakat yang dapat menerima keanekaragaman, termasuk dan terutama di bidang gender dan orientasi seksual. Pada akhirnya, saya persembahkan tulisan-tulisan ini untuk kawan-kawan muda yang akan bergumul dengan orientasi seksualnya. Semoga mereka tumbuh di dalam dunia yang lebih baik daripada dunia saya dulu.@

Surabaya, 26 Maret 2001

AKU MENEMUKAN KEPRIBADIANKU SEBAGAI SEORANG HOMOSEKS

Aku lahir pada tahun 1953 sebagai anak tertua. Aku mempunyai 2 adik laki-laki dan 1 adik perempuan. Waktu masih duduk di bangku SD, salah satu kesenanganku yang kuingat sampai sekarang adalah memperhatikan murid laki-laki yang lain, biasanya kakak-kakak kelasku. Trend celana pendek pada waktu itu bentuknya sangat ketat sekali, sehingga menonjolkan bentuk pinggul dan hampir menunjukkan keseluruhan paha. Aku masih ingat, saat upacara aku sering mendapatkan kenikmatan khusus dari murid-murid SMP dengan memperhatikan gerakan-gerakannya yang gagah ala militer itu. Waktu itu mungkin perasaanku belum bisa dikatakan bersifat seksual sama sekali.

Aku senang menonton film-film gaya Hercules, Tarzan, dan sebagainya di mana kita bisa melihat badan laki-laki dengan pakaian yang minim sekali. Orang tuaku tidak mengizinkan aku menonton film-film yang banyak adegan perempuan dengan pakaian yang tipis atau terbuka, tapi buat aku ini bukan persoalan. Aku selalu bisa ke film anak-anak seperti Tarzan, dan bisa melihat badan si manusia kera itu sepenuhnya terbuka. Pembatasan umur 13 dan 17 tahun ke atas tidak ada artinya bagiku.

Yang juga masih aku ingat dari kurun waktu itu ialah kesenanganku bermain-main di bengkel mobil milik ayahku. Ya kadang-kadang para montir itu mengggangguku, tapi aku senang memperhatikan mereka. Atau juga kalau ada tukang batu yang sedang memperbaiki rumah kami, aku senang memperhatikan mereka.

Kira-kira 20 km dari kota kami ada kolam renang alamiah dan kami sekeluarga sering ke sana, hampir tiap Sabtu siang. Aku ingat sekarang betapa aku selalu terpaku memandangi pemuda-pemuda yang berenang, berterjunan dari papan terjun dan berjemur mengeringkan tubuh mereka yang indah itu. Waktu itu aku menganggapnya biasa saja, aku kira bahwa anak laki-laki sebayaku juga begitu kesukaannya. Aku merasa senang, dan meskipun aku tidak pernah menceritakan kesenangan itu kepada siapapun (bukan karena malu atau takut). Aku tidak merasakannya sebagai sesuatu yang aneh.

Waktu kami di kelas 4 ada kebiasaan mendudukkan anak laki-laki dengan perempuan sebangku. Aku ingat banyak teman laki-lakiku menganggap hal ini sesuatu yang tidak mengenakkan, tapi aku menganggapnya biasa saja. Malah aku ingat aku sering berkata, "Apa sih bedanya, laki-laki dan perempuan, kan sama-sama manusia?"

Waktu di kelas 5 untuk pertama kalinya sejak aku masuk SD, orang tuaku dipanggil oleh bu guru. Aku merasa takut sekali waktu itu, aku kira ada sesuatu yang tidak patut yang telah aku lakukan. Ternyata ibuku diingatkan oleh bu guru bahwa aku terlalu banyak bermain-main dengan teman wanita, dan kurang bermain-main dengan teman laki-laki. Ini pertama kali aku merasakan ada sesuatu yang aneh dalam diriku. Tapi hal itu tidak aku pikirkan terlalu dalam; aku tetap bermain masak-masakan, pasar-pasaran, membuat boneka dari kain-kain perca.

Ketika aku berumur 11 tahun, suatu malam ayahku mengajakku berbicara empat mata di kamar tidurnya. Dia menerangkan bahwa seorang anak laki-laki yang seumurku itu akan mulai mengeluarkan apa yang disebut air mani, dan menurut dia hal itu akan terjadi kalau aku sedang tidur dan bermimpi tentang wanita atau berpelukan dengan wanita.

Waktu itu aku merasakan ada sesuatu yang aneh, karena beberapa minggu sebelumnya aku memang pernah bermimpi

dengan mengeluarkan air mani, tapi bukan wanita yang aku impikan, melainkan diriku sendiri dalam keadaan telanjang. Malam-malam berikutnya aku mulai memperhatikan mimpiku, dan selalu kalau mimpi yang merangsang, selalu anak laki-laki yang tampan dan bertubuh indah yang aku impikan, atau aku sendiri dalam keadaan telanjang.

Pada waktu yang bersamaan, aku membaca dalam majalah tentang arti kata homoseks. Aku mulai membanding-bandingkan keterangan mengenai homoseksualitas itu dengan keadaan diriku, tapi belum pasti. Sampai suatu siang hari aku tertidur dan bermimpi berpelukan dengan kemenakan laki-laki salah seorang kenalan ibuku, dan aku mengeluarkan air mani. Pada saat itu aku terjaga dan berkata kepada diriku sendiri, "Oh, jadi aku ini homoseks kalau begitu." Tapi hal itu tidak aku pikirkan terlalu dalam dan aku tetap pergi bermain-main di bengkel, ke kolam renang, nonton film-film Hercules dan Tarzan, memperhatikan celana pendek teman-temanku yang ketat, dan semua itu tanpa aku merasakan dosa atau apapun yang mendekati perasaan semacam itu.

Tapi rupanya lama-kelamaan pola hubungan seksual di masyarakat yang secara mayoritas bersifat heteroseksual itu mulai juga mempengaruhi cara berpikirku, dan akupun mulai harus berpura-pura berlaku seperti orang heterosex pada umumnya. Misalnya kalau ada teman-temanku yang membawa gambar cabul (gambar wanita telanjang), akupun pura-pura ikut senang, padahal buat aku gambar-gambar itu paling membosankan. Buat aku kalau mau, tidak usah gambar, di sungai pun kan banyak laki-laki yang mandi telanjang. Itu malah lebih baik dari cuma gambar-gambar.

Sejak aku mulai bersekolah, aku selalu bersekolah di sekolah Katolik, sampai aku di universitas, baru aku masuk universitas negeri. Aku pun mulai tertarik untuk mulai mempelajari agama Katolik ketika aku berumur kira-kira 14

tahun. Dan pandangan gereja Katolik yang begitu kolot terhadap seks sebelum perkawinan membuat perasaanku kacau.

Pada umur itu aku sudah menemukan kenikmatannya beronani. Homosexualitas tidak disebut-sebut dalam pelajaran agama, tapi kebiasaanku beronani sudah cukup untuk membuatku merasa sebagai pendosa besar. Tapi kenikmatannya membuatku tak tega menghentikan kebiasaanku itu, dan semakin lama semakin sering aku berbuat begitu-selamanya membayangkan laki-laki.

Pertama kali aku tahu bahwa homoseksualitas itu dosa besar ialah ketika setelah menonton film Sodom and Gomorrah, bibiku yang orang Pantekosta menerangkan bahwa salah satu sebab kota kembar itu dihukum oleh Tuhan adalah karena penduduknya melakukan homoseksualitas.

Khayalan yang sering terbayang olehku kalau malam-malam tidak bisa tidur ialah suatu kompleks olahragawan atau kompleks untuk para pemuda, dimana mereka hidup bersama, berpakaian seperlunya saja dan malam tidur telanjang. Hal ini tidak bisa aku lakukan karena aku sekamar dengan tiga orang adikku. Tapi malam-malam aku sering melepaskan pakaianku, dan biasanya ini berakhir dengan onani. Salib kayu yang ada diatas ranjangku tidak bisa menghindarkan aku dari melakukan onani.

Pada waktu itu aku sudah di SMP, dan ada tiga orang temanku laki-laki yang selalu bersamaku—menonton bioskop, ludruk, wayang; berenang; ke gereja; keluyuran malam-malam ke pasar malam; pokoknya selalu bersama-samalah kami berempat. Aku selalu senang kalau bisa bermain bersama-sama mereka. Aku biasanya agak kecewa mereka menelponi cewek-cewek, tapi pada umumnya mereka kuanggap sebagai teman-temanku yang paling dekat.

Pada usia 15 tahun aku pindah ke kota besar, ibukota propinsi, untuk ke SMA karena di kota kami SMA-nya dianggap

kurang bermutu oleh orang tuaku. Lagi-lagi polanya berulang: aku selalu punya dua-tiga orang teman laki-laki yang akrab sekali, tetapi tidak ada wanita yang akrab. Waktu teman-teman sebayaku mulai berpacaran dengan wanita, aku tidak ada keinginan sama sekali untuk melakukan hal yang sama.

Aku makin mendalami agama Katolik dan makin banyak membaca Alkitab. Ayat-ayat tulisan Santo Paulus yang mengutuk hubungan persetubuhan dengan sesama jenis sangat merisaukan hatiku, karena aku melihat diriku sebagai orang yang berdosa besar sekali. Bodohnya aku telan semua itu mentah-mentah tanpa berpikir; tapi anak umur 15 tahun mana yang bisa berpikir terlalu dalam tentang hakekat hidup ini.

Pada umur 17 tahun aku dipermandikan, dan resmi menjadi orang Katolik. Dalam doa-doaku aku selalu meminta kepada Tuhan supaya aku "disembuhkan". Malah waktu aku menerima komuni pertama, dan aku diberitahu bahwa aku bisa meminta sesuatu yang pasti akan dikabulkan oleh Tuhan, aku mohon supaya aku "disembuhkan". Tapi tetap saja tidak ada perubahan apa-apa. Malah makin jelas kecenderunganku ke arah homoseks.

Pada saat itu aku sudah merasa malu sekali akan keadaanku sebagai seorang homo, terutama dari ajaran agama, pembicaraan teman-teman tentang homoseksualitas yang selalu disertai dengan nada sumbang, dan apa-apa yang aku baca yang biasanya tidak begitu positif tentang homoseksualitas. Saking malunya, kalau aku mengaku dosa kepada pastor, aku hanya mengakukan hal aku melakukan onani. Sudah tentu si pastor dengan sendirinya wanitalah yang aku bayangkan. Dan biasanya dengan mengucapkan 10 doa "Salam Maria" aku sudah suci lagi. Tapi ini berulang-ulang sampai aku menjadi bosan, dan aku pun malas mengakukan dosaku, karena aku anggap tidak ada gunanya.

Waktu aku masuk universitas, pola berteman dengan dua tiga anak laki-laki itu berulang lagi. Tapi ada perubahan sedikit, yaitu ada perempuan di sekitarku (waktu di SMP dan SMA, sekolahku sekolah laki-laki). Tapi pola hubungannku dengan mereka seperti ketika aku di SD, yaitu berteman dengan mereka, masak-memasak, menemani mereka belanja dan sebagainya. Anehnya, mereka selalu merasa aman kalau berada di dekatku, tidak seperti dengan laki-laki heteroseks. Mungkin ada sesuatu dalam diri seorang homo yang secara tidak sadar memberikan perasaan aman kepada wanita. Entahlah.

Di Universitas aku belajar agama di bawah pastor yang cukup radikal, dan dia menyuruh kami berpikir dalam menerima pelajaran agama, jangan menerima bulat-bulat tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Lambat laun kepercayaanku kepada agama luntur, tapi aku masih ke gereja, berdoa dan malah aktif dalam organisasi-organisasi mahasiswa Katolik.

Waktu di tingkat II, aku berteman akrab dengan seorang wanita, Linda (bukan nama sebenarnya). Kami selalu terbuka satu sama lain. Pada saat itu aku mulai merasa bahwa berdoa saja tidak akan "menyembuhkan" homoseksualitasku, yang sampai saat itu aku anggap sebagai suatu "penyakit" atau "kelainan jiwa". Kebetulan Linda punya kenalan seorang psikolog, dan akupun dengan susah payah menceritakan kepada Linda tentang keadaanku. Dia pun mengenalkan aku dengan sang psikolog, dan mulailah usaha "mencari kesembuhan".

Pertama-tama aku disuruhnya ke dokter internist, untuk diperiksa badanku apa ada kelainan fisik pada alat kelaminku. Ternyata menurut sang internist aku secara fisik sempurna laki-laki. Lalu dia menganjurkan diadakan pemeriksaan hormon, yang ternyata harus dilakukan di Jakarta. Selama itu aku mempergunakan uang tabunganku, dengan maksud tidak usah mengganggu orang tuaku. Aku malah mempertimbangkan

pergi ke Jakarta dengan biaya sendiri, tetapi ternyata uangku tidak cukup. Maka aku pun memberitahu orang tuaku. Mereka terkejut dan agak sedih, tapi ingin bisa melihat aku "sembuh".

Bersama ayahku aku berangkat ke Jakarta. Di sana dilakukanlah pemeriksaan hormon. Dokter yang diusulkan oleh sang psikolog ialah Profesor SIS, dan waktu itu beliau berkata kepada kami, bahwa homoseksualitas "tidak bisa disembuhkan". Beliau menganjurkan agar aku menerima diriku apa adanya, dan agar bisa membawakan diri dalam masyarakat. Ini pertama kali aku mendapat tahu bahwa homoseksualitas itu bisa diterima dan bukan penyakit.

Hasil pemeriksaan hormon pun ternyata menyatakan hormonal. Maka sang psikolog memulai usahanya membawaku ke rel heteroseksualitas. Dia meminjamiku buku-buku tentang seksualitas dan menganjurkan supaya aku secara aktif dan sadar mencari pacar wanita. Kebetulan pada saat itu ada teman wanitaku, si Chica (bukan nama sebenarnya) yang lagi kacau pikirannya, rupanya karena baru patah hati (?), dan aku pun jadi tumpuan tumpahan perasaannya.

Aku pura-pura berpacaran dengan Chica, dan ini berlangsung kira-kira 2 tahun. Orang tuaku jadi senang, karena mereka mengira aku sudah bisa berpacaran dengan wanita dan akan menuju ke arah heteroseksualitas yang "normal". Tapi dalam hatiku aku tahu semua itu palsu.

Tahun ke-4 di universitas aku mendapat beasiswa ke Jepang selama 6 minggu. Pada saat itu aku jatuh cinta dengan laki-laki salah satu anggota rombongan. Sayangnya dia rupanya bukan homo, tapi kami ke mana-mana sama-sama, mulai dari bangun pagi (dia bangunkan aku setiap pagi), mandi pagi, jalan ke sekolah, makan pagi di kantin, keluyuran sehabis kuliah; pokoknya asyik benar. Sementara itu "pacarku" dari Indonesia mengirimkan surat cinta, tapi aku acuh tak acuh saja-ya berpura-pura menulis surat cinta balasan, tapi jelas kedengarannya palsu.

Minggu terakhir kami di Jepang, aku mulai risau, karena rupanya hati ini mulai merasakan bahwa perpisahan kami di Jakarta, paling tidak buat diriku, berat sekali dan menyedihkan. Aku murung dalam pesawat dari Jakarta yang membawaku pulang. Keluargaku yang menjemput di pelabuhan udara untunglah merupakan hiburan yang besar. Tapi minggu pertama di Indonesia tak karuan rasanya hati ini.

Hari kedua di rumah, aku menulis surat kepada cowokku sepanjang 5 halaman, padahal menjenguk "pacarku" yang sebenarnya aku belum. Di tahun itu juga aku ikut dalam pementasan sebuah sandiwara musik di kota kami. Dan lagi-lagi aku jatuh cinta pada salah seorang aktor. Sayangnya lagi-lagi cinta yang tak terbalas. Cuma dalam pementasan aku disuruh oleh sutradara memakai sepatu botnya. Waduh senangnya bukan main aku.

Tahun berikutnya aku dan "pacarku" sama-sama meneruskan ke tingkat doktoral di kota lain yang jauhnya kira-kira 90 km dari kota tempat kami kuliah sebelumnya. Hubungan kami masih mesra, tapi aku harus selalu berakting tiap kali berkencan dengannya. Aku juga mulai merasa berdosa berpura-pura terhadap dia itu. Aku mulai mencoba menjauhkan diri dari dia, sekalian memberikan kesempatan pada dia mendapatkan laki-laki lain yang hetero. Selama itu aku juga mulai berpikir dalam-dalam tentang agama dan ketuhanan. Di tahun itulah konsep "dosa" hilang dari benakku, dan aku pun mulai menganggap bahwa keadaanku sebagai seorang homo itu memang bawaan diriku bukan ketidaknormalan.

Aku sekali lagi main dalam sandiwara musik, dan sekali lagi jatuh cinta. Kali ini begitu asyiknya sampai hampir melamar cowok itu. Tapi entah mengapa, aku masih ragu-ragu. Kira-kira karena aku masih malu dan takut kalau diketahui kalau homo.

Tahun 1977 secara kebetulan aku melihat buku berjudul Homosexual Behavior Among Males, yang menerangkan bahwa

homoseksualitas itu wajar dan normal. Pandanganku pelan-pelan mulai berubah ke arah sikap yang positif terhadap homoseksualitas. Bersamaan dengan itu, orang tuaku mendorongku agar melamar "pacarku" itu, yang pada waktu itu sedang KKN. Tapi untungnya rupanya dia menemukan pacar baru di KKN itu. Dan aku pun dengan lega keluar dari kepura-puraan selama 2 tahun itu.

Tahun 1978 aku mendapat bantuan bea siswa untuk meneruskan pelajaranku ke tingkat Doktor di salah satu universitas terbaik di Amerika Serikat. Sebelumnya aku pernah membaca di majalah Time tentang apa yang di Amerika disebut gay liberation movement (gerakan pembebasan homo dan lesbian) dan gaya hidup para homo di Amerika.

Aku pergi ke Amerika dengan penuh harapan mendapatkan gelar Doktor, tapi juga dengan harapan bisa menjalani kehidupan homo yang menyenangkan dan sehat. Tapi tahun pertama di universitas ini, karena terlalu sibuk aku tidak bisa ikut himpunan mahasiswa homo dan lesbian di kampus. Juga aku tidak tahu di mana bisa menemukan bar homo dan lesbian di sekitar kampus, terutama karena kota ini kecil sekali.

Pertengahan tahun 1979, aku mendapat pekerjaan di dekat San Fransisco. Aku sudah mendengar bahwa San Fransisco ini bak Mekah-nya kaum homo dan lesbian. Aku sudah hampir pergi ke jalan Castro, pusatnya kaum homo dan lesbian, tapi entah mengapa aku lebih banyak mencurahkan waktu untuk bekerja.

Juga dalam program itu semua peserta ditempatkan di sebuah asrama, di mana kami tinggal, bekerja dan masak bersama. Dan tentu saja aku jatuh cinta pada beberapa cowok sekaligus. Tapi dasar belum jodohnya, lagi-lagi ini berakhir dengan aku bersedih hati karena tak tersampaikan cintaku. Mereka ternyata semuanya heteroseks. Meskipun dengan salah seorang dari mereka, aku lagi-lagi mulai mandi pagi sampai sikat gigi malam hari sebelum tidur selalu bersama-sama.

Sepulang dari pekerjaan ini perasaanku betul-betul kacau. Pada saat itulah aku memutuskan untuk berhenti berpura-pura sebagai seorang heteroseks dan memasuki dunia homo yang sebenarnya. Tapi kesibukan kuliah lagi-lagi menunda semua itu; apalagi mendapat teman laki-laki yang erat sekali, sehingga dorongan homoku agak terpenuhi, meskipun aku tahu dia hetero.

Bulan Desember 1979 liburan musim dingin mulai, dan setelah kuliah-kuliah selesai aku teringat lagi akan keputusanku untuk memasuki dunia homo itu. Lalu aku ingat juga sebelum aku meninggalkan Indonesia ayahku pernah berpesan supaya di Amerika aku mencari kesembuhan. Tapi aku sudah pasti homoseksualitas bukan penyakit, jadi akupun bukan mencari kesembuhan, melainkan mencari ketenangan hati dengan berhenti membohongi dunia dan terutama diri sendiri.

Secara kebetulan aku melihat iklan penyuluhan bagi orang-orang homo dan lesbian di kampus dan aku pun mencatat nomor teleponnya. Mula-mula aku takut juga, tapi untunglah waktu menelpon, hanya rekaman yang jawab, sehingga akupun cuma harus meninggalkan nama dan nomor teleponku.

Beberapa hari kemudian seorang wanita lesbian dengan suara yang menenangkan menelponku, dan aku pun merasa bahwa saat itulah aku sudah berhenti menyembunyikan diri dan berpura-pura terhadap dunia luar. Kebetulan sekali teman sekamarku mempunyai buku stensilan tentang *gay liberation*, dan dari buku itu aku mendapatkan daftar buku-buku tentang bagaimana menemukan pribadi kita sebagai seorang homo atau lesbian.

Aku ke perpustakaan universitas, dan ternyata buku-buku itu ada. Wah, takut juga aku pertama kali meminjam buku itu, tapi aku memberanikan diri. Dari tiga buku pertama itu aku mendapatkan daftar berpuluh-puluh buku yang ada di perpustakaan.

Liburan musim dingin sebulan penuh aku gunakan untuk membaca tentang *gay liberation* dan aku pun memberi tahu teman-teman terdekatku tentang homoseksualitasku. Mula-mula dengan penuh perasaan ragu dan takut, tapi lama kelamaan dengan biasa-biasa saja, seperti kalau memberitahu seseorang bahwa aku dari Indonesia.

Waktu kuliah mulai lagi, permulaan tahun 1980, aku menjadi anggota himpunan mahasiswa homo dan lesbian, dan tak terbayangkan senangnya perasaanku berkenalan dengan begitu banyak orang-orang homo dan lesbian pada saat itu. Mereka memperkenalkan aku dengan kehidupan homo dan lesbian Amerika, bar untuk orang homo dan lesbian, dansa khusus untuk orang homo dan lesbian di kampus, pesta makan, ceramah-ceramah, kelompok diskusi dan lain-lain.

Mungkin Anda bertanya, mengapa sih aku begitu ingin memamerkan homoseksualitasku. Entah mengapa, tapi rasanya berat dan menyesakkan berpura-pura itu. Dan juga aku benci akan kepura-puraan dan kemunafikan.

Aku sudah memaklumkan kepada orang tuaku dan keluargaku yang terdekat, termasuk satu adikku tentang keputusanku untuk menjadi orang homo yang terbuka. Sudah tentu mula-mula mereka sedih dan kecewa, tapi lambat laun mereka menerimaku sebagaimana adanya, terutama karena mereka mencintaiku.

Mula-mula adikku memandang dengan jijik, tapi lama kelamaan dengan dialog kami bisa mencapai pengertian tentang konsep bahwa homoseksualitas itu wajar dan normal dan merupakan suatu alternatif kehidupan seks yang bisa menyenangkan dan sehat.

Mungkin masih cukup lama mereka baru bisa bangga punya anggota keluarga yang homo dan berani mengakuinya dan tidak menyembunyikannya, tapi hubungan kami menjadi makin mesra sejak aku membuka diriku kepada mereka. Ini

berlaku juga terhadap teman-temanku, mereka menjadi lebih akrab sekarang.

Memproklamirkan diri sebagai seorang homo saja belum cukup untuk menempuh kehidupan homo yang sehat, tapi paling tidak satu rintangan sudah tersisihkan bagiku. Meskipun sekarang ini aku masih belum menemukan jodohku, tapi paling tidak aku tidak perlu selalu memakai topeng dan membohongi dunia luar dan diri sendiri.@

Bagian I

HOMOSEKSUALITAS DI TENGAH KONSTRUKSI BUDAYA INDONESIA

PENGANTAR BAGIAN I

Bagian I ini pada dasarnya hendak menunjukkan bahwa apa yang sejak abad ke-19 disebut oleh sains sebagai homoseksualitas sebetulnya bukan hal yang baru di masyarakat-masyarakat Nusantara, dan hingga sekarang pun masih terus berkembang, walaupun dalam berbagai konstruksi yang berbeda-beda. Yang kiranya penting disimak adalah kenyataan bahwa sejak zaman dahulu kala, fenomena hubungan seks maupun romantik antara sesama lelaki maupun adat menggabungkan dua gender dalam diri seseorang (transgenderisme), sudah dikenal dan dipraktikkan di masyarakat kita. Lagi pula, fenomena ini berkembang dan tumbuh secara terintegrasi dengan masyarakat pada umumnya, bahkan hingga kini pun, ketika bahasa binan, yaitu bahasa khas gay dan waria, telah menjadi bahasa gaul yang dipakai di segala lapisan masyarakat yang mengikuti perkembangan trend pergaulan di masyarakat.

HOMOSEKSUALITAS
DI BARAT DAN DI INDONESIA

Pengantar

Dalam tulisan ini saya akan memperbandingkan secara ilmiah populer homoseksualitas di Barat dengan homoseksualitas di Indonesia. Tujuan saya adalah menunjukkan berbagai perbedaan dan persamaan yang terdapat antara fenomen itu dalam manifestasinya di kedua budaya atau masyarakat tersebut. Ancangan (pendekatan) yang saya gunakan beranjak dari cabang ilmu psikologi lintas-budaya.

Pertama-tama saya akan menjelaskan dahulu definisi dari istilah-istilah kunci yang akan saya pakai sepanjang makalah ini, yakni istilah homoseks, homoseksualitas, gay, lesbian, heteroseks dan heteroseksualitas.

Kemudian saya akan mulai dengan menggambarkan manifestasi homoseksualitas di dalam budaya atau masyarakat Barat. Akan saya tinjau fenomen itu di masa lampau dan masa kini, dengan memperhatikan aspek-aspek ideologi, politik, ekonomi dan sosial-budaya.

Setelah itu saya akan menggambarkan manifestasi homoseksualitas di dalam budaya atau masyarakat Indonesia, kembali dengan meninjaunya di masa lampau dalam budaya-budaya Nusantara pra-Indonesia maupun pada masa sekarang, juga dengan memperhatikan aspek-aspek ideologi, politik, ekonomi dan sosial-budaya.

Akhirnya hendak saya tekankan bahwa saya memandang homoseksualitas sebagai bagian yang normal, wajar dan alamiah dari variasi yang secara empirik terdapat pada populasi manusia dan bahkan pada populasi mamalia (hewan menyusui) lainnya serta berbagai jenis hewan lain. Dengan perkataan lain,

saya tidak memandang homoseksualitas sebagai dosa, aib, penyakit, gangguan jiwa atau hal-hal negatif lainnya.

Definisi Istilah-istilah Kunci

Sebelum masuk ke dalam pembahasan pokok tajuk tulisan ini, saya bermaksud menjelaskan terlebih dahulu apa-apa yang saya maksudkan dengan beberapa istilah kunci yang digunakan sepanjang tulisan ini.

Pertama-tama, siapakah yang dimaksudkan dengan seorang homoseks ? Definisi yang saya tawarkan adalah seperti berikut ini:

> *orang homoseks adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan atau dilakukan ataupun tidak, diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya.*

Dengan perkataan lain, definisi itu dapat dipaparkan seperti berikut ini:

> *laki-laki homoseks adalah laki-laki yang secara emosional dan seksual tertarik kepada laki-laki, dan wanita homoseks adalah wanita yang secara emosional dan seksual tertarik kepada wanita.*

Maka homoseksualitas dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama.

Istilah homoseks adalah istilah yang diciptakan (pada tahun 1869 oleh bidang ilmu psikiatri di Eropa) untuk mengacu pada suatu fenomen psikoseksual yang berkonotasi klinis. Dalam tulisan ini, istilah itu saya pakai dalam konotasi seperti itu.

Untuk mengacu kepada orang atau sifat homoseks yang dimanifestasikan sebagai gaya hidup, yang ditandai --misalnya saja--dengan rekreasi di diskotik, kumpul-kumpul di taman, alun-alun atau salon di kota, pilihan homoseks eksklusif dan sebagainya, saya pakai istilah gay, yang dipinjam dari bahasa Inggris. Seharusnya istilah itu mengacu kepada laki-laki maupun wanita, tetapi juga saya akui bahwa istilah *gay* seringkali hanya dipakai untuk laki-laki, sedangkan untuk wanita dipakai istilah lesbian. Selain mengacu pada gaya hidup, istilah gay dan lesbian mengacu pula pada suatu sikap bangga, terbuka dan kadang-kadang militan terhadap masyarakat.

Akan halnya istilah heteroseks dan heteroseksualitas, keduanya adalah lawan istilah homoseks dan homoseksualitas .

Homoseksualitas di Barat

Dalam masyarakat Yunani Kuno, yang peradabannya merupakan akar peradaban Barat hingga masa kini pun, cinta homoseks dianggap ideal dan dilembagakan. Para prajurit laki-laki diharapkan oleh masyarakat waktu itu untuk mempunyai seorang sahabat laki-laki yang lebih muda, yang dicintainya dan merupakan kawan setianya dalam berlatih, berolahraga, berlomba dan tentu saja bercinta. Para filsuf seperti Plato dan Sokrates pun mempunyai sahabat muda seperti itu, walaupun juga mempunyai istri dan anak. Ada indikasi bahwa homoseksualitas eksklusif tidak diperbolehkan.

Juga ada bukti kuat bahwa Iskandar Agung (Iskandar Zulkarnain), sang penakluk dari Macedonia itu, lebih menyukai hubungan emosional-seksual dengan sahabat maupun budak laki-lakinya. Namun pada umumnya hubungan homoseks diatur untuk pemuda, yang kemudian diharapkan menikah dengan wanita dan mempunyai anak, dan baru pada usia lebih lanjut lagi diatur untuk mempunyai sahabat muda lagi. Cinta

pada sahabat remaja ini disebut *paiderastia* dalam bahasa Yunani (berasal dari kata *pais:* 'buyung' dan *erastia:* 'cinta').

Mitologi Yunani penuh dengan kisah hubungan percintaan sesama jenis kelamin, seperti antara Zeus dan Ganymede, Herakles dan Iolaus (Hylas), dan Apollo dan Hyakinthus. Tak salahlah kiranya kalau paiderastia dilembagakan dalam sistem pendidikan dan militer Yunani Kuno. Mau tak mau cinta homoseks dikaitkan dengan sikap perkasa dan gagah-berani. Pasukan yang terhebat, menurut Plato, adalah pasukan yang terdiri dari pasangan-pasangan yang berkasih-kasihan. Begitu juga, cinta homoseks berfungsi "mendidik," kata dia.

Akan tetapi bagi wanita tidak tersedia pelembagaan homoseksualitas seperti itu. Antara lain ini disebabkan karena wanita Yunani Kuno sangat terbatas ruang geraknya di luar rumah. Walaupun demikian, kita punya catatan sejarah mengenai penyair wanita Sappho (abad ke-6 SM.), yang mengepalai sekolah gadis di Mytilene di Pulau Lesbos. Nama pulau inilah yang kemudian pada zaman kita ini digunakan untuk menyebut homoseks wanita. Orang Yunani kala itu sendiri menyebut homoseksualitas pada wanita *tribade* (dari kata *tribein:* 'menggosok').

Berbeda dengan Yunani, Kemaharajaan Romawi dikenal dengan moralitas yang mengharamkan perbuatan homoseks dan bahkan mengatur pengharaman itu melalui berbagai undang-undang. Ini tidak berarti bahwa tidak ada kehidupan homoseks di Roma: Kita tahu bahwa ada maharaja (kaisar) Roma yang menyukai perbuatan homoseks, antara lain Yulius Kaisar, yang konon pernah bercinta dengan Raja Nikomedes dari Bythinia. Juga sastrawan Romawi seperti Virgil, Horatius, Catullus dan Tibullus konon pernah mengalami cinta homoseks yang demikian intensnya sehingga mewarnai karya-karya agung mereka.

Namun homoseksualitas di zaman Romawi sudah sedemikian negatifnya dalam pandangan masyarakat sehingga seringkali digunakan untuk merusak reputasi tokoh masyarakat yang hendak dijatuhkan, atau sebaliknya, apabila seorang tokoh ketahuan ternyata homoseks, maka reputasinya dapat rusak. Pandangan negatif zaman Romawi ini makin kuat dengan pemelukan agama Kristen oleh orang-orang Roma.

Agama Kristen dan pendahulunya, agama Yahudi (Yudaisme) memang mempunyai pandangan terhadap seks yang oleh sejarahwan seksualitas Vern L. Bullough dinamakan sex-negative. Seks hanyalah melulu untuk prokreasi (mendapatkan keturunan) di dalam pernikahan resmi (yang disahkan oleh gereja); pemanfaatan kemampuan seks pada manusia untuk tujuan lain (rekreasi, misalnya) dipandang sebagai penyimpangan yang penuh noda dan dosa. Perbuatan seks yang diizinkan pun biasanya dibatasi pada senggama antara penis dan vagina dengan posisi wanita di bawah laki-laki. Beberapa sekte Kristen yang ekstrem malah mengharuskan pasangan suami-istri yang bersenggama itu tetap berpakaian lengkap.

Untuk singkatnya, dapat kita bayangkan bahwa perilaku homoseks baik pada pria maupun wanita sangat dikutuk oleh peradaban Barat yang berdasarkan agama Kristen itu. Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa homoseksualitas tidak ada di Barat. Untuk mengambil satu contoh saja, banyak kata-kata dan gerak-gerik sumpah-serapah dalam bahasa-bahasa Barat mengacu pada perbuatan homoseks. Bahkan dapat dengan cukup meyakinkan disimpulkan bahwa homoseksualitas sangat banyak memenuhi pikiran laki-laki Barat. Dengan perkataan lain, kategori homoseks merupakan sesuatu yang signifikan dalam peradaban Barat, walaupun kerapkali, terutama di masa lampau, sikap orang-orang Barat kebanyakan adalah sangat negatif terhadapnya.

Sikap negatif ini masih ada pada sebagian anggota masyarakat Barat. Namun perubahan sikap mulai terjadi pada abad ke-19. Dengan berkembangnya alam pemikiran yang mulai berani mempertanyakan dogma dan doktrin keagamaan di Barat, dengan berkembangnya filsafat materialisme, dan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan pada umumnya, kedokteran dan psikiatri serta psikologi pada khususnya, maka homoseksualitas yang dulunya dikategorikan sebagai dosa kemudian dianggap sebagai "penyakit, gangguan jiwa, kelainan, abnormalitas atau penyimpangan seks."

Maka apabila dulunya orang-orang homoseks dianiaya dengan dibakar di tiang hukuman, misalnya, maka kemudian perlakuan yang diberikan adalah usaha "menyembuhkan" mereka dengan berbagai cara, antara lain dengan memberi obat, lobotomi (pemotongan bagian depan otak) atau terapi dengan kejutan listrik.

Keadaan semacam ini berlangsung terus hingga pada tahun 1974 Himpunan Psikiatri Amerika (*American Psychiatric Association*, APA) mencabut homoseksualitas dari daftar penggolongan dan diagnosis gangguan jiwanya. Namun untuk memahami keputusan itu, perlu kita telusuri dahulu sejarah pemikiran yang berusaha membela atau bahkan menghalalkan homoseksualitas atau perbuatan homoseks.

Dari segi hukum, perbuatan homoseks (biasanya disebut dengan istilah teknis *sodomi*, yaitu senggama lewat dubur, namun seringkali pula diperluas menjadi perbuatan seks macam apa pun antara dua laki-laki) diharamkan oleh undang-undang Anglo-Saxon (misalnya di Inggris dan Amerika Serikat) tetapi tidak demikian oleh undang-undang kontinental setelah dibakukan oleh Napoleon Bonaparte (yang lazim dinamakan Code Napolon).

Dengan berkembangnya pemikiran tentang demokrasi di Barat, orang pun mulai gencar membicarakan hak-hak indivi-

du yang harus dihormati oleh negara, masyarakat dan sesama manusia. Untuk singkatnya, puncak pergerakan menuntut hak-hak sipil ini adalah gerakan menuntut hak-hak kaum Hitam di Amerika Serikat, yang dibarengi pula oleh gerakan menuntut hak-hak wanita dan minoritas-minoritas lainnya, yang semuanya terjadi pada tahun 1960-an. Gerakan gay di Amerika Utara diawali pada tahun 1969, ketika sekelompok polisi merazzia sebuah bar bernama Stonewall, tetapi dilawan oleh para gay yang ada di situ, dikunci di dalam bar dan dibakar. Dibarengi semangat memperjuangkan hak-hak asasi manusia (hak-hak sipil) yang memang sedang membara waktu itu, maka gerakan gay dan lesbian kemudian merembet dengan cepatnya ke seluruh penjuru dunia Barat.

Dalam bentuk yang kurang militan pergerakan membela atau menghalalkan homoseksualitas sudah ada sejak abad ke-19. Pada tahun 1869, seorang dokter Hungaria bernama Benkert menulis surat terbuka kepada menteri kehakiman Prusia, yang waktu itu hendak mengatur perbuatan homoseks sebagai tindak pidana. Dr Benkert ini pulalah yang menciptakan istilah homoseksualitas. Usaha Benkert ternyata gagal, tetapi minat ilmu pengetahuan terhadap homoseksualitas pada waktu itu memang makin besar. Seorang homoseks Jerman bernama Karl Heinrich Ulrichs, yang kenal dengan Benkert, banyak menulis karya ilmiah tentang fenomen itu. Ulrichs boleh dibilang adalah "kakek" gerakan gay. Baru pada tahun 1897 secara organisatoris didirikan Komite Kemanusiaan Ilmiah, yang dipelopori Dr. Magnus Hirschfeld, dan aktif selama 35 tahun hingga diobrak-abrik oleh rezim Nazi Hitler.

Sikap positif terhadap homoseksualitas juga berkembang di kalangan sosialis di Eropa kala itu. Bahkan ada catatan bahwa pada awal mula berdirinya Uni Soviet di bawah V.I. Lenin, sikap pemerintah terhadap homoseksualitas dapat dibilang sangat positif dan toleran.

Di Amerika Serikat pun, terutama setelah berakhirnya Perang Dunia II, muncul penerbitan dan gerakan gay dan lesbian; antara lain yang paling menonjol adalah Masyarakat Mattachine, yang eksis secara agak sembunyi-sembunyi pada awalnya, namun setelah mengeluarkan penerbitan menjadi per definisi terbuka. Juga ada pada masa tahun 1950-an itu One, Inc., dan Daughters of Bilitis yang khusus wanita.

Sebetulnya pengaruh yang cukup besar juga datang dari pemikiran yang lebih toleran dari psikiatri/psikologi. Walaupun pada mulanya Sigmund Freud sendiri menganggap homoseksualitas sebagai patologi berupa terhambatnya perkembangan psikoseksual seseorang, toh pada akhirnya beliau sendiri menganggapnya bukan sebagai patologi. Pada tahun 1935, dalam menjawab surat seorang ibu yang berkonsultasi kepadanya tentang anak laki-lakinya yang homoseks, dinyatakannya:

> *Homoseksualitas sudah pasti bukanlah sesuatu yang menguntungkan, namun tidak patut digolongkan sebagai penyakit; kami memandangnya sebagai suatu variasi perkembangan seksual. Banyak individu yang terhormat dari zaman dulu maupun sekarang adalah homoseks. ... Dengan bertanya kepada saya apakah saya dapat menolong, saya kira Ibu bermaksud menanyakan apakah saya dapat menghapuskan homoseksualitas dan membuat heteroseksualitas normal menggantikannya. Jawaban untuk pertanyaan itu, pada umumnya, bahwa kami tidak dapat menjamin hal itu dapat dicapai. Dalam sejumlah kasus tertentu kami berhasil mengembangkan benih-benih rusak dari kecenderungan heteroseks yang ada dalam setiap orang homoseks; dalam kebanyakan kasus hal itu tidak mungkin lagi ....*

Murid-murid Freud sesudah itu kebanyakan melupakan kata-kata gurunya itu, apalagi karena Freud sendiri tak banyak menulis tentang homoseksualitas. Maka dalam literatur baku

mengenai homoseksualitas dalam psikologi Freudian, selalu dipandang fenomen itu sebagai "patologi berupa terhambatnya perkembangan psikoseksual seseorang."

Kritik para psikolog yang kemudian tidak setuju akan pandangan Freudian itu adalah bahwa Freud sendiri pun menyimpulkan hal tersebut di atas berdasarkan sampel orang-orang yang datang ke kliniknya untuk minta disembuhkan. Dengan perkataan lain, orang-orang homoseks yang ditemui Freud dan kemudian para psikoanalis muridnya itu adalah mereka yang memang sudah tidak bahagia karena homoseksualitasnya, sehingga kerap kali juga menderita neurosis. Para pengecam pandangan Freudian mengingatkan bahwa neurosis itu bukan ditimbulkan oleh homoseksualitas itu *per se*, melainkan oleh sikap negatif masyarakat di lingkungan tempat si homoseks hidup.

Maka, mengutip pemikir Prancis Guy Hocquenhem, dapatlah dikatakan bahwa masalahnya bukanlah homoseksualitas, tetapi masyarakatlah yang jadi masalah. Psikolog George Weinberg malah menciptakan istilah *homofobia* untuk menggambarkan patologi masyarakat itu. Bagi Weinberg, homoseksualitas adalah variasi psiko-sosio-seksual yang biasa-biasa saja; homofobialah yang patologi.

Pikiran Freud yang positif dan toleran itu di Amerika Serikat diperkuat lagi oleh penelitian Dr Alfred C. Kinsey mengenai perilaku seks pada laki-laki dan perempuan pada tahun 1940-an. Kinsey terkenal dengan skalanya yang merupakan sinambungan (*kontinuum*) antara heteroseksualitas ekstrem (0) dan homoseksualitas ekstrem (6). Temuan Kinsey yang menghebohkan adalah antara lain bahwa 37% dari laki-laki Amerika pernah mengalami beberapa kali perbuatan homoseks overt dan bahwa 10% dari laki-laki Amerika adalah kurang-lebih homoseks eksklusif. Angka kedua itulah yang kemudian digunakan oleh pergerakan gay dan lesbian untuk mengklaim

jumlah orang yang secara potensial diwakilinya, yaitu 10% dari populasi manusia.

Suasana pemikiran dalam ilmu pengetahuan dan politik seperti itulah yang menyebabkan APA pada tahun 1974 menyatakan homoseksualitas bukan lagi gangguan jiwa atau penyakit.

Akhirnya, perlu juga disebutkan aspek kehidupan gay dan lesbian yang paling mencolok bagi masyarakat awam, yaitu gaya hidup gay dan lesbian, khususnya di Barat. Dengan berkembangnya metropolis-metropolis seperti New York, Chicago, San Francisco, Los Angeles, Amsterdam, Berlin dan lain-lain. pada abad ini, timbul suasana anonim dan bebas yang disukai oleh minoritas terstigma seperti orang-orang gay dan lesbian. Di kota-kota besar orang lebih acuh tak acuh dan liberal terhadap tingkah-laku tetangganya. Para pemilik modal juga melihat potensi membanjirnya orang-orang gay dan lesbian ke kota-kota besar ini, maka industri yang melayani mereka pun berkembang pesat: bar, disko, restoran, toko pakaian, sauna, pers dan buku, film, hotel, biro perjalanan dan lain-lain.

Kehidupan gay dan sampai batas tertentu lesbian juga, ditandai oleh kebebasan seks yang sangat luas, dengan upaya bereksperimen dengan pola hubungan yang kadang-kadang tak terpikirkan sebelumnya. Hal ini dilakukan baik oleh kaum yang berhura-hura maupun yang kaum pergerakan, setidaknya hingga kekuatiran mengenai AIDS pada kaum gay meremnya mulai tahun 1982. Kini kebebasan seks dilakukan dengan lebih hati-hati.

Itu semua bukan berarti bahwa hidup sebagai seorang gay dan lesbian merupakan sesuatu yang selalu menyenangkan di Barat. Walaupun ada gerakan gay dan lesbian yang berusaha memperjuangkan hak-hak kaumnya, walaupun fasilitas hura-hura cukup banyak, walaupun sebagian negara telah menghapuskan undang-undang melarang perbuatan homoseks,

walaupun ada komunitas-komunitas di mana dipilihnya seorang pemimpin sangat tergantung pada sikapnya terhadap kaum gay dan lesbian, tetap masih ada juga orang gay atau lesbian yang diejek di jalan, dikepruk dengan botol bir, didiskriminasi dalam berbagai hal (perumahan, perpajakan, pernikahan, warisan, pekerjaan dan sebagainya).

Homoseksualitas di Indonesia

Dalam membicarakan Indonesia, perlu ditegaskan dahulu bahwa dalam membicarakan masa lampau, maka yang dimaksud dengan Indonesia adalah budaya-budaya yang ada di wilayah Indonesia sekarang ini, yang kadang-kadang disebut pula budaya-budaya tradisional atau Nusantara. Sedangkan sejak kemerdekaan, tentu saja Indonesia mengacu pula pada budaya Indonesia modern, yang sebagian merupakan sumbangan budaya-budaya Nusantara, tetapi sebagian lagi merupakan bentukan baru dari pertemuan budaya-budaya tradisional itu dengan budaya Barat/internasional.

Budaya-budaya Nusantara ternyata kaya akan fenomen pelembagaan (institusionalisasi, pemranataan) homoseksualitas. Hal ini sangat mirip dengan keadaan di Yunani Kuno. Pandangan terhadap homoseksualitas dan perbuatan homoseks tidak saja positif dalam berbagai budaya tradisional Nusantara, tetapi budaya-budaya itu justru melembagakannya.

Sarjana ahli Aceh, C. Snouck Hurgronye, melaporkan bahwa laki-laki Aceh sangat menggemari budak dari Nias. Budak-budak lelaki yang remaja, dalam posisinya sebagai penari (*sadati*) atau lainnya, "disuruh melayani nafsu tak alamiah orang-orang Aceh." Sebagian penari itu adalah anak-anak orang miskin dari pedalaman. Puisi sadati terkenal karena erotismenya; sebagian jelas-jelas mengacu pada hubungan kelamin sesama jenis.

Kegemaran akan remaja laki-laki itu dapat dipahami kalau kita sadari bahwa para perantau Aceh, misalnya, tidak membawa serta wanitanya. Kuatnya Islam di Aceh juga membuat perkelaminan dengan wanita yang bukan istri merupakan dosa yang lebih besar. Islam, menurut sejarahwan seksualitas Bullough tadi, merupakan agama yang *sex-positive,* di mana penikmatan seks merupakan bagian manunggal dari kehidupan sehari-hari pemeluknya. Bullough bahkan menduga bahwa segregasi laki-laki dari perempuan yang ketat seperti dalam Islam seringkali justru menyuburkan homoseksualitas. Hurgronje malah menyatakan bahwa laki-laki Aceh lebih menghargai persetubuhan dengan sesama jenisnya daripada dengan lawan jenis. Secara umum dia juga mengatakan bahwa tidak hanya di Aceh praktek homoseksualitas itu tersebar luas: di Mekkah, Kairo, Istambul, yang dekat dengan asal Islam, juga di Jawa (terutama di Solo dan Yogya, katanya) dan di Minangkabau.

Di ranah Minangkabau dikenal kebiasaan percintaan antara laki-laki yang lebih tua (*induk jawi*) dengan remaja laki-laki (*anak jawi*). Tampaknya pranata "induk-anak" ini erat berkait dengan kebiasaan tidur di surau untuk anak-anak laki-laki yang sudah mulai akil-baligh.

Berbicara tentang surau, langsung teringatlah kita akan kebiasaan *mairil* yang dikenal di pesantren-pesantren di Jawa, bahkan konon sampai sekarang. Seorang wartawan majalah *Tempo* yang asal pesantren mengisahkan bahwa pada malam Jumat di pesantrennya selalu ada acara hura-hura untuk bersaing memperebutkan *mairil* (santri remaja) yang paling favorit. Bagi sang *mairil,* menjadi kesayangan seorang kyai adalah puncak dari gengsi di lingkungan pesantren itu. Juga di antara para santri sendiri terjadi hubungan kasih-sayang macam kakak-adik yang juga disertai persetubuhan.

Dalam hal ini, menarik untuk mengutip sepenuhnya kata-kata K.H. Achmad Sidik, pemimpin pondok pesantren "Astra" (As-Shidiqi Putra), Jember, sebagaimana dimuat oleh harian *Surabaya Post*:

> *perlu dijelaskan lebih dahulu, bagaimana praktek homoseksual itu, dan apa motifnya. Hal ini untuk membedakan pengertian antara homoseks yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth zaman dahulu, dengan praktek homo sekarang.*

Homoseks pada zaman Nabi Luth yang disebutkan dalam Al-Quran, adalah yang disebut *liwaath*, artinya "senggama melalui dubur". Yang berarti melakukan sesuatu tidak pada tempatnya. Hal itu hukumnya zina, jelas dilarang Agama. Tetapi apa yang dilakukan di kalangan santri pada zaman yang lalu yang disebut *mairilan*, tidak dapat disamakan. Cinta kasih memang ada [pada] setiap manusia, dan itu dapat disalurkan terhadap sesama teman. Dan dalam masalah seks mereka tidak melakukan melalui dubur, hanya di paha dan lain-lain.

Di Jawa pelembagaan homoseksualitas dikenal juga pada hubungan warok-gemblak terutama di Ponorogo (walaupun tradisi gemblakan nampaknya dijumpai pula di kawasan-kawasan lain seperti Surabaya dan sekitarnya). Sang warok (laki-laki dewasa) memelihara gemblak(-gemblak)-nya (remaja) berdasarkan kontrak dengan orangtua sang gemblak (berupa pemberian sapi, misalnya). Ia melakukan hal itu demi ilmu kesaktian (*kanuragan*) yang mewajibkannya menjauhi wanita. Namun warok juga beristri dan berketurunan, biasanya apabila ia sedang tidak mencari kesaktian. Ada laporan pernah ada warok-gemblak lesbian di Ponorogo.

Pelembagaan homoseksualitas di Jawa juga dapat dilihat pada kesenian pentas, seperti ludruk, gandrung. Juga ada bukti-bukti bahwa tarian seperti bedhaya dahulunya senantiasa

ditarikan oleh remaja laki-laki yang sengaja dipilih yang lemah-gemulai (kewanitaan). Hal ini kemungkinan besar erat berhubungan dengan tabu akan kontak dengan wanita di luar pernikahan sah. Lembaga banci tampaknya juga merupakan sisa-sisa fenomen serupa. Perhatikan bahwa sebagian banci, yang kini minta disebut secara terhormat sebagai *wadam* atau waria, masih juga berkecimpung dalam bidang kesenian pentas.

Di Bali pernah dilaporkan oleh Dr Julius Jacobs, seorang pejabat kesehatan di daerah Banyuwangi pada akhir abad yang lalu (1883), tentang kesenian gandrung. Penari gandrung yang disaksikan Jacobs adalah bocah laki-laki usia 10-12 tahun yang berpakaian wanita. Dengan genitnya bocah-bocah ini menari, disambut oleh laki-laki yang menontonnya, yang ikut menari, menciuminya, memberinya uang kepeng. Menurut Jacobs, kebiasaan ini dianggap biasa oleh orang-orang Bali, tidak ditutup-tutupi.

Jacobs juga melaporkan adanya pasangan-pasangan homoseks laki-laki maupun wanita di Bali. Perbuatan homoseks antara laki-laki disebut *menyilit* ('mendubur'[?]) dan di antara wanita disebut *mencengceng juuk* ('cunnilingus'[?]). Laporan Jacobs memberikan kesan betapa bebas dan cerianya orang-orang Bali kala itu menikmati pemanfaatan perkelaminan.

Di Kalimantan, suku Dayak Ngaju mengenal pendeta-perantara (*medium-priest*) yang mengenakan pakaian lawan jenis. *Basir* adalah yang laki-laki: dalam segala hal ia berlaku sebagai wanita, termasuk dalam orientasi seksual. *Balian* adalah yang wanita: ia tetap berlaku sebagai wanita. Transvestisme dan homoseksualitas sang basir tampaknya erat terkait dengan sakralitas (kesucian) fungsinya dalam ritus-ritus.

Di Sulawesi pun ada fenomen serupa. Di kalangan suku Makasar laki-laki homoseks, yang disebut *kawe*, diberi tugas menjaga pusaka; jabatannya diberi nama *bisu*. Seorang *bisu* diharapkan mengenakan pakaian wanita, dan berperilaku

homoseks atau menjauhi kontak dengan wanita, diduga demi sakralitas pusaka-pusaka yang dijaganya. Dengan perkataan lain, wanita dianggap, seperti pada kasus warok, sebagai kekuatan pengotor.

Suatu institusi yang tidak sakral adalah *bajasa* (artinya 'penyaru') pada suku Toraja Pamona (*bare'e*), juga di Sulawesi. Identitas laki-laki pada suku ini di masa lampau adalah ikut bertempur. Laki-laki yang karena suatu hal (usia tua, cacat fisik) tak dapat bertempur kemudian diberi jalan keluar dengan berpakaian wanita sebagai seorang bajasa. Sebagian bajasa dapat menjadi *tadu mburake*, yaitu pendeta (*shaman*) pada suku Toraja ini.

Yang mungkin cukup menarik untuk disimpulkan adalah hubungan transvestisme/homoseksualitas dengan sakralitas pada beberapa budaya tradisional Nusantara ini. Di Irian ada beberapa suku yang tercatat melembagakan senggama dubur (*anal intercourse*) dalam ritus inisiasi bagi anak laki-laki yang menjelang akil-baligh.

Barangkali penelitian yang lebih luas serta mendalam akan mengungkapkan bahwa semua budaya Nusantara pernah melembagakan homoseksualitas dengan satu atau lain cara.

Namun hal yang mengherankan para pengamat adalah sikap terhadap homoseksualitas dalam budaya Indonesia modern yang cenderung negatif. Agama Kristen maupun Islam di Indonesia cenderung, sebagai institusi, sangat mengutuk homoseksualitas dan perbuatan homoseks. Para pemangku adat, apabila ditanya soal institusionalisasi homoseksualitas seperti direntetkan di atas, cenderung bersikap tertutup, malu, marah, tersinggung atau kesemuanya sekaligus. Para kyai pun sama juga kalau ditanya soal *mairilan* di pesantren.

Di sini kita harus menengok sebentar pada sejarah. Menurut Prof. Ben Anderson, yang ahli Indonesia terkemuka, kita harus ingat bahwa tradisi intelektual Indonesia modern

diawali dengan berguru pada sarjana-sarjana Belanda, seperti Hurgronje. Para terpelajar pertama Indonesia seperti R.A. Kartini, misalnya, yang belajar moralitas Barat zaman Victoria yang sangat puritan itu, melihat masa lampau bangsanya sendiri yang dekaden, dan menganggap bahwa puritanisme dalam segala hal-lah yang akan memajukan bangsa-bangsa Nusantara. Maka tak heran kalau adat yang toleran terhadap homoseksualitas (dan kebebasan seks yang relatif tinggi) itu kemudian ditinggalkan, setidak-tidaknya pada peringkat intelektual.

Pengaruh Barat lainnya adalah pandangan masyarakat Indonesia modern soal homoseksualitas sebagai penyimpangan, penyakit dan sebagainya. Resminya hal ini telah diperbaiki dengan diubahnya penggolongan dan diagnosis homoseksualitas dalam Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) II (1983), sehingga hanya homoseksualitas ego-distonik (yang penyandangnya terganggu) yang dianggap mengalami gangguan jiwa.

Walaupun ada sikap negatif dalam budaya Indonesia masa kini terhadap homoseksualitas dan perbuatan homoseks, ternyata dalam kenyataan kehidupan sehari-hari boleh dibilang diskriminasi yang dihadapi homoseks Indonesia modern tidaklah seberat di Barat. Tradisi toleran dari dulu itu masih tersisa, terutama di kalangan kelas pekerja (bawah) yang belum banyak terkena modernisasi. Di kalangan kelas menengah, institusi keluarga merupakan institusi yang paling ditakuti orang-orang homoseks. Beberapa jenis pekerjaan juga mendiskriminasi, walaupun dalam beberapa kasus mentoleransi dengan cukup baik. Tapi dapat saja dikatakan bahwa toleransi yang tampak itu sebetulnya merupakan akibat ketidaktahuan tentang homoseksualitas.

Diskriminasi institusional seperti dalam hak-hak pribadi perdata (pernikahan, warisan, perpajakan) kurang-lebih sama dengan di Barat, walaupun hukum kita yang mengikuti Code

Napolon itu tidak mengharamkan perbuatan homoseks, kecuali apabila dilakukan dengan anak di bawah umur.

Pada hemat saya, sikap masyarakat Indonesia dapat dipilahkan menjadi dua: sikap pada peringkat kognitif-intelektual, dan sikap pada peringkat afektif-perilaku. Pada peringkat kognitif-intelektual, masih banyak orang Indonesia modern yang terpelajar merasa sulit menerima homoseksualitas dan orang homoseks. Namun pada peringkat afektif-perilaku, perilaku homoseks, khususnya pada dunia show-biz, designing, dan salon tampaknya ditoleransi.

Namun juga ada pengaruh lain dari Barat: sikap liberal atau bahkan militan era *gay liberation* sudah dalam 5-6 tahun terakhir ini menyebar di kalangan terpelajar Indonesia modern pula. Ada yang mengatakan bahwa *gay liberation* di Indonesia akan lain, karena kungkungan terhadap orang-orang gay dan lesbian di sini pada peringkat afektif-perilaku tadi cenderung tidak sekeras di Barat.

Pengaruh lain lagi dari Barat adalah gaya hidup. Tidak kebetulan bahwa di mana-mana istilah gay dan lesbian dipinjam dan dimasukkan dalam kosa kata bahasa-bahasa setempat. Di Indonesia gaya hidup ini yang lebih berhasil menyebar daripada militansi atau aktivisme *gay liberation*.

Penutup

Keadaan bagi orang-orang gay dan lesbian di Barat dan di Indonesia tampaknya sedang mengalami semacam konvergensi, dalam arti bahwa kehidupan di sini makin meniru kehidupan di Barat.

Seperti biasanya kalau kita meniru dari Barat, tampaknya hal-hal yang dangkal dan superfisiallah yang pertama diambil, seperti gaya hidup tadi. Pada akhirnya diharapkan bahwa sistem nilai yang positif dari *gay liberation* itu pun dapat lebih luas ditiru.

Seperti biasanya kalau kita meniru dari Barat, tampaknya kita selalu ketinggalan. Namun dalam hal toleransi terhadap homoseksualitas dan perilaku homoseks, sebetulnya kita pernah unggul daripada peradaban Barat. Mungkin pengetahuan kita tentang tradisi-tradisi homoseksualitas di Nusantara perlu ditumbuhkan kembali agar kita tidak usah meniru fase perkembangan homofobik dari Barat, suatu fase yang perlu dan harus dilompati.

Mudah-mudahan perbandingan lintas-budaya dalam tulisan ini dapat meyakinkan kita semua bahwa homoseksualitas memang merupakan fenomen universal, bagian dari berbagai macam variasi yang ada pada umat manusia. Seperti kata slogan *gay liberation itu: We are everywhere!*

HOMOSEKSUALITAS DI INDONESIA

Tulisan ini bertujuan menguraikan seluk-beluk homoseksualitas berdasarkan kenyataan yang ada di masyarakat Indonesia sejauh dapat diketahui baik dari literatur yang terkumpul selama ini maupun dari observasi (pengamatan) langsung di lapangan. Di sini homoseksualitas akan ditinjau dalam konteks kemasyarakatannya. Maksudnya, akan ditinjau bagaimana sifat dan perbuatan homoseksual serta orang homoseks diatur, disikapi dan diperlakukan oleh masyarakat umum di Indonesia.

Uraian dalam tulisan ini akan mengambil ancangan diakronis-dinamis. Akan ditinjau perilaku homoseksual atau yang terkait dengannya dalam masyarakat-masyarakat tradisional yang pernah dan dapat dikatakan masih ada di Indonesia (yang akan disebut masyarakat-masyarakat Nusantara) dan masyarakat modern (yang akan disebut masyarakat Indonesia).[1] Pembagian dikotomis tradisional-modern ini mengikuti perubahan sikap dan tindakan masyarakat terhadap sifat dan perilaku homoseksual atau orang yang melakukannya dari sikap dan tindakan masyarakat-masyarakat tradisional yang menerima dan melembagakannya menuju sikap dan tindakan (paling tidak pada sebagian masyarakat) yang mengharamkan atau melecehkannya. Akan halnya mengapa sampai terjadi perubahan seperti itu, akan diuraikan secara terinci di bawah nanti.

Namun demikian, ancangan diakronis ini mengakomodasikan pula kedinamisan keadaan suatu masyarakat, yaitu adanya variasi antara yang tradisional dan yang modern, sehingga ancangannya pun bercirikan diakronis-dinamis.

---

[1] Apa yang budayanya oleh antropolog Hildred Geertz dinamakan metropolitansuperculture. Periksa H. Geertz, *Aneka Budaya dan Komunitas Indonesia*, terj. A. Rahman Zainuddin (Jakarta: Pulsar, 1981) (1963).

Definisi Konsep-konsep

Sebelum kita sampai pada pembahasan mengenai seluk-beluk homoseksualitas di Indonesia, perlu ditegaskan terlebih dahulu definisi berbagai istilah yang akan dipakai. Homoseksualitas mengacu pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan/atau secara erotik, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah).[2]

Hendaknya dicamkan bahwa homoseksualitas dan heteroseksualitas (rasa tertarik terhadap orang-orang yang ber-jenis kelamin lain, dengan atau tanpa hubungan fisik) tidaklah saling asing (*not mutually exclusive*). Maksudnya, pada diri seseorang mungkin terdapat perasaan homoseksual maupun heteroseksual, dengan perbandingan yang berbeda-beda. Perbandingan itu dapat berubah-ubah bergantung pada konteks waktu dan suasana: seseorang dapat saja lebih menonjol homoseksualitasnya pada masa muda dan kemudian lebih menonjol heteroseksualitasnya pada masa tua atau sebaliknya, misalnya; atau, seseorang dapat lebih menonjol heteroseksualitasnya pada suasana-suasana umum, namun dalam suasana tertentu lebih menonjol homoseksualitasnya, misalnya, ketika bertugas sebagai pelaut. Maka dapat dikonseptualisasikan suatu sinambungan (*kontinuum*) atau skala antara kutub heteroseksualitas ekstrem di satu pihak dan kutub homoseksualitas ekstrem di pihak lain.[3] Homoseksualitas dan heteroseksualitas acapkali disebut orientasi seksual (artinya: orang dari jenis kelamin mana yang menjadi obyek dorongan seksual) atau preferensi seksual (pilihan obyek seksual).

---

[2] *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia*, ed. II 1983 (revisi) (Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan RI, 1985), hlm. 241.

[3] Skala ini yang lazim dinamakan skala Kinsey, sebenarnya disusun berdasarkan pengalaman perilaku orang-orang yang diteliti oleh Kinsey dkk. (Alfred C. Kinsey dkk., *Sexual Behavior in the Human Male* (Philadelphia: W.B. Saunders, 1948), sebagaimana dikutip dalam "Homosexual Outlet", dalam Joseph A. McCaffrey ed., *The Homosexual Dialectic*, (Englewood

Perbuatan homoseksual (*homosexual acts*) atau perilaku homoseksual (*homosexual behavior*) mengacu pada kegiatan atau perilaku seksual antara dua orang yang berjenis kelamin sama.[4] Dalam hal ini harus juga diingat bahwa orang yang melakukan kegiatan atau berperilaku homoseksual dapat saja pada konteks lain melakukan kegiatan atau berperilaku heteroseksual dan sebaliknya.[5]

Homoseks atau homoseksual (disingkat homo) mengacu pada orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang memakai orientasi homoseksualnya sebagai kriteria pokok dalam

---

Cliffs N.J., Prentice-Hall, 1972), hlm. 3-301, namun kerap kali dipakai untuk mengacuk pada dorongan kejiwaan juga. Pada skala Kinsey, titik 0 mewakili heteroseksualitas eksklusif, sedangkan titik 6 mewakili homoseksualitas eksklusif. Titik satu mewakili heteroseksualitas predominan (homoseksualitas kadang-kadang saja), sedangkan titik lima mewakili homoseksualitas predominan (heteroseksualitas kadang-kadang saja). Titik 2 mewakili heteroseksualitas predominan, homoseksualitas lebih sering; sedangkan titik 3 mewakili heteroseksualitas dan homoseksualitas yang sama kuatnya.

[4] Batasan tentang perbuatan apa saja yang dapat disebut "seksual" dapat merupakan perdebatan yang tak berkeputusan. Batasan yang paling konservatif, umpamanya, adalah bahwa perbuatan itu haruslah melibatkan alat kelamin (genitalia). Batasan ini pun, yang dalam antropologi budaya bersifat etik (mewakili pandangan netral yang dibawa oleh peneliti dari luar budaya yang diteliti), dapat dipertanyakan apabila kita memakai pandangan emik. Misalnya, apabila dalam suatu budaya, penetrasi penis ke dalam anus atau mulut dengan disertai ejakulasi dipranatakan sebagai ritus inisiasi yang harus dijalani oleh semua pemuda, apakah perbuatan itu merupakan perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai "seksual"? Dengan perkataan lain, dilihat dari pandangan emik, maka apa yang dikategorikan perbuatan seksual dalam satu budaya dapat saja tidak dianggap demikian dalam budaya lain. Sebaliknya, batasan yang paling liberal, misalnya, mengatakan bahwa perbuatan seksual menyangkut seluruh raga seseorang. (Lihat, A. Adi Sukadana, "Aspek Sosio-Antropologi Manifestasi Perilaku Homoseksual", dalam Soeharno dkk. Ed., *Makalah Lengkap*, hlm. 15-119). Adi membagi hubungan homoseksual antar-laki-laki menjadi hubungan yang nongenital (contoh: mengagumi orang sesama jenis, merasa dekat dengan orang sesama jenis sehingga menggandeng tangan, memeluk, mencium atau membelai-belai bagian-bagian tubuh yang bukan alat kelamin) dan hubungan yang genital (melibatkan alat kelamin). Hubungan genital ini masih dibaginya lagi menjadi hubungan tanpa kontal langsung (misalnya: masturbasi dual) dan hubungan dengan kontak langsung (seperti: masturbasi mutual, koitus interfemoral (sela paha) dan koitus oral atau anal).

[5] Definisi seperti ini mempunyai kelemahan besar apabila diterapkan pada kegiatan atau perilaku seksual antara waria dan laki-laki. Apabila kita pandang waria sebagai laki-laki biologis, maka tentulah kegiatan di antara mereka dengan laki-laki dapat dikategirikan sebagai homoseksual. Namun, seperti akan kita lihat nanti, kategori waria cenderung merupakan suatu jenis kelamin ketiga selain laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, jadi rumitlah pengkategorian kegiatan atau perilaku seksual antara waria dan laki-laki. Harus pula disebutkan, untuk keutuhan pembahasan, bahwa sebagian kecil waria melakukan juga kegiatan seksual dengan perempuan.

mendefinisikan identitasnya. Di Indonesia, kata homoseks oleh awam hanya dipakai untuk mengacu kepada laki-laki homoseksual, sedangkan perempuan homoseksual lebih lazim disebut lesbian atau lesbi. Dalam kira-kira sepuluh tahun terakhir ini, dikenal juga istilah gay untuk mengacu pada laki-laki homoseksual. Perhatikan bahwa istilah-istilah ini cenderung mengacu pada identitas diri, seolah-olah perbuatan seksual atau orientasi seksual seseorang merupakan segala-galanya yang membentuk pribadinya. Hal ini perlu disebutkan secara eksplisit, karena seperti nanti akan kita lihat ketika membahas perilaku homoseksual pada budaya-budaya tradisional Nusantara, dalam budaya tradisional tidak ada kebiasaan mengacu pada identitas homoseksual sebagaimana lazim dikerjakan dalam masyarakat Indonesia modern.

Identitas seksual atau seks biologis mengacu pada hasil pembagian jenis kelamin secara kromosomal, kromatinal (*genetis*), gonadal, hormonal dan somatis (*fenotipis, biotipis*). Secara lebih awam, identitas seksual mengacu pada kejantanan (*maleness*) atau kebetinaan (*femaleness*) dari segi ragawi (bentuk tubuh), khususnya alat kelamin luar. Sebenarnya di sini pun dapat kita amati variasi berbentuk sinambungan antara kutub ekstrem jantan dan kutub ekstrem betina.

Setiap budaya menentukan ciri-ciri perilaku jenis kelamin (*gender behavior*), sehingga perilaku khas gender tertentu (*gender specific behavior*) serta peran jenis kelamin (*gender roles*) di dalam satu budaya dapat saja tidak sama dengan di dalam budaya lain. Perlu diingat bahwa ada budaya-budaya yang mengakui adanya lebih dari hanya dua gender. Budaya Indonesia modern, misalnya, dapat dipandang sebagai mengakui adanya tiga gender, yaitu jantan, betina dan banci. Konformitas gender adalah keadaan ideal di mana seseorang mengikuti kaidah perilaku gender yang digariskan oleh budayanya, sedang nonkonformitas gender adalah keadaan faktual di mana

seseorang tidak mengikuti, baik secara sadar atau tidak, kaidah itu. Nonkonformitas gender dapat melibatkan transvestisme, yaitu fenomen pengenaan pakaian lawan jenis kelamin atau transeksualisme, yakni fenomen keinginan menjadi orang dari lawan jenis kelamin. Masalahnya, untuk mengkategorikan waria, kedua konsep itu tidaklah memadai. Tidak semua waria ingin menjadi perempuan, misalnya, dan dalam definisi transvestisme biasanya disebutkan kepuasan seksual sebagai tujuan pengenaan pakaian lawan jenis (yang jarang sekali ditemukan pada waria).

Dalam kaitan itu, pada tempatnyalah apabila pada bagian ini dibahas kaitan antara homoseks laki-laki (gay) dan waria. Pertama, dapat dinyatakan bahwa kebanyakan orang Indonesia tidak membedakan kedua kategori itu, dan hanya menggunakan kategori waria untuk mengacu pada laki-laki yang berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan baik sepenuhnya maupun sebagian. Kadang-kadang perempuan yang kelaki-lakian pun disebut "banci" oleh masyarakat. Bagi kebanyakan warga masyarakat Indonesia, yang dapat mereka kenali adalah laki-laki yang berpenampilan keperempuan-perempuanan. Mereka sering sekali tidak tahu adanya orang-orang gay di sekitar mereka. Kedua, walaupun masyarakat awam (secara etik) menyamaratakan gay dan waria, kedua kelompok ini (secara emik) membedakan satu dari yang lain, walaupun ada kalanya terjadi "penyeberangan" dari satu kelompok ke kelompok yang lain.

Dengan demikian, maka dapatlah disimpulkan untuk bagian definisi konsep-konsep ini bahwa seksualitas seseorang pada dasarnya terdiri dari: (1) identitas seksual (seks biologis)-nya, berupa gradasi kejantanan atau kebetinaan, (2) perilaku (peran) gendernya (baik sebagaimana ditentukan oleh budayanya ataupun berupa pilihannya sendiri yang bertentangan dengan budayanya itu), dan, (3) khusus pada

masyarakat-masyarakat modern, orientasi (preferensi) seksualnya (baik itu sesuai dengan ketentuan dari budayanya maupun menyimpang dari ketentuan itu).

Pembahasan Teoretis: Esensialis versus Sosio-Konstruksionis

Sekitar sepuluh tahun terakhir ini, di kalangan para pengkaji homoseksualitas dan aktivis gerakan lesbian dan gay di Barat berkecamuk kontroversi yang dapat diringkaskan pada perbedaan antara dua pandangan. Pandangan yang pertama menganggap bahwa homoseksualitas merupakan bagian hakiki (esensial) dari struktur kepribadian manusia yang merupakan bawaan dari lahir (*innate*). Pandangan ini timbul dari konseptualisasi medis-biologis para pakar dari abad ke-19 yang melihat adanya kesemestaan (universalitas) homoseksualitas di mana-mana dan pada zaman mana pun. Pandangan yang kedua menganggap bahwa kategori homoseks yang dikonseptualisasikan oleh para pakar itu sebagai timbul khas dari kecenderungan kebudayaan Barat abad ke-19. Pandangan ini melihat kategori homoseks sebagai konstruksi sosial (dengan kata lain, dibentuk oleh masyarakat) yang merupakan produk sejarah peradaban Barat pada abad ke-19.

Pandangan pertama, yang dalam literatur kini dikenal sebagai esensialisme (*essentialism*), cenderung banyak didukung oleh para aktivis gerakan lesbian dan gay, yang menganggap bahwa keadaan pribadi seorang homoseks merupakan sesuatu yang terberi (*given*) dan justru menghadapi tentangan dari masyarakat umum, sehingga perlu diperjuangkan pemenuhan potensinya. Pandangan kedua, yang dikenal sebagai sosio-konstruksionisme (*social constructionism*), banyak dianut oleh kalangan ilmuwan sosial yang terpengaruh oleh ide-ide Michel Foucault dari tahun 1970-an. Para ilmuwan sosial ini merujuk pada posisi perilaku homoseksual dalam berbagai budaya non-

Barat yang tidak dikategorikan sebagai suatu kategori tertentu yang menyeluruh sebagaimana dikonseptualisasikan oleh para esensialis.[6]

Tulisan ini tidak bertujuan memihak salah satu pandangan di atas, dan juga tidak akan berusaha mencari suatu kompromi teoretis. Namun perlu ditegaskan bahwa dalam membicarakan perilaku homoseksual di dalam budaya-budaya Nusantara, istilah homoseksual dipakai secara etik (dari sudut pandang ilmuwan-peneliti-penulis), sedangkan secara emik (dari sudut pandang budaya-masyarakat itu sendiri) belum tentu dikenal sebagai fenomen yang bermakna sama dengan makna yang tersurat maupun tersirat oleh istilah itu dalam peradaban Barat modern, di mana bidang kajian homoseksualitas dikembangkan. Kehati-hatian yang sama juga perlu diusahakan dalam membicarakan perilaku homoseksual dalam masyarakat Indonesia modern. Orang yang melakukan perbuatan homoseksual (etik) belum tentu merasa dirinya homoseks ataupun menganggap apa yang dilakukannya itu dapat diberi label homoseksual.

Dengan demikian, pemakaian istilah-istilah seperti homoseksualitas yang didefinisikan dalam sub-bagian terdahulu, dalam tulisan ini merupakan suatu kemudahan (*convenience*) yang terpaksa diambil karena kalau tidak demikian sulitlah kita membuat perbandingan dan perampatan. Kita akan mengambil ancangan empirik-behavioristik-etik, dalam artian bahwa kita akan memakai istilah-istilah keilmuan untuk memerikan perilaku yang ada di suatu konteks budaya tertentu, dengan kalau perlu membahas antar-hubungannya dengan aspek yang lebih konseptual-kognitif-emik.

---

[6] Untuk suatu bahasan mutakhir yang ringkas mengenai kontroversi ini, baca Anja van Kooten Niekerk dan Theo van der Meet, "Introduction", dalam Dennis Altman dkk., *Homosexuality, Which Homosexuality?* (Amsterdam, An Dekker?Schorer; London: GMP, 1989), hlm. 5-12.

Maka sampailah kita pada pembahasan yang sebenarnya tentang homoseksualitas di Indonesia. Pertama akan kita bahas homoseksualitas dalam budaya-budaya atau masyarakat tradisional Nusantara, kemudian kita bahas homoseksualitas dalam budaya modern Indonesia, sambil mencoba menelaah mengapa terjadi pergeseran.

Homoseksualitas dalam Masyarakat-masyarakat Nusantara

Dalam masyarakat-masyarakat Nusantara, perilaku homoseksual diatur dengan bermacam-macam cara, yang dapat diuraikan dengan tipologi pola sebagai berikut:[7]

1. Hubungan Homoseksual Dikenal dan Diakui

Dalam pola ini, hubungan homoseksual dikenal dan diakui oleh suatu masyarakat. Indikatornya adalah adanya istilah yang mengacu pada hubungan macam itu. Jadi, umpamanya, di masyarakat Minangkabau tradisional dikenal hubungan antara laki-laki dewasa dan remaja, di mana si dewasa disebut *induk jawi* (harfiah berarti 'induk lembu') dan si remaja pasangannya dinamakan *anak jawi*. Informan-informan Minang yang jujur selalu mengakui adanya hubungan semacam itu.[8] Ada yang mengaitkan hubungan ini dengan kehidupan serba laki-laki di surau atau dengan hubungan guru-murid dalam ilmu silat.

Apabila kita perhatikan hubungan itu dalam kaitannya dengan kehidupan di surau, maka teringatlah kita akan

---

[7] Perlu disadari bahwa dalam banyak masyarakat Nusantara perilaku homoseksual tidak digunakan untuk mendefinisikan keseluruhan pribadi orang yang menjalankannya, melainkan dianggap sebagai satu dan berbagai hal yang dilakukannya. Ini berbeda dengan kebiasaan dalam masyarakat modern yang memberi cap "homoseks" kepada seseorang, seakan-akan keseluruhan diri orang itu didefinisikan oleh perilaku homoseksualnya. Untuk pembedaan konseptual ini, saya berterima kasih kepada Ben Anderson atas arahannya (surat pribadi tanggal 14 September 1982.

[8] Bandingkan A.A. Navis, "Anak Jawi di Kampung Kami", *Tempo* 10 Oktober 1987, hlm. 25.

kebiasaan yang disebut mairilan, yaitu hubungan antarsantri di pondok-pondok pesantren di Jawa. Istilah *mairil* dipakai untuk mengacu pada kekasih yang lebih muda.[9] Kembali, kalau dapat kita peroleh informan yang jujur, maka diakui adanya hubungan seperti itu di antara para santri.[10] Hubungan mairilan adalah hubungan antara seorang santri dengan santri lainnya yang lebih muda; hubungan itu, selain mengandung aspek emosional-erotik, juga melibatkan bimbingan dalam belajar, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Hubungan ini lebih menonjol ditemui sebagai sesuatu yang dilembagakan secara menyeluruh di pondok-pondok ortodoks, khususnya di daerah pedalaman, dan dipandang sebagai perbuatan yang dosanya jauh lebih kecil daripada zinah. Hubungan yang menuntut kasih-sayang dan kesetiaan ini berlangsung hingga salah seorang dari kedua santri itu siap untuk menikah dan berkeluarga. Namun hubungan emosionalnya tetap diteruskan di luar lingkungan pondok, dan dalam kegiatan-kegiatan sosial-politik yang dilakukan keduanya. Istri biasanya tahu siapa yang dulu merupakan mairil suaminya, dan ada kalanya hubungan erotiknya masih terus berlangsung. Adegan homoseksual mairilan yang cukup grafis terdapat pula dalam *Sêrat Cênthini*, ensiklopedi Jawa abad ke-18 itu, tanpa ada kesan menilai atau menghakiminya.[11]

Di masyarakat Madura tradisional, dua anak atau remaja laki-laki yang bersahabat karib disebut *dalaq*. Dari informan

---

[9] Data dalam hal ini diperoleh dari seorang informan laki-laki yang tak dapat disebutkan identitasnya dari daerah Pasuruan, yang layak dipercaya. Ia berasal dari lingkungan pondok, namun karena statusnya sebagai keturunan kiai, memperoleh pendidikan pribadi. Istilah mairilan, menurutnya, hanya dipakai oleh orang lura. Orang dalam menggunakan istilah *amrot-amrotan* (dari kata bahasa Arab *imrat*, 'perempuan') untuk hubungan antarlaki-laki ini. Di kalangan santri perempuan juga dikenal hubungan serupa, yang dikenal dengan nama *musahaqah*. Di daerah berbahasa Madura di bagian timur jawa, dikenal istilah *laq-dalaq*.

[10] Periksa Samudja Asjari, "Kedudukan Kyai dalam Pondok Pesantren", Skripsi Universitas Gadjah Mada, 1967. Terima kasih kepada Ben Anderson yang telah merujukkan saya pada bahan ini.

[11] Periksa *Serat Tjentini*, dilatinkan dan disunting oleh R. Ng. Soeradipoera dkk. (Batavia, 1912-1915), hlm. 141-54. Terima kasih kepada Ben Anderson yang mengusahakan bahan ini.

penutur asli bahasa Madura didapatkan pula bahwa kata kerja adalaq berarti melakukan hubungan genitoanal.[12] Kata dasar itu dapat pula dipasifkan menjadi *kadalaq*.

Selain dari indikator adanya istilah, adanya hubungan homoseksual juga diketahui dari laporan para sarjana Barat. Ahli Aceh dan Islam C. Snouck Hurgronje, misalnya, pada awal abad ke-20 melaporkan adanya hubungan homoseksual yang dilakukan oleh para uleebalang di Aceh, yang sangat menyukai budak-budak remaja putra dari Nias karena ketampanannya. Hubungan homoseksual juga dilaporkannya ada di kalangan para pedagang Aceh yang bermukim di pantai timur.[13] Hurgronje juga menyebutkan lazimnya hubungan homoseksual antar laki-laki di Jawa, khususnya daerah Solo-Yogya, dan di Minangkabau.

Laporan serupa dapat pula dibaca dalam karya Julius Jacobs, seorang pejabat kesehatan di Banyuwangi yang mewawancarai orang-orang Bali menjelang akhir abad ke-19, dan mendapatkan jawaban yang jujur dan terbuka mengenai adanya perilaku homoseks dengan berbagai istilahnya di kalangan orang Bali laki-laki maupun perempuan.[14]

2. Hubungan Homoseksual Dilembagakan dalam Rangka Pencarian Kesaktian atau Pemertahanan Sakralitas

Dalam pola ini, perilaku atau hubungan homoseksual diberikan sebagai alternatif penyaluran dorongan seksual dalam

[12] Kamus Madura-Belanda yang disusun P. Peningga dan H. Hendriks, *Practisch Madurees-Nederlands Woordenboek, Ze vermeerde druk* (t. tempat: G.C.T. van Dorp, t. tahun), hlm. 62. Mendefinisikan dalag sebagai 'schandjongen'. Bahwa dua orang misionaris seperti penyusun kamus itu mencantumkan kata itu, walaupun dapat diduga bahwa sebagai pemuka Kristen mereka kiranya mengutuk perbuatan tersebut, barangkali menunjukkan lazimnya hubungan dalaq itu dalam masyarakat Madura.

[13] Periksa C. Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, terj. A.W.S. O'Sullivan (Leiden: EJ. Brill, 1906), jilid I, hlm. 21, 33, 120, 161, 173, 361; dan jilid 2, hlm. 79, 221-22, 318. Terima kasih kepada Ben Anderson yang mengusahakan bahan ini.

[14] Periksa Julius Jacobs, *Einigen tijd onder de Balier: eene reisbeschrijving met aantekeningen betreffende hygiene, land-en volkenkunde van deeilanden Bali en Lombok* (Batavia: G. Kolff, 1883), hlm. 13-14 dan 134-36. Informasi yang lebih mutakhir mengenai perwujudan perilaku

rangka diharamkannya hubungan heteroseksual karena dianggap menggagalkan pencarian kesaktian (*kanuragan*: Jawa).

Contoh yang paling khas dari pola pelembagaan ini adalah hubungan *warok*, orang sakti dari daerah Ponorogo, Jawa Timur, dengan remaja sesama jenis pasangannya, *gemblak*, yang diperlakukannya sebagai pengganti pasangan lawan jenis untuk hubungan seksual.[15] Perlu dicatat adanya warok perempuan yang memelihara hubungan dengan gemblak yang perempuan juga. Dari dikenalnya istilah gemblak di daerah-daerah lain di Jawa Timur, seperti di Surabaya, dapat diduga bahwa gejala ini mungkin juga dikenal--dalam konteks di luar pencarian kesaktian--di daerah-daerah itu.

3. Orang Berperilaku Homoseksual Diberi Jabatan Sakral

Dalam pola ini, orang yang berperilaku homoseksual diberi jabatan sakral, seperti perantara dengan dunia arwah (antara lain pada suku Dayak Ngaju, yang dikenal dengan sebutan *basir*), *shaman* (antara lain pada suku Toraja Pamona, yang dikenal dengan sebutan *tadu mburake*), atau penjaga pusaka di istana kerajaan (antara lain pada suku Makasar, yang dikenal dengan sebutan *bissu*). Pelembagaan pada pola ini lazimnya disertai adopsi peran jenis kelamin yang lain. Dalam fungsi perantara atau *shaman*, menyatunya unsur kelamin laki-laki dan perempuan (dualisme) dipandang sebagai keutuhan yang

---

homoseksual pada orang Bali dapat dibaca pula dalam Andrew Duff-Cooper, "Notes about Some Balinese Idees and Practices Connected With Sex from Western Lombok", *Anthropos* BO, 1985, hlm. 403-19, dan "Some Imaginative Functions of Consciousness From a Balinese From of Life on Lombok", *Anthropos* 92, 1987, hlm. 63-85. Terima kasih saya ucapkan kepada Ben Anderson dan J. Glinka atas bantuannya memperoleh bahan-bahan ini.

[15] Perika J.M.B. de Lyon, 1941. "Over de waroks and gemblaks van Ponorogo", *Kolonial tijdschrift*, vol. 30, 1941, hlm. 740-60; Soedagoeng Hendro Soerijo, "Gemblakan di Ponorogo", bagian Skripsi, Fakultas Sosial-Politik Universitas Gadjah Mada, 1961; dan Jerome Weiss, "The *Gemblakan*: Kept Boy among the Javanese of Ponorogo", Paper presented at symposium on Homosexuality in Crosscultural Perspective, American Anthropological Association Annual Meetings 1974, Mexico City. Terima kasih saya ucapkan kepada Ben Anderson dan Keith Foulcher atas bantuannya memperoleh bahanp-bahan ini.

mencerminkan keadaan dunia arwah atau akhirat.[16] Dalam literatur antropologi budaya, fenomen ini dikenal dengan istilah *berdache*, yang didasarkan pada studi-studi terhadap suku-suku Indian Amerika.[17]

4. Perilaku Homoseksual Dijadikan Bagian Ritus Sinisasi

Pada beberapa suku di Pulau Irian (termasuk di Papua-Nugini) ditemui penggunaan hubungan genito-oral dan genito-anal di antara remaja dan laki-laki dewasa sebagai bagian ritus inisiasi. Alasan di balik ritus semacam itu bermacam-macam, antara lain dalam rangka melengkapi dualisme kosmologis unsur-unsur pria-wanita, timur-barat, siang-malam dan lain-lain (misalnya pada suku Marind-Anim di pantai selatan Irian Jaya) atau dalam rangka membantu pencapaian maskulinitas melalui inseminasi para remaja putra oleh laki-laki yang lebih dewasa (misalnya pada suku "Sambia" di dataran tinggi Niugini).[18] Yang menonjol dari fenomen ini adalah tidak dilaporkannya hal yang serupa pada kaum perempuan.

[16] Periksa Justus M. van der Kroef, 1954, "Transvestitism and the Religious Hermaphrodite in Indonesia", *Universitas of Manila Jornal of East Asiastic Studies*, vol. III, no. 3, April 1954, hlm. 257-67; G.A. Wilken, 1912 (1887), "Het Shamanisme bij de volken van den Indischen Archipel", dalam *De verspreice geschriften van Prof. Dr. G.A. Wilken*, vol. III: *Geschriften over Animisme en daarmede verband houdenje geloofsuitingen* (Semarang: G.C.T. van Dorp, 1912 (1887) , hlm. 355-91; dan Emily Blatt, "Wadam and Bisu: Male Transexualisme and Homoseksuality in Indonesia", *Gay Community New* (Belbourne) Vol. 4 (1982), no. 6, hlm. 26-27. Terima kasih kepada Ben Anderson dan Keith Foulcher, yang telah mengusahakan bahan-bahan ini.

[17] Untuk suatu studi komprehensif mutakhir mengenai berdache, periksa Walter L. Williams, *The Spirit and the Flesh: Sexual Diversity in American Indian Culture* (Boston: Beacon, 1986).

[18] Literatur akademik mengenai homoseksualitas ritus budaya-budaya Melanesia merupakan yang paling lengkap untuk masyarakat-masyarakat Nusantara saat ini. Periksa Gilbert H. Herdt, *Guardians of the Flute: Idioms of Masculinity* (New York, McGrow-Hill, 1981); Herdt, ed., *Ritual of Manhood: Male Initiation in Papua New Guinea* (Berkeley: Univ. of California Press, 1982); dan Herdt, ed., *Ritual Homosexuality in Melanesia* (Berkeley: Univ. of California Press, 1984). Periksa pula Tobias Schneebaum, *Where the Spirits Dwell: An Adyssey in the New Guinea Jungle* (New York: Grove, 1988), khusus bab 19.

5.Perilaku Homoseksual Dilembagakan Dalam Seni Pertunjukan

Dalam pola ini, seni pertunjukan kadang melibatkan pemeran yang menjalankan perilaku homoseksual, seperti pada tari Sadati di Aceh, yang diiringi puisi religius dengan tema homoerotisme,[19] atau mengadopsi peran jenis kelamin yang lain, yang biasanya juga menjalankan perilaku homoseksual, seperti pada pertunjukan lenong di masyarakat Betawi; tari gandrung di Banyuwangi dan Bali Barat;[20] pertunjukan ludruk (termasuk tari ngrèmo);[21] tari bêdhaya di Jawa;[22] pertunjukan sandhur di Madura; dan tari masri di Makasar.[23] Rujukan serupa dapat dibaca pula dalam karya zaman Majapahit *Nagarakertagama*, yang mengisahkan Baginda Hayam Wuruk (memerintah 1350-1365), yang gemar menari dalam pakaian perempuan di hadapan para menterinya.[24] Apabila kita hubungkan kebiasaan itu dengan kebiasaan waria yang masih ada pada masa kini, yang disertai perilaku homoseksual, maka tidaklah mustahil bahwa pada zaman itu perilaku homoseksual diterima sebagai bagian seni pertunjukan dan kehidupan pada umumnya.

---

[19] Hurgronje, *The Achehnese*, jilid 2, hlm. 221-22. Periksa juga Umar Kayam, *Semangat Indonesia; Suatu Perjalanan Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 23-25.

[20] Jacobs, "Eenigen tijd".

[21] Periksa James J. Peacock, "Javanese Clown and Transvestite Songs: Some Relation between 'Primitive Classification' and 'Communicative Event'", dalam *Essays on the Verbal and Visual Arts: Proceedings of the 1966 Annual Spring Meeting, American Ethnological Society*, ed. June Helm (Seattle: Univ. of Washington Press, 1967), hlm. 64-76; dan *Rites of Modernization: Symbolic and Social Aspects of Indonesian Proletarian Drama* (Chicago & London: The Univ. of Chicago Press, 1968), hlm. 35, 49 dan 197-208.

[22] Perhatikan foto-foto pada halaman 93 bawah dan 109 bawah dalam Breton de Nijs, *Tempo Doeloe* (Amsterdam: Querida, 1973). Para penari di situ dirujuk olehnya sebagai perempuan, padahal jelas-jelas laki-laki. Terima kasih saya ucapkan kepada Ben Anderson yang merujukkan saya pada bahan ini.

[23] Kroef, "Tranzvestitism".

[24] Periksa pupuh 91 dalam Nagara-Kertagama, misalnya dalam Theodore G. Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century: A Study ini Cultural History. The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit,* 1365 A.D. KITLV Translation Series 4, 5 jilid (The Hague, Nijhoff, 1960, 1962, 1963), hlm. 70-71. Rujukan serupa dapat ditemukan dalam kitab *Pararaton*; periksa J.L.A. Brandes, ed., *Pararaton (Ken Arok) of het boek der koningen van Tumapel en van Majapahit,* Ze druk, Verhandelingen van de Bataviasche Genootschap no. 62 (Batavia, 1920), hlm. 34-35; dan juga R. Pitono hardjowardojo, tr., *Pararaton* (Djakarta: Bhratara, 1965), hlm. 51.

Telah kita tinjau lima pola pelembagaan perilaku homoseksual dalam masyarakat-masyarakat Nusantara. Dapat kita simpulkan bahwa perilaku homoseksual diakui, diterima dan dilembagakan dalam masyarakat-masyarakat itu. Dengan penelitian lebih lanjut, kiranya akan makin banyak kita ketahui hal-hal yang mengenai manifestasi perilaku homoseksual dalam masyarakat-masyarakat Nusantara lainnya yang belum disebutkan dalam uraian tadi. Kecuali dalam pola di Bali pada abad ke-19, kasus warok perempuan, dan pola yang disertai transvestisme pada para medium dengan dunia roh, yang menonjol dari pola-pola di atas adalah tidak dikenalnya pelembagaan homoseksualitas pada perempuan dalam masyarakat-masyarakat Nusantara. Namun barangkali dengan penelitian yang lebih mendalam, akan dapat ditemukan adanya pola-pola pada perempuan juga.

Dalam bagian berikut ini, akan kita tinjau homoseksualitas dalam masyarakat Indonesia modern.

Homoseksualitas dalam Masyarakat Indonesia

Pergeseran Sikap

Pemolaan homoseksualitas dalam masyarakat-masyarakat Nusantara sebagaimana baru saja diuraikan di atas sampai sekarang pun masih ada dalam masyarakat-masyarakat itu. Sekilas memang pernyataan seperti itu mudah disangsikan. Karena pengaruh peradaban Barat atau Islam modernis yang diwarnai homofobia (sikap, perasaan dan tindakan anti homoseksualitas), maka sebagian anggota masyarakat Indonesia modern mengharamkan pula homoseksualitas, sehingga cenderung, setidak-tidaknya pada peringkat formal-rasional, menganggap bahwa gejala semacam itu sudah tidak ada lagi, dulu pernah ada tapi terhapus oleh modernisasi, atau bahkan

tidak mengakuinya sebagai pernah ada.[25] Bahkan anggota masyarakat-masyarakat Nusantara yang masih berpijak pada budaya tradisionalnya pun enggan untuk mengakui adanya manifestasi perilaku homoseksual yang dilembagakan itu.

Secara singkat, perubahan sikap dan tindakan seperti itu, dari sikap menerima dan tindakan melembagakan berubah ke arah sikap menolak dan melecehkan itu, disebabkan oleh perubahan moralitas yang berkaitan dengan perubahan keseluruhan tatanan nilai masyarakat-masyarakat Nusantara ketika menyadari bahwa peradaban Barat lebih modern, lebih maju, lebih unggul dibandingkan dengan peradaban tradisional mereka sendiri yang kuno, terbelakang, selalu kalah dan penuh dekadensi (kebejatan) moral. Perlu diingat bahwa moralitas Barat waktu itu adalah moralitas zaman Victoria yang sangat mementingkan kesalehan dan kesucian. Tradisi manifestasi perilaku homoseksual yang dipandang biasa-biasa saja lambat-laun dipandang sebagai dekadensi moral yang ikut menyebabkan kemunduran dan kekalahan Nusantara di hadapan bala tentera peradaban modern Barat.[26]

---

[25] Menarik untuk dicatat bahwa beberapa hadirin dan panelis pada acara diskusi panel di mana versi awal tulisan ini disajikan, cenderung "risih" mendengarkan masa lampau Jawa digambarkan sebagai mengenal dan menerima perilaku homoseksual. Kalaupun perilaku itu diakui ada, dianjurkan agar "tidak dibicarakan saja". Ini merupakan contoh baik tentang sikap masa kini sebagian masyarakat Indonesia modern. Kesulitan menghadapi akademisi yang homofobik seperti itu dilaporkan pula dalam Joseph M. Carrier, "Foreword", dalam *The Many Faces of Homosexuality: Anthropological Approaches to Homosexual Behavior*, ed. Evelyn Blackwood (New York & London: Harrington Park, 1986), hlm. Xi-xiii; dan Williams, *The Spirit and the Flesh*, hlm. 8.

[26] Perubahan ini tampak, misalnya, apabila kita bandingkan laporan orang-orang Barat dari abad ke-19 (yang nota bene homofobik pada masa itu) mengenai Bali (bandingkan Jacobs, *Eenigen tijd*), yang menyatakan bahwa lazimnya hubungan homoseksual di sana, baik di kalangan istana maupun rakyat, dengan laporan serupa sesudah awal abad ke-20, yang menyatakan bahwa homoseksualitas dipandang dengan rasa muak dan jijik oleh orang Bali. Perubahan tatanan sosial serupa terjadi di mana-mana di kawasan-kawasan jajahan Barat. Dapat diduga bahwa perubahan serupa di dunia Islam pun, yang barangkali berawal dari Timur Tengah dan dibawa ke Indonesia, misalnya, sebagai Islam modernis, setengahnya terpengaruh pula oleh wawasan peradaban modern Barat sebagai sesuatu yang maju dan unggul. Informan saya yang Islam ortodoks mengakui bahwa kaum modernis tidak menerima mairilan, namun mengritik kaum modernis sebagai "suka main perempuan", yang di dalam pandangan ortodoks lebih besar dosanya. Untuk wawasan ini, saya berhutang budi, sekali lagi, kepada Ben Anderson (surat tanggal 1 Nopember 1982 dan 19 Maret 1983). Kepadanya

Akibatnya, ilmuwan sosial yang ingin meneliti homoseksualitas di Indonesia menghadapi kesulitan memperoleh data, karena ilmuwan sebagai wakil dunia modern dianggap tidak boleh tahu akan adanya perilaku yang diharamkan dan dilecehkan dunia modern itu, yang dari pengamatan lebih saksama ternyata toh masih juga ada sebenarnya.[27] Karenanya, penelitian terhadap manifestasi homoseksualitas memerlukan ancangan yang didahului pendekatan sangat pribadi dengan anggota-anggota suatu komunitas yang menjalankan perilaku homoseksual itu. Metode penelitian yang utama jadinya adalah observasi partisipatif.

Penerimaan dan Penolakan

Dengan cara pengumpulan data seperti itu, dapat dikatakan bahwa perilaku homoseksual cenderung diakui dan diterima secara informal-realitas oleh sebagian besar masyarakat Indonesia modern. Maksudnya, adanya orang berperilaku homoseksual, selama dia tidak membuat onar di lingkungannya, cenderung diterima baik oleh sebagian besar masyarakat Indonesia modern. Secara formal-rasional pun pelaku perbuatan homoseksual tradisional dalam seni pertunjukan, misalnya, juga diterima, seperti pada ditayangkannya lenong atau ludruk di layar televisi atau disponsorinya lomba kecantikan atau lomba nyanyi waria oleh organisasi pemuda atau bahkan pemerintah daerah.[28] Hal serupa dapat juga dikatakan tentang diakuinya perkumpulan-perkumpulan waria oleh pemerintah daerah.

Pada peringkat informal masyarakat Indonesia modern cenderung lebih toleran terhadap manifestasi modern perilaku

diucapkan terima kasih. Periksa pula James R. Rush, "Opium Farms in Nineteenth Century Java: Institutional Continuity and Change in a Colonial Society, 1860-1910", Ph.D. thesis, Yale Univ., 1977, hlm. 276-77, 299; dan Heather A Sutherland, "Pangreh Praja: Java's indigenous administrativ corp and its role in the last decades of Dutch colonial rule", Ph.D. thesis, Yale Univ., 1973, hlm. 230-38.

[27] Kesulitan serupa dibahas secara mendalam dalam Alter L. Williams, *The Spirit and the Flesh*, hlm. 1-14. Saya telah beruntung dapat berdiskusi dengan Williams mengenai ikhwal ini.

[28] Observasi ini diungkapkan kepada saya oleh almarhum A. Adi Sukadana.

homoseksual daripada masyarakat Barat atau Asia Timur, misalnya, yang barangkali dapat dijelaskan sebagai bekas penerimaan tradisional.

Masyarakat Indonesia modern, khususnya kelas bawah, juga lebih toleran terhadap perilaku homoseksual non-genital. Toleransi ini barangkali dapat dijelaskan sebagai akibat kurang terpengaruhnya oleh modernisasi kelas bawah masyarakat Indonesia sejauh ini. Pada kelas menengah ke atas, toleransi ini kiranya dapat dihipotesiskan sebagai terusan dari toleransi yang ada dalam masyarakat-masyarakat Nusantara tradisional. Malah dapat dikatakan bahwa di kelas bawah penerimaan terhadap anggota masyarakatnya yang ketahuan berperilaku homoseksual cenderung lebih manusiawi. Persekusi kepada mereka yang berperilaku homoseksual cenderung terjadi karena yang bersangkutan melakukannya secara paksa atau dengan anak-anak (*pedofilia*). Itu pun harus diakui bahwa perlakuan terhadap seseorang yang ketahuan memperkosa orang sesama jenis atau yang pedofil cenderung jauh lebih ringan daripada perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan yang tertangkap basah melakukan hubungan seksual di luar nikah.[29]

Secara formal-rasional ada stigma terhadap perilaku homoseksual, terutama pada kelas menengah urban modern, yang merupakan pengaruh dari homofobia Barat. Pengaruh homofobik itu, seperti telah diuraikan di atas, juga datang dari agama Islam dan Kristen. Di kalangan sebagian kecil ulama Kristen ada usaha menerima orang-orang homoseks apa adanya: setidaknya satu sekte Kristen Protestan yang tidak ingin disebutkan identitasnya telah secara serius dan terbuka membicarakan konseling yang terbuka bagi anggota jemaat yang homoseks, dan di kalangan rohaniwan-rohaniwati Katolik

[29] Belakangan ini, dengan makin dikenalnya apa itu homoseksualitas dalam definisi modernnya, mulai terdengar kasus kekerasan serta meningkatnya kasus pemerasan terhadap orang yang diketahui sebagai gay.

ada yang secara pribadi menerima homoseksualitas anggota umatnya sebagai biasa-biasa saja.[30] Juga *Metropolitan Community Church,* gereja khusus lesbian dan gay dari Amerika Serikat, telah mendirikan cabangnya di Jakarta sejak tahun 1986 yang lalu, tetapi konon sejak tahun 1988 sudah nonaktif.

Gaya Hidup Kelas Menengah

Manifestasi perilaku homoseksual modern cenderung merupakan gaya hidup urban. Sebagaimana di dunia Barat, banyak orang yang memiliki dorongan homoseksual dominan menganggap bahwa di kota-kota besar mereka dapat anonim sehingga tidak memalukan keluarga atau diri sendiri, dan kesempatan untuk bertemu sesama homoseks lebih besar.

Selain itu, mereka yang mengidentifikasi diri sebagai homoseks atau gay.[31] Hal ini menjadi signifikan apabila kita bandingkan dengan kelas sosial kaum waria, yang condong menunjukkan pengelompokan di kelas bawah.[32] Sehubungan dengan ikhwal kelas sosial ini, menarik untuk disebutkan di sini dominannya kelompok etnis Tionghoa di kalangan gay.[33] Barangkali hal itu dapat diterangkan karena memang kelas menengah Indonesia didominasi oleh kelompok etnis tersebut. Mungkin juga dapat dikemukakan hipotesis bahwa karena kelompok etnis Tionghoa merupakan kelompok marjinal, maka variasi perilaku pun lebih mudah diterima daripada pada kelompok-kelompok etnis pribumi yang lebih mapan.

Dilihat dari segi usia, dunia gay ditandai oleh dominannya kaum remaja dan muda usia. Menarik untuk diteliti di masa

---

[30] Komunikasi pribadi dalam berbagai kesempatan, Br. Aquino csa., Boawae, Flores.

[31] Istilah gay di sini dipakai sebagai kata sifat yang mengacu pada keseluruhan kepribadian seseorang yang perilaku homoseksualnya relatif dominan dan sebagai kata benda. Istilah itu mengacu pada gaya hidup yang sangat terpengaruh kehidupan kaum homoseks di Barat (akan dijelaskan di bawah secara lebih rinci) atau pada gerakan yang menonjolkan kebanggaan diri dan penuntutan persamaan hak sebagai homoseks.

[32] Untuk wawasan ini, saya berhutang budi kepada Burhan Magenda.

[33] Saya telah beruntung berkesempatan mendiskusikan hal ini dengan Ruddy Mustapha dan Baswardono.

mendatang apa yang terjadi pada gay yang sudah setengah umur. Ataukah hal itu hanyalah mencerminkan keadaan populasi Indonesia secara keseluruhan? Ada dugaan bahwa sesudah usia 30 tahun, dorongan untuk menikah dari keluarga sangat kuat, sehingga sebagian gay kemudian menghentikan gaya hidupnya itu, atau melakukannya dengan sembunyi-sembunyi.

Kaum lesbian dan gay Indonesia, seperti di banyak kawasan dunia ketiga lainnya, kebanyakan terpengaruh gaya hidup lesbian/gay Barat dalam bentuk mencari hiburan dan pasangan di bar, pub dan disko maupun di taman-taman. Di kota-kota besar, setidaknya di Jawa, terdapat bordil-bordil tak resmi yang menyediakan pekerja seks laki-laki. Pekerja semacam itu yang tak terikat juga banyak terdapat di tempat-tempat mangkal orang gay. Sebagian lesbian memanfaatkan jasa lokalisasi pekerja seks perempuan. Sebagian lagi lesbian dan gay menemukan pasangannya di tempat-tempat biasa, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadat, dan lain-lain. Kaum gay juga banyak ditemui di dunia glamor, seperti pada dunia tata busana dan tata rias, tarik suara dan seni pertunjukan pada umumnya.[34]

Kuat dugaan bahwa kehidupan gay yang relatif tampak ini sebetulnya hanyalah "puncak gunung es" (*tip of the iceberg*). Maksudnya, jauh lebih banyak lagi orang-orang berperilaku homoseksual yang ada di masyarakat kita, yang tidak selalu saling-kenal satu sama lain. Kaum homoseks yang berada "di bawah permukaan" ini cenderung menjalani gaya hidup yang kurang glamor dan lebih tertutup. Khusus dalam hal kaum lesbian, status mereka sebagai perempuan, yang dalam masyarakat Indonesia cenderung tidak mempunyai kebebasan sebesar laki-

[34] Perhatikan kemiripan hal ini dengan pola pelembagaan perilaku homoseksual melalui seni pertunjukan di masyarakat-masyarakat Nusantara. Barangkali dapat dikonsepsikan adanya suatu kesinambungan antara masa lampau dan masa kini di Indonesia dalam hal ini.

laki, membuat mereka jauh lebih tertutup dan terselubung dalam menyalurkan dorongan seksualnya.

Antara Gay dan Waria

Persentuhan dan "penyeberangan" pada identitas waria terjadi di kelas menengah ke bawah. Maksudnya, ada gay yang kadang-kadang berdandan sebagai waria, bahkan untuk waktu yang agak lama, atau ketika berada di kota lain. Begitu juga sebagian kecil waria sebaliknya berpenampilan sebagai gay pada kesempatan-kesempatan tertentu. Batas antara gay dan waria sebetulnya batas sosiologis yang dibentuk dalam kesadaran sebagian besar kaum gay dan waria itu sendiri. Masyarakat awam sendiri, misalnya, seperti telah disebutkan pada awal tadi cenderung lebih mengenal kategori waria (dengan istilah *banci* atau *bencong*) daripada gay, meskipun dengan makin meluasnya liputan media masa, tampaknya keadaan seperti itu sedang berubah.

Berbicara mengenai waria, tradisi transvestisme yang sejalan dengan perilaku homoseksual dalam masyarakat-masyarakat Nusantara sebagaimana diuraikan di atas, kehilangan pelembagaan tradisionalnya, sehingga muncul satu kategori sosial baru, yaitu waria, yang sejak akhir tahun 1960-an juga merupakan gerakan sosial berupa himpunan atau perkumpulan waria di kota-kota besar di Jawa. Sebenarnya kategori sosial gay juga telah muncul seperti itu. Jadi, berbeda dengan kategori sosial yang tradisional seperti gemblak, bissu, dan lain-lain., yang tidak berkonotasi seksual, dalam masyarakat Indonesia modern telah timbul kategori sosial baru dengan konotasi seksual penuh, yaitu waria, gay (dan juga lesbian).

Masyarakat awam kebanyakan tidak sadar akan adanya orang gay dan lesbian di sekitarnya. Pengetahuan awam tentang homoseksualitas boleh dikatakan masih dasar sekali, kalau tidak dapat dikatakan hampir nol. Kalaupun agak sadar, cenderung

orang mengidentifikasinya pada profesi-profesi stereotipik, seperti penata rambut. Memang tampaknya benar orang gay ditemukan secara disproporsional pada profesi-profesi itu, tetapi sebetulnya juga pada profesi apa pun dalam jumlah yang lebih proporsional.

Dalam kira-kira sepuluh tahun terakhir ini, masyarakat banyak terpajangkan pada homoseksualitas dalam liputan media massa. Salah satu akibatnya, tampaknya, adalah proses membuka diri atau menemukan identitas diri sebagai lesbian dan gay yang kurang traumatis pada remaja. Di tempat kumpul-kumpul kaum lesbian dan gay di kota-kota besar makin banyak remaja yang tampak muncul dan tanpa terlampau banyak inhibisi menjalani kehidupan gay. Namun mungkin saja hal ini berkaitan dengan konfigurasi penduduk Indonesia pada umumnya, yang memang proporsi remajanya tinggi.

Pola Hubungan, Identitas Diri dan Perilaku Seksual

Berbagai macam pola hubungan homoseksual didapati. Sesudah usia 30 tahun, seperti telah diungkapkan di atas, banyak lesbian dan gay yang menikah dan hanya berperilaku homoseksual insidental. Dari pengalaman memberikan konseling, dapat disimpulkan bahwa keharusan menikah memang merupakan beban pikiran terberat bagi orang homoseks. Beban kedua adalah ketakutan ketahuan oleh masyarakat, terutama di tempat kerja/sekolah/kuliah dan di tempat tinggal. Masih sedikit sekali lesbian dan gay Indonesia yang benar-benar terbuka dalam segala konteks. Mereka yang agak terbuka cenderung terbuka dalam kalangan-kalangan tertentu, misalnya sesama homoseks, kawan-kawan dekat, dan/atau keluarga saja.

Dari penelitian kelompok "Psyche" di Surabaya, didapati bahwa 30% dari kaum gay yang diwawancarai (N = 100) memilih berpasangan monogam, dengan alasan bahwa adanya pasangan tetap merupakan perwujudan kebutuhan akan cinta

dan rasa aman dan pasti. Namun lebih banyak (70%) yang tidak punya pasangan tetap, karena punya pasangan tetap dianggap terlalu banyak mengajukan tuntutan dan tanggung jawab. Juga dikemukakan alasan sulitnya proses adaptasi antara dua orang yang baru kenal, dan kurangnya kebebasan kalau berpasangan tetap.[35]

Banyak laki-laki gay yang mengidentifikasi diri secara bercanda sebagai "banci". Umumnya mereka ini menunjukkan nonkonformitas gender yang tinggi. Secara bercanda pula ada di antara mereka yang mengidentifikasi diri sebagai "perempuan". Hal sebaliknya, yakni identifikasi sebagai laki-laki, kerap dilaksanakan oleh para lesbian. Cukup banyak laki-laki yang mau berhubungan seks dengan laki-laki gay, menolak disebut sebagai gay. Bahkan ada laki-laki gay yang hanya mau berhubungan seks dengan laki-laki yang tidak mengidentifikasi diri sebagai gay ini, yang mereka sebut "laki-laki asli". Mereka ini cenderung tidak menampakkan nonkonformitas gender, walaupun sebagian kemudian mengadopsi identitas gay dan menampakkan nonkonformitas gender. Dalam kaitan ini, yang menarik adalah laki-laki yang berhubungan seks dengan waria, yang jelas tidak memandang diri atau dipandang sebagai gay/ homoseks. Hal identitas diri ini ternyata tidak ada sama sekali hubungannya dengan perilaku seksual mereka dengan partner-nya: ada laki-laki "asli" yang dalam hubungan seksual minta disemburit (dipenetrasi di anus oleh penis laki-laki gay atau waria) atau yang dengan senang hati melakukan seks oral.

Akan halnya perilaku seksual pada umumnya, semua tipe kontak langsung genital didapati di kalangan mereka yang berperilaku homoseksual di Indonesia modern. Pada laki-laki gay, dikenal teknik masturbasi mutual, *fellatio* (seks oral), *koitus interfemoral* dan "gesek-gesek" (*frottage*), serta *koitus genito-anal*

[35] "Sehari-hari Mereka Bergerilya", *Surabaya Post*, 11 Juni 1987.

(semburit). Pada perempuan, dikenal pula teknik masturbasi mutual (misalnya dengan stimulasi kelentit (klitoris) serta "gesek-gesek" (tribadisme), serta penggunaan alat bantu seks seperti dildo atau benda-benda yang serupa penis. Secara umum didapatkan kesan bahwa orang Indonesia lebih berinhibisi dalam melakukan hubungan seksual apabila dibandingkan dengan orang Barat, misalnya. Kontak linguo-anal (analingus), penetrasi anus dengan kepalan tinju (*fist-fucking*) dan hubungan seks seperti sado-masokisme atau hubungan dengan ikatan dan disiplin (*bondage and discipline*) serta kebiasaan-kebiasaan eksotik yang melibatkan urine atau faeces tampaknya tidak umum di Indonesia sebagaimana di dalam peradaban gay modern di Barat.

Pengaruh *Gay Liberation*

Akhirnya harus disebutkan bahwa pengaruh positif dari Barat pun sudah masuk ke Indonesia dalam kaitannya dengan homoseksualitas. Ada orang Indonesia yang dapat menerima homoseksualitas karena melihat contoh bahwa di kalangan intelektual di Barat gejala ini sudah diterima berkat temuan-temuan atau pikiran ilmiah.[36]

Begitu juga usaha menghimpun kaum lesbian dan gay dalam paguyuban dengan antara lain menyediakan media massa khusus lesbian/gay dengan corak-warna-citra yang diusahakan khas Indonesia-Nusantara telah mulai ada sejak 1982. Tanggal 1 Maret tahun itu didirikan *Lambda Indonesia* (LI), dengan buletinnya *G: Gaya Hidup Ceria,* yang terbit hingga akhir 1984. LI sendiri tetap hidup di cabang-cabangnya di berbagai kota besar. Awal tahun 1985 di Yogyakarta muncul Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) dengan terbitannya *Jaka,* yang khusus laki-laki dan beredar lebih terbatas. PGY bubar pada paruh

[36] Perlu dicatat di sini terbitnya buku pegangan cukup obyektif: Naek L. Tobing, *100 Pertanyaan Mengenai Homoseksualitas,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987).

kedua tahun 1988, setelah memperluas ruang lingkupnya menjadi nasional, dengan mengubah nama menjadi Indonesian Gay Society (IGS), karena aktivisnya banyak yang pindah ke kota lain. November 1987 yang lalu muncul pula Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) yang menerbitkan buku seri *Gaya Nusantara*, yang berusaha beruang lingkup nasional dan melayani kaum lesbian, gay dan sekaligus juga waria.

Penutup

Demikianlah usaha menginventarisasi kenyataan homoseksualitas di Indonesia, baik dalam masyarakat-masyarakat tradisional Nusantara maupun masyarakat modern Indonesia. Perilaku homoseksual dikenal, diakui, diterima dan dilembagakan dalam masyarakat-masyarakat Nusantara. Dengan dominannya peradaban Barat dan Islam modernis sejak pergantian abad ke-20 ini, sikap seperti itu pun berubah menjadi sikap menolak, mengharamkan dan melecehkan perilaku itu. Namun bekas-bekas sikap menerima itu tadi masih tetap ada, khususnya di kalangan kelas bawah atau di dalam konteks masyarakat tradisional itu sendiri. Perubahan sikap menjadi menerima lagi sedang terjadi, khususnya di kalangan intelektual karena pengaruh pikiran baru dari Barat.

Pengetahuan kita tentang manifestasi perilaku homoseksual di Indonesia jelas masih sangat terbatas. Untuk itu banyak kerja penelitian mesti dilakukan. Karya-karya antropologis seperti dalam antologi Herdt atau seperti karya Williams perlu lebih banyak diusahakan. Kajian psikologi, khususnya lintas-budaya mengenai perilaku homo-seksual, termasuk konseling dan terapi dalam konteks masyarakat Nusantara-Indonesia, masih belum banyak dilakukan orang. Kajian sosiologi berupa survai-survai seperti yang dilakukan Alfred C. Kinsey dan penerusnya hampir tidak ada sama sekali

dilakukan di Indonesia, sehingga masih harus dilaksanakan. Kajian-kajian terhadap sastra tradisional yang homoerotik atau bertemakan homoseksualitas perlu pula dikerjakan.

Tentangan terhadap usaha-usaha seperti itu pasti akan ada dari pihak-pihak yang hanya menghendaki kebenaran ilmiah yang tidak mengganggu saja. Namun kebenaran ilmiah tetap harus dicari. Dengan makin memahami perilaku homoseksual manusia Indonesia, makin utuhlah kita pahami dia.

HOMOSEKSUALITAS DI ACEH

Sudah sejak pertama kali *GN* terbit, kita ingin menunjukkan kekayaan dan keanekaragaman perilaku homoseks dalam budaya-budaya Nusantara. Nama buku seri ini pun sengaja memakai kata Nusantara, karena dirancang akan secara teratur membahas aneka perilaku itu. Karena kesibukan kita mengurus *GN* secara rutin, maka baru dalam nomor inilah akhirnya kita bisa menurunkan suatu tulisan tentang perilaku homoseks di antara laki-laki di Aceh.

Bahan yang dipakai sebagai dasar uraian ini adalah karya Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, yang diterjemahkan oleh A.W.S. O'Sullivan (Leiden: E.J. Brill, 1906) dari karya asli yang berbahasa Belanda, suatu karya monumental yang secara sangat lengkap menjelaskan seluk-beluk Aceh pada abad ke-19. Tentu saja Hurgronje sebagai anak zamannya tidak luput dari sikap yang mengecam perilaku homoseks sebagai sesuatu yang tidak wajar dan penuh dosa. Kita tentunya tahu bahwa sikap zaman itu salah, sehingga gambaran yang akan diberikan dalam tulisan ini tidak lagi menghakiminya. Akan tetapi, sikap masyarakat sendiri pada waktu itu akan digambarkan apa adanya, untuk tidak memberikan gambaran yang keliru mengenai keadaan dan penerimaan perilaku homoseks di Aceh pada abad ke-19 itu.

Sebagian pembaca mungkin bertanya, bagaimanakah perilaku homoseks di Aceh saat ini. Sangat disayangkan bahwa bahan mengenai itu, setahu saya, tidak tersedia sama sekali. Kalau ada kawan-kawan yang mengetahui tentang hal itu, diharapkan mau menuliskannya untuk *GN*.

Secara umum, Hurgronje melaporkan bahwa laki-laki Aceh pada zaman itu menjalankan kebiasaan yang disebutnya *paederastic habits* atau kebiasaan berkasih-kasihan dengan anak

muda. Menurutnya pula, kebanyakan laki-laki Aceh memandang hubungan seks dengan lawan jenis kelamin sesuatu yang lebih rendah nilainya daripada hubungan seks dengan sesama laki-laki. Ditambahkannya bahwa ini tidaklah lazim pada penduduk pribumi lainnya. Bagi laki-laki Aceh, kewajiban terhadap istrinya lebih bersifat kewajiban keuangan (finansial) daripada kewajiban seksual.[1]

Pada bagian lain bukunya, Hurgronje menyatakan bahwa *paederasty* (istilah lama untuk homoseksualitas dengan partner anak muda) merupakan sesuatu yang umum dan dijalankan secara luas di Aceh. Tentu saja kebiasaan ini bukan hanya terbatas pada orang Aceh. Di pusat-pusat perkembangan Islam di zaman dahulu pun banyak ditemui kebiasaan ini, sebagaimana terbukti dari disebutkannya hal itu tanpa malu-malu dalam kesusastraan Arab. Makkah, Kairo dan Istambul sama terkenalnya pada zaman itu (dan mungkin hingga kini) akan kebiasaan itu. Menurut Hurgronje homoseksualitas juga banyak ditemui di Jawa, khususnya di Surakarta dan Yogyakarta, dan juga di daerah Minangkabau (Sumatra Barat).[2]

Mengenai kaitan Islam dengan perilaku homoseks pada laki-laki, diduga bahwa pemisahan yang ketat antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perilaku homoseks jadi suatu jalan keluar yang mudah bagi dorongan seksual pada banyak laki-laki Muslim.

Di wilayah inti Aceh sendiri, mereka yang menjalani kehidupan homoseks melakukannya tidak dengan terlalu terbuka dan masih disertai sopan-santun. Maksudnya, mereka tidak secara terbuka mengakui kebiasaan homoseksnya, walaupun tetangga kiri-kanan biasanya tahu tentang hal itu. Namun di Pidie dan di pantai Timur dan Barat, laki-laki tidak malu-malu dilihat di depan umum bersama anak muda

[1] *The Achehnese*, vol. I, hlm. 361

[2] *The Achehnese*, vol. II, hlm. 318

kekasihnya. Laki-laki Aceh yang merantau di pantai Timur dan Barat hidup tanpa perempuan selama bertahun-tahun, dan mempunyai kebiasaan mengisap madat, minum-minum dan bercintaan dengan anak muda. Di Pulau Pinang, laki-laki Aceh sering diejek apabila dilihat bersama dengan anak muda di jalan, meskipun kadang-kadang anak muda itu anak atau adiknya sendiri.[3] .

Hurgronje juga menyebutkan sebuah naskah berjudul *Hikayat Ranto*, yang khas Aceh. Naskah berbentuk esai ini ditulis oleh seorang bernama Leube Isa, yang tinggal di Pidie. Menurut pengakuannya dalam naskah itu, ia pernah tinggal di kawasan perkebunan lada di Pantai Barat, kawasan yang sepi dan jauh dari mana-mana, dan disebut *ranto*. Ia memberikan kesaksian bahwa tak ada orang Aceh yang meninggalkan kampung halamannya untuk berkebun lada di sana yang tidak pulang dengan jiwa dan raga yang rusak. Mereka ke sana tanpa anak-istri, dan umumnya melakukan rekreasi berupa berjudi, mengisap madat, dan bercintaan dengan anak muda.[4]

Suatu naskah lain ialah Hikayat *Ureueng Jawa*, yang menggambarkan mimpi seorang pemuda kekasih seorang teungku berkebangsaan "Jawa" (maksudnya, Melayu), yang mulai ditelantarkan oleh sang teungku, dan karenanya merasa tidak senang.[5]

Seorang bangsawan Aceh yang sangat saleh memberitahu Hurgronje bahwa kaum sebangsanya memandang perbuatan-perbuatan "maksiat" macam berkasih-kasihan dengan sesama laki-laki sebagai sesuatu yang harus dialami setiap anak muda, sebagai bagian manunggal dari proses pertumbuhannya.[6]

Hurgronje pula menggambarkan seorang pemimpin perjuangan melawan Belanda, yang gugur pada 1901 melawan

[3] *The Achehnese*, vol. II, hlm. 318, ck. 1; vol. I, hlm. 33
[4] *The Achehnese*, vol. I, hlm. 120
[5] *The Achehnese*, vol. II, hlm. 79
[6] *The Achehnese*, vol. II, hlm. 318, ck. 2

Belanda di Samalanga, dan dikenal dengan nama Sang Imeum. Ia selalu dikitari oleh anak-anak muda, dan dengan baik hati dibantunya mereka membuat layang-layang dan permainan lainnya, sebagaimana juga ia membantu para prajurit mudanya untuk mengasahkan senjatanya yang terakhir sebelum bertempur.[7]

Namun pada tahun 1890-an, terjadi suatu gerakan pembaruan agama, yang dipimpin para ulama. Salah seorang di antaranya, yang dikenal sebagai Sang Habib, memimpin kampanye menentang aduan domba dan jago, berjudi, mengisap madat, homoseksualitas dan hubungan-hubungan seks lainnya yang dianggap melanggar aturan. Walaupun banyak orang Aceh yang mendukung kampanye semacam ini, yang lain hanyalah terpaksa pura-pura mendukung, tetapi sebetulnya enggan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan rekreasi di atas.[8]

Akhirnya, perlu disebutkan kesenian yang disebut *rateb sadati*. Kesenian ini dilakukan oleh sekelompok laki-laki, terdiri dari 15 sampai 20 orang, yang disertai oleh seorang anak laki-laki kecil yang tampan dan diberi berpakaian perempuan. Anak ini sudah dilatih khusus untuk kesenian ini. Laki-laki dewasa tadi selalu berasal dari *gampong* yang sama. Mereka dinamakan *dalem, aduen* atau abang dari si anak kecil. Si anak sendiri disebut *sadati*. Setiap kelompok mempunyai syeh (dari bahasa Arab: *syaikh*), yang juga dinamakan *ulee rateb* (kepala rateb), *pangkay* atau *ba'* (sutradara atau penyelia) dan satu atau dua orang *radat* (mungkin dari kata bahasa Arab: *raddaad*, yang sebetulnya berarti 'pengulang' atau 'penjawab', suatu nama yang digunakan untuk merujuk pada para peserta dalam zikr jenis-jenis lain), yang dengan sangat trampil dalam irama lagu iringan (*lagee*) dan hafalan nasib atau kisah. Anak-anak yang dilatih

[7] *The Achehnese*, vol. I, hlm. 173
[8] *The Achehnese*, vol. I, hlm. 161

untuk kesenian ini adalah anak-anak budak Nias yang paling tampan, atau keturunan orang Aceh pegunungan. Konon anak-anak pegunungan ini seringkali diculik oleh *dalem*-nya, namun biasanya diperoleh dalam transaksi dengan orangtuanya, tak bedanya dengan dibeli. Dalem dipandang sebagai "kakak" mereka. Orangtua mereka yang miskin menganggap bahwa daripada hidup dalam kemiskinan, sebagai sadati anak-anak itu akan selalu berpakaian indah-indah dan dipelihara dengan baik sekali, dan sekaligus dapat belajar mencari nafkah untuk hidupnya di masa dewasa kelak. Dari mana kiranya asal kata sadati? Dalam sajak-sajak percintaan Arab, kekasih yang dimakan rasa rindu biasanya mengeluh kepada kerumunan khalayak dengan kata-kata *yaa sadaatii* (bahasa Arab yang berarti: 'ya, tuanku'). Ucapan itu juga muncul dalam sajak sadati Aceh. Maka rombongan dan si buyung tadi keduanya disebut sadati. Sajak-sajak sadati berkesan erotis dan merujuk pada cinta homoseks.[9]

Demikianlah gambaran Aceh abad ke-19 yang diberikan oleh Hurgronje dalam karyanya. Seperti disebutkan di atas, kita tidak tahu apa-apa tentang homoseksualitas di Aceh masa kini. GN punya langganan beberapa orang di Aceh, jadi kira-kira ada homoseks modern di sana. Tetapi bagaimana kelanjutan homoseksualitas tradisional? Kesenian sadati masih dipertunjukkan orang (kadang-kadang dapat ditonton di televisi pula), tetapi konon kini sudah memasukkan peran perempuan. Namun, yang menarik, beberapa saat yang lalu konon ada huru-hara di suatu tempat di Aceh, karena para ulama dan pengikutnya merasa keberatan laki-laki dan perempuan berbaur dalam sadati. Barangkali di tempat itu budaya Aceh belum berubah dari abad yang lampau; apakah ini berarti perilaku homoseksual masih ramai dilakukan orang?

---

[9] *The Achehnese*, vol. II, hlm. 221-22; vol. I, hlm. 21

Satu lagi kekurangan gambaran di atas ialah tidak disebutkannya sama sekali perilaku homoseks antarperempuan. Dan ini memang kekurangan kebanyakan etnografi tentang homoseksualitas tradisional di Nusantara. Mungkin ini disebabkan oleh para etnograf yang kebanyakan adalah laki-laki.

Pendek kata, masih banyak yang dapat diselidiki mengenai kebudayaan Aceh, khususnya dalam kaitannya dengan homoseksualitas. Ladang subur bagi para antropolog, psikolog dan seksolog yang berminat.

HOMOSEKSUALITAS DI MADURA

Awalnya saya mendengar istilah *dalaq* dari seorang mahasiswa saya orang Madura. Menurut dia, di daerah Probolinggo, tempat asalnya, apabila dua anak laki-laki akrab sekali, mereka disebut *dalaq*.

Informasi ini membuat saya lebih ingin tahu, sehingga saya membuka kamus bahasa Madura satu-satunya yang saya punyai, P Penninga & H Hendriks, *Practisch Madurees-Nederlands woordenboek* (ze vermeerderde druk, [tanpa nama tempat], Van Dorp, [tanpa tahun]). Di situ memang terdapat entri *dalaq*, yang diterjemahkan sebagai 'schand-jongen' (kata bahasa Belanda untuk obyek perbuatan homoseks lewat dubur).

Dalam kesempatan mengajar dan berceramah sesudah itu, seringkali saya memperoleh masukan lebih lanjut, bahwa bentuk dasar *dalaq* itu dapat diberi imbuhan menjadi *adalaq*: 'melakukan perbuatan homoseks', *laq-dalaq* '(saling) melakukan perbuatan homoseks' serta *kadalaq*, 'menjadi obyek dalam perbuatan homoseks'. Juga beberapa rekan yang melakukan kuliah lapangan di daerah berbahasa Madura di bagian timur Jawa menemukan istilah ini dipakai di kalangan pesantren di sana (sementara di bagian Jawa yang lebih ke barat dan ber-bahasa Jawa, istilah yang dipakai adalah *mairilan* atau *amrot-amrotan*).

Beberapa tahun kemudian, saya berkesempatan merujuk kamus yang lebih tua (dan merupakan sumber kamus Penninga & Hendriks di atas), yakni H N Kiliaan, *Madoereesch-Nederlandsch woordenboek* (2 bag.: Bag. 1, Leiden, Brill, 1904; Bag. 2, Leiden, Brill, 1905) di Perpustakaan Universitas Cornell. Seperti dapat diduga, entri *dalaq* memang ada, dan diterjemahkan lebih jelas sebagai *'de lijdelijke persoon met wien men paederastie uitoefenen'* (orang yang menjadi obyek perbuatan homoseks). Di perpustakaan yang sama saya temukan pula karya Asis Safioedin,

Kamus bahasa Madura-Indonesia (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977), yang untuk entri *dala'* (ejaan sekarang *dalaq*) diberikan terjemahan 'pelacur laki-laki; gigolo.' Selanjutnya *nga-dala(')* (ejaan sekarang *nga-dalaq*) diterjemahkan 'menyetubuhi pantat seorang laki-laki oleh laki-laki lain, homo seksuil.'

Di sini perlu kita berhenti sejenak membahas terjemahan entri dalam kamus-kamus itu. Kiliaan menggunakan istilah *paederastie*, yang waktu ditulisnya kamusnya itu memang merupakan istilah umum untuk hubungan homoseks. Istilah itu menyiratkan bahwa hubungan homoseks senantiasa melibatkan obyek anak laki-laki (istilah itu berasal dari kata bahasa Yunani *paiderastia*, yang akar katanya adalah *pais:* 'anak laki-laki'). Barangkali belum dikenalnya istilah yang lebih umum dan netral-deskriptif, yakni homoseksualitas, yang diciptakan pada sekitar waktu itu oleh Benkert. Penninga & Hendriks menggunakan istilah *schandjongen*, yang berasal dari *schande*, 'sesuatu yang memalukan' dan *jongen*, 'anak laki-laki'. Asis terlalu sempit dalam memberi terjemahan 'pelacur laki-laki; gigolo.' Dugaan saya, dia hanya menerjemahkan lebih lanjut dari kata-kata bahasa Belanda dalam kamus Kiliaan dan/atau Penninga & Hendriks, yang memang merupakan sumber utamanya.

Mengingat kemiskinan terjemahan yang mereka pakai, tidak jelas benar apakah bagi keempat penyusun kamus ini istilah dalaq merujuk pada hubungan atau perbuatan antara laki-laki dewasa dan anak atau remaja laki-laki ataukah juga pada hubungan atau perbuatan antara dua laki-laki dewasa.

Akan tetapi, dalam kamus Kiliaan ada sistem rujuk-silang yang amat berguna, karena memberi kita kesempatan untuk menelaah lebih jauh. Misalnya, entri *dalaq* dirujuksilangkan dengan entri *njèn-onjènan* (ejaan sekarang, *nyènonyènan*), yang berdefinisi sama. Akhiran *-an* merujuk pada sta-

tus orang yang dirujuk itu sebagai obyek perbuatan. Ketika kita cari kata dasarnya, yakni *onjèn* (*onyèn*), kita temukan bentukan *anjèn-onjèn* (*anyèn-onyèn*) yang diterjemahkan sebagai 'paederastie plegen' (melakukan perbuatan homoseks). Istilah ini kini masih lazim digunakan di kalangan homo dan banci yang berbahasa Madura dengan arti yang sama dan, yang mungkin menarik, juga di kalangan umum untuk merujuk pada perbuatan heteroseks. Asis malah memberikan terjemahan umum 'bersetubuh' dan menambahkan bentukan *ngonyen* (ejaan sekarang, *ngonyèn*), 'menyetubuhi.'

Rujuk-silang berikutnya adalah dari *anjèn-onjèn* pada *apèq-kèpèq* yang berarti sama. Menarik juga dikomentari bahwa kata *ngèpèq* hingga kini masih lazim dipakai untuk perbuatan hetero-seks, tetapi jarang dipakai di kalangan homo dan banci. Kedua istilah ini juga ditemui dalam kamus Penninga & Hendriks.

Dari semua istilah yang disebutkan sejauh ini, tidak jelas teknik seks apa yang digunakan dalam perbuatan homoseks yang dirujuk; apakah hubungan lewat dubur ataukah yang lain. Memang terjemahan 'schandjongen' dari Penninga & Hendriks menyiratkan hubungan lewat dubur, tetapi boleh jadi mereka hanya memindah-singkatkan terjemahan Kiliaan yang lebih lengkap dan rumit. Demikian juga dengan terjemahan Asis untuk *ngadalaq*: kemungkinan dia hanya menerjemahkan dari terjemahan bahasa Belanda Kiliaan.

Untuk lebih jelasnya, perlu kita tengok satu lagi rujukan silang yang ada dalam kamus Kiliaan, yakni entri *kang-pokang*, yang diberi terjemahan 'paederastie uitoefenen' (melakukan hubungan homoseks). Penninga & Hendriks mencantumkan entri *apokang* dengan terjemahan sama. Kita tahu dalam bahasa Madura kata pokang berarti paha. Berarti kemungkinan besar hubungan homoseks yang dimaksud adalah hubungan penis di sela paha. Dari para informan yang pernah hidup di pesantren didapatkan informasi bahwa di kalangan santri, hubungan lewat

dubur (*liwaath*, bahasa Arab) amat diharamkan, namun hubungan di sela paha (kempit pupu, interfemoral) lazim dilakukan para santri. Dapatkah disimpulkan bahwa teknik ini yang dikenal di masyarakat Madura? Menarik bahwa di kamus Asis entri ini tidak muncul.

Rujukan silang yang satu lagi menimbulkan pertanyaan: entrinya adalah *las-ghellasan* atau *ngaddhu ghellas* (ejaan sekarang, *las-khellasan* atau *ngatthu khellas*) yang oleh Kiliaan digolongkan sebagai kiasan yang berarti 'sodomie plegen (*van twee mannelijke personen*)' (melakukan hubungan lewat dubur [tentang dua laki-laki]). Pada hemat saya, terjemahan ini keliru. Kita tahu akan kebiasaan menggelas benang layang-layang untuk diadu. Mungkinkah sebetulnya yang dirujuk di sini adalah hubungan dengan menggesek-gesekkan kedua penis? Bukankah imajinya lebih cocok? Yang menarik, bagi Penninga & Hendriks, laskhellasan merujuk pada perbuatan dengan laki-laki dewasa, sementara *nyèn-onyèn* merujuk pada perbuatan dengan anak laki-laki.

Istilah *las-khellasan* tidak pernah dikomentari oleh informan penutur asli Madura; boleh jadi istilah ini sudah tak lazim lagi dipakai. Di kamus Asis entri ini juga tidak muncul.

Dari uraian di atas, dapatlah untuk sementara disimpulkan bahwa hubungan, perbuatan dan identitas homoseks dikenal dalam masyarakat Madura, yang *nota bene* pemeluk agama Islam yang taat. Apakah hubungan dan perbuatan itu diterima ataukah ditentang, perlu penelitian lebih lanjut. Yang jelas, bahwa para penyusun kamus berkebangsaan Belanda, yang *nota bene* dua di antaranya (Penninga & Hendriks) adalah pejabat agama Kristen, mencantumkan istilah-istilah itu, mungkin menunjukkan umumnya hubungan dan perbuatan itu. Teknik seks yang dikenal adalah hubungan penis-sela paha (*interfemoral*) dan gesek-gesek (*frottage*) serta (mungkin) hubungan penis-dubur (anal). Perbuatan atau hubungan seks dapat terjadi antara or-

ang dewasa, orang dewasa dan anak-anak, serta antara anak-anak.

Sebagaimana di kebanyakan kebudayaan Nusantara lainnya, tidak ada istilah untuk hubungan homoseks antara perempuan. Juga, mungkin karena sudut pandang jender (pembagian jenis kelamin secara sosial-budaya-psikologis) para penyusun kamus itu yang kaku, tidak disebutkan bahwa beberapa istilah itu, seperti *nyèn-onyèn*, misalnya, mungkin juga dipakai untuk merujuk hubungan antara laki-laki dan banci, sebagaimana kini masih bisa kita dengar dipakai.

EMBRONG ...!!! BAHASA BINAN: MAIN-MAIN YANG MELAWAN

Di Sela Iklan dan Acara Gaul

Pada dekade 1990-an ini, khalayak pendengar radio dan penonton televisi mau tak mau mendengar suatu jenis bahasa baru yang kata-katanya ada yang sepintas-dengar terkenali, akan tetapi yang konteks penggunaan dan maknanya, setidaknya pada awal, terkesan tidak pada tempatnya; ada yang asing sama sekali; dan ada pula yang menggunakan gaya bahasa khas waria yang latah atau dilatah-latahkan. Ada iklan shampoo yang menggunakan kata sutra ("Sutra-lah!") yang setelah didengar beberapa kali dapat diduga merupakan pengganti kata sudah. Ada pula iklan shampoo lain yang dalam dialog penuh canda dan kecentilan menggunakan seruan "Embrong!" (yang kalau diduga-duga dari konteksnya dapat dikenali sebagai padanan emang). Dalam iklan yang sama, ketika salah seorang pengujar merasa salah mengucapkan kata *sachet* (diucapkannya [*sacèt*]), cara membetulkannya adalah dengan gaya latah atau dilatah-latahkan ("Eh, sacèt ... sasè!"). Bahkan untuk iklan layanan masyarakat dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk Pemilu 1999 pun ada beberapa klip yang menampilkan waria.

Penampilan waria (banci, bencong) maupun lelaki berpenampilan dan/atau berperilaku silang-gender dalam media elektronik, termasuk juga film, di Indonesia bukanlah hal baru. Acara lawak, kesenian tradisional seperti ludruk dari Jawa Timur, serial seperti "Lenong Rumpi," dan masih banyak lagi yang lain, senantiasa populer untuk semua kalangan. Patut dicatat juga bahwa praktik silang-gender dalam seni

pertunjukan di berbagai komunitas di kepulauan Nusantara ini sudah merupakan kebiasaan lama. Salah satu sebutan terawal mengenai hal ini barangkali adalah dalam Pupuh 91 naskah lontar *Deçawarnana* (yang lebih dikenal umum dengan judul *Nagara-Kertagama*) karangan Mpu Prapanca (1365 M.), yang menggambarkan kegemaran Baginda Hayam Wuruk dari Majapahit (memerintah tahun 1350-1365 M.) menari dalam pakaian perempuan di hadapan para menterinya. Sang Raja bahkan mempunyai nama silang-gender, yakni Pager Antimun.

Yang boleh dikatakan baru dalam media elektronik dalam dekade 1990-an ini adalah meluasnya penggunaan ragam bahasa yang awalnya berasal dari ragam yang dipakai oleh komunitas waria dan gay (homoseks). Dengan perkataan lain, ragam bahasa yang dalam komunitas asalnya dikenal sebagai bahasa binan kemudian menjadi apa yang dinamakan bahasa gaul dan digunakan oleh mereka yang bukan waria dan bukan (atau belum diketahui) gay. Yang menggunakan kata *embrong* (= emang), *tinta* (= tidak), *polonia* (= pulang) dan masih banyak lagi, serta gaya bicara yang cenderung centil seperti waria dan gay yang silang-gender bukan lagi karakter waria atau gay, tetapi dapat siapa saja yang memproyeksikan diri sebagai anak gaul.

Perkembangan berupa penggunaan bahasa khas waria oleh masyarakat umum ini pernah juga terjadi sebelumnya, walaupun tidak semeluas sekarang. Bahasa Indonesia informal mengenal kata *bencong* itu sendiri (transformasi dari *banci*), selain juga kata *nepsong* (dari *napsu*). Pada tahun 1960-an banyak terdengar dipakai kata trimse' atau trimse' kamse' untuk secara akrab (gaul) mengatakan terima kasih. Yang terakhir ini diduga ada kaitannya dengan bahasa khusus waria dan gay, karena sisa-sisa dari masa itu masih ada dalam istilah *se'* itu sendiri (bermakna 'gay, homoseks'), selain dalam kata-kata seperti *homse'* ('gay, homoseks') dan *cinse'* ('Cina, Tionghoa').

Namun sebelum kita perbincangkan (rumpi-in) implikasi yang luas dan menakjubkan fenomena bahasa binan yang meluas jadi bahasa gaul ini, marilah kita tinjau terlebih dahulu berbagai proses struktural pembentukan kata-kata dalam ragam bahasa ini.

Gramatika Bahasa Binan

Kata-kata bahasa binan dibentuk dengan dua proses, yakni (1) proses perubahan bunyi dalam kata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa Indonesia; dan (2) proses penciptaan kata atau istilah baru ataupun penggeseran makna kata atau istilah (plesetan) yang sudah ada dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Sejauh yang kita ketahui, di kepulauan Nusantara ini tercatat adanya enam jenis proses pembentukan kata-kata bahasa binan.

Jenis yang pertama ditemui di Surabaya, Malang, Semarang, Solo, Yogyakarta dan kota-kota berbasis budaya Jawa lainnya, dan umumnya berupa perubahan bunyi terhadap kata-kata bahasa Jawa. Dari suatu kata dasar hanya sukukata pertamanya yang dipertahankan. Bilamana sukukata pertama berakhir dengan vokal, maka konsonan pertama sukukata berikutnya dipertahankan pula. Kemudian pada awal potongan itu ditambahkan awalan *si-*. Contohnya:

banci --> ban --> siban
lanang 'laki-laki' (Jawa) --> lan --> silan
wedok --> wed --> siwed
homo --> hom --> sihom.

Jenis yang kedua dan ketiga ditemui di semua kota di Indonesia pada kalangan yang terpengaruh bahasa Indonesia Jakarta. Prosesnya adalah mengubah sukukata terakhir sehingga berakhir dengan *-ong* (jenis kedua) atau *-es* (jenis ketiga), dan mengubah bunyi/huruf vokal sukukata sebelumnya dengan -

e- (diucapkan [-è-]). Jenis kedua biasa dinamakan *omong cong* atau bahasa *ong-ong*, sedangkan jenis ketiga biasa dinamakan *omong ces* atau bahasa *es-es*. Jadi contohnya:

laki --> lekong [lèkong] atau lekes [lèkes]
homo --> hemong [hèmong] atau hemes [hèmes]
banci --> bencong [bèncong] atau bences [bènces].

Penggunaan jenis *-ong* ataupun *-es* tidak mengikuti suatu kaidah yang pasti. Terkesan orang menggunakannya secara manasuka atau sembarang.

Sekitar pertengahan tahun 1990-an muncul varian yang mengganti bentuk akhir *-ong* atau *-es* itu dengan *-i*, meskipun pembentukan ini tidak seproduktif varian kedua dan ketiga. Maksudnya, apabila dengan proses transformasi gaya *-ong* dan *-es* praktis kata mana pun dapat dijadikan kata bahasa binan, dengan proses *-i* ini hanya sejumlah kata tertentu saja yang dapat dijadikan kata bahasa binan. Contoh proses transformasi ini: alih-alih mengatakan kentong atau kenti (sebagai transformasi dari kata *kontol*: 'zakar, penis'), orang mengatakan kenti, atau bukannya lagi pentong (transformasi dari pantat) melainkan penti.

Jenis yang keempat tampaknya hanya dipakai di Jakarta dan Bandung, setidaknya pada awalnya, namun dalam perkembangannya juga menyebar ke kota-kota lain. Prosesnya adalah penyisipan *-in-* sesudah konsonan awal sukukata-sukukata pada kata tertentu, sehingga kata menjadi dua kali lebih panjang. Kemudian kata yang panjang itu dipendekkan lagi. Contohnya:

bule --> binuline --> binul
lesbi --> linesbini --> lines
gay --> ginay.

Jenis yang kelima mirip dengan jenis pertama, yaitu kata asal dipotong sehingga hanya tinggal sukukata pertama dan (kalau sukukata pertama berakhir dengan vokal) konsonan pertama sukukata berikutnya, kemudian ditambahkan akhiran *-se'*. Contohnya:

homo --> hom --> homse'
Cina --> Cin --> Cinse'.

Perlu dicatat bahwa di beberapa kalangan, kata *se'* sendiri dipakai dengan makna 'gay, homoseks.'

Kadang-kadang jenis ini digabungkan dengan kata-kata yang sudah diubah melalui proses *-ong* atau *-es*, seperti:

dorong 'semburit, sanggama dubur' --> derong/deres -> derse'.

Akhirnya, masih ada lagi jenis yang keenam, yang konon berawal di Medan dan kemudian menyebar di semua kota-kota Indonesia. Jenis ini berupa pemertahanan suku kata atau bagian suku kata awal kata dasar, sementara selebihnya diubah sehingga seakan-akan kata lain. Contohnya:

sundal --> sund- --> sundari
enak --> en- --> endang
sekali --> s- --> sulastri
sudah --> su- --> sutra
tidak --> ti- --> tinta
emang --> em --> ember, embrong
sakit 'gay, homoseks' --> sak- --> sakinah

Jenis yang inilah yang pada dekade 1990-an amat populer, berkembang pesat dan meluas di seantero Nusantara, dan kemudian dipakai sebagai bahasa gaul. Setiap komunitas waria atau gay senantiasa menciptakan sendiri kata-kata jenis ini, dan

dari kunjung-mengunjungi maupun komunikasi melalui berbagai medium tersebar ke komunitas lain.

Selain itu masih ada kata-kata yang tidak dipakai sama sekali dalam bahasa masyarakat umum, seperti cucok 'cakep,' rumpik 'sialan, penipu,' bala-bala 'bagi-bagi,' atau kata-kata yang maknanya lain dari yang dipakai oleh umum, seperti racun 'perempuan, isteri,' jeruk 'pemeras,' kucing 'pelacur laki-laki,' ngebom 'meledek,' serta seruan-seruan panggilan seperti nek (tak diketahui asalnya, mungkinkah dari nenek?).

Kecuali kata-kata khas yang dipakai di dalam berbahasa daerah (semisal proses *si-* dalam berbahasa Jawa), jenis-jenis yang lima lagi dapat dan memang senantiasa dipakai berganti-ganti secara manasuka atau sembarang. Selain itu juga suatu hasil transformasi dari proses yang satu dapat mengalami transformasi lagi melalui proses yang lain, seperti yang kita lihat pada kasus kata dorong --> derong, deres --> derse' tadi. Yang lain, umpamanya:

pura (bentuk dasar pura-pura) --> peres --> per- --> persi
tidak - --> ti- --> tinta --> tin- --> tintring
lumayan --> luma- -> lumajang --> lumejong
silit 'dubur (Jawa.)' --> sil -> sisil --> sisilia
silit --> sil --> sisil --> susil --> susilo --> susilo sudarman

Ciri pembeda bahasa binan di atas peringkat tatabunyi dan kosakata adalah intonasi agak centil (atau sangat centil, bergantung pada penuturnya) dalam berbicara, serta juga pada sebagian penuturnya, kebiasaan latah yang sesungguhnya atau yang dibuat-buat.

Satu lagi ciri pembeda wacana pada bahasa binan adalah materi pembicaraan yang lebih lugas, bebas atau bahkan vulgar, seperti penyebutan bagian-bagian dan cairan tubuh yang dilibatkan dalam hubungan seks (kenti: 'zakar,' susil atau penti: 'dubur, pantat,' pejong: 'mani,' dan sebagainya) serta perbuatan-perbuatan seksual (meong: 'main, berhubungan seks,' karaoke:

'seks oro-genital, fellatio,' cuci WC: 'menjilati dubur, seks oro-anal,' dan sebagainya).

Bahasa dan "Peradaban" Binan: Permainan Bahasa, Bahasa Rahasia/Kaum, atau Wacana Perlawanan?

Penggunaan bahasa binan di kalangan waria dan gay merupakan salah satu ciri pembeda yang menunjukkan apakah seseorang itu kerap bergaul dalam komunitasnya ataukah hanya hidup terselubung (yang dilakukan cukup banyak gay kalengan [tertutup] karena takut akan stigma dari keluarga dan masyarakat).

Bagaimanakah kita jelaskan munculnya bahasa binan? Satu penjelasan sederhana yang esensialis adalah bahwa memang lazim di semua masyarakat bahasa apabila para penutur, apalagi seperti kaum waria dan gay yang kehidupannya ditandai dengan skenario rekreasi (bermain-main) yang ramai, bermain-main pula dengan bahasa. Analisis ini pernah diajukan oleh Th.C. van der Meij dalam skripsi doktoralnya ("Enige aspecten van geheimtaal in Jakarta" [Berbagai aspek bahasa Rahasia di Jakarta], 1983) di Universitas Kerajaan Leiden, yang memandang bahasa khusus waria/gay di Jakarta maupun Medan/Tapanuli sebagai bahasa bermain (*speeltaal* atau *ludic*). Dia menelaah bahasa waria/gay dalam satu himpunan dengan bahasa prokem, termasuk bahasa CB. Analisis ini benar juga adanya, kalau diperhatikan semangat main-main yang begitu kuat di kalangan gay dan waria di mana-mana di Indonesia ini.

Dapat diperhatikan bahwa dia juga, seperti pernah saya pun lakukan dalam beberapa tulisan saya terdahulu mengenai bahasa ini, memandang bahasa binan ini sebagai bahasa rahasia. Analisis ini pun ada benarnya, kalau diperhatikan bahwa apa-apa yang dibicarakan oleh waria dan gay, tentang anatomi tubuh, perbuatan dan sifat serta identitas yang oleh masyarakat umum ditabukan, dapat tetap dibicarakan dengan amat leluasa-

nya di masyarakat umum tanpa diketahui. Dalam hal ini bahasa binan tak jauh bedanya dengan bahasa pencopet atau penjambret, bahasa pengguna narkotik, dan lain-lain. Ragam bahasa ini dalam kepustakaan dinamakan *cant*.

Namun sebetulnya label "rahasia" ini perlu dipertanyakan. Bukankah kerahasiaan itu juga tidak begitu ketat, sebagaimana terbukti bahwa bahasa binan dengan mudahnya menjadi bahasa gaul (dan sebelumnya *omong cong* atau bahasa *ong-ong* pernah juga masuk ke dalam bahasa umum)? Ada kemudian yang berpendapat bahwa bahasa binan ini hanyalah suatu bahasa khusus dari kaum tertentu (dalam kepustakaan disebut *register*). Jadi ada bahasa khas dokter, tentara, pegawai negeri dan lain sebagainya, dan bahasa binan hanyalah satu jenis register suatu kaum tertentu saja.

Dapat kita simak, umpamanya, bahwa dalam bahasa militer ada berbagai istilah (kebanyakan singkatan atau akronim) yang juga dapat terkesan (dan sebetulnya memang dirancang untuk) rahasia, seperti *disang* (dinas angkutan), *pusbanbinminvet* (pusat bantuan dan pembinaan administrasi veteran), BKO (bawah komando operasi), dan masih sangat banyak lagi. Pola pembentukan singkatan dan akronim macam ini juga telah menyebar ke masyarakat umum seiring dengan meluasnya militerisme, seperti dalam Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), Ditbinmawa (Direktorat Pembinaan Mahasiswa), dan lain-lain.

Analisis yang lebih pada aras makro malah mengatakan bahwa sebetulnya bahasa binan merupakan suatu wacana perlawanan (resistensi) terhadap hegemoni. Hegemoni negara dan agama sarat dengan wacana konstruksi gender yang ketat dan kedap-air dalam maskulinitas dan femininitas. Ini ditentang oleh konstruksi gender banci atau binan itu sendiri. Dengan perkataan lain, konstruksi gender ketiga atau gender yang cair, mondar-mandir, dan simpang-siur mencampur-baurkan

maskulinitas dan femininitas seakan-akan [*sic*] sesuka sendiri itu saja, dengan ragam bahasa tersendiri, sudah merupakan tentangan atau perlawanan wacana. Memang ada kemungkinan seorang binan terperangkap balik dalam konstruksi gender yang ultrafeminin atau ultramaskulin (bagi pasangan seksualnya), tetapi rata-rata konstruksi macam ini juga kontekstual: pada satu konteks memang seakan ada ketaatan total, tetapi pada konteks yang lain hal yang sama itu ditentang dan dipermainkan habis-habisan. Misalnya saja konstruksi "lekong asli" (lelaki sejati): setiap binan tahu bahwa lelaki asli ini pada hakikatnya (apalagi kalau sedang tidak punya uang) lebih merupakan objek seks (termasuk menjadi pesemburit [yang disemburit duburnya oleh binan]), dan juga dapat bersifat sangat rentan secara psikologis. Maka binan yang berwacana ultrafeminin, sebetulnya dapat saja menjadi penyemburit, pelindung, pemberi nafkah, kepada "lekong asli."

Tentangan atau perlawanan lain dapat dilihat terhadap pranata keluarga, yang hampir secara obsesif begitu ditekan-tekankan oleh wacana hegemonik negara maupun agama. Banyak contoh dapat diambil untuk menunjukkan tentangan atau perlawanan dalam aspek ini, tetapi marilah kita ambil satu saja, yakni istilah bahasa binan sakinah. Kata ini berasal dari sakit (= 'homoseks') --> sak- --> sakinah. Jadi cap yang diberikan oleh lembaga mapan sains (setidaknya pada mereka yang tidak mengikuti perkembangannya) bahwa homoseks itu 'sakit', seiring dengan cap 'dosa' oleh lembaga mapan keagamaan yang bermoralitas sempit, dilawan dengan mengambil suatu istilah yang amat mulia dalam agama, yaitu sakinah, dan memplesetkannya menjadi berarti 'homoseks'. Jadi, selain pengejekan terhadap sakinah sebagai konsep keluarga dari hegemoni agama, di dalam penggunaan istilah ini juga ada pengejekan terhadap konstruksi 'sakit' oleh hegemoni sains.

Masih banyak sebetulnya yang dapat dikomentarkan atas semiotik bahasa binan, tetapi yang terakhir marilah kita tengok "kekurangajaran" beberapa istilah dalam ragam bahasa ini. Konsep "kekurangajaran" ini banyak dibingkai dalam teori mengenai seksualitas, penggunaan NAZA (narkotik dan zat adiktif lainnya) dan lain-lain, dalam pemikiran mengenai transgresi atau pelanggaran. Dalam pemikiran ini, dilihat bahwa salah satu yang mendorong manusia untuk berbuat ini dan itu dengan amat bersemangat adalah kesadaran bahwa yang diperbuatnya itu melanggar aturan (dapat dikatakan pula, menentang hegemoni). Dalam kaitannya dengan hegemoni negara Orde Baru yang amat otoriter dan totaliter itu, umpamanya, maka beberapa nama tokoh dalam pemerintahan yang lampau dipakai sebagai kata-kata bahasa binan. Contohnya:

munafik --> muna --> munawir --> munawir syadzali --> menteri agama

Jadi, dalam bahasa binan orang bisa saja bilang, "Ah, diana intan muna!" (Ah, dia ini munafik, artinya tidak mau mengakui bahwa sebetulnya kesukaannya disemburit, misalnya), tetapi bisa juga dalam bentuk varian-varian: "Ah, diana intan munawir," atau bahkan yang lebih jauh lagi, "Ah, diana intan menteri agama."

Satu contoh lagi adalah kata bahasa binan untuk dubur, khususnya di daerah berbahasa Jawa:

silit, 'dubur (Jawa) --> sisil --> susil --> susilo sudarman

Demikianlah maka kita lihat sekaligus ada unsur main-main atau bercanda, ada unsur rahasia atau bahasa kaum, tetapi juga ada perlawanan dan transgresi dalam bahasa binan.

Yang subtil dan canggih adalah persebaran bahasa binan ini menjadi bahasa gaul, sehingga suatu ragam bahasa yang devian, transgresif, justru kemudian menjadi bahasa gaul masyarakat umum. Kelebat-kelebat antara yang tampak di

permukaan dan asal-muasal sebelumnya inilah yang pada hemat saya justru secara asyik menunjukkan wacana perlawanan. Bayangkan saja, bahasa suatu kaum yang oleh masyarakat "terhormat" dianggap rendah, norak, berdosa, menyimpang, kini masuk ke dalam otak dan alat ucap anak-anak mereka!

Bagian II

HOMOSEKS: PENYAKIT ATAU GEJALA ALAMI ?

PENGANTAR BAGIAN II

Banyak anggota masyarakat kita yang sudah mulai mengenal fenomena homoseksualitas masih menganggapnya sesuatu yang tidak wajar, penyimpangan, kelainan, penyakit, bahkan dosa. Tulisan-tulisan dalam bagian ini semuanya berusaha membongkar kekeliruan itu, dengan menunjukkan kenyataan yang ada di masyarakat kita, dan juga pandangan para pakar sains mengenai fenomena ini. Di sini dapat dibaca kisah-kisah nyata yang serba kompleks mengenai gender dan seksualitas yang tidak selalu pas dengan cetakan yang dikehendaki masyarakat.

ANTARA DOSA, PENYAKIT DAN KEANEKARAGAMAN

Tahun 1983 para psikiater memutuskan hanya homoseksualitas yang ego-distonik (yang mengganggu kesehatan jiwa orangnya) yg perlu disembuhkan. Keputusan itu tertuang dalam Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Jiwa (PPDGJ) II, terbitan Direktorat Kesehatan Jiwa, Dep-Kes RI.

Dengan kata lain, diakui bahwa seorang homoseks yg tidak terganggu kesehatan jiwanya tidak dapat dikatakan sakit, sehingga tak perlu disembuhkan. Bahkan pendekatan terakhir dalam menangani orang yang homoseksualitasnya ego-distonik pun adalah mengarahkannya menjadi pribadi yang dapat menerima sifat homoseksnya. Maksudnya, penyembuhan homoseksualitas ego-distonik adalah ke arah homoseksualitas yang ego-sintonik (yang tak mengganggu kesehatan jiwa orangnya).

Sejalan dengan itu, para ahli antropologi menunjukkan bahwa perilaku homoseks diterima dan disucikan pada berbagai budaya, termasuk di Indonesia. Homoseksualitas merupakan bagian dari keanekaragaman sifat yang ada pada umat manusia.

Namun sebagai pribadi, masih ada psikiater atau psikolog yang tak mau menerima homoseksualitas sebagai salah satu sifat yang biasa terdapat pada diri manusia.

Salah satu alasan yg mereka berikan adalah bahwa perilaku homoseks tak dapat diterima oleh agama. Dengan kata lain, sebagai ilmuwan beragama, mereka merasa tak dapat memisahkan pandangan agamanya dengan keputusan ilmiah.

Dilema seperti ini tentunya dihadapi juga oleh sebagian kawan-kawan, yang sebagai manusia beragama merasa berdosa atas dorongan homoseksnya.

Bagaimana sikap yang mesti diambil? Satu hal yang dapat direnungkan adalah: Mana yg benar: agama untuk manusia ataukah manusia untuk agama?

Kalau manusia yang harus menurut agama sampai ia sangat menderita, apakah hal itu dapat dibenarkan? Bukankah fungsi agama adalah memberi pegangan hidup bagi seorang pribadi dalam hidup di dunia ini? Selama sifat homoseks kita pergunakan untuk mencintai dan karenanya berbuat baik kepada sesama manusia, bukankah itu inti ajaran agama?

Dalam masyarakat Pancasila, yang mengakui berbagai agama, perlu direnungkan bahwa ternyata tidak semua agama aturannya sama. Bukankah ini bukti bahwa agama diadakan untuk manusia? Maka perlu juga dipertanyakan, keadaan masyarakat pada waktu agama itu diciptakan tentunya sudah banyak berubah.

Barangkali perlu dibedakan antara yang hakiki dalam agama dan yang hanya mencerminkan keadaan atau pengetahuan masyarakat pada zamannya. Misalnya, cara Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, manusia pertama, harus ditafsirkan lain setelah antropologi mengemukakan teori evolusi.

Ada pula ajaran agama yang diadakan untuk mengatur manusia pada zaman itu, yang pada zaman sekarang justru salah. Ajaran untuk beranak-pinak dan memenuhi dunia, misalnya, apabila hanya ditafsirkan secara harfiah, tentunya sesuatu yang salah pada masa kini, ketika bumi sudah kepenuhan penduduk.

Yang perlu direnungkan masak-masak, kalau pemuka agama dapat menafsirkan aturan agama dalam menghadapi gejala baru yang belum ada sebelumnya, seperti program KB atau bayi tabung, misalnya, mengapa tidak juga bisa dilakukan hal yang sama dalam menghadapi kenyataan bahwa ilmu pengetahuan telah mengubah sikapnya terhadap homoseksualitas?

Kalau ada aturan-aturan yang bisa diabaikan, tentunya dihadapkan pada kenyataan hasil temuan ilmu pengetahuan, kaum gay yang beragama perlu merenungkan bagaimana mengambil sikap sehingga kebenaran ilmiah dan ajaran agama dapat diselaraskan, dalam rangka menciptakan kesejahteraan jiwa sebagai gay.

BISEKSUALITAS, HOMOSEKSUALITAS ATAU KEANEKARAGAMAN SEKSUALITAS?

Pada Konferensi Internasional Ke-2 AIDS di Asia-Pasifik di New Delhi, India, November 1992, beberapa puluh aktivis lesbian, gay, dan waria, yang tidak disediakan tempat bertemu secara resmi oleh panitia pelaksana, bertemu di Nehru Park di seberang hotel tempat sesi-sesi resmi Konferensi (ngomong-ngomong, taman itu di malam hari menjadi tempat homo-homo Delhi saling bertemu dan mencari teman kencan). Salah seorang aktivis etnis Asia yang tinggal di Barat mempertanyakan tidak diangkatnya isu-isu kaum biseks dalam pertemuan yang berlangsung selama 3 hari itu. Segera dia disergah oleh Ashok Row Kavi, tokoh gay dari Bombay, "Well, honey, itu sih berarti kita membicarakan semua laki-laki di Asia."

Ashok memang punya tendensi hiperbolik, tetapi apa yang disergahkannya itu patut membuat kita berpikir, benarkah apa yang disebut kaum biseks ada dalam masyarakat-masyarakat Asia saat ini?

Perilaku, Orientasi dan Identitas

Di sini kiranya perlu secara cermat kita pilahkan antara perilaku seksual, orientasi seksual dan identitas seksual. Ketika Ashok mengatakan, "semua laki-laki di Asia," walaupun agak berlebihan, dia dapat dikatakan benar, karena banyak sekali laki-laki di masyarakat seperti Indonesia, kalau tidak mau dikatakan hampir semua, yang dalam suatu masa dalam kehidupannya atau terus-menerus sepanjang kariernya sebagai makhluk seksual berperilaku homoseks dan heteroseks, atau secara teknis dapat dikatakan berperilaku biseks.

Namun harus segera dipertanyakan untuk masyarakat kita (dan berbagai masyarakat lain di Asia dan Pasifik), apakah kategori homoseks, heteroseks, dan biseks sudah memadai. Perilaku seks antara seorang lelaki dan seorang waria, apakah namanya? Belum lagi kalau kita masukkan faktor apakah sang waria belum melakukan OGK (operasi ganti kelamin) ataukah sudah. Sebagian pakar biomedis cenderung melihat secara esensialis (memandang seks secara hakiki sebagai sesuatu yang alamiah-biologis) bahwa asal dua manusia berzakar berhubungan kelamin, maka itu perilaku homoseks. Ada juga yang mempertimbangkan aspek psikologis, sehingga dianggap oleh mereka bahwa hubungan seks antara lelaki dan waria secara psikologis adalah hubungan heteroseks, karena dalam pandangan mereka sang lelaki memandang waria sebagai perempuan atau setidaknya pengganti (*surogat*) perempuan.

Tetapi benarkah demikian? Dalam pandangan sosio-konstruksionis (yang memandang gender dan seksualitas sebagai hal-hal yang dibentuk atau dirajut oleh masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang beraneka ragam) jender lelaki, waria dan perempuan merupakan konstruk-konstruk yang tidak selalu stabil ataupun bukan terberi (*given*). Maka, walaupun seorang waria dapat saja masih berzakar, tetapi dari segi orientasi dan identitasnya secara sosial bisa lain pula halnya. Yang jelas, seorang waria dalam konteks masyarakat Indonesia tidak akan mengidentifikasi diri sebagai homoseks/gay atau biseks (seandainya dia juga berhubungan seks dengan perempuan).

Untuk memberi sebuah contoh lagi, acapkali orang mengatakan bahwa di lingkungan pelacuran perempuan banyak lesbi. Apakah artinya ini? Kalau mau dikatakan ada yang berperilaku lesbi, kira-kira benar juga, namun bukankah per definisi dengan menerima tamu atau langganan, sang pelacur perempuan juga berperilaku heteroseks? Mau dikatakan

berperilaku biseks, boleh juga, kalau sudut pandang kita esensialis. Tetapi apakah perempuan-perempuan ini berorientasi seksual lesbi? Entah; dari sudut pandang sosio-konstruksionis jawabannya harus amat hati-hati. Mungkin ya, mungkin pula tidak. Sebagian pakar mempersoalkan hal suka sama suka dalam hubungan seks, tetapi bukankah konstruk liberal ini dalam banyak perkawinan heteroseks pun tidak berlaku? Apalagi kalau mau dipertanyakan apakah perempuan yang berhubungan seks dengan perempuan ini beridentitas lesbi. Barangkali tidak juga.

Modernitas dan Obsesi dengan Label dan Taksonomi

Salah satu ciri masyarakat modern adalah obsesinya dengan memberi label atau menggolong-golongkan segala sesuatu. Yang lebih jauh lagi, acapkali pelabelan atau penggolongan itu dilaksanakan tidak secara induktif (berdasarkan kenyataan yang ada), melainkan berdasarkan ideologi yang dianggap sah dan mendominasi suatu masyarakat.

Di sinilah kita lihat naifnya berbicara mengenai biseks di kalangan eksekutif kita. Kalau secara esensialis kita berbicara tentang eksekutif yang berperilaku biseks, kira-kira memang ada sih. Tetapi dalam hal ini mengapa kita heran? Mengapa kita tidak menghebohkan anak buah kapal pinisi yang pada tanggal muda berhubungan seks dengan pekerja seks perempuan (karena bayarannya lebih tinggi) sementara kian mendekati tanggal tua berhubungan dengan pekerja seks waria (karena bayarannya lebih rendah), seperti teramati di Pelabuhan Gresik, Jawa Timur? Mengapa pula kita tidak pernah mempergunjingkan kenek bus malam yang berhubungan seks dengan penumpang waria di jok belakang busnya, dan keesokan harinya pulang sebagai suami dan bapak penyayang kepada istri dan anaknya?

Saya pikir wacana kita di sini sangat miskin, dan cenderung elitis. Sebagai masyarakat burjuis, kita memegang ideologi seksualitas yang kaku, sehingga apabila terjadi "penyimpangan" sedikit saja, langsung kita heboh. Kebanyakan kita tidak terlampau peduli apabila anak perempuan keluarga petani miskin di desa jadi pekerja seks, tetapi heboh apabila remaja putri burjuis ternyata ada di plaza-plaza menjadi *pecum* (perek cuma-cuma). Banyak dari kita tidak tahu bahwa di pedesaan Ponorogo, umpamanya, ada anak laki-laki yang dijadikan gemblakan (anak asuh yang dilibatkan dalam hubungan seks) oleh lelaki dewasa (warokan maupun warok), tetapi kebakaran jenggot ketika ada anak-anak yang disemburit (dipenetrasi anal) oleh lelaki dewasa di perkotaan.

Biseks, atau Homoseks Terselubung?

Walaupun identitas biseks di masyarakat kita mulai tampak, dugaan saya penggunaan istilah biseks oleh kita masih rancu. Kerapkali yang kita sebut biseks adalah homoseks/gay yang punya istri, atau yang sedang coba-coba berpacaran dengan perempuan. Apakah motivasi gay berpacaran? Ya macam-macam: statuslah, biar tidak ditanya-tanya ortu, kerabat dan handai-taulanlah, isenglah dan lain-lain. Yang beristri? Hampir sama juga. Ada juga yang tidak pernah kehilangan harapan, siapa tahu bisa "sembuh," sehingga sesudah 3-4 kali kawin-cerai tetap saja masih berusaha kawin dengan perempuan, padahal senantiasa masih cari lelaki.

Pada hemat saya, biseks yang beneran adalah yang sadar dan jujur tentang biseksualitasnya. Perdefinisi orang semacam ini pastilah majemuk kehidupan seksualnya, dan tahu benar dengan siapa, kapan dan dalam konteks mana berhubungan seks ataupun menjalin hubungan romantis. Rasanya belum banyaklah orang semacam ini di masyarakat kita di mana seksualitas, terutama yang di luar pakem ideologis, belum bisa

diungkapkan dengan jujur tanpa menimbulkan keusilan, amarah, paranoia dan kutukan.

Contoh Kasus 1:

Thomas, 29 tahun, karyawan sebuah perusahaan swasta di bidang mebel, berasal dari keluarga pedesaan yang baik-baik dan alim (walaupun ketika ibunya muda, pernah menjalin hubungan dengan sesama perempuan). Dia ke kota ikut kakak iparnya, Mas Pono, yang bekerja sebagai driver *di perusahaan bahan kimia. Pengelola pabrik, Yusuf, seorang homo yang pernah juga berhubungan seks dengan sepupu lelaki Thomas, segera saja tertarik dengan Thomas yang kala itu baru berusia 19 tahun. Thomas pun diajak pindah bersama Yusuf di rumahnya. Dasar memang penampilan dan sifat Yusuf pas dengan type idaman Thomas ("Saya menyukai pria yang dewasa, agak tambun dan kebapakan", begitu komentar pria berpenampilan maskulin yang berbulu lebat ini), maka Thomas pun mau saja. Mereka sempat bersama selama hampir setahun.*

Sejak itu Thomas menjalin hubungan demi hubungan dengan lelaki-lelaki yang dari penampilan dan sifat cenderung mirip Yusuf. Namun ada kalanya juga Thomas berhubungan dengan perempuan. Kadang, umpamanya, bosnya mengajak dia ke lokalisasi, dan dia pun suka juga. (Semasa SMP, dia pernah berhubungan seks cepat-cepat dengan kawan perempuan di ruang ganti pakaian sehabis pelajaran olahraga.) Beberapa kali pula dia berpacaran dengan perempuan, senantiasa disertai hubungan seks juga.

Dari pihak keluarganya sendiri, dia sudah mengakui keberadaannya sebagai seorang gay. Meski awalnya ada tantangan, tapi lama-lama pihak keluarga bisa dan mau mengerti, sehingga dia bisa menikmati dan menjalani hari-harinya sebagai seorang gay dengan tanpa hambatan yang berarti. Di lingkungan tempat tinggalnya pun sudah ketahuan kalau dia seorang gay, namun karena dia bersikap baik maka masyarakat pun bisa berlaku baik juga. Seperti halnya orang

tua kebanyakan, meski tahu anaknya seorang gay, tetap saja mencarikan calon istri buat anaknya, alasannya agar mempunyai keturunan dan ada yang memperhatikan serta meladeninya sehari-hari. Akhirnya dengan setengah terpaksa tetapi juga setengah diniati, dia pacaran juga dengan Ratih, mahasiswi suatu PTS pilihan orang tuanya. Namun di balik itu hubungannya dengan pacar prianya tetap berlangsung. Meski kadang-kadang ada kecemburuan tapi toh hubungan mereka tetap berjalan. Walau dia tidak menghendaki pernikahan ini, tetapi hanya karena situasi yang menghendaki maka dia melangsungkan pernikahan juga. Proses pacaran dengan calon istrinya terbilang singkat, lalu menikah tanpa dasar cinta. Bulan-bulan pertama, pria tegap dan berwajah Timur Tengah ini mampu menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang suami. Namun karena pada dasarnya dia seorang gay, maka lama kelamaan timbul kejenuhan terhadap istrinya, dan kembali ke 'selera asal', yaitu mencari lelaki sebagai seorang gay. Dan tiap malam minggu dia selalu berkumpul dengan sesama teman-teman gay-nya di kawasan 'Calfor' sebelah Plaza Surabaya, baik sekedar omong-omong maupun sampai mencari teman kencan. Hubungan dengan istrinyapun tak bisa dipertahankan lagi dan perkawinan merekapun hanya bertahan dalam kurun waktu 5 bulan.

Contoh Kasus 2:

Anjas, 53 tahun, kontraktor, ayah dari dua orang anak yang menginjak dewasa ini, mempunyai kisah yang cukup unik juga. Dia menemukan jati dirinya sebagai seorang gay justru di usianya yang menjelang 'senja'. Hal ini bisa dimaklumi, sebab selain ketertutupannya juga karena selama ini dia lebih mengutamakan keutuhan rumah tangganya. Namun ketika dia bertemu dengan Agung, seorang lelaki muda, gay tulen, yang tanpa sengaja dikenalnya, akhirnya semua menjadi berubah. Bersama pemuda mantan peragawan ini, kencan demi kencanpun mulai dilakukan dari hotel ke hotel, seminggu bisa sampai 2-3 kali.

Perlahan namun pasti dia mulai menemukan jati diri yang sesungguhnya sebagai seorang gay melalui pemuda tadi. Dan 'back street' di belakang sang istri ini, hingga kini sudah memasuki usia yang ke 3 tahun. Tak bisa dipungkiri, karena pacaran dengan seorang pria muda, maka materi juga turut berbicara dalam hubungan ini. Boleh dibilang sang pria muda jebolan fakultas ekonomi ini akhirnya menjadi 'piaraan'nya. Dan ini bukanlah suatu masalah, bagi sepasang gay yang berbeda usia, di mana sudah menjadi 'hukum alam' bahwa yang tua memberi 'santunan' pada yang muda, jadi saling memberi dan menerima. Karena bisa membagi waktu antara keluarga dan 'simpanan'nya, maka hubungannya dengan Agung, sang pemuda tadi, hubungan mereka tokh tetap aman-aman saja. Namun sang istri rupanya sempat curiga juga, saat memergoki foto seorang pria muda ganteng di buku agenda suaminya. Setelah didesak terus-menerus, akhirnya dia mengakui juga pada sang istri tentang 'affair'nya dengan Agung. Dan pada suatu ketika, disepakati pertemuan mereka bertiga di sebuah restauant. Ternyata pertemuan ini tidak berlangsung mulus, sang istri rupanya tidak suka punya saingan dan meminta 'madunya' untuk menyingkir serta menjauhi suami tercinta, sang pria muda inipun mengiyakannya. Namun di dalam prakteknya, acara-acara kencan di belakang sang istri tetap berlangsung dengan suksesnya. "Habis saya memang gay, jadi tentu tidak bisa lepas dari sex sejenis", tutur lelaki perlente ini mengakhiri obrolannya.

Contoh Kasus 3:

Ferry, 32 tahun, adalah seorang wiraswastawan pemilik toko dan rumah indekos. Dari masa remaja dia sudah merasakan dirinya pada dasarnya homoseks. Mulai dari tetangga sendiri sampai polisi dan tentara yang ditemuinya di tempat ngeber *pernah diajaknya berhubungan seks. Pokoknya terkesan tidak ada hari tanpa seks dalam kehidupan Ferry. Mungkin karena sering bertandang di salon punya kawan baiknya, Ferry pun mencoba-coba berdandan dan tampil sebagai waria. Hal ini*

dilaksanakannya di kota lain, dan ternyata laki-laki biasa pun suka dengannya dan bahkan memberinya uang setelah selesai berkencan.

Sebagai gay yang peduli kepada kaumnya, Ferry aktif dalam organisasi, menulis maupun membuat ilustrasi serta menjadi petugas program penjangkauan masyarakat dalam pencegahan HIV/AIDS.

Orangtua Ferry, sebagai layaknya kebanyakan orangtua, tetap menghendaki agar anaknya berkeluarga. Ayahnya pun menjodohkannya dengan seorang sepupunya. Pada awalnya Ferry ogah-ogahan berpacaran dengan Nita, sepupunya ini. Namun karena mereka kerabat, sering juga mereka bertemu. Sekali-sekali mereka juga jalan bersama seolah-olah dua pemuda-pemudi yang sedang berpacaran. Sambil jalan bersama itu Ferry sering membuka hatinya kepada Nita, termasuk menceritakan sifatnya yang homoseks dan juga suka dandan. Nita sih menerima sepupunya ini dengan apa adanya.

Nita pun bergaul dengan lelaki-lelaki lain. Dengan mereka ini Nita berhubungan seks. Beberapa bulan yang lampau Nita ternyata hamil, tetapi lelaki yang diduga menghamilinya itu tidak bersedia menikahinya. Ferry, yang baru saja ditinggal mati oleh ibunya (ayahnya sudah meninggal terlebih dahulu), merasakan bahwa saatnya sudah tiba untuk bertanggung jawab, dan dengan niat penuh melamar Nita.

Nita yang sedang kebingungan merasa pula bahwa amanat orangtua Ferry ada baiknya, sehingga tanpa berpikir panjang dia menerima lamaran Ferry. Ferry cuma minta supaya dia diberi kebebasan untuk tetap menjalani kehidupan homoseksnya, termasuk menjadi aktivis dan dandan sebagai waria. Nita tidak keberatan sama sekali.

Kini mereka sedang menunggu saat Nita melahirkan anaknya. Ferry bangga dan senang dapat menjadi suami dan calon bapak, tetapi juga tetap sebagai gay, kadang waria, yang bermutu dan punya kepedulian sosial juga. Nita lagi pikir-pikir untuk mungkin juga ikut aktif di organisasi gay suaminya, entah dalam kapasitas apa. Mungkin sebagai pekerja penjangkauan

masyarakat. Ferry sudah beberapa bulan tidak dandan waria, tetapi Nita kadang meledeknya, menawarkan kepada Ferry apakah mau pinjam gaun dan asesoris kepunyaannya.

Contoh Kasus 4:

Hartono, 61 tahun, adalah seorang pejabat tinggi pemerintah. Dia beristri seorang insinyur yang juga punya karier sendiri. Kedua anak perempuan mereka juga sudah selesai studi, bahkan yang tua sampai sudah lulus S3 di bidang yang sama dengan ayahnya, yakni rekayasa pengairan, dan juga sudah berkeluarga. Karier kedua putri Pak Hartono juga sukses di bidangnya masing-masing.

Tanpa ada yang tahu di keluarga kecilnya, Pak Hartono punya langganan seseorang yang dapat mencarikannya pemuda bayaran yang sesuai dengan derajat dan pangkatnya. Walaupun tidak sering, karena jadwalnya yang supersibuk, Pak Hartono menikmati seks kasual dengan pemuda yang rata-rata berwajah keren, berbodi hasil fitness 3-4 jam sehari, berpendidikan minimal S1, pendeknya pantas ditampilkan di muka umum, tanpa perlu membuat Pak Hartono malu. Ada kalanya emosi Pak Hartono agak terbawa, dan dia pun sampai menyatakan cinta. Pernah suatu kali dia berkencan dengan seorang yang mempunyai pendidikan S2 sastra Prancis dari suatu universitas di Belgia. (Maklum, Pak Hartono mengambil S3-nya dalam bidang administrasi negara di sebuah universitas di Lyons, Prancis.) Di mata Pak Hartono Aries, pemuda berusia 28 tahun ini, begitu civilized. *Dia bisa diajak menonton laser disc opera, berlibur ke Tahiti, atau menemani Pak Hartono dinner, dan rasanya pas banget. Belum lagi cara hubungan seksnya yang senantiasa mengirimkan Pak Hartono ke langit ketujuh. Dan lama-kelamaan Aries pun menolak bayaran, karena dia juga jatuh hati pada sang babe.*

Istri maupun kedua putri Pak Hartono tidak tahu sedikit pun mengenai kehidupan beradab suami dan ayahnya ini.

Sebenarnya sewaktu muda pun Pak Hartono pernah berpacaran dengan sesama pemuda Indonesia, Akbar, ketika di Lyons. Ketika

sama-sama pulang ke Tanah Air, hubungan mereka sudah seperti saudara saja, bukan pacar lagi, meskipun keakraban masa lampau itu masih ada. Pertama mereka berada di perusahaan yang lain, tetapi lama-kelamaan mereka berada dalam satu perusahaan. Akbar pun menikah dan berkeluarga. Tetapi istri Akbar meninggal ketika anak-anaknya masih kecil. Ini memberi Akbar kesempatan untuk berkencan dengan cowok-cowok yang disenanginya, yang kadang-kadang dikenalkan kepadanya oleh Hartono. Suatu saat Akbar berkenalan dengan Tita, seorang dosen lajang yang ternyata lesbi. Mereka berdua bersepakat untuk menikah demi status. Tita tetap berkarier sebagai dosen, tetapi di mata masyarakat dia jadi lebih dapat diterima, karena sudah bersuami. Kadang mereka tertawa geli mengingat bagaimana mereka dapat mengelabui masyarakat.

Contoh Kasus 5:

Toriq, 30 tahun, seorang insinyur muda yang lumayan sukses. Kedua orangtuanya bercerai ketika dia masih kecil, sesuatu yang acapkali disayangkannya, walaupun sampai sekarang pun dia masih selalu bertemu dengan ayah maupun ibunya apabila ke kota tempat mereka tinggal. Ayah Toriq seorang perwira tinggi ABRI, sedangkan ibunya, setelah bercerai, membuka toko bunga. Sudah sejak kecil Toriq merasa tertarik kepada sesama laki-laki, walaupun dia juga selalu punya pacar perempuan. Tetapi dengan pacar-pacarnya yang perempuan dia selalu menjaga batas sopan-santun yang ditanamkan ayah maupun ibunya.

Salah satu hobi Toriq adalah menyanyi, baik itu di paduan suara mahasiswa maupun di band. Ketika sebagai penyanyi inilah dia mulai banyak mengenal cowok-cowok yang juga suka cowok. Apalagi setelah dia ikut lomba coverboy dan menang, kehidupan seksnya dengan sesama laki-laki makin ramailah. Cuma dia tetap merasa mendambakan figur kebapakan untuk hubungan yang serius.

Suatu hari, di rumah seorang kawan, Toriq berkenalan dengan Frater Agustinus, yang juga seorang homoseks. Kebetulan sang

rohaniwan sedang dalam perjalanan pindah ke Canada demi kesehatannya, setelah 20 tahun lebih bertugas di Pulau Seram. Frater Agustinus berjanji memasangkan iklan cari partner atas nama Toriq di tabloid gay utama di Canada.
Alhasil, beberapa bulan kemudian, Toriq menerima puluhan surat dari pria-pria setengah baya yang gay dan ingin berkenalan dan berpasangan dengan pemuda gay Indonesia seperti Toriq. Dari antara mereka, ada seorang yang menarik perhatiannya, David, 47 th. Dari surat-menyurat, telepon-teleponan dan kemudian ber-email ria di Internet, hubungan pun terjalin di antara mereka.
Kebetulan pada saat itu Toriq mendapat tugas dari perusahaan real estate tempat dia bekerja untuk mengambil program penataran singkat di kota dekat tempat David tinggal. Pucuk dicinta ulam tiba: mereka pun ber-copy darat, dan langsung jatuh cinta.
Karena David juga punya karier sebagai pelatih Tim Olimpiade Canada, dan Toriq tidak ingin dan tidak dapat tinggal di Canada, keduanya memutuskan untuk menjalin hubungan jarak jauh, dan berjumpa sekali setiap 6 bulan.
Sepulang dari Canada, karena hobinya di dunia fashion, Toriq berkenalan dengan Vera, seorang model amatir. Toriq merasa agak tertarik pada Vera, tetapi was-was juga karena sudah ada David. Tentu saja dengan Vera Toriq terbatas pada jalan bersama, dinner, dan kadang-kadang rekreasi ke luar kota, tanpa ada hubungan seks sama sekali.
Saat ini Toriq sedang bingung. Dia ingin setia kepada Vera, tapi bagaimana dengan David? Bila ingin setia kepada David, dia tidak tega memutuskan hubungan dengan Vera. Kira-kira bagaimanakah hasil akhir kisah dilematis ini?

CINTA SESAMA JENIS SEBAGAI GEJALA ALAMI

Pada masa sekarang ini, kebanyakan orang akan mengakui, mau tidak mau, bahwa gejala yang disebut homofilia atau homoseksualitas itu memang ada. Hanya mereka yang acuh tak acuh terhadap seksualitaslah yang mengabaikan gejala itu, kiranya.

Di antara mereka yang mengakui adanya homofilia, tidak sedikit yang sedemikian naifnya sehingga mengira bahwa homofilia itu gejala yang ada di masyarakat budaya lain, tapi tentu saja dibudayanya sendiri tidak ada. Padahal kalau mereka mau sedikit saja membuka mata dan telinga (mungkin juga pikiran) mereka, mungkin teman dekat mereka atau bahkan anggota keluarga mereka pun ada yang bersifat mencintai sesama jenis kelamin.

Di sini homofilia saya definisikan sebagai gejala dan perilaku yang ditandai oleh ketertarikan secara emosi dan seks pada seseorang terhadap orang lain yang sama jenis kelaminnya. Memang secara populer seorang laki-laki yang tertarik kepada laki-laki lain secara emosi dan seks disebut "homo" "homoseks" atau "Gay". Sedangkan wanita yang demikian disebut "lesbian".

Akan tetapi di sini homofilia saya pakai sebagai istilah teknis yang mencakup baik laki-laki maupun wanita. Jadi, seorang homofil, kalau kita berbicara secara teknis, bisa laki-laki maupun wanita.

Walaupun sudah banyak orang yang menerima adanya homofilia dalam diri sebagai manusia, tuduhan yang sering dilontarkan kepada kaum homofil ialah bahwa gejala ini melawan kodrat alami. Sebetulnya selain tuduhan yang satu ini masih banyak tuduhan-tuduhan lain yang dilontarkan

kepada kaum homofil, tapi kiranya terlalu luas ruanglingkupnya kalau kita bahas semuanya di sini. Yang ingin saya tanggapi di sini ialah tuduhan bahwa homofilia itu bukan gejala alami, bahwa homofilia itu menyalahi kodrat alami.

Soal "alami"

Istilah "alami" yang berasal dari akar kata "alam", seperti kita ketahui semua, luas sekali pengertiannya. Saya kira kita semua setuju bahwa apa-apa yang alami itu sudah ada dengan sendirinya dari alam, tanpa diutak-atik oleh manusia. Ini pun masih bisa diperdebatkan lebih lanjut: apakah pengaruh hewan termasuk alami atau tidak? Di sini pertanyaan yang terakhir ini tidak saya persoalkan, karena toh kita berbicara tentang alami-tidaknya homofilia pada diri manusia.

Marilah sekarang kita lihat di sekitar kita, apa-apa yang alami dan apa-apa yang tidak alami. Contoh yang gamblang dan saya kira tidak perlu dan tidak bisa diperbantahkan, misalnya, ialah kelahiran seorang bayi. Saya kira semua orang akan setuju bahwa secara alami bayi dilahirkan telanjang bulat. Di sini kita lihat bahwa pakaian bukan sesuatu yang alami. Pakaian adalah sesuatu yang diciptakan oleh budaya manusia. Untuk mudahnya, istilah "alami" di sini akan saya perlawankan dengan istilah "budaya". (Seringkali orang memakai istilah Inggris "nature" lawan "nurture" untuk perlawanan "alami" lawan "budaya"). Salah satu bukti bahwa pakaian bukan sesuatu yang alami ialah berbeda-bedanya untuk pakaian dalam berbagai budaya yang ada di bumi ini. Akan tetapi juga tidak dapat dibantah bahwa rasa keinginan dan keperluan berpakaian itu ada pada setiap manusia, bagaimanapun sederhananya budayanya. Jadi bisa kita simpulkan bahwa dorongan untuk berpakaian itu sendiri boleh dikatakan merupakan dorongan alami, sedangkan bentuk dan gaya pakaian itu merupakan pengaruh budaya.

Sekarang marilah kita tinjau soal cinta kasih seksual. Barangkali tidak ada orang yang akan membantah bahwa dorongan untuk mencintai secara seksual itu ada secara alami. Soal apakah ini lantas dibudayakan dengan berbagai cara, itu lain soal. Pada bangsa Nepal, misalnya, di mana dorongan ini dibudayakan dengan seorang wanita mengawini beberapa laki-laki yang bersaudara.

Bagaimanakah dengan cinta kasih terhadap sesama jenis kelamin? Apabila kita tinjau dunia hewan, terbukti dengan nyata bahwa dorongan homofil dan homoseks itu ada paling tidak pada binatang menyusui (mamalia). Tidak usah kita muluk-muluk berilmiah-ilmiah; para peternak tahu bahwa sapi sering melakukan tindak homoseks selain tindak heteroseks (yaitu dengan jenis kelamin yang berlawanan). Di sebuah taman ria di Amerika Serikat pernah diadakan eksperimen. Dua ekor lumba-lumba jantan yang kelihatan akrab sekali dipisahkan selama beberapa waktu. Ketika yang satu dipertemukan kembali dengan yang lain, mereka langsung bercumbuan selama berjam-jam tanpa mau mempedulikan si pelatih. Mereka berenang bersama-sama, melompat bersama-sama, dan saling berkasih-kasihan. Mengingat bahwa hewan tidak memiliki budaya seperti kita, bisa kita tarik bahwa dorongan homofil dan homoseks itu pun bersifat alami, seperti dorongan heterofil dan heteroseks.

Orang mungkin bertanya, bukankah yang alami itu hubungan cinta kasih dan seks untuk menghasilkan keturunan? Memang ada (dan banyak) orang yang masih berpendapat demikian. Pertama-tama bisa kita lihat secara fungsional dahulu, bahwa dunia tempat kita tinggal bukankah sudah begitu penuh. Konon sepertiga dari penduduk dunia saat ini kekurangan gizi atau kelaparan. Apabila cinta-kasih dan seks hanya untuk menghasilkan keturunan, alangkah celakanya dunia dan umat manusia. Karena itulah diciptakan cara-cara

pembatasan kelahiran dan program keluarga berencana (KB). Saya kira tidak akan ada orang yang berani membantah bahwa KB itu dalam kebanyakan metodenya tidak alami. Tapi kalau kita mau alami-alamian, jumlah penduduk bisa meledak tidak keruan. Jadi bisa disimpulkan bahwa cinta kasih dan seks selain untuk menghasilkan keturunan mempunyai fungsi yang lain yang tidak kalah pentingya, yaitu fungsi pemenuhan kodrat manusiawi yang utuh. Sebagai manusia kita punya kemampuan dan kebutuhan untuk mencintai secara seksual.

Di sini kita sampai pada pembahasan mengenai cinta kasih dan seks dari sudut biologi dan psikologis. Manusia dalam jiwa-raganya dilengkapi dengan kemampuan dan keinginan untuk mencintai dan karena itu melakukan tindak seks. Mereka yang membantah ini jelas tidak realistis dan mengabaikan kodrat alami manusia. Sayangnya apalagi berbicara tentang seks, kebanyakan orang yang "terhormat" hanya memikirkan senggama antara penis dan vagina. Padahal kalau kita baca kesusastraan tentang seks dari zaman purba pun, sudah dikatakan bahwa ada daerah-daerah atau bagian-bagian tubuh lainnya yang bisa dirangsang dalam tindak seks.

Jadi secara biologis-psikologis manusia diperlengkapi dengan kemampuan untuk melakukan tindak seks yang jauh lebih banyak macamnya daripada hanya senggama penis dengan vagina. Dan jelas kemampuan mencintai sesama jenis kelamin itu ada secara alamiah, seperti kita lihat tadi dari dunia hewan. Dan dari survai-survai yang pernah diadakan di berbagai suku bangsa, terlihat bahwa pasti ada anggota suku yang bersifat homofil dan/atau homoseks. Ini menunjukkan bahwa homofilia dan homoseksualitas bukanlah merupakan monopoli beberapa gelintir budaya saja. Homofilia dan homoseksualitas terdapat di mana saja di mana ada manusia.

Soal "moral"

Lalu mungkin orang bertanya tentang segi moralnya homofilia dan homoseksualitas. Dalam masyarakat Indonesia modern kadang-kadang homoseksualitas dianggap tak bermoral karena berada diluar jenjang perkawinan. Tapi mana bisa orang yang bersifat homoseks kawin di depan suatu instansi resmi? Jossie dan Bonni, itu dua Lesbian Jakarta yang nikah setahun yang lalu, mencoba minta pengesahan dari dua instansi, hukum dan agama, akan tetapi ditolak mentah-mentah. Syukurlah di negara-negara yang sudah maju cara berpikirnya tentang ragam-ragam seksualitas, kemungkinan ini sudah terbuka, misalnya di Negeri Belanda dan negeri-negeri Skandinavia.

Tapi apabila kita lihat di masyarakat Yunani Purba, misalnya, jelas-jelas homofilia merupakan bagian dari institusi (pranata) masyarakat. Sokrates, misalnya, filsuf Yunani yang terkenal itu, selain mempunyai isteri juga mempunyai kekasih seorang pemuda yang biasanya adalah murid kesayangannya. Di Sparta dahulu tentara malah memilih pasangan-pasangan homofil untuk maju ke medan perang, karena dianggap mereka akan setia satu terhadap yang lain, sehingga moral pasukan bisa dipelihara. Tidak usah jauh-jauh, di dalam kebinekaan kebudayaan Indonesia sendiri terdapat budaya-budaya yang mempranatakan homofilia dan homoseksualitas. Di Ponorogo, misalnya, terkenal waroknya yang mempunyai peliharaan yang disebut gemblak. Gemblak ini biasanya pemuda yang berparas tampan dan manis. Di suku Dayak Ngaju malah "tetuanya" harus seorang yang hanya berhubungan dengan sesama jenis kelamin. Ini terdapat juga di kalangan suku Toraja yang berbahasa Pamona, paling tidak menurut literatur yang ada.

Jadi apa kesimpulan yang bisa kita tarik? Dorongan untuk mencintai sesama jenis kelamin itu ada secara alami, karena terdapat dalam dunia hewan dan dalam berbagai jenis

kebudayaan di seluruh dunia. Homofilia dan homoseksualitas hanyalah salah satu segi dari kehidupan manusia. Berhubung sudah kita lihat bahwa cinta-kasih dan seks fungsinya bukan hanya untuk menghasilkan keturunan, maka gugurlah klaim bahwa heteroseksualitas satu-satunya bentuk cinta-kasih yang sah. Dan dari segi moral, kita sudah melihat budaya-budaya lain yang berhasil menginstitusikan homofilia dan homoseksualitas dengan harmonis, bahkan meletakkannya di tempat yang terhormat. Jadi homofilia dan homoseksualitas bukanlah *a priori* sesuatu yang amoral.

Dan yang patut diingat kita semua, bukankah dasar dari homofilia dan homoseksualitas itu adalah dorongan yang mulia untuk mencintai sesama, dengan memakai perlengkapan alami yang diberikan kepada kita. Bukankah cinta-kasih jauh lebih baik dari kekerasan dan kebencian. Kenapa kita bisa duduk tenang di depan TV menonton adegan perang (ini manifestasi kebencian dan kekerasan) tetapi gelisah dan marah menghadapi homofilia dan homoseksualitas? Justru pada hemat saya yang tidak bisa kita mengerti adalah mereka yang tidak mau menerima homofilia dan homoseksualitas secara apa adanya, karena merekalah yang akhirnya menyalahi kodrat alami.

Lagi Soal "Alami"

Dan akhirnya sebagai penutup, sekali lagi kita singgung soal "alami" tadi. Seksolog Amerika terkenal, Alfred C. Kinsey, pernah berkata, "Tindak seks yang tidak alami hanyalah tindak seks yang tidak bisa dilakukan oleh manusia."

+++◇+++

HOMOSEKS DARI SUDUT LAIN

Tiga orang calon sarjana pendidikan. Dua orang pegawai negeri. Seorang pegawai swasta. Seorang pegawai pada perusahaan minyak asing. Seorang pegawai bank pemerintah. Seorang kepala bagian pada sebuah perusahaan pemintalan swasta. Seorang pegawai laboratorium medis. Dua orang pemilik salon kecantikan. Seorang mahasiswa administrasi bisnis. Dua orang mahasiswa kedokteran. Seorang penyiar radio swasta. Seorang dokter. Seorang guru. Seorang insinyur kimia. Seorang mahasiswa teknik arsitektur . Seorang pengusaha suku cadang motor. Seorang pengusaha makanan ayam. Dua orang penganggur. Seorang ahli reparasi arloji. Seorang sarjana farmasi. Dan seorang perancang model.

Bukanlah daftar di atas sepintas lalu kelihatan seperti sebuah sampel acak ataupun penampang suatu masyarakat? Banyak profesi dan keahlian yang terwakili di dalamnya. Daftar di atas bukan khayalan saja. Orang-orang itu semuanya saya kenal. Ada yang dengan akrab dan ada pula yang tidak begitu akrab. Mereka semuanya laki-laki. Semuanya orang Indonesia. Dan satu sifat yang dimiliki mereka semua sama. Mereka mencintai sesama jenis mereka!

Ya, mereka sering disebut "homo" atau "homoseks" di masyarakat kita. Atau kalau kita meminjam istilah yang positif dari bahawa Inggris, mereka itu orang-orang "gay".

Keduapuluh tujuh orang gay itu menyadari mereka "gay" dan sebagian besar menerima keadaan mereka. Kesimpulan apa yang dapat kita tarik dari kenyataan itu? Orang-orang gay memang ada dalam masyarakat kita, seperti juga di masyarakat-masyarakat lain di dunia ini. Ini kenyataan yang tak mungkin di pungkiri.

Memang orang-orang gay lain dan berbeda dari sebagian besar anggota masyarakat yang bersifat heteroseks, artinya mencintai lawan jenis. Seperti juga orang kidal dan orang bule, misalnya, lain dan berbeda dari sebagian besar anggota masyarakat yang tidak kidal dan tidak bule.

Antara Laki-laki dan Perempuan

Mungkin timbul pertanyaan di pikiran, bagaimana halnya dengan wanita-wanita yang mencintai sesama jenisnya? Yaitu mereka disebut kaum lesbian? Entah mengapa, eksistensi mereka di masyarakat Indonesia tidak begitu menonjol ketimbang orang-orang gay.

Memang kita pernah mendengar tentang dua lesbian Jakarta yang menikah di depan umum bulan Mei 1981 yang lalu. Juga seorang lesbian yang dipidana karena berpacaran seorang gadis di bawah umur. Selain itu, yang kita dengar hanyalah lesbian-lesbian yang dijadikan obyek tontonan kenikmatan mata kaum laki-laki heteroseks.

Mungkin bisa dikatakan kaum lesbian Indonesia lebih tertindas lagi ketimbang saudara-saudara mereka yang gay. Tertindas diabaikannya mereka oleh masyarakat umum. Kalau kaum gay masih disebut-sebut, walaupun kadang-kadang dengan dengan nada sumbang, kaum lesbian malah lebih jarang disebut-sebut. Mereka hanya ada di film-film biru heteroseks itu! Dalam khayalan pria-pria heteroseks. Sebetulnya tidak seratus persen tepat kalau kita berbicara tentang "orang-orang gay dan lesbian".

Yang kiranya lebih tepat berbicara tentang "perilaku homoseks", yaitu perilaku tertarik untuk melakukan hubungan seks dengan orang-orang dari sesama jenis. Sebagai istilah teknis, homoseks dan homoseksualitas sudah mencakup perilau lesbian dan gay. Lebih tepat kalau kita berbicara tentang

"perilaku " karena homoseksualitas adalah sesuatu yang dilakukan oleh makhluk hidup, bukannya sifat makhluk hidup itu sendiri.

Seksolog terkemuka Amerika almarhum Kinsey dkk. malahan mencetuskan gagasan suatu kesinambungan antara heteroseksualitas di satu kutub dan homoseksualitas di kutub yang lain. Heteroseksualitas ekstrim diberi angka 0 (nol), sedangkan homoseksualitas ekstrim diberi angka 6 (enam). Orang-orang yang berangka 0 ataupun 6 pada skala ini ternyata menurut pengkajian Kinsey dkk jarang sekali, kalau tak boleh dikatakan hampir tak ada.

Yang ada ialah orang-orang yang perilaku seksnya berkisar antara 1 dan 5. Angka 1 menunjukkan heteroseksualitas dengan sedikit kecenderungan homoseks. Angka 2 menunjukkan kecenderungan homoseks yang lebih menonjol, akan tetapi yang dominan masih kecenderungan heteroseks. Angka 3 menunjukkan seseorang tertarik kepada laki-laki maupun perempuan, yaitu perilaku yang disebut biseks (bi= dua). Angka 4 menunjukkan kecenderungan homoseks yang menonjol, akan tetapi yang dominan masih kecenderungan heteroseks. Angka 5 menunjukkan homoseksualitas yang kuat dengan sedikit kecenderungan heteroseks.

Jadi yang tepat menyebut seseorang itu berkecenderungan homoseks atau heteroseks daripada menyebutnya seorang homoseks atau seorang heteroseks. Karena dari pengamatan para seksolog acapkali terdapat orang-orang yang secara umum berkecenderungan heteroseks yang kadang-kadang tertarik untuk melakukan tindak homoseks, dan sebaliknya, tergantung pada keadaan lingkungan sekitarnya.

Homoseks itu Alami

Marilah kita tengok lagi keduapuluhtujuh kenalan saya tersebut di atas. Sering orang menuduhkan homoseksualitas itu merupakan pengaruh kebudayaan Barat.

Marilah kita lihat tempat asal mereka. Dari Barat ke Timur, dari Sabang ke Merauke, inilah data tempat asal mereka: 1 dari Sumatera Barat, 1 dari Sumatera Selatan, 1 dari Lampung, 3 dari Jawa Tengah, 6 dari Jawa Timur, 1 dari Yogyakarta, 1 dari Kalimantan Barat, 2 dari Nusa Tenggara Timur, dan 1 dari Sulawesi Selatan.

Jelas orang-orang gay ada di mana-mana, bukan? Dan ahli antropologi Amerika, Beach dan Ford, pernah mengadakan riset tentang perilaku seks di 76 masyarakat berbagai benua. Apa yang mereka dapati? Dalam 49 dari 76 masyarakat itu terdapat perilaku homoseks, yang malah dipranatakan (diinstitusikan).

Di suatu suku di Pulau Irian ternyata anak laki-laki , sebelum mereka menginjak dewasa, secara teratur berhubungan seks dengan laki-laki dewasa. Di Ponorogo, Jawa Timur, terdapat pranata yang disebut warok. Seorang warok ialah seorang laki-laki yang sakti dan kebal karena kehidupannya yang menghindari mengumbar nafsu terhadap wanita.

Pelampiasan nafsu hanya diperbolehkan terhadap istri sah, sedangkan untuk "jajan" sang warok mempunyai pasangan laki-laki yang disebut gemblak. Sang warok dan gemblaknya boleh dikatakan seperti dua kekasih saja laiknya cara mereka hidup. Di daerah Surabaya dan sekitarmya di Jawa Timur juga terdapat pranata gemblak.

Seorang gemblak dalam hal ini biasanya anak laki-laki di bawah umur yang dipelihara oleh laki-laki dewasa untuk melayaninya dalam mencari kepuasan seks. Konon di Sulawesi Selatan sampai akhir tahun 1920-an pernah ada pranata berupa tarian yang dilakukan oleh anak laki-laki dengan pakaian kewanita-wanitaan. Si buyung ini lalu diselipi uang di

kutangnya oleh penonton-penonton laki-laki dewasa, dan diraba-raba badannya.

Tak lama berselang saya berjumpa dengan seorang seksolog terkemuka dari Universitas Airlangga, Surabaya. Dia menarik kesimpulan umum, homoseksualitas di Indonesia merupakan pranata tradisional yang terutama masih terlihat di pedesaan. Homoseksualitas merupakan pola perilaku seks dalam kelompok sebaya, yang di Indonesia perilaku berupa kelompok sesama jenis kelamin.

Jadi sudah banyak sekarang orang yang melihat perilaku homoseks sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah. Ahli-ahli ilmu binatang (zoologi) juga membantu dengan memberikan bukti perilaku homoseks ternyata terdapat juga pada binatang-binatang menyusui (mammalia). Perhatikan saja binatang piaraan dan ternak di sekitar kita, dan lama-kelamaan pasti akan kita lihat mereka juga melakukan tindak homoseks.

Akan tetapi bukankah homoseksualitas merupakan sesuatu penyakit jiwa? Demikian mungkin pertanyaan sebagian sidang pembaca. Ternyata kesimpulan itu diambil dari sampel klinik, yang sudah tentu terdiri dari orang-orang yang memang menderita gangguan kejiwaan. Seandainya kita adakan riset mengenai orang-orang yang berkecenderungan heteroseks yang datang berobat ke psikiater, misalnya, pastilah akan juga terbukti bahwa orang-orang heteroseks itu juga sakit jiwa!

Sebaliknya, apabila sampai kita betul-betul acak, ternyata perbandingan orang berkecenderungan homoseks yang sakit jiwa kurang lebih sama besarnya dengan perbandingan orang berkecendurangan heteroseks yang sakit jiwa. Apakah kita lalu mau menyebut heteroseksualitas sebagai gangguan kejiwaan ?

Jadi homoseksualitas adalah gejala normal, seperti juga heteroseksualitas. Yang menyebutnya tak normal hanyalah norma-norma masyarakat saat ini, yang nota bene terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang keliru serta hasil riset klinis yang kurang

hati-hati. Dan seandainya kita perluas sistem perilaku seks dalam masyarakat kita untuk meliputi baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas, maka homoseksualitas akan merupakan bagian yang menunggal dari sistem perilaku seks tersebut.

Dengan demikian dapatlah kita katakan perilaku homoseks, seperti juga, perilaku heteroseks, adalah gejala normal saja, yang tak perlu diributkan. Patut kita ingat kata-kata Kinsey, "Satu-satunya tindak seks yang tidak normal ialah yang tidak bisa kita lakukan."

SIMALAKAMA SEKS

Ketika kelas III SD, Yudi (bukan nama sebenarnya) diajak ayahnya berkunjung ke temannya, pak Rahmat (bukan nama asli), yang berkerja sebagai administratur sebuah perkebunan di lereng pegunungan. Yudi senang sekali: dia suka duduk di samping Ayah yang mengemudikan mobil, apalagi ke daerah pegunungan yang sejuk dan asri. Perjalanan dua jam tak terasa melelahkan; sepanjang jalan Yudi bercanda manja dengan Ayah.

Sesampai di rumah Pak Rahmat, beliau dan istrinya menyambut Yudi dan Ayah dengan ramah. Mereka tidak punya anak. Sejenak Yudi kecewa tidak punya kawan bermain yang sebaya. Tetapi tak lama kemudian tampak sebuah mobil menghampiri. Yang mengemudikan sopir mereka, Mas Slamet.

Yudi senang memandang Mas Slamet yang ganteng dan berbadan kekar. Mas Slamet dengan santun menyapa Ayah dan Yudi. Ketika Ayah masuk ke ruang tamu bersama Pak dan Bu Rahmat, Yudi diajak Mas Slamet berjalan-jalan di perkebunan. Dia banyak bercerita mengenai tanaman yang ada di perkebunan, peralatan yang digunakan, juga buruh dan karyawan dan pekerjaan mereka.

Tak terasa hari sudah petang; Mas Slamet pun mengajak Yudi balik. Ternyata Ayah diajak menginap oleh Pak dan Bu Rahmat. Mas Slamet mengajak Yudi ke belakang rumah. Mereka mengobrol lagi sejenak, lalu tiba waktu mandi. "Kita mandi bareng, yuk!" ajak Mas Slamet. Yudi nyaris tak percaya apa yang didengarnya. Langsung digandengnya tangan Mas Slamet dan ditariknya ke kamar mandi. Sudah lama Yudi tak dimandikan orang dewasa, apalagi yang seganteng dan sekekar Mas Slamet.

Selepas mandi, Yudi dipinjami kaos Mas Slamet; kebesaran memang, tapi tak apa. Pendeknya sore itu perasaan

Yudi melambung tinggi. Ditemukannya seorang sahabat baru. Sejenak sebelum tidur, tiba-tiba Mas Slamet mendekatkan bibirnya ke bibir Yudi, "Mari aku ajarkan sesuatu, Yud." Untuk pertama kalinya Yudi belajar berciuman. Habis itu Yudi dan Mas Slamet pun terlelap. Udara pegunungan yang dingin tak terasa dalam dekapan hangat Mas Slamet.

Keesokan harinya, ketika terjaga di waktu subuh yang dingin, Mas Slamet memberikan satu pelajaran lagi. Dipegangnya "titit" Yudi dan dibelai-belainya. Rasanya nyaman, sampai suatu saat ada perasaan nikmat sekali mengalir di sekujur tubuh Yudi. Sayangnya matahari cepat terbit, dan Mas Slamet harus bekerja. Dengan berat hati Yudi bergabung kembali dengan Ayah serta Pak dan Bu Rahmat.

Sesudah makan pagi, tiba saatnya Yudi ikut Ayah pulang. Sedih perasaan Yudi harus berpisah dengan Mas Slamet, gurunya dalam dua pengalaman baru yang begitu asyik. Dengan berlinang airmata Yudi menyalami Mas Slamet, lalu masuk mobil yang membawanya pulang.

Saya sengaja mengetengahkan kisah nyata ini untuk mengimbangi liputan paranoid media massa belakangan ini mengenai "seks" antara orang dewasa dan anak-anak (pedofilia) yang melibatkan penetrasi anal (semburit). Nada dasar sebagian besar liputan itu mengasumsikan bahwa anak-anak tidak punya potensi untuk seksualitas, dan melulu menjadi "korban" orang-orang dewasa. Karena diskursus mengenai fedofilia ini dikacaukan dengan pembunuhan berseri psikopatik yang mengerikan, sulit rasanya nalar jernih membersit.

Tanpa mengenal kata dan (mungkin) konsep "seks", *deep kissing*", masturbasi", dan "orgasme", Yudi sebenarnya telah mengalami hubungan seksnya yang pertama, dalam hal ini dengan orang dewasa. Apakah Mas Slamet seorang monster? Entahlah. Satu pertanyaan yang patut kita ajukan: di manakah sebetulnya tekanan kita, proses atau hasil? Kalau ada di antara

Anda ada yang keberatan dengan apa yang terjadi pada Yudi, apalagi apabila dia itu anak Anda sendiri, bagian yang mana dari pengalaman itu yang jika mungkin hendak Anda hindarkan: proses pengalamannya sendiri, ataukah hasilnya?

Tapi saya sudah mendahului diri saya sendiri. Anda ingin tahu mana dan bagaimana Yudi sekarang? Biarlah saya ceritakan yang menyenangkan telinga dan hati: Yudi sekarang mahasiswa semester enam fakultas ekonomi di sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Timur. Dia mahasiswa yang rajin, aktif dalam segala kegiatan ko-kurikuler kampus, berbakti kepada orangtua, dan kalau ini menyenangkan Anda pernah jadi anggota Paskibraka provinsi, sehingga setiap 17 Agustus selalu hadir pada upacara bendera pagi dan sore hari di istana gubernur.

Izinkanlah sekarang saya menapak pada ranah yang kontroversial (tapi yang kira-kira toh Anda nanti-nanti): sebagai makhluk seksual, masam apa Yudi saat ini ? Marilah kita mulai dengan langsung mengaitkan keadaannya saat ini dengan pengalamannya bersama Mas Slamet tadi. Pengalaman itu saat ini diingat Yudi dengan mata berbinar dan hati gembira. Disyukurinya ajaran Mas Slamet berciuman (yang dilengkapi oleh guru-guru dewasa lainnya sembari Yudi beranjak dewasa) dengan sering mengatakan bahwa teknik berciumannya sekarang sangat hebat. Ketika di Sekolah Menengah Umum, Yudi mengaku kepada orangtuanya bahwa dia gay. Ayah biasa-biasa saja reaksinya, tetapi ibu sedikit risau. Namun setelah bicara dengan kawan baiknya, yang bercucu lesbian, Ibu pun merasa lega. Memang masih ada satu dua kerabat yang enggan membicarakan homoseksualitas Yudi, tetapi kebanyakan kerabat menerima Yudi apa adanya. Selain seks kasual yang dialaminya berkali-kali dengan berbagai orang sesama gay yang lebih dewasa, Yudi pernah mencoba berpacaran dengan beberapa orang. Dengan dua tiga yang pertama hubungan hanya berlangsung sekitar satu tahun, tetapi saat ini Yudi telah

memasuki tahun kedua dalam hubungannya dengan seorang dewasa yang berprofesi pendidik dan aktivis sosial. Karena hubungan terakhir ini, Yudi juga berusaha aktif dalam pendidikan di seputar kesehatan seksual, termasuk penyadaran di seputar HIV/AIDS.

Saya nyaris dapat mendengar sebagian dari Anda berkilah bahwa proses pengalaman itu seharusnya tidak terjadi. Kesempatan kita tidak banyak untuk berdialog secara kompleks dan bernuansa di sini, tetapi secara singkat saya hendak mengajak Anda untuk bersepakat bahwa isunya adalah perlindungan terhadap anak, terutama dalam suatu masyarakat yang sedang berubah begitu pesat sehingga orang tua, pendidik dan pemimpin masyarakat kehilangan pegangan lama dan masih bergumul mencari pegangan baru.

Pada hemat saya, prinsip dasar yang harus dianut adalah kesejahteraan anak. Tetapi kesejahteraan anak itu harus ditafsirkan lain sama sekali dengan kesejahteraan dalam artian anak total dibawah kontrol orangtua, pendidikan dan masyarakat. Anak harus dihargai sebagai makhluk yang juga punya hak azasi. Dalam hal wacana kita kali ini, ada dua golongan utama hak azasi anak yang relevan: (1) hak untuk dilindungi dari penyalahgunaan seksualitas, namun juga (2) hak untuk memperoleh pengetahuan dan, apabila memang sudah saatnya, mengalami seksualitas.

Sudah saatnya kita berhenti bersikap seperti burung onta dan menarik kepada kita dari pasir serta menghadapi kenyataan. Ada banyak kesempatan bagi anak di masyarakat untuk memperoleh pengetahuan seksualitas (yang bisa jadi keliru) dari teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat; sama banyaknya dengan kesempatan untuk mengalami seksualitas dengan pihak yang sama. Di satu pihak anak harus diberitahu dengan sensitif namun jelas di mana batas-batas seksualitasnya sebagai anak (khususnya ketika berhadapan dengan orang

dewasa yang abusif), namun di pihak lain dia juga harus diakui haknya sebagai makhluk seksual apabila memang suasana, partisipan, dan motifnya sesuai dan memadai.

"MEMBLENDER" GENDER

Inilah kisah seorang anak manusia yang diberi nama Ibrahim ketika lahir di sebuah kampung di Surabaya kira-kira 60 tahun yang lalu. Ketika tentara NICA berkuasa di Surabaya di zaman negara Hindia Belanda berusaha mengembalikan kekuasaan di negeri ini, dia disemburit seorang serdadu NICA suatu malam di semak-semak dekat kampungnya, dengan paksa. Usianya 12 tahun saat itu. Apakah Ibrahim menyesal? Walaupun saat itu dia ada merasa kesakitan, menurut dia ada juga kenikmatan. Itu pengalaman seksualnya yang pertama.

Setelah penyerahan kedaulatan kepada negara Republik Indonesia, dan Surabaya pun menjadi tempat yang lebih damai, Ibrahim yang remaja suka bermain-main di sekitar pelabuhan Tanjung Perak. Dia pun kerap berakhir di pelukan pelaut dari segala penjuru dunia, sampai suatu hari dia berkenalan dengan seorang kapten kapal Belanda, Hans. Berbeda dengan pelaut-pelaut sebelumnya, Hans betul-betul sayang pada Ibrahim. Disewakannya sebuah rumah untuk tempat tinggal Ibrahim dan dirinya sendiri. Dari seorang remaja kampung, Ibrahim "dipermak" sehingga menjadi sinyo gedongan: hem tersetrika rapi, celana pendek, kaos kaki panjang, sepatu mengkilap. Memang sulit juga hubungan mereka, karena Hans harus sering berlayar, namun toh bertahan sampai 8 tahun.

Sayang politik hubungan Indonesia-Belanda memburuk, sehingga Hans harus hengkang balik ke negerinya. Perpisahan mereka penuh tangis dan air mata. Hans berjanji akan berusaha membawa Ibrahim ke Negeri Belanda, tetapi dengan kian memburuknya hubungan kedua negeri, hal itu kian menjadi mustahil. Surat-surat dari Hans kian jarang, begitu juga kiriman uang untuk bayar sewa rumah. Ibrahim kembali terlunta-lunta, kembali ke keluarganya di kampung.

Ibrahim yang patah hati banyak mengurung diri di rumah orang tuanya. Tapi kawan-kawannya pun suatu hari berhasil mengajak dia keluar nonton pertunjukan ludruk atau orkes gambus. Suatu hari dia berkenalan dengan laki-laki muda yang menjadi pimpinan ludruk, Ahmad. Panjang-pendeknya cerita, mereka saling jatuh cinta, dan Ibrahim pun pindah tinggal bersama Ahmad. Ahmad juga menyayangi dan amat memperhatikan Ibrahim. Dalam waktu senggangnya acapkali didandaninya Ibrahim, dan dipanggilnya Yayuk. Ibrahim pun menyenangi identitas baru sebagai Yayuk ini, sehingga lama-kelamaan identitas Ibrahim, remaja kampung dan sinyo gedongan dulu, luntur menjadi Yayuk, waria pacar pemuda Ahmad pemimpin ludruk. Sekali-sekali Yayuk naik di panggung memerankan peran kecil-kecilan. Yayuk mendampingi Ahmad sampai akhir hayatnya, total 27 tahun.

Ketika Ahmad meninggal dunia, Yayuk, yang terbiasa menggantungkan diri pada Ahmad, jadi kewalahan juga. Simpanan peninggalan Ahmad tidak bertahan lama. Untunglah Romlah alias Romli, seorang mantan waria yang membuka salon dan menyewakan pakaian pengantin di kampung tempat dia tinggal, berbaik hati menampungnya. Yayuk pun menjadi teman sekaligus pembantu rumah tangga Romlah/Romli. Merasa sudah lanjut usia, dan mengikuti teladan Romli, Yayuk pun memutuskan untuk tidak lagi menjadi waria. Dia mengenakan celana panjang atau sarung plekat, memendekkan rambutnya, dan berusaha menampakkan identitas laki-laki bernama Ibrahim. Namun baik Romli maupun Ibrahim, di mata waria-waria muda yang sering bertandang ke kediaman mereka, tetaplah Bu Romlah dan Bu Yayuk, sesepuh yang dihormati, tempat minta nasehat, tempat mengeluh, tempat bergunjing.

Fenomen semacam pengalaman hidup Ibrahim/Yayuk ini membuat kita merenung mengenai kelenturan dan kecairan karakteristik maupun identitas gender. Identitas jender

senantiasa membawa serta suatu skenario sosial-budaya mengenai apa-apa yang sepatutnya dilakukan oleh mereka yang beridentitas tertentu.

Ketika Ibrahim diperkosa oleh serdadu NICA, dia beridentitas jender remaja, Surabaya sedang dalam keadaan perang, maka skenario yang berlaku adalah skenario keberingasan serdadu penakluk terhadap yang ditaklukkan. Perkosaan (atau pelecehan seksual) bukan selalu dan bukan hanya soal laki-laki menggagahi perempuan, namun pada hakikatnya merupakan pelanggaran terhadap tubuh dan kebebasan barang siapa yang lebih lemah.

Sewaktu Ibrahim berpacaran dengan Hans, si kapten kapal, skenarionya lain pula. Ibrahim masuk dalam skenario kebudayaan homoseksual Barat-Asia. Dia menjadi sinyo untuk Hans yang tampaknya punya sifat pedofil, tetapi tetap seorang laki-laki. Memang ada perbedaan usia, perbedaan kekuatan finansial, dan karenanya perbedaan kekuasaan juga. Namun Hans tetap menjaga batas-batas etika, tidak memanipulasi kelemahan dan ketergantungan Ibrahim. Sebaliknya Ibrahim dapat menerima hubungannya dengan Hans, yang untuk daerah Jawa Timur barangkali mirip dengan pola hubungan anak-anak/remaja yang digemblak oleh warok atau warokan seperti di Ponorogo. Ada dasar cukup kuat untuk menduga bahwa di kampung-kampung seperti tempat asal Ibrahim di Surabaya, hubungan macam itu pun dikenal.

Sebagai pacar Ahmad, Ibrahim remaja laki-laki yang bergeser identitas menjadi Yayuk waria muda, dan kemudian menjadi waria setengah baya, juga memenuhi skenario budaya di seputar ludruk. Dan akhirnya, identitas gender mantan waria tampaknya merupakan pilihan yang diambil sebagian waria yang setelah lanjut usia merasa bahwa tidak pantas kalau mereka berdandan berlebihan, sehingga kembali beridentitas

pria, namun oleh masyarakat--baik masyarakat umum maupun masyarakat waria sendiri--dipandang sebagai "mantan waria".

Contoh pengalaman pergeseran gender Ibrahim/Yayuk/ Ibrahim tampaknya ekstrem dan marjinal. Tapi benarkah hal itu demikian? Contoh itu merupakan gugatan terhadap konstruksi gender masyarakat umum terhadap laki-laki dan perempuan yang seakan-akan konstan sepanjang hidup seseorang dan tidak bergeser-geser ketika seseorang memasuki skenario yang beraneka ragam di dalam masyarakat.

Ambillah contoh konstruksi jender laki-laki. Bukankah ada identitas gender sebagai laki-laki remaja, sebagai pemuda yang berpacaran, kemudian sebagai suami, lalu sebagai bapak, sebagai kepala rumah tangga, sebagai laki-laki penuh kuasa yang punya simpanan, sebagai kakek, dan seterusnya? Di masyarakat awam acapkali satu konstruksi gender, katakanlah laki-laki sebagai suami, bapak, kepala rumah tangga dan laki-laki yang berselingkuh, misalnya, diasumsikan konstan, padahal dalam kenyataan setiap identitas membawa serta skenarionya sendiri-sendiri. Makanya orang sering berkomentar, lain sekali perilaku seorang laki-laki antara saat dia berpacaran dan saat dia menjadi suami, saat dia sudah menjadi bapak, dan seterusnya.

Orang sering berasumsi bahwa dalam hubungan dengan perempuan, laki-laki selalu yang dominan, yang berkuasa. Benarkah ini? Belum tentu. Bagaimana dengan laki-laki yang menjadi simpanan seorang perempuan, atau seorang waria, atau seorang laki-laki lain? Bukankah karakteristik gender laki-lakinya bergeser-geser?

Sama juga halnya dengan identitas gender perempuan atau wanita[*sic*]. Ada identitas gender perempuan sebagai gadis kecil, sebagai remaja, sebagai pereks, sebagai perempuan yang berpacaran, sebagai pelacur jalanan, sebagai pelacur lokalisasi, sebagai hostess, sebagai "perawan tua", sebagai istri, sebagai

ibu rumah tangga, sebagai wanita karier, sebagai janda, dan lain-lain. Bukankah masyarakat sendiri, misalnya, mengkonstruksi identitas gender perempuan janda secara tertentu (perhatikan grafiti di bak truk dan kendaraan umum lainnya yang berbunyi "Kutunggu jandamu").

Memang barangkali kisah Ibrahim/Yayuk/Ibrahim tadi agak luar biasa, namun sepatutnyalah membuat kita merenung tentang cara masyarakat secara struktural mengotak-ngotakkan warganya berdasarkan identitas gender. Pengotakan ini boleh jadi kemudian memberi batas yang tidak menguntungkan dalam bentuk hal-hal yang patut dilaksanakan dalam skenario yang menjadi bawaan identitas itu. Setelah kita sadar akan pembatasan ini, yang nota bene sebetulnya tidak harus bersifat absolut, barangkali kita dapat membongkar dan memper-longgar pengotakan tadi, sehingga identitas gender yang menguntungkan adalah yang kita "blender" sendiri.

Bagian III

GAY, MEDIA MASSA, HAM DAN PERCATURAN POLITIK

PENGANTAR BAGIAN III

Sesudah memaparkan kenyataan kehidupan gay di dalam masyarakat Indonesia, serta kenyataan-kenyataan pada peringkat pribadi, yang semuanya bertujuan untuk mendudukkan fenomena homoseksualitas pada posisi yang setara dengan seksualitas lainnya, maka pada Bagian III ini dikumpulkan tulisan-tulisan saya yang membahas homoseksualitas dalam kaitannya dengan media massa, hak asasi manusia dan politik.

Masih banyak orang di masyarakat kita, termasuk kaum gay sendiri, yang menganggap bahwa soal homoseksualitas hanyalah berkisar pada urusan pribadi antara dua orang atau lebih. Yang mereka lupakan adalah mau tak mau, urusan pribadi itu juga terseret ke dalam urusan media, hak asasi manusia, dan politik, karena pembebasan ataupun pengekangan terhadapnya menjadi bagian dari percaturan di bidang-bidang itu.

Itulah benang merah yang saya usahakan mengikat tulisan-tulisan di bagian ini.

KITA DAN NEGARA ORDE BARU

Menjelang Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan di Kairo September yang lalu, pemerintah Republik Indonesia, melalui juru bicara Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN, Haryono Suyono, menyatakan antara lain bahwa tidak akan ikut mendukung pernyataan yang mengakui pernikahan sejenis, sebagaimana akan diajukan oleh negeri-negeri Skandinavia. Presiden Soeharto melalui sang juru bicara berpesan agar delegasi RI tidak ikut mendukung hal yang "aneh-aneh".

Posisi kami, pengakuan terhadap pernikahan sejenis harus diperjuangkan oleh kaum lesbian dan gay sendiri, bukannya berupa hadiah dari pemerintah. Untuk itu kita masih harus meningkatkan keterbukaan kita sebanyak-banyaknya.

Ini pertama kalinya dalam sejarah pemerintah RI membuat pernyataan resmi mengenai suatu aspek homoseksualitas. Setelah pernyataan pemerintah itu diucapkan, media massa serentak menurunkan berbagai berita, yang kebanyakan memperluas cakupan pernyataan itu dengan memberitakan bahwa pemerintah RI menolak homoseksualitas.

Reaksi kawan-kawan lesbian dan gay bermacam-macam (entah reaksi kawan-kawan waria, karena mereka tidak ikut disebut-sebut, dan bagi kita belum jelas benar apakah di mata pemerintah RI waria sejenis atau berlainan jenis dengan laki-laki). Ada yang cuek saja ("emangnya gue pikirin!"), ada yang agak paranoid (tidak banyak: ini pertanda kita mulai dimusuhi oleh pemerintah), dan ada juga yang mereka-reka apa sebenarnya di balik pernyataan itu.

Kami yang aktif di *GAYa NUSANTARA* cenderung termasuk yang ketiga, dengan sedikit bumbu cuek tadi. Kami tidak

heran pernyataan itu dikeluarkan. Yang kami diskusikan adalah, mengapa pernyataan itu dikeluarkan sekarang. Dugaan kami yang paling kuat, pemerintah RI memang sedang gencar-gencarnya menampakkan wajah moralisnya, sehingga setiap ada kesempatan untuk berpenampilan moralis, itu akan dimanfaatkan. Ini semua memang sejalan dengan gelombang wajah moralis (sebagian kawan ada yang menyebutnya "munafik") yang sedang melanda negeri ini. Bulan madu pemerintah ini dengan Islam politis (*political Islam*) memang sedang asyik-asyiknya, sehingga kelihatan dalam penggerebegan pelacur (yang sebelumnya toh juga diketahui oleh pemerintah, tetapi dibiarkan, bahkan ada kalanya didukung oleh pihak-pihak tertentu dalam pemerintah itu sendiri), pelarangan SDSB dan lain-lain.

Kami di GN pada umumnya tenang-tenang saja, karena kami tahu (dan sebagian menduga) bahwa di pemerintah pun cukup banyak orang-orang yang berhubungan seks dan menjalin hubungan dengan sesama jenis, dan setidaknya di Jakarta ini bukan rahasia lagi. Juga, kami tahu bahwa kelompok waria (di daerah-daerah juga meliputi kelompok-kelompok gay, yang dianggap waria ataupun mengandung unsur waria di dalamnya) sedang dihimpun untuk dibina oleh MKGR, salah sebuah organisasi bawahan Golkar, dengan pelindung tidak tanggung-tanggung, langsung Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Mien Soegandhi, dalam kapasitasnya sebagai Ketua MKGR. Jadi, pernyataan itu hanyalah salah satu lagi perwujudan kemunafikan pemerintah ini.

Yang patut kita camkan, tampaknya memang kehidupan adem-ayem yang kita nikmati selama ini, mulai masuk menjadi perhatian masyarakat umum maupun pemerintah.

Sekarang terpulang kepada kita semua, apakah hendak cuek-cuek saja, ataukah mulai berbuat sesuatu. Dalam program AIDS, misalnya, ada kalanya kita kaum gay disingkirkan,

disisihkan ataupun tidak diperhatikan, dengan berbagai alasan. Ini dilakukan oleh pihak LSM maupun pemerintah. Terpulang kepada kita, mau diam saja, melawan, membentuk benteng dan menyendiri. Yang jelas, hantaman-hantaman seperti ini pada akhirnya akan membuat kita justru kian kuat, seperti di Barat, di mana penindasan terhadap kaum lesbian dan gay akhirnya menghasilkan gerakan yang kuat pula yang tidak mau begitu saja menerima penindasan.

Barangkali sudah usai masa tenang dalam persembunyian yang kita nikmati selama ini. Di negeri ini juga mulai muncul lesbian dan gay remaja yang lebih mudah dan cepat membuka diri, dan kita harapkan karenanya akan lebih berani dari generasi sebelumnya. Yang jelas, hidup akan kian menarik.

MEMPERJUANGKAN HAM DAN POLITIK

Bulan April dan Mei 1996 yang baru lalu ini, dunia menyaksikan beberapa lagi tonggak sejarah dalam pergerakan menuntut kian banyak kebebasan dalam ekspresi seksualitas, khususnya yang menyangkut kita lesbian, gay, biseks dan waria. Disahkannya Undang-undang Dasar sementara Afrika Selatan menjadi Undang-undang Dasar tetap makin melengkapi kemajuan demokratisasi di negeri yang lama ditindas di bawah sistem apartheid itu. Bagaikan mukjizat, dari suatu negeri yang termasuk paling represif, Afrika Selatan melompat jauh ke depan dengan setidak-tidaknya secara konstitusional menjamin persamaan hak berdasarkan berbagai kriteria sosial-budaya, termasuk orientasi seksual. Langsung Undang-undang Dasar Afrika Selatan ini menjadi undang-undang dasar paling maju di dunia dalam hal secara eksplisit menjamin persamaan hak segala golongan. Dan patut dicatat bahwa perubahan drastis ini terjadi di bawah rezim yang didominasi oleh golongan hitam, yang sepatutnya membongkar mitos bahwa liberalisme macam ini hanya merupakan ciri dunia Barat industri yang "dekaden" itu.

Di Canada juga ada perubahan penting pada Undang-undang Hak-hak Asasi Manusia, yang juga secara tegas melindungi kaum lesbian dan gay dari diskriminasi. Tampaknya memang angin kebebasan dan jaminan hak-hak asasi sedang berembus menguntungkan kaum kita di berbagai negeri. Kita harapkan bahwa embusan itu akan juga mempengaruhi kehidupan kita di Indonesia, maupun di negeri-negeri sedang berkembang lain yang masih memaksa warganya yang lesbian,

gay, biseks dan waria menduduki posisi kelas dua, itupun kalau dianggap ada.

Satu aspek penting dari perjuangan menuntut persamaan hak itu adalah soal perkawinan atau kemitraan antara dua orang sesama jenis kelamin (yang sepatutnya juga melibatkan hubungan dengan waria, namun belum secara eksplisit dinyatakan). Bertambah lagi negeri yang melembagakan perkawinan atau kemitraan gay, walaupun kadang tidak sampai sepenuh perkawinan heteroseks. Yang kiranya akan sama betul adalah peraturan yang sedang diperjuangkan di Negeri Belanda, dan diperkirakan akan menjadi kenyataan pada Agustus tahun depan. Perjuangan serupa sedang dengan sengit dilaksanakan di negara bagian Hawaii, Amerika Serikat, yang diperkirakan akan membawa implikasi internasional serius, karena dirancang untuk tidak mengandung syarat bahwa salah seorang pasangan harus warga Amerika Serikat. Kalau rencana undang-undang ini berhasil disahkan, maka warga negara mana pun dapat kawin resmi di Hawaii, dan akan menarik diperhatikan konsekuensi hukum internasionalnya.

Yang barangkali mengejutkan adalah bahwa Hongaria, negeri eks-sosialis yang dulu kaya represi itu, ternyata juga mengakui hubungan sesama jenis berdasarkan hukum adat (*common law*). Seperti dalam kasus Afrika Selatan, barangkali ada pentingnya juga keberhasilan masyarakat Hongaria menumbangkan negara tirani komunis pada dekade yang lalu. Demokratisasi memang sepatutnya mencakup segala segi kehidupan, termasuk seksualitas.

Di Indonesia sendiri, khususnya di kalangan para aktivis muda yang aktif memperjuangkan perubahan ke arah masyarakat yang lebih demokratis dan egaliter, seperti Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID), setidak-tidaknya mulai ada pendekatan dan upaya pemahaman mengenai usaha kita menciptakan masyarakat yang dapat

menerima lesbian, gay, dan waria sepenuhnya. Hal ini perlu dicatat dan direnungkan oleh kita yang peduli akan keterbukaan di kalangan kaum kita serta penerimaan total oleh masyarakat luas. Usaha kita merupakan bagian integral dari proses demokratisasi yang kita perjuangkan dan kita dambakan di negeri ini.

Tidak inginkah kita seperti Afrika Selatan?

KAUM GAY DAN POLITIK

Organisasi gay dan lesbian bermunculan dengan pesat pada tahun 1992, menyusul banyaknya organisasi waria yang sudah ada sejak akhir tahun 1960-an. Perkembangan pesat itu berpuncak pada diselenggarakannya Kongres Lesbian & Gay Indonesia di Kaliurang, DIY, pada bulan Desember 1993.

Pada kongres itu ditelorkan berbagai resolusi, antara lain (1) bahwa kita tidak ingin disendirikan atau diasingkan dari masyarakat umum; (2) bahwa kita harus bersikap saling menghargai terhadap perbedaan sifat, perilaku dan minat sesama kaum kita; (3) bahwa pergerakan kita tidak elitis dan tidak mengenal diskriminasi ras atau suku, agama dan kepercayaan, usia, profesi serta keadaan fisik dan mental; (4) bahwa kita menghargai berbagai bentuk homoseksualitas tradisional; dan yang mungkin terpenting, (5) bahwa pergerakan kita menyatakan solidaritas terhadap kelompok lain yang tertindas atau yang diperlakukan tidak adil.

Butir yang terakhir itu penting, karena sebagai kaum marginal (terpinggir) kita acapkali merasakan ketertindasan dan perlakuan tak adil dari masyarakat umumnya. Penindasan dan ketidakadilan itu kadang halus sekali, seperti desakan kepada kita untuk membentuk keluarga, bahkan dapat berupa pertanyaan, "sudah berkeluarga?" yang bagi sebagian besar dari kita masih merupakan tusukan halus yang bagaimanapun tetap menyakitkan dan terasa tak adil.

Ketika keadaan politik Indonesia masih beku tanpa ruang gerak berarti, kita hanya melakukan kerja dalam bidang layanan pribadi maupun sosial. Begitulah organisasi-organisasi gay, lesbian dan waria berkiprah selama itu.

Namun kebekuan itu telah dengan cepat mencair. Bagaimanakah kita patut memanfaatkannya?

Pada hemat saya, sudah saatnya ketertindasan dan ketakadilan terhadap kaum gay, lesbian dan waria, dipersoalkan tidak hanya dengan memberikan layanan psikologis dan sosial yang meringankan beban, melainkan juga dengan mendobrak dan menantang secara politik budaya seksualitas yang menyesakkan di masyarakat kita.

Salah satu ukuran apakah perubahan politik yang ada saat ini peduli dengan keadaan kaum kita adalah apakah isyu-isyu kita dapat dimasukkan dalam agenda perubahan yang digulirkan.

Saat kawan membaca tulisan ini, kita sedang akan menghadapi satu langkah penting dalam proses perubahan politik Indonesia, yakni pemilihan umum. Kita sedang akan mengubah pemerintah kita, dari yang menindas dan anti rakyat dan anti kaum marginal mudah-mudahan menuju pemerintah yang memberdayakan kaum kita. Berhasil tidaknya usaha mengubah ini terpulang kepada kita semua, termasuk kaum gay, lesbian dan waria.

Ada banyak partai politik yang akan ikut serta dalam pemilu maupun mewarnai kehidupan politik sesudahnya. Di mana mungkin, dekatilah partai-partai yang dapat dan mau didekati, dan ajaklah berdialog tentang pembelaan hak-hak asasi gay, lesbian dan waria.

Saat ini, satu-satunya partai yang secara konsisten mencantumkan hak-hak gay, lesbian dan waria, serta hak-hak pekerja seks dan pengguna narkotik, sebagai hak-hak sosial-budaya yang sepenuhnya patut diperjuangkan, adalah Partai Rakyat Demokratik (PRD).

Partai ini memperjuangkan hak-hak kita secara eskplisit, karena PRD mempunyai ideologi yang mementingkan perjuangan kaum-kaum marginal. Dengan demikian maka PRD

tidak menggandeng kaum gay, lesbian dan waria hanya untuk diajak menghibur pada waktu kampanye (seperti memang pernah dilakukan beberapa partai lama di zaman rezim Soeharto), dan bukan hanya untuk mendapatkan suara untuk pemilu, melainkan sepenuhnya akan bekerjasama dengan kaum kita ataupun organisasinya yang bersedia diajak bekerja sama.

Gaya Nusantara sendiri sebagai organisasi, secara tidak terikat, telah mulai bekerja sama dengan PRD. Apabila ada partai lain yang secara tulus ikhlas memperjuangkan kepentingan kaum kita, pasti kami akan dengan antusias menyambut uluran tangan mereka pula.

PERKAWINAN HOMOSEKS

Tulisan ini dibuat untuk menyambut disahkannya permitraan (partnership) antara dua orang berjenis kelamin sama di Denmark sejak 1 Oktober 1989.

Undang-undang Baru di Denmark

Tanggal 1 Oktober 1989 merupakan tanggal bersejarah bagi lesbian dan gay sedunia. Mulai tanggal itu, Denmark mengakui hubungan perkawinan antara dua orang laki-laki atau perempuan dalam suatu yang disebut permitraan terdaftar (*registered partnership*).

Kesepuluh pasangan homoseks yang mendaftarkan permitraannya pada hari itu di balai kota Kopenhagen, di tengah air mata haru, taburan beras dan sepyuran guntingan kertas warna-warni, kini diakui hak-haknya sebagai pasangan seperti pasangan heteroseks dalam perpajakan, warisan, dan alimentasi.

Tanggal 1 Oktober 1989 bersejarah karena untuk pertama kalinya permitraan homoseks diakui oleh undang-undang suatu negara. Memang sebelum ini sudah ada pasangan lesbian atau gay yang permitraannya diresmikan di muka keluarga, misalnya. Juga ada berbagai seksi homoseks dalam aliran agama tertentu, seperti Dignity dalam gereja Katolik Roma dan organisasi lesbian/gay dalam agama Yahudi di Barat, atau gereja yang khusus homoseks, seperti *Metropolitan Community Church*, yang berpusat di Los Angeles dan punya cabang di Jakarta; yang pendetanya bersedia memberkati perkawinan homoseks. Namun perkawinan dalam konteks keluarga atau agama itu tidak diakui di muka hukum.

Negeri Belanda juga memberikan kemudahan kepada pasangan homoseks yang dapat membuktikan sudah beberapa tahun bersama dalam hal perpajakan dan imigrasi; begitu juga

perusahaan penerbangan Skandinavia SAS memberikan hak kepada pekerjanya yang homoseks dan pasangannya menggunakan fasilitas penerbangan gratis waktu berlibur. Namun permitraannya sendiri, sebelum undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah Denmark itu, tidak diakui di muka hukum.

Demikianlah maka undang-undang baru itu menjadi tonggak positif dan penting dalam perkembangan peradaban lesbian/gay di dunia modern.

Perkawinan Homoseks di Indonesia?

Pasangan lesbian dan gay Indonesia barangkali lalu ingin ke Denmark guna mensahkan permitraan mereka. Nah, patut dicamkan bahwa undang-undang itu hanya berlaku apabila setidaknya salah satu dari pasangan adalah warga Denmark dan ber-domisili di Denmark.

Setidak-tidaknya kabar seperti ini biasanya disambut hangat oleh lesbian dan gay Indonesia, yang kebanyakan masih hidup sangat tersembunyi dari keluarga dan masyarakat sekitar.

Sebetulnya perkawinan homoseks yang diresmikan di muka kawan-kawan pernah terjadi di Indonesia. Tentu saja ke-tertutupan si pasangan dan kawan-kawannya terhadap keluarga dan masyarakat membuat perhelatan semacam itu hanyalah pesta intern.

Satu pesta perkawinan lesbian pernah diekspos di media massa pada 1981, yaitu antara Jossie dan Boni di Jakarta. Mereka memang sangat berani, tetapi keberanian itu tidak disusul oleh adanya pasangan-pasangan terbuka lainnya.

Dan perhelatan semacam itu umumnya tidak diketahui oleh orangtua, suatu unsur yang dalam perkawinan heteroseks dianggap penting untuk resminya perkawinan di muka keluarga dan masyarakat.

Begitulah keadaan permitraan lesbian/gay di negeri ini. Sebagian pasangan juga tidak mengadakan perhelatan peresmian permitraan mereka.

Yang menarik untuk dibahas adalah sesuatu yang saat ini pasti banyak dibicarakan lesbian dan gay Indonesia: mungkinkah di Indonesia ada undang-undang seperti di Denmark itu di masa depan?

Pertama-tama harus dipahami benar bahwa undang-undang seperti di Denmark itu baru satu-satunya. Di negeri-negeri yang gerakan lesbian/gay-nya sudah sangat kuat pun belum ada tanda-tanda bahwa undang-undang serupa akan disahkan dalam waktu dekat. Majalah *Newsweek* malah mengkhawatirkan bahwa dengan penyatuan Eropa Barat tahun 1992, ada kemungkinan homogenisasi hukum akan memaksa Denmark membatalkan undang-undang permitraan terdaftar itu.

Yang kedua, ada aktivis gay yang mempertanyakan perlunya undang-undang yang justru membuat kaku hubungan antara dua homoseks. Lepas dari manfaat hukumnya, para aktivis ini mencurigai permitraan homoseks yang kaku sebagai tiruan pernikahan heteroseks. Pada umumnya mereka memandang kehidupan gay yang tidak diatur oleh hukum itu justru memberikan fleksibilitas yang dapat dimanfaatkan oleh setiap lesbian/gay dengan cara mencari pola hubungannya sendiri yang paling sesuai.

Nah, bagaimana kemungkinan adanya undang-undang yang mengakui permitraan homoseks di Indonesia? Kita tahu bahwa Undang-undang Perkawinan mendefinisikan perkawinan sebagai ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Maka pasangan macam apa pun, bagaimanapun didasari cinta-kasih tulus, tak mungkin minta peresmian.

Gerakan lesbian/gay di Indonesia, walaupun sudah sekitar 9 tahun ada, baru terbatas pada menyediakan wadah kontak dan/atau layanan konseling bagi yang memerlukannya,

serta menerbitkan bacaan yang bersifat mendidik, menyadarkan dan menghibur. Itu pun dirasakan bahwa jauh terlalu sedikit lesbian/gay yang memanfaatkan wadah dan layanan yang tersedia. Gerakan yang sudah lebih lama, untuk konteks Indonesia, adalah gerakan kaum waria. Saat ini tuntutan mereka barulah terbatas pada pengakuan status waria sebagai jenis kelamin ketiga.

Apakah gerakan gay Indonesia sudah mulai perlu menuntut dirintisnya usaha ke arah undang-undang permitraan terdaftar macam di Denmark itu?

Pada hemat saya, kaum lesbian dan gay Indonesia masih begitu tertutup terhadap keluarga dan masyarakat sekitarnya, kalaupun pemerintah mengundangkan permitraan terdaftar akan sedikit sekali pasangan homoseks yang akan memanfaatkannya.

Mengapa? Bayangkan saja, pendaftaran permitraan di catatan sipil adalah perbuatan publik. Sedangkan mau cerita kepada orangtua, teman sekerja atau sekuliah saja tidak berani, apalagi membuka diri sepenuhnya kepada masyarakat lewat pendaftaran di catatan sipil!

Jadi bolehlah disimpulkan bahwa permitraan homoseks yang terdaftar di muka hukum bukanlah sesuatu yang laik dalam waktu dekat di negeri ini. Patut diingat bahwa di Denmark gerakan gay, yang secara terbuka mulai ada pada tahun 1948, perlu 41 tahun untuk memperjuangkan undang-undang permitraan terdaftar itu.

Perhatikan saja sikap masyarakat (dan idealnya undang-undang dapat ada kalau disetujui oleh masyarakat dan pemerintah): pers Indonesia saja, yang mestinya memimpin opini publik, masih sering memandang perilaku homoseks sebagai sesuatu yang lucu, bahan sensasi, tetapi (dengan kekecualian beberapa media tertentu) bukan sesuatu yang perlu secara serius dibahas. Majalah *Jakarta-Jakarta* edisi 14-20 Oktober

1989 menurunkan artikel berjudul "Idiih! Pria Kawini Pria", yang menunjukkan sikap penulis atau redaktur yang masih jijik, muak, atau geli melihat tingkah laku para homo di Denmark. Bandingkan *Newsweek* yang lebih mengaitkan liputannya (yang netral) dengan prospek persatuan Eropa Barat tahun 1992, tanpa bilang "idiih" segala.

Memang belum seluruh masyarakat Indonesia dapat menerima homoseksualitas apa adanya. Banyak yang merujuk pada ajaran agama Kristen dan Islam yang mengharamkan perilaku homoseks. Namun para psikiater kita telah mengubah klasifikasi dalam Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia (edisi II, 1983), sehingga hanya homoseksualitas ego-distonik (yang orangnya merasa terganggu oleh sifat homoseksnya) yang masih digolongkan sebagai gangguan jiwa. Sementara itu setidaknya satu sekte Kristen (yang belum dapat diungkapkan) sudah secara serius membicarakan kemungkinan konseling pastoral terhadap orang gay yang tidak a priori mencapnya sebagai pendosa.

Lantas Bagaimana?

Jadi, sebelum menuntut Undang-undang Perkawinan direvisi, lesbian/gay Indonesia perlu meyakinkan diri akan perlunya makin banyak tokoh dari kaum ini menampilkan diri di muka publik. Para politikus, disainer busana, bintang film, cendekiawan yang lebih akrab dengan media perlu secara serius memikirkan suatu saat menampilkan diri. Dengan kata lain, masyarakat perlu diyakinkan akan kebaikan penerimaan terhadap homoseksualitas, baru undang-undang bisa dirombak.

Yang patut mulai dipikirkan adalah memberikan wadah pada permitraan antara laki-laki dan waria. Masyarakat dan pemerintah perlu menyadari alternatif kasih-sayang antara dua manusia yang memang tidak lazim tetapi toh punya legitimasi tersendiri. Manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang

segenap aspek kejiwaan dan keragaannya mendapatkan kesempatan untuk aktualisasi diri. Waria Indonesia maupun laki-laki pencinta waria harus pula diberi kesempatan untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya, dengan diberi kesempatan mengaktualisasi diri secara terbuka, terhormat dan resmi, apabila mereka menghendakinya.

SEBUAH PIDATO DI MALAM ANUGERAH FELIPA DE SOUZA 1998

Selamat malam!

Sungguh senang sekali saya berada di sini bersama kawan-kawan semua malam ini.

Setelah tentara menembaki serombongan demonstran mahasiswa dan membunuh enam di antaranya di Ibu Kota pada 12 Mei, saya tersadarkan bahwa tidak ada lagi kemungkinan mundur bagi kami dalam gerakan prodemokrasi. Saya makin yakin, walaupun penting bagi saya berangkat ke New York untuk menerima hadiah Felipa de Souza, lebih penting lagi bagi saya berada bersama komunitas saya.

Segala sesuatunya berkembang amat cepat sesudahnya, dan pada awal minggu yang lalu saya khawatir skenario yang serupa sedang dipersiapkan tentara untuk kota kami, terutama ketika pasukan khusus bereputasi kejam dikerahkan di sana. Untuk pertama kalinya ada kekhawatiran serius bahwa banyak pemimpin mahasiswa, kalau bukan dosen-dosen yang paling vokal juga, akan ditangkap, diculik atau dibunuh. Tambahan pula, tidak ada jaminan bahwa keluarga saya tidak akan celaka apabila keadaan menjadi lebih buruk.

Untunglah kekhawatiran itu ternyata tak berdasar. Presiden Soeharto mundur hari Kamis yang lalu, suatu faksi tentara yang tidak begitu kejam berjaya dalam perebutan kekuasaan di Ibu Kota, dan mahasiswa serta keluarga saya menganggap saya dapat berangkat.

Pekerjaan saya dengan kaum gay di Indonesia selama 18 tahun terakhir merupakan tantangan dan perlawanan terhadap

ideologi dominan rezim Soeharto, yang mencakupi heteroseksisme munafik.

Represi negara dan masyarakat terhadap gay, lesbian dan waria di Indonesia lebih halus. Lebih dari satu anggota Komnas HAM, misalnya, secara pribadi menyatakan kepada saya bahwa selama masih ada hal-hal yang lebih mendesak seperti HAM legal dan politik, hak-hak yang berkaitan dengan identitas gender dan orientasi seksual dapat dan harus menunggu.

Represi terhadap gay, lesbian dan waria terutama terjadi dalam keluarga, lembaga yang paling dekat di hati banyak orang Indonesia. Karenanya hidup sebagai gay yang bermartabat praktis mustahil. Dorongan untuk menjalani kehidupan pernikahan heteroseksual berakibat kaum gay, acapkali juga istrinya, apakah tahu atau tidak mengenai hal itu, menderita seumur hidupnya.

Represi yang sama berupa larangan dari para pemuka agama, yang merupakan azab bagi banyak gay Indonesia justru karena mereka amat religius.

Namun barangkali yang sama memilukannya bagi kaum gay di Indonesia adalah didiamkan dan ditutup-tutupinya homoseksualitas dalam kehidupan masyarakat. Sementara media telah mengabarkan hal ini, jarang sekali kaum gay diberi kesempatan menjadi subyek; paling sering kita hanyalah obyek yang dapat meningkatkan tiras.

Adalah suatu rasa marah terhadap represi semacam inilah yang mendorong saya mulai berorganisasi pada awal tahun 1980-an. Selagi saya membuka diri ketika menempuh program pascasarjana di Cornell University, saya bersumpah bahwa penderitaan yang saya alami sebagai orang muda tidak boleh lagi terjadi pada orang lain. Saya ingin berbagi dengan orang lain kebahagiaan melepaskan diri dari beban heteroseksisme represif masyarakat kami. Dewasa ini pun, jikalau saya sedang

ragu-ragu apakah pekerjaan saya berarti, datang sepucuk surat dari seorang gay muda atau tidak begitu muda di pelosok nun jauh di sana yang mengatakan, tahu mengenai organisasi kami telah memberinya tekad baru untuk terus hidup, walaupun bukan sebagai gay terbuka. Surat seperti inilah yang terus mendorong saya.

Hadiah Felipa de Souza ini saya peroleh dalam saat penting dalam sejarah Indonesia. Untuk pertama kalinya dalam 30 tahun ada kesempatan menggulingkan ideologi dominan kemunafikan dan menggantikannya dengan ideologi kejujuran. Kemungkinan mereformasi budaya dan moralitas membuka kesempatan bagi kami semua di Indonesia untuk jujur dengan diri sendiri, untuk mulai mempertanyakan heteroseksisme, agama koersif, dan didiamkan dan ditutup-tutupinya kelompok-kelompok marjinal. Kesempatan untuk memberi rakyat pendidikan politik, yang lama sekali dihambat dengan penahanan, penghilangan, dan penyiksaan, menjadi kian nyata kini, yang mudah-mudahan akan membuka jalan bagi kaum gay untuk berorganisasi lebih kuat lagi. Itulah harapan saya dan visi saya bagi Indonesia yang baru.

Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada *International Gay and Lesbian Human Rights Commission* karena telah mengakui pekerjaan saya di Indonesia dengan hadiah Felipa de Souza. Saya amat kuat merasakan bahwa hadiah ini juga untuk banyak aktivis yang selama 18 tahun terakhir menjawab panggilan saya untuk berorganisasi dan memberdayakan diri. Tanpa mereka semua, saya hanya teriakan di padang gurun.

Saya ucapkan terima kasih juga kepada banyak orang yang telah mengilhami dan membantu saya dengan caranya masing-masing selama ini.

Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada almarhum ayah saya dan ibu saya, karena senantiasa membiarkan saya

melakukan apa yang dalam keyakinan saya perlu dikerjakan, bagaimanapun memilukan dan mengkhawatirkannya bagi mereka, dan kepada kekasih saya selama 16 tahun, Mochamad Rudy Mustapha, karena berbagi hidup dan cita-cita dalam suka dan duka.

PERANG TANDING REALITAS: KONSTRUKSI SOSIAL SEKSUALITAS DALAM MEDIA TELEVISI

Kasus Potret dan Buah Bibir

Pada hari terakhir bulan Juni 1997, Drs Lukman Harun, anggota Pengurus Pusat Muhammadiyah, melalui para wartawan di gedung Departemen Agama, memprotes keras dua acara talk show yang banyak ditonton orang di dua stasiun televisi swasta, yaitu "Potret" di SCTV dan "Buah Bibir" di RCTI. Di antara alasan yang diberikan oleh tokoh, yang juga calon anggota DPR dari Golkar untuk Sumatra Barat, ini mengenai kedua acara tadi adalah bahwa acara itu "bertentangan dengan kebudayaan bangsa, serta agama" dan "[mem]besar-besarkan topik yang hanya merupakan ekses kehidupan, antara lain homoseks, perselingkuhan, dan kebebasan seks." Dikhawatirkannya "masyarakat Indonesia akan terpengaruh," dan akhirnya dianjurkannya agar sebaiknya kedua acara tadi dihentikan untuk sementara. Beberapa hari kemudian, sebelum sidang kabinet di Bina Graha, Menteri Penerangan yang baru, Jenderal (Purn.) R Hartono, juga "mengimbau agar jaringan TV swasta menahan diri dalam menayangkan berbagai acara talk show, seperti "Buah Bibir" serta sinetron." Dalam laporan surat kabar, tidak diberitakan Menpen memberikan alasan yang rinci: hanya disebutkan bahwa dia pernah merasa "resah mengenai berbagai acara seperti itu," khawatir acara-acara macam itu "bisa memberikan contoh buruk kepada yang lain," dan bahwa "pihaknya banyak menerima masukan dan keberatan dari masyarakat mengenai berbagai tayangan yang dilakukan TV swasta itu."

Namun kedua acara yang memfokuskan diri pada fenomena "nonpolitis" seperti seksualitas dan penggunaan narkotika di masyarakat Indonesia itu pun masih tetap ditayangkan. Melalui humasnya masing-masing, RCTI dan SCTV menganggap protes Lukman Harun tadi sebagai masukan, tapi menolak untuk menghentikan penayangan kedua acara itu. Humas RCTI, Eduard Depari, misalnya, berjanji bahwa "pihaknya akan lebih menyeleksi tema yang akan ditayangkan di acara tersebut [dengan] ... mengurangi tema-tema yang kontroversial [dan menegaskan bahwa] permasalahan yang diangkat juga harus merupakan problematika yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat." Dengan demikian, "topik gay atau lesbian--yang notabene cuma kepentingan segelintir orang--tak akan pernah dimunculkan."

Kontroversi kali ini bukan yang pertama kalinya terjadi pada media televisi. Dapat kita kemukakan kasus acara talk show asuhan Wimar Witoelar, Perspektif, yang malah dihentikan sama sekali, karena menyinggung sensibilitas politik pemerintah. Pernah juga protes dilontarkan karena dalam salah satu episode acara pelajaran masak masakan Tionghoa Wok with Yan di tengah-tengah bulan Ramadhan tidak saja ada pelajaran memasak, melainkan juga kebetulan dalam episode yang satu itu bahan masaknya adalah daging babi, yang diharamkan bagi umat Islam yang sedang berpuasa dalam bulan yang dianggap suci itu. Hingga sekarang pun kata bahasa Inggris *pig* atau *pigs*, misalnya, secara konsisten diterjemahkan menjadi 'ternak' (dan bukan 'babi') dalam teks (*subtitles*) bahasa Indonesia dalam film-film dari Barat, yang kiranya bukanlah karena kekurangtahuan si penerjemah. Di negeri ini pengaturan terhadap representasi realitas pada media juga terjadi pada media elektronik lainnya, radio, dan yang juga tak mudah kita lupakan, pada media cetak.

Dalam tulisan ini saya hendak membatasi diri pada media televisi, atas dasar dua alasan. Yang pertama, sebagai sarana

heuristik agar diskusi kita dapat lebih terfokus. Yang kedua, secara teoretis media televisi, bersama-sama dengan komputer, dianggap sebagai teknologi yang berkait erat dengan era pascamodern yang diyakini banyak pihak sudah kita masuki juga. Teknologi macam itu, alih-alih melakukan produksi sebagaimana dalam era modern, lebih melakukan reproduksi. Alasan kedua ini akan saya kaitkan dengan dugaan bahwa pengaturan terhadap realitas yang "boleh" ditayangkan di televisi, *nota bene* oleh penguasa negara, adalah bagian dari reproduksi ideologi dominan negara.

Saya juga hendak membatasi diri pada representasi realitas di seputar seksualitas, bidang yang setidak-tidaknya lebih saya kuasai dan tekuni. Sudah barang tentu, representasi realitas di bidang kehidupan yang lain juga mengasyikkan untuk didiskusikan, selain juga menunjang pengambilan kesimpulan teoretis, namun dalam ruang lingkup tulisan semacam ini, kiranya terlampau luaslah kalau segala bidang kehidupan itu hendak dibahas. Cukuplah kiranya apabila tulisan ini dianggap bukan sebagai kata putus mengenai perang tanding realitas antara berbagai konstruksi sosial mengenai apa saja yang ada, melainkan sebagai pancingan pertama untuk memarakkan diskusi selanjutnya oleh berbagai pihak.

Realitas Seksualitas dalam Media Televisi

Seksualitas dalam beraneka ragam coraknya tentu saja tidak hanya muncul dalam acara-acara talk show di televisi macam Buah Bibir dan Potret. Fenomena seksualitas juga dapat ditonton atau setidaknya disiratkan ketika menonton dari siaran berita (misalnya, pernikahan tokoh-tokoh penting, pawai kaum gay dan lesbian di Sydney, San Francisco atau kota-kota besar di Barat lainnya, ataupun pertandingan voli antarwaria), dari acara gosip mengenai bintang-bintang film dan artis-artis hiburan lainnya (umpamanya, berita nikah atau cerainya

pasangan artis), dari lirik lagu-lagu yang dinyanyikan di televisi (kebanyakan lagu pop, rock dan dangdut berbicara mengenai cinta, yang acapkali juga menyiratkan fenomena seksual yang berkaitan dengannya), dari iklan-iklan yang menyiratkan hal-hal seksual (iklan kondom maupun jamu dan obat-obatan peningkat gairah seksual serta iklan produk-produk yang tidak langsung berhubungan dengan seksualitas namun memanfaatkan permainan kata yang merujuk pada seksualitas, seperti pada penggunaan frase "Pas susunya" [Torabika] maupun "Dingin-dingin empuk" [Mindy Mints]), dan sudah barang tentu dari film dan sinetron.

Sehubungan dengan film dan sinetron ini, selain fenomena seksual yang cenderung relatif lebih diterima oleh moralitas masyarakat, seperti seks pranikah, pernikahan maupun perselingkuhan heteroseksual dalam berbagai dinamika kompleksitasnya, dalam kurun waktu belakangan ini di sana-sini kita dapati juga adanya fenomena seksual yang oleh sebagian pihak dianggap masih kontroversial, seperti hubungan gay dan lesbian ataupun fenomena orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Memang benar bahwa fenomena yang dianggap kontroversial itu umumnya muncul dalam film atau sinetron dari Barat, seperti serial *Melrose Place*, misalnya, sehingga dapat diduga ketergangguan penonton yang moralistis-konservatif dapat diteduhkan dengan anggapan bahwa sudah lumrah apabila orang-orang di Barat hidup dengan kebebasan seksual yang "menyimpang" semacam itu.

Dengan kian meluasnya penggunaan teknologi video, laser disc, video CD, CD-ROM dan Internet, realitas seksualitas dalam media televisi itu haruslah dijajarkan juga dengan tersedianya secara mudah dan luas pornografi dengan aneka rupa seksualitas. Walaupun tidak dipajang secara terbuka seperti di kota-kota di Barat maupun Jepang dan Hong Kong, kita (terutama yang laki-laki atau waria) yang pernah menyewa film

biasa dalam bentuk video, laser disc maupun video CD tak lama sesudah menjadi pelanggan tetap cenderung ditawari menyewa film-film erotis maupun pornografis ini. Di sebagian persewaan malahan film-film erotis dipajang juga dengan bebas, bahkan diletakkan di rak tersendiri.

Dalam konteks terkait serupa itulah perlu kita letakkan realitas seksualitas yang tampil dalam media televisi. Secara umum saya cenderung berkesimpulan bahwa ceteris paribus anggota masyarakat Indonesia (termasuk banyak kaum perempuan juga) lebih lazim menonton film-film erotis maupun pornografis dibandingkan dengan anggota masyarakat-masyarakat Barat. Lebih banyak juga di antara kita yang dalam kelompok perkawanan lebih merasa sreg membicarakan erotika maupun pornografi, termasuk meminta oleh-oleh dari kerabat atau sahabat yang tinggal di atau sedang melawat ke negeri-negeri Barat.

Realitas Seksualitas dalam Media: Telaah Diakronis

Dalam bagian ini, saya hendak membandingkan pengaturan terhadap realitas seksualitas yang boleh ditampilkan dalam media televisi sebagaimana tampak pada kecaman terhadap acara "Buah Bibir" dan "Potret" dengan realitas seksualitas yang pernah boleh ditampilkan dalam naskah susastra yang digubah di masa lampau. Baru sedikit sekali karya-karya ilmiah yang membahas realitas seksualitas (biasanya juga dikaitkan dengan gender) dalam naskah-naskah lama Nusantara, sehingga kembali bagian ini merupakan suatu sentuhan awal ke arah rangkaian karya-karya yang lebih mendalam dan komprehensif.

Untuk keperluan kita di sini, saya hanya akan mengemukakan contoh-contoh representasi realitas seksualitas dalam salah satu naskah klasik Jawa, *Serat Centhini*. Tentunya perbuatan mengkomparasikan representasi realitas seksualitas

dalam media televisi dengan representasi fenomena serupa dalam naskah klasik maupun susastra lisan dapat dikritik sebagai sesuatu yang dapat dipertanyakan relevansinya. Tujuan saya sederhana saja, yakni menunjukkan betapa budaya dalam masyarakat (-masyarakat) kita sudah begitu jauh berubah dalam waktu 100 tahun lebih belakangan ini.

Tanpa terlampau menghiraukan cerita yang membingkai ensiklopedia Jawa *Serat Centhini,* dapat dikemukakan bahwa di samping berbagai daftar jamu-jamuan, motif batik, corak musik, jenis masakan dan lain sebagainya yang ada di dalamnya, pembaca karya ekstensif ini mau tak mau akan dihadapkan pada representasi berbagai variasi seksualitas yang cukup ramai dalam budaya Jawa (setidaknya di masa lampau), seperti seks anal (*njambu,* Jawa, "sodomi"), seks oral (*fellatio*), masturbasi mutual, senggama yang melibatkan banyak pihak, dan transvestitisme, selain juga seks heteroseksual yang juga beraneka ragam. Yang terkesan istimewa pada naskah-naskah seperti *Serat Centhini* apabila dibandingkan dengan representasi seksualitas dalam media masa kini adalah (1) keterus-terangan serius dan puitis pengungkapan realitas itu, dan (2) maksud pengungkapan yang tidak mengenai seksualitas itu sendiri, melainkan mengenai hal lain. Umpamanya saja, dalam episode mengenai bupati yang begitu terkesima memperhatikan bagaimana tokoh utama dalam cerita dalam *Serat Centhini,* Cebolang, begitu mahirnya menikmati dipenetrasi anal sehingga minta mencoba hal yang sama (dipenetrasi oleh Cebolang), esensi cerita ini bukanlah pornografi vulgar sebagaimana yang acapkali kita temui dalam sebagian film masa kini, melainkan suatu pembalikan kekuasaan antara orang biasa (*wong cilik,* Jawa) dan sang bupati yang priyayi. Selain pembalikan peran penetrator-penetratee, yang ditembangkan dalam episode Serat Centhini yang ini adalah juga perubahan bahasa yang dipakai

oleh Cebolang kepada sang bupati dari bahasa Jawa *krama* (tingkatan halus, berjarak) menjadi *ngoko* (tingkatan kasar, akrab).

Dengan perkataan lain, konstruksi seksualitas di masyarakat kita telah bergeser dari representasi yang terbuka, namun hampir tidak pernah dalam rangka mewacanakan seks demi seks itu sendiri, menuju representasi yang ditutup-tutupi dan amat dibatasi (dapat kita bayangkan, apabila episode-episode seksual *Serat Centhini* ditulis sebagai suatu skenario dan diajukan kepada Direktorat Film Direktorat Jenderal Radio, Televisi dan Film Departemen Penerangan, pasti tidak akan diberi izin mengingat ayat-ayat dalam Peraturan Pemerintah mengenai Lembaga Sensor Film yang kita telaah tadi). Namun barangkali di situlah kelirunya pembandingan yang saya lakukan dalam bagian ini: wacana kita di seputar seksualitas telah menjadi banal dan vulgar, kehilangan nuansa halus dan puitisnya, bahkan kadang-kadang melulu represif dan terkesan terlampau serius secara obsesif.

Realitas Seksualitas dalam Media Versus Realitas-realitas Sosial Kontemporer

Namun seandainya pun kita tidak perlu menengok masa lampau kita, representasi realitas seksualitas dalam media televisi saat ini cenderung amat terbatas apabila dibandingkan dengan realitas yang ada di masyarakat ramai. Ketergangguan Drs Lukman Harun dan Menpen R Hartono itu menjadi *absurd* apabila kita perhatikan apa yang terjadi di seputar kita saja. Yang diberatkan kedua tokoh yang mewakili ideologi dominan negara itu, yakni perselingkuhan dan homoseksualitas (pada laki-laki maupun perempuan), banyak terdapat di mana-mana di sekitar kita. Pernyataan Drs Lukman Harun bahwa fenomena ini "tidak wajar" dan "dibesar-besarkan" justru mewakili ideologi dominan di seputar seksualitas, yang melihat mayoritas anggota

masyarakat sebagai bersifat dan berperilaku seksual "wajar". Padahal dengan mudah sekali (yang sukar justru hendak mulai dari mana!) dapat disenaraikan berbagai fenomena variasi seksualitas yang ada di masyarakat kita, walaupun memang barangkali tidak dengan label yang dipakai oleh sebagian pakar biomedis kita macam "homoseks," "lesbian" dan lain sebagainya.

Persoalannya justru terletak pada sangat terbatas dan mengekangnya terminologi kita mengenai seksualitas. Belakangan ini dengan kian menguatnya paradigma sosio-konstruksionisme dalam studi seksualitas, diketahui bahwa setiap komunitas akan mengkonstruksi sendiri seksualitas yang ada di dalamnya. Ambil saja sebagai contoh label "homoseks" atau "gay": mungkin benar juga Drs Lukman Harun tatkala mengatakan bahwa di antara kita yang melabel dirinya atau mengidentifikasi diri sebagai "homoseks" atau "gay" merupakan minoritas dalam masyarakat kita. Tetapi yang acapkali dilupakan orang-orang macam dia itu adalah bahwa kalaupun tidak secara reguler dan tidak sepanjang hidupnya, cukup banyak laki-laki di masyarakat kita yang melakukan hubungan genital (tanpa nama apa pun) dengan laki-laki lain. Belum lagi kalau kita masukkan anggota-anggota masyarakat kita yang mengidentifikasi diri sebagai "banci," "bencong" atau "waria" dengan beraneka ragam nuansanya. Bahwa di hampir setiap kota ada tempat waria mangkal, atau kalaupun tidak, bahkan di pedesaan pun, kita temui waria bekerja di salon kecantikan, menunjukkan bahwa kaum ini merupakan bagian penting dari rajutan masyarakat kita.

Dalam kaitannya dengan waria ini, menarik untuk diperhatikan representasi realitas mereka di media televisi. Tidak sedikit sinetron (Si Manis Jembatan Ancol, Inem Pelayan Sexy) maupun sitcom kita yang menampilkan tokoh waria, bahkan dengan segala atribut kulturalnya, termasuk-yang signifikan-

penggunaan dialek prokem khas waria (bahasa binan). Adalah pihak SCTV yang pernah secara eksplisit menyensor penampilan kaum ini, yang barangkali menarik juga dikomentari dari hal machismo yang mulai menjadi atribut obsesif kalangan kelas menengah kita.

Namun yang dalam rangka diskusi kita di sini lebih signifikan sebagai contoh kesenjangan realitas dalam media televisi dari realitas dalam masyarakat adalah representasi waria dalam sinetron (juga film-film layar lebar) kita sebagai makhluk aseksual. Dari observasi etnografis di lapangan maupun wawancara mendalam dengan waria-waria yang saya kenal, jelas realitas yang ada lain sama sekali. Dari segi frekuensi hubungan seksual, misalnya, barangkali justru warialah yang tertinggi dibandingkan dengan laki-laki dan perempuan, termasuk pekerja seks komersial pun. Dan berbeda dengan konstruksi sosial oleh sebagian masyarakat yang agak lebih tahu mengenai seksualitas jalanan, waria dapat saja menjadi penetrator (anal) dan bukannya melulu penetratee. Nuansa yang barangkali amat mengganggu ini kiranya tidak akan muncul bahkan dalam talk show macam Buah Bibir dan Potret yang pernah agak berusaha "realistis" itu pun.

Pengaturan Representasi Realitas Seksualitas dan Implikasinya

Pada hemat saya, analisis mengenai peringatan atau kecaman terhadap dua acara talk show yang kita diskusikan di sini ini tidak usah terlampau jauh-jauh. Ideologi dominan negara dalam hal seksualitas amatlah terganggu dengan representasi realitas yang relatif dekat-dekat dengan realitas resisten yang ada di masyarakat. Persoalan yang mungkin lebih mengasyikkan untuk didiskusikan justru adalah resistensi macam apa dalam media macam apa yang kemudian tampil di masyarakat. Adakah kaitannya dengan resistensi di bidang-bidang lain?

Adakah implikasi yang jelas untuk ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang kian belakangan ini dipandang kian perlu untuk bersifat advokatif? Apakah implikasi itu cukup dalam tataran ontologis dan epistemologis, ataukah juga aksiologis?

SURAT SEORANG GAY KEPADA IBU-IBU DI INDONESIA

Ibu-ibu yang tercinta.

Rasanya telah lama saya ingin berbicara dari hati ke hati dengan Ibu-ibu. Saya ingin berbicara sebagai seorang anak kepada ibunya yang dicintainya. Sebagai seorang anak yang menganggap tugas seorang ibu mendidik anaknya adalah tugas yang teramat suci dan mulia. Dengan makin berkembangnya dunia tempat kita hidup ini, tugas suci dan mulia itu makin lama makin rumit, karena perkembangan berarti perubahan, baik yang lambat maupun yang mendadak. Hal-hal yang sebelumnya dianggap mapan dan mantap tiba-tiba tergoyah dan tergoncang. Dan terbukalah kemungkinan-kemungkinan baru, yang bisa membawa kesempatan emas, namun kadang-kadang juga bisa membawa malapetaka kalau kita tidak bersikap hati-hati.

Masalah yang Makin Terbuka

Akhir-akhir ini di media massa Indonesia semakin gencar dibicarakan masalah homoseksualitas yaitu kehidupan para gay dan lesbian, serta keragaman seksual pada umumnya (yaitu jenis-jenis seksualitas yang tidak diakui dalam tata masyarakat tradisional yang menganggap pernikahan sebagai satu-satunya institusi seksual yang sah). Mungkin orang beranggapan bahwa kini, makin banyak terdapat kaum lesbian dan gay di tanah air kita. Tapi ini kurang tepat sebetulnya, karena baik lesbian maupun gay selalu ada sejak dulu kala dan selalu akan ada selama ada manusia di muka bumi ini. Kalau kita mengamati sejarah, di Yunani Purba bahkan perilaku homoseks merupakan

bagian manunggal dari kehidupan seks masyarakat. Dua orang antropolog, Clellan S. Ford dan Frank A. Beach, pernah mengadakan survai terhadap 76 masyarakat masakini dan menemui bahwa dalam 64% dari sampel mereka: "kegiatan homoseks dalam satu atau lain bentuk dianggap normal dan diterima oleh masyarakat untuk anggota-anggota masyarakat tertentu." Tidak usah jauh-jauh, dibeberapa suku di Indonesia, misalnya pada suku Toraja di Sulawesi, konon jabatan pemimpin agama hanya bisa dipegang oleh seorang pria yang tidak menyentuh wanita dan jelas-jelas bersifat homoseks serta berpakaian wanita. Dengan kata lain adanya kaum lesbian dan gay di masyarakat di mana pun, baik secara tertutup maupun secara terbuka, tak dapat dipungkiri lagi.

Tapi mungkin pula Ibu bertanya, bukankah homoseksualitas itu penyakit? Nah, ternyata sudah sejak tahun 1935 Sigmund Freud, bapak psikologi modern itu, menulis bahwa homoseksualitas ...bukan sesuatu yang patut dipermalukan, bukan kejahatan, bukan sesuatu yang keji, dan tidak dapat digolongkan sebagai penyakit." Kemudian banyak muridmuridnya yang menentang pendapat ini, namun mereka mendasarkan pendapat mereka pada studi terhadap pasienpasien sakit jiwa. Dr. Evelyn Hooker mengadakan studi untuk Lembaga Kesehatan Jiwa Nasional AS pada tahun 1960-an, di mana ia menguji kelompok-kelompok heteroseks (mereka yang mencintai lawan jenis) dan homoseks, dan ternyata tidak melihat perbedaan di antara kedua kelompok itu dalam hal kemampuan berfungsi, stabilitas dan kreativitas. Dan akhirnya pada tahun 1973 Himpunan Psikiatri Amerika mencabut homoseksualitas dari daftar gangguan jiwa.

Diresolusikan bahwa homoseksualitas itu sendiri tidak mengurangi kemampuan mengambil keputusan, stabilitas, atau kemampuan-kemampuan sosial atau ketrampilan pada umumnya. Pada tahun 1975 menyusul Himpunan Psikologi

Amerika membuat resolusi yang serupa. Dr. George Weinberg malah menyatakan bahwa mereka yang merasa takut, marah atau jijik terhadap homoseksualitas yang perlu perawatan. Memang ada ahli-ahli ilmu jiwa yang berusaha merubah seorang homoseks menjadi heteroseks. Dan memang ada pula beberapa yang berhasil diubah perilakunya. Tapi tidak ada bukti yang mendokumentasikan perubahan ini selama lebih lima tahun. Dan tidak ada bukti bahwa perasaan homoseks atau pengarahan seksual yang pokok bisa diubah.

Dan mengapa sesuatu yang indah harus diubah? Seorang lesbian atau gay yang jujur akan mengakui bahwa rasa cinta mereka kepada sesama jenis itu indah dan murni, seperti cinta dalam bentuk apapun. Apa salahnya mencintai sesama manusia?

Ibu....

Saya berbicara dengan Ibu ini sebagai seorang yang sejak kecil sudah merasakan ketertarikan kepada sesama laki-laki. Dan saya selalu menganggap diri saya beruntung dibesarkan di dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan pengertian, sehingga saya bisa mencurahkan seluruh isi hati saya kepada ayah-ibu maupun saudara-saudara saya. Dalam hubungannya dengan latar belakang keluarga dan homoseksualitas, seorang penulis terkemuka, Nani Pribadi, mengemukakan, "Mau tidak mau kita harus berpaling lagi, meneliti keluarga masing-masing. Sudahkah beres keadaannya, sudah semestinyakah kita memperlakukan putra-putri kita sebagaimana yang dituntut anak-anak terhadap orang tua mereka?"

Yang dianjurkan oleh penulis kita itu jelas hal yang amat terpuji. Akan tetapi dari uraian di atas kita tahu bahwa homoseksualitas ada di mana-mana dan dalam segala zaman, sehingga tidak mustahil putra-putri Ibu ada yang bersifat lesbian atau gay. Namun dalam anjuran tadi tersirat bahwa hal itu tak mungkin terjadi dalam keluarga yang sejahtera dan rukun.

Lalu, bagaimana dengan keluarga saya? Waktu saya pertama kali mengeluhkan sifat homoseks saya kepada ayah ibu saya, jelas kami semua merasa pedih. Untungnya ayah-ibu saya dengan bijaksana menganggap bahwa keutuhan keluarga dan rasa kekeluargaan jauh lebih penting, sehingga mereka menolong saya dengan penuh cinta kasih. Dan ahli yang kami hubungi waktu itu mengemukakan teori Freud tentang perkembangan seksualitas pada anak, dan akibatnya ayah-ibu saya merasa bersalah, seakan-akan karena kesalahan merekalah saya jadi bersifat homoseks.

Untunglah studi yang paling mutakhir tentang berkembangnya pilihan seksual, hetero maupun homo, yang dilakukan selama 10 tahun lebih oleh sebuah tim seksolog dari Lembaga Riset Seks Alfred C. Kinsey di AS, mendapati bahwa pengaruh orangtua maupun masyarakat tidak berarti dalam pembentukan pilihan seksual. Ini berarti bahwa apa pun yang dilakukan oleh orangtua, bilamana seseorang memang tumbuh dengan sifat mencintai sesama jenisnya, walau bagaimanapun juga ia akan bersifat demikian. Jadi orangtua bisa merasa lega, karena bukan merekalah yang bersalah kalau putra putrinya ada yang bersifat mencintai sesama jenis.

Dan syukurlah dengan penalaran yang seksama terhadap studi-studi yang paling teliti dan mutakhir tentang homoseksualitas, dan berdasarkan pengamatan saya terhadap gerakan sosio-politik lesbian dan gay di pelbagai benua, terutama di Amerika Utara, saya akhirnya berhasil menerima sifat gay saya dengan apa adanya, malah dengan perasaan bangga karena saya mencapai kesadaran itu dengan jalan yang tidak mudah, dan karena saya berhasil menangani kehidupan saya sendiri.

Jadi, apabila anjuran tadi kita ambil intisarinya, dan dengan memperhatikan penemuan ilmu pengetahuan yang mutakhir, ibu yang bijaksana semestinya mencurahkan cinta

kasihnya sedemikian rupa sehingga apabila ternyata ada putra putrinya yang kebetulan bersifat mencintai sesama jenis, mereka bisa segera dibantu untuk menerima keadaannya dengan tabah dan optimis. Keutuhan keluarga tentunya menjadi idaman setiap ibu. Tak ada gunanya menyalahkan dan menghakimi si putra atau putri, karena dia bersifat gay atau lesbian bukan atas kehendaknya sendiri. Pendapat-pendapat mutakhir menunjukkan bahwa pilihan seksual ini mungkin malah sudah terbentuk sejak dini sekali, sekitar usia 2 tahun.

Dan tidak ada gunanya menutup-nutupi adanya kaum lesbian dan gay di masyarakat. Seperti kata orang, anak masakini makin cerdas, dan mereka tidak dapat dikelabui. Persoalannya sekarang bagaimana menjuruskan mereka ke arah kehidupan lesbian atau gay yang sehat, apabila memang mereka bersifat demikian. Dan justru untuk menghindari bahwa bahaya dari mereka yang tidak bertanggungjawab, saya berpendapat bahwa putra putri Ibu perlu tahu adanya kaum lesbian dan gay yang berniat jahat, sebagaimana juga ada kaum heteroseks yang berniat jahat.

Karena itulah saya rasakan pentingnya visi yang benar dan tidak menghakimi tentang homoseksualitas dimasukkan sebagai bagian manunggal dari pendidikan seks pada umumnya. Sudah bukan masanya lagi kita tutup-tutupi seksualitas, yang merupakan salah satu fungsi manunggal dari manusia.

Ibu....

Sekarang tiba saatnya kita harus, membicarakan langkah-langkah kongkret apa yang harus kita ambil untuk membantu putra putri Ibu seandainya ternyata ada yang mencintai sesama jenis. Setelah Ibu pikirkan dengan kepala dingin, Ibu sudah bisa menerimanya apa adanya. Kalau dia sudah punya teman-teman yang sesifat, mudah saja. Pokoknya ibu hanya tinggal meng-

awasi supaya pergaulan mereka tidak kelewat batas. Jangan sampai dia jatuh ke tangan unsur-unsur masyarakat yang tidak bertanggung jawab, yang bisa membahayakan dirinya.

Akan tetapi selain cinta dari orangtua dan keluarga, penting sekali bahwa seorang lesbian atau gay mendapatkan dukungan moral dari sesamanya, terutama supaya dia menjadi orang lesbian atau gay yang berpandangan optimis dan berkehidupan jiwa yang sehat. Sayang sekali di Indonesia belum banyak buku buku tentang homoseksualitas untuk remaja, bahkan untuk masyarakat umum pun belum ada yang dalam bahasa Indonesia. Untung kalau putra-putri Ibu bisa membaca bahasa Inggris.

Atau kalau putra atau putri Ibu itu senang surat-menyurat, bisalah dia dianjurkan mencari sahabat pena yang sesifat dengan cara memasang iklan mini, misalnya. Hanya saja, sebaiknya memakai alamat dengan kotak pos, supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Di masa mendatang, mungkin akan ada perkumpulan-perkumpulan lesbian dan gay yang bersifat sosial, yang bisa merupakan wadah yang sehat bagi pertumbuhan kepribadian seorang lesbian atau gay. Tapi sementara ini, dengan kemudahan yang ada di Indonesia, saya kira hanya itulah yang bisa dilakukan sejauh ini.

Kecuali kalau Ibu senang berorganisasi dan berminat besar untuk mengorganisir remaja-remaja yang sesifat dengan putra atau putri Ibu. Di beberapa negara Barat sudah banyak organisasi semacam ini, dan saya kira di Indonesia mungkin saja. Tentunya ini berdasarkan cinta kasih Ibu kepadanya. Dan bukankah asal mula dari sifat lesbian dan gay itu adalah rasa cinta-kasih?

✢✢✢◇✢✢✢

KITA BERBICARA TENTANG KAUM TERTINDAS

Di Indonesia, setidaknya hingga kini, hak-hak kaum gay, lesbian, atau waria belum diakui dan dipandang sebelah mata. Ketika Partai Rakyat Demokratik (PRD) didirikan ada angin baru yang sejuk. Sebab, PRD ini memiliki program yang di antaranya adalah menuntut negara untuk memberikan hak kaum gay dan transeksual secara resmi. Atas dasar itu secara resmi saya menyatakan diri masuk PRD. Ini *coming out* saya yang kedua setelah *coming out* di Ithaca, saat menyatakan diri sebagai gay.

Berkenalan dengan PRD

Sebetulnya, saya berkenalan dengan PRD sejak tahun 1998, terutama setelah Coen Hussein Pontoh dipenjara. Dari penjara ia mengirim surat kepada saya beberapa kali. Sebelumnya saya sudah aktif terlibat dalam aksi-aksi mahasiswa. Bahkan, di bulan Juni, tahun 1996 ketika PRD akan mendeklarasikan diri, sebetulnya saya sudah diajak. Tapi tidak sebagai anggota, hanya petisi untuk mendukung. Waktu mereka masih di bawah tanah, saya selalu dihubungi, dan sempat berusaha membantu kegiatan mereka. Paling tidak dengan merujuk kepada orang-orang yang bisa membantu, urusan sumbangan atau urusan bantuan-bantuan kemanusiaan lain. Jadi, kontak tersebut terjadi sudah cukup lama.

Dalam perkembangan intelektualitas saya sendiri ada semacam pemahaman bahwa berteori saja tanpa praksis itu seperti bohong, di awang-awang. Saya selalu terganggu kalau enggak bisa praksis. Kegelisahan ini sebenarnya saya mulai

dengan membuat organisasi gay. Saya ingat, di tahun 1987 ada diskusi di Yayasan Hatta Yogya. Salah satu kesimpulan yang muncul adalah bahwa kita harus praksis, bagaimanapun terbatasnya. Dan bagi saya di tahun itu praksis itu adalah gerakan gay. Lalu saya membuat *Gaya Nusantara*.

Sebagai gerakan politik, gerakan gay ini sebenarnya bukan barang baru. Coming out saya sebagai gay jelas ketika saya masih di Cornell University. Sejarah pergerakan gay di Cornell itu dimulai oleh seorang pastor bernama Daniel Berrigan. Pertemuan pertama gerakan gay itu terjadi antara tahun 1967-1968 di ruang kerja dia. Dan itu memang sangat sosialis. Sangat kiri. Gerakan gay itu literaturnya jelas kiri. Maka, kalau kita perhatikan, di New York pada tahun 1969, gerakan gay itu namanya *Gay Liberation Front*. Jadi, sebenarnya gerakan gay di Barat itu dimulai dari orang-orang kiri. Meskipun sekarang sering dikritik sebagai lifestylism, gaya hidup. Jadi arus kiri itu ada. Dalam persentuhan saya dengan kawan-kawan gay di Filipina di akhir tahun 1989 saya melihat mereka yang terlibat dalam people power, saya melihat bahwa ternyata gerakan pro-demokrasi di sana selalu bergandengan kuat gerakan gay lesbian.

Kawan-kawan PRD yang dididik di Filipina seperti Daniel, melihat gandengan itu sebagai satu paket. Bahwa kalau kita berbicara tentang kaum yang tertindas, itu bukan hanya tertindas secara ekonomi, tetapi juga bisa tertindas karena hegemoni ideologi. Dan yang tertindas bisa perempuan, bisa gay, bisa lesbian, dan macam-macam. Dulu, sebelum diajak bergaul dengan kawan-kawan di PRD, saya sudah dengar bahwa sebetulnya di PRD sendiri pernah terjadi debat besar mengenai homoseksualitas ini. Tetapi kemudian diselesaikan, setelah disadarkan kalau kita berbicara tentang kelompok marginal maka harus juga berbicara soal homoseksual.

Mendidik Kaum Gay

Perbincangan di atas pas dengan saya. Jadi, hal itu sebetulnya mengkristal sekitar tahun 1994-an, persis ketika Persatuan Rakyat Demokratik timbul. Saya memang terlambat untuk gerakan politik macam ini, karena saya sibuk di AIDS yang memang menyita waktu mulai tahun 1989 sampai akhir tahun 1998.

Pendidikan politik untuk kaum gay di Indonesia memang perlu dilakukan. Sebab kesadaran politik kaum gay masih terbatas di kampus. Anak-anak gay yang *average*, misalnya diajak menjadi kader Budiman jelas mereka tidak sambung. Artinya perlu disadari bahwa proses penyadaran politik pada kelompok-kelompok gay tidak harus dengan bahasa yang akademis.

Di sini diperlukan bahasa komunikasi yang sederhana dan mudah dipahami. Misalnya, istilah opresi, untuk orang gay bisa diganti dengan kata ketertutupan atau keterkungkungan. Seorang teman, asal Amerika yang sedang menulis disertasi tentang diskursus gay di Indonesia melihat bahwa sebenarnya yang muncul di Indonesia itu ketertutupan, ketakutan, rasa malu. Nah, dalam workshop-workshop, mungkin dengan bantuan teman-teman PRD, kaum gay bisa diajak untuk melihat apa yang bisa dibuka. Misalnya, bagaimana menjadi gay yang lebih bisa menerima diri, tidak takut-takut. Dalam hal ini justru sebetulnya, secara akademis, pemahaman itu lebih kuat di kalangan kawan-kawan lesbian. Karena, mereka masuk kajian perempuan. Cuma mereka baru sampai pada tingakatan masuk ke organisasi perempuan. Dan di situ kemudian mereka stop, tidak mempunyai ambisi, dan sebagainya.

Tapi, persoalannya para lesbian sering tidak terbuka dan bahkan terkadang berlindung di bawah terminologi feminisme. Baik itu lesbian Indonesia sendiri maupun luar negeri. Jadi, itu yang bisa disebut semacam penjara. Suatu kungkungan ideologi

buat mereka. Ada yang menjelaskan bahwa lesbian, meskipun secara teori lebih kuat, mereka masih berada dalam skenario perempuan yang tidak bisa terus terang karena bila eksplisit dicap dengan label vulgar. Jadi mereka tidak terbiasa untuk coming out. Tapi, di kalangan gay saja masih banyak yang demikian.

Di Barat, sebanyak 85 persen orang gay tidak bisa terbuka. Mereka memanfaatkan layanan-layanan yang ada seperti bar dan sauna, yang komersial. Yang sadar dan jadi politisi itu hanya sekitar 15 persen. Jadi, layaknya memang tidak bisa membuka peluang, sehingga orang-orang tersebut tidak merasa minder, atau malu. Partai-partai mempunyai peran tertentu dalam menyalurkan hak-hak kelompok gay. Partai-partai di Eropa, misalnya rata-rata punya underbouw gay. Di Barat, pemilih gay memang tergantung dari wilayahnya. Kalau Anda misalnya anti gay dan mau jadi politisi di San Francisco atau mau menjadi walikota, meskipun anti-gay, harus menunjukkan kepedulian terhadapnya. Dan itu bukan hanya sekadar janji-janji, harus dalam bentuk program, berupa pengangkatan pejabat-pejabat dan segala macam. Saya rasa Clinton, pada tahun 1992 dan 1996, gay vote-nya itu sangat menentukan.

Tapi, memang populasi gay di sana cukup besar, tidak seperti di Indonesia. Sebab gerakan gay-lesbian di sana sudah berjalan selama 30 tahun. Pada tahun 1960-an mulanya terjadi pukulan keras terhadap gerakan itu. Misalnya pada Mardi Gras pertama di Sydney tahun 1978, itu sebetulnya berupa demo. Sekitar 60 orang ditahan, dan pers memberitakan namanya, sehingga banyak yang kehilangan pekerjaan. Sekarang Mardi Gras di sana sudah seperti perusahaan. Omzetnya 3 juta dollar Australia. Dan membawa 100 juta dolar Australia ke Sidney dalam sebulan.

Memberdayakan Gay Lewat Politik

Dalam konteks ini, PRD terutama di daerah bisa bekerja mengangkat kaum gay, lesbian, waria, dan pekerja seks di daerah masing-masing. Nanti dilihat persoalan di lokalnya itu apa. Orang seperti saya akan memberikan penjelasan bagi tiap kader PRD. Dalam setiap rapat, mereka diskusi mengenai isu perempuan, isu pekerja seks, isu penggunaan narkotik, isu gay lesbian, dan waria. Pada tingkatan ini tugas yang paling urgen adalah menyiapkan satu konsep partai untuk mengangkat kaum gay, lesbian, dan waria ini. Pada tingkatan aksi, yang paling sederhana, malah sudah dimulai di Yogyakarta. Di Yogya itu para kader PRD sudah kumpul di alun-alun, kumpul sama orang-orang gay. Sebagian kader memang gay sendiri. Mereka terus mulai omong, menyebarkan informasi bahwa ada partai yang akan memperhatikan mereka, lalu tujuannya apa. Di Surabaya juga sama.

Ada hal-hal konkret lain, misalnya, problem untuk menyebarkan terbitan gay. Nah, kita membuat persetujuan bahwa di setiap kantor PRD nanti ada toko buku kecil. Dari toko buku ini nanti ada materi-materi gay. Para gay yang mau membelinya bisa datang ke toko itu. Misalnya ada 14 komite pimpinan wilayah.

Membangun para gay untuk mau berpolitik memang tidak harus memaksa mereka menjadi anggota partai. Tapi kita bisa menjadi semacam kelompok yang bersimpati dan paling tidak mau berkomunikasi dengan mereka. Apabila PRD mendapat kursi dalam parlemen, misalnya, ketika nanti ada RUU anti diskriminasi, sebagai kader saya jelas akan mengatakan bahwa wakil PRD di parlemen jangan cuma memasukkan etnisitas dan gender ke RUU, tapi juga orientasi seksual. Teman-teman PRD yang ada di parlemen akan bisa minta hearing khusus untuk masalah itu.

Tolok ukur saya untuk itu adalah negara Filipina. Di Filipina sudah sampai tingkatan akan ada partai gay dan lesbian. Dan karena *domecratic space* mereka begitu terbuka, pemerintah tidak bisa menolak. Tapi semua itu akan percuma kalau tidak disambut dari bawah. Di Surabaya, misalnya, akan ada aksi pekerja seks. Nah, kita akan mencoba, apakah yang gay atau lesbian bisa ikut atau tidak. Mungkin belum pakai bendera gay-nya. Sebenarnya kalau Surabaya, saya yakin sudah berani. Cuma belum terbiasa saja.

Sebagai kaum gay kita tidak akan menutup kemungkinan kalau ada partai lain yang menawarkan program yang berkaitan dengan dunia gay. PDI Perjuangan di Pasuruan, misalnya, sedang menjajaki kemungkinan bekerja sama dengan grup gay di Pasuruan. Bahkan, PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Jawa Timur mengatakan akan mengusahakan hak kaum gay supaya dibawa dalam Muktamar NU dan dibicarakan di sana.

Lepas dari usaha-usaha itu sebetulnya gerakan kami jalan terus. Kami terus mengupayakan bagaimana suatu saat nanti bila ada diskriminasi, gay berani mem-PTUN-kan ketidakadilan. Misalnya seorang guru SD yang kebetulan lesbian dikeluarkan, LBH bisa mendekatinya untuk advokasi. LBH sebenarnya sudah siap di beberapa tempat. Tetapi para gay sendiri kadang-kadang takut ditertawakan. Hal ini terjadi, menurut saya karena, ada hambatan dari komunitas gay sendiri. Sebab nanti keluarganya akan bilang apa? Jadi kultural sekali alasannya. Ada ketakutan untuk melewati ambang ini. Memang akan bentrok sebentar, ada yang memukul, tapi pada akhirnya, keluarga saya pun menjadi lebih baik.

Di Malaysia, meskipun ada undang-undang yang mengkriminalkan perbuatan homoseks, tapi beberapa lawyer di sana bisa memberikan pendidikan hukum. Misalnya kalau ditangkap itu hak-haknya apa. Kalau di kita *it's a non issue...*

Kasus Anwar Ibrahim yang dituduh Mahathir homo menjadi special case. Dan itu tampaknya pemerintah Mahathir, atau kliknya Mahathir di dalam UMNO, sudah kelabakan tidak bisa mencari isu yang lain lagi. Mereka pikir, dengan mengeluarkan itu, appeal Anwar pada pendukung mereka yang Islam akan hancur. Tapi Mahathir salah. Ternyata itu bukan isu. Dan kawan-kawan di Malaysia mengatakan bahwa dengan begitu terbuka discourse. Ketika ada headline di media, Anwar ditangkap karena sodomi, maka kata sodomi itu muncul sebagai kata yang biasa di rumah tangga. Dan saya sebagai orang yang mendalami semiotik tidak terlalu kecewa, dipakai kata sodomi dan dikatakan itu negatif, biarkan saja. Anak-anak gay kemudian melihat, "O, Anwar begitu juga. Jadi saya tidak sendiri."

Persoalannya gay itu seumur hidup. Sampai kapan pun, meskipun dia tidak berbuat seks sama sekali. Ini yang cenderung mengganggu mereka yang berbasis agama.

Dari pengalaman di mana-mana di seluruh dunia, orang gay itu seperti vampire. Kasus Anwar itu, akhirnya, memang cukup menguntungkan, dan kalau digulirkan terus, nanti bisa-bisa berakhir dengan diskriminasi. Di Australia sendiri, pada akhir tahun 1960-an, perbuatan homoseks masih dianggap tindak pidana. Tapi sekarang, paling tidak, sudah tidak ada lagi urusan pidana.

Prinsipnya gerakan gay sudah saatnya dilakukan di Indonesia. Kalau takut tantangan, sampai kapan pun pasti ada reaksi. Misalnya kemarin di Sydney waktu Mardi Gras, ada pendeta yang mencoba menghalangi kelompok gay, duduk di depan pawai dan bilang biarlah saya jadi martirnya. Oleh polisi dia justru disuruh pergi. Jadi tantangan pasti ada. Gerakan gay suatu saat nanti mungkin tidak perlu, kalau sudah menjadi bagian dari kehidupan. Suatu saat tidak perlu mengidentifikasikasi diri aku ini apa. Tapi dalam keadaan seperti sekarang, orang masih beridentitas membingkai dirinya,

merekonstruksi diri. Selama ini memang tanpa ikut partai politik pun sudah ada perlawanan. Tapi secara taktis, tidak ada ruginya ikut partai politik.

Penyebab kegagalannya, karena sebagian organisasi AIDS, ada warna agamanya (Islam atau Kristen) yang cenderung menolak bicara sejauh itu. Kalau mereka bekerja misalnya dengan pekerja seks, asumsinya pekerja seks itu akan jadi baik-baik. Nah, persoalannya gay itu sifat seumur hidup. Sampai kapan pun, meskipun dia tidak berbuat seks sama sekali. Ini yang cenderung mengganggu mereka yang berbasis agama.

Saya pikir, dalam konteks ini PRD adalah partai yang cukup jelas berbicara tentang gender Meskipun ada kritik dari LSM-LSM feminis yang melihat di komite-komite PRD tidak terlalu banyak wanitanya. Misalnya di DKI, perempuannya hanya satu. Kalau saya melihatnya itu sebagai tantangan. Yang penting program partai itu mempertimbangkan aspek gender.

Untuk partai-partai lain, secara individu beberapa orang di dalam PAN, misalnya, adalah yang sangat toleran. Tetapi dari program partai, untuk persoalan gender belum jelas. PKB juga demikian. Matori Abdul Jalil, saat berbicara tentang perempuan, hanya mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki setara dan akan diakomodasi oleh PKB.

Populasi Kaum Gay di Indonesia

Tentang populasi gay di Indonesia saya memang tidak pernah menghitung. Tapi secara kualitatif, dibandingkan dengan generasinya, remaja-remaja sekarang, usia awal 20-an tahun itu lebih bisa coming out kepada teman-temannya. Pada generasi saya itu jarang. Apalagi pada yang lebih tua dari saya. Selain sekarang tambah banyak, yang jelas tempat-tempat untuk berkumpul mereka juga semakin banyak. Ditambah lagi *popular culture* mendukung. Mau enggak mau ketika orang menonton Melrose Place misalnya membicarakan itu....

Jadi, gay sekarang bisa dibilang wawasannya lebih kosmopolit. Orang boleh bilang kosmopolit itu hanya ada di Hollywood. Tapi tidak juga. Bila kita baca buku-buku textbook sosiologi yang sudah diterjemahkan pun selalu ada satu bab mengenai deviancy, penyimpangan, dan gay muncul di sana. Saya tidak keberatan dengan kata deviancy, karena menurut Michel Foucault apalah artinya normal-abnormal yang sebenarnya bentukan kekuasaan. Kalau belajar S-2 di Barat, mau tidak mau kita bertemu gay lesbian's studies. Di Unair Surabaya, meski ia orang Muhammadiyah yang paling karat pun, mau tidak mau akan mendapat perkuliahan saya.

Orang gay di Jakarta, yang agak elite kalau malam jalan-jalan. Ada go go boys, cowok striptease, di Jalan-Jalan di Menara Imperium, setiap minggu malam. Kalau yang ingin beli, karena malas ke mana-mana, dari rumah tinggal baca iklan di Jakarta Post, 'Massage for men: Erik', 'Massage for men: Rico'. Apa ada Rico mijet cowok. Ngapain? Jadi, sisi komersial ini juga mulai berkembang. Kalau yang punya akses internet, di beberapa Web Site, ada daftar pelacur laki-laki yang bisa dipakai. Lengkap dengan kode pos dan tarif. Bahkan, ada satu Web Site yang lengkap dengan foto bugil dan deskripsinya. Jadi, menurut saya isu ini sudah tidak bisa dibendung lagi.

Masyarakat kita sebenarnya sebagian besar sangat toleran. Namun untuk menerima gay masih perlu proses panjang. Sewaktu diskusi dengan kawan-kawan NU, yang muncul adalah semacam kompromi. Mungkin ulama-ulama itu sebenarnya tidak tahu. *What it is all about.* Apa sih sebetulnya homoseks itu? Ketika orang berbicara tentang sodomi itu apa sebenarnya. Jadi sebenarnya front yang paling dihadapi oleh orang-orang gay itu adalah keluarganya dan komunitas langsungnya. Apakah itu di kampungnya atau di tempat kerjanya. Kondisi ini memerlukan keberanian, dan mau tidak

mau harus dilakukan, karena kalau tidak yang muncul hanya gosip.

Dalam konteks ini memberikan pendidikan politik kepada kaum gay menjadi penting. Sebab ideologi dominan Orde Baru sebenarnya adalah ideologi keluarga dan gay sebagai gerakan subversif. Subversif karena menggerogoti ideologi dominan yakni ideologi keluarga ala Orde Baru yang mengusung militerisme. Yang membaca gay sebagai gerakan subversif seperti ini di Indonesia, hanya Ariel Heryanto.

Dalam lingkungan militer Amerika perkembangan baru pada adanya peraturan tentang tidak boleh ada pertanyaan dari atasan. Seorang komandan tidak boleh menanyai bawahan apakah ia gay atau lesbian. Dan di sana banyak orang gay masuk militer. Soalnya orang gay itu sendiri penampang, cross section-nya manusia. Pasti ada, dan memang di mana-mana kita temui. Dari prajurit sampai jenderal pun ada.

Bagian IV

KAUM GAY DI TENGAH ANCAMAN AIDS

PENGANTAR BAGIAN IV

Karena kumpulan gejala penyakit (sindrom) yang kemudian dinamakan AIDS pertama kali ditemukan pada lelaki gay, maka banyak orang, hingga sekarang pun, mengasosiasikan AIDS dengan kaum gay.

Bagian IV ini menghimpun tulisan-tulisan saya sejak akhir tahun 1980-an, ketika pembicaraan mengenai AIDS menggencar di Indonesia. Harus diakui, wacana macam ini memberikan ruang yang lebih luas pada kaum gay, kalaupun dengan begitu cenderung dipersalahkan. Patut dicatat bahwa berdirinya banyak organisasi gay terjadi bersamaan dengan meningkatnya diskusi mengenai AIDS di media massa dan di masyarakat. Program-program pencegahan AIDS juga, pada awalnya, banyak melibatkan kaum gay sebagai aktivis atau kelompok dampingan.

MASALAH AIDS DITINJAU DARI SUDUT RESIKO TINGGI

Dalam tulisan ini[1] akan dibahas berbagai aspek penanggulangan AIDS di Indonesia, teristimewa dari sudut pandang jenis-jenis perilaku seksual yang membawa risiko tinggi penularan virus penyebab AIDS, yang paling dikenal dengan nama HIV (*human immunodeficiency virus* atau virus penyebab penurunan kekebalan pada manusia). Terutama akan dibahas berbagai pandangan stereotipik pada masyarakat Indonesia yang keliru dalam menghadapi perilaku seksual termaksud. Akhirnya, dibahas langkah yang paling efektif yang perlu diambil dalam menanggulangi AIDS di hadapan kenyataan adanya pandangan-pandangan stereotipik itu, setelah disadari kesesatannya.

Tak usah diuraikan panjang lebar bahwa AIDS merupakan penyakit yang perkembangannya di seluruh dunia mengkhawatirkan, karena pertambahan jumlah penderita dan calon penderitanya[2] meningkat melonjak-lonjak dari tahun ke tahun. Karena itu, usaha penanggulangannya diupayakan di seluruh dunia secara terpadu. Di hadapan kenyataan tidak adanya vaksin pencegah penularan HIV, maka cara pencegahan yang paling efektif adalah melalui penyuluhan kepada semua pihak guna memberikan kesadaran dan pengetahuan tentang cara-cara menghindari penularan. Dalam banyak hal, cara-cara

---

[1] Hal-hal yang dituliskan di sini berasal dari bacaan dan diskusi dengan berbagai pihak yang kadang-kadang tak dapat ditelusuri lagi alurnya, namun menghasilkan pengertian yang tecermin di sini. Bacaan itu berupa artikel- artikel di maja-lah umum maupun khusus gay, brosur-brosur penang-gulangan AIDS, dan buku-buku yang tersedia untuk awam. Secara khusus dirujuk buku awam termutakhir, yakni *AIDS and the Third World*, ed. ke-3, Panos Dossier (London dll.: The Panos Institute, 1988). Terima kasih khusus bagi Tony Kahane yang mendapatkan buku itu untuk saya.

[2] Yakni mereka yang sudah mengandung HIV, tetapi belum menunjukkan gejala penyakitnya.

itu berupa perubahan perilaku individual. Dalam tulisan ini fokus akan disorotkan pada perilaku seksual individu.[3]

Risiko Tinggi: Kelompok atau Perilaku?

Salah satu hal yang sangat relevan dalam menentukan langkah dalam pencegahan AIDS adalah mengetahui sasaran penyuluhan serta langkah-langkah lain yang berkaitan dengan itu. Dalam hal ini, sangat perlu dibedakan antara konsep "kelompok risiko tinggi" dan "perilaku risiko tinggi".

Pada awal perkembangan reaksi terhadap AIDS, banyak pihak menentukan sasaran penanggulangan AIDS sebagai kelompok risiko tinggi, yaitu kelompok orang yang menyandang risiko tinggi tertular HIV. Termasuk dalam kelompok ini, misalnya, adalah kaum homoseks (gay), orang Haiti dan Afrika, pengguna narkotika, dan penderita hemofili.

Kelemahan sudut pandang ini ialah bahwa pada kenyataannya, (1) tidak semua anggota kelompok risiko tinggi itu dapat tertular HIV, karena di dalam masing-masing kelompok itu terdapat variasi perilaku, (2) pada "kelompok-kelompok risiko rendah" pun terdapat mereka yang tertular HIV, dan (3) garis batas kelompok-kelompok termaksud kerapkali tidak benar-benar diketahui oleh awam maupun kaum profesional.

Marilah kita uraikan ketiga butir di atas. Sebagai contoh untuk butir (1), dapat kita kemukakan kasus seorang pengguna narkotika yang sangat sadar akan perlunya mensterilkan peralatan-nya. Biarpun ia anggota "kelompok risiko tinggi," namun risikonya sebetulnya rendah, kalau tidak mau dikatakan tidak ada. Begitu juga kasus seorang homoseks yang kebetulan

---

[3] Karena keterbatasan ruang lingkup, di sini tidak dibahas cara penularan HIV lewat transfusi darah dan penggunaan jarum suntik atau alat-alat intravena lainnya yang tidak steril, khususnya dalam kegiatan memasukkan narkotika ke dalam darah, secara bersama-sama. Dalam diskusi dapat saja hal-hal ini dike-depankan.

hanya melakukan hubungan seksual dengan melakukan masturbasi mutual (saling rancap).[4]

Akan halnya butir (2), kalaupun di Amerika Serikat, misalnya, memang sampai 62,4% penderita AIDS[5] adalah orang-orang yang pernah menjalani kontak homoseksual, di Afrika, misalnya, ke-banyakan kasus terdapat pada orang-orang heteroseks. Bahkan laporan terakhir di media cetak awam menunjukkan bahwa pertumbuhan pada kelompok homoseks justru menurun, tetapi terdapat peningkatan pada kelompok-kelompok lain di Amerika Serikat.[6] Juga ditemukan bahwa HIV dapat ditularkan dari ibu yang hamil kepada janinnya atau ibu yang menyusui kepada anak yang disusuinya.

Butir (3) terutama berlaku untuk Indonesia. Kebanyakan orang awam maupun profesional di masyarakat kita tidak mengenali tetangga, kawan, maupun anggota keluarganya yang homoseks. Juga kategori homoseks pada masyarakat kita penuh dengan stereotip-stereotip yang memberikan batas yang sangat sempit bagi orang-orang yang diacu sebagai homoseks.[7] Seringkali pula, dalam kesempitan kita memandang masalah-masalah yang berkaitan dengan "kesusilaan", kita menganggap bahwa realitas di masyarakat kita memang seperti norma yang digariskan, padahal kalau kita mau berkecimpung di masyarakat luas saja, kita tahu bahwa realitas itu jauh berbeda dengan norma yang digariskan itu. Contoh yang paling ekstrem adalah yang terjadi pada awal gencar-gencarnya dibicarakannya AIDS di Indonesia, sekitar tahun 1985. Waktu itu ada pihak-pihak yang secara tegas mengatakan bahwa masyarakat Indonesia, misalnya, tidak mengenal adanya homoseks. Kerapkali

---

[4] Teknik seks yang disepakati para pakar mengandung risiko tinggi menularkan HIV adalah sanggama penis-vagina, penis-anus dan, mungkin, penis-mulut.

[5] Angka sampai Juni 1988.

[6] John Langone, "How to Block a Killer's Path," *Time*, 30 Januari 1989.

[7] Hal ini akan dijabarkan panjang-lebar di bawah.

alasan yang diberikan adalah alasan klise: bangsa kita berbudaya, beragama, dan berideologi.

Dari apa-apa yang kita ketahui tentang penularan HIV, kita ketahui bahwa virus ini tidak memilih "kelompok", tetapi tertular bilamana kondisinya tepat, seperti adanya kesempatan transmisi dari sperma ke darah dan dari darah ke darah. Karena itu, berdasarkan kenyataan ini, sebaiknyalah yang kita fokuskan adalah "perilaku risiko tinggi". Tanpa peduli siapa pun yang melakukannya, perilaku risiko tinggi pastilah akan menularkan HIV.

Perilaku Homoseks Risiko Tinggi dan Kategori Homoseks di Masyarakat Indonesia

Perilaku homoseks risiko tinggi sebetulnya sudah cukup jelas, yakni sanggama penis-anus dan mungkin penis-mulut. Teknik seks lainnya (sanggama penis-selapaha [interfemoral], penis-penis, penis-dada/perut, masturbasi) merupakan perilaku risiko rendah.

Yang tidak banyak disadari masyarakat kita adalah bahwa jumlah mereka yang melakukan perilaku homoseks risiko tinggi ternyata cukup besar. Teknik sanggama penis-anus dan penis-mulut dilakukan oleh banyak sekali gay modern maupun waria. Frekuensi pergantian mitra seks juga cukup tinggi. Dari kajian-kajian antropologi kita ketahui adanya budaya-budaya yang mengenal sanggama penis-anus dan/atau penis-mulut sebagai bagian ritus inisiasi (Marind-Anim, Asmat). Para pemuka masyarakat ini tentu saja menolak mengakui masih adanya perilaku termaksud, atau menganggap sudah tidak ada lagi, tetapi laporan-laporan dari "dalam" tampaknya menunjukkan masih adanya perilaku itu.

Masyarakat yang tahu tentang seluk-beluk kehidupan gay dan waria pun cenderung mempunyai stereotip bahwa gay dan waria selalu menjadi mitra pasif dalam sanggama. Karena itu,

laki-laki yang gemar kencan dengan waria maupun pelacur laki-laki yang melayani gay, dianggap bukan "kelompok risiko tinggi." Padahal pengamatan yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa si pejantan yang sok jantan di taman atau di ruang tamu bordil, di dalam kamar bisa saja jadi pasif. Perlu juga diingat bahwa ada cukup banyak laki-laki gay yang tidak menganut stereotip hubungan gay-pejantan ini, dalam arti hubungan mereka cenderung timbal-balik, yang berarti bahwa jenis perilaku seks mereka pun cenderung timbal-balik.

Komunitas gay dan waria sendiri pun punya stereotip, bahwa laki-laki "jantan" yang mereka kencani, bukan gay. Bahkan pada awal tersebarnya berita tentang AIDS, para waria tersinggung dijadikan sasaran pembicaraan, karena dalam jaringan komunitas gay dan waria, waria merasa diri lain dari gay. Tetapi kita tahu bahwa perilaku seksual gay dan waria secara potensial sama saja. Begitu juga mitra seks gay dan waria, apabila melakukan perilaku homoseks risiko tinggi tadi, dapat saja tertular HIV.

Kesadaran akan pentingnya berpindah ke perilaku seks yang risiko rendah masih belum ada dalam komunitas gay, waria dan laki-laki pejantan mereka. Memang pada beberapa kalangan ada keengganan berhubungan seks dengan pria Barat, karena dianggap hanya pria Barat yang membawa HIV. Karenanya timbul mitos bahwa selama hubungan seks dilakukan dengan sesama laki-laki Indonesia, maka risiko tertular HIV tidak ada. Dapat dikatakan pada umumnya pengetahuan gay, waria dan pejantannya tentang AIDS sangat minim dan penuh kesesatan. Hingga akhir-akhir ini, pada umumnya mereka mengabaikan AIDS, dengan menganggapnya penyakit luar negeri, yang toh tidak ada penderitanya di Indonesia. Pada umumnya pengetahuan mereka sangat minim atau keliru tentang bahaya AIDS, cara penularannya, gejala-gejala komplikasi serta penderitaan sebelum ajal, dan perjalanan pe-

nyakitnya. Kalaupun mereka membicarakan AIDS, kebanyakan dengan bercanda dan mencerminkan minim atau kelirunya pengetahuan itu, tetapi yang jelas tanpa rasa khawatir yang terlampau tinggi. Barangkali keseluruhan sikap ini adalah bagian dari budaya "nekat" yang ada di masyarakat kita, yang suka menyerempet-nyerempet bahaya dan meremehkan hidup dan keselamatan.

Pengetahuan tentang cara-cara berhubungan seks yang aman (*safe sex*) juga minim sekali. Ada sikap mencemoohkan atau melecehkan penggunaan kondom saat sanggama, atau setidak-tidaknya heran kenapa "alat KB" ini ikut-ikut dalam kehidupan homoseks.

Patut disebutkan pula adanya reaksi berlebihan pada kaum lesbian, yang menganggap kaum gay sebagai "kelompok risiko tinggi" dan tidak mau bergaul, menggunakan alat makan bekas dipakai gay, meskipun sudah dicuci bersih, atau minum suguhan seorang gay.

Ada pula stereotipe, baik di masyarakat awam maupun pada kaum gay, waria dan pejantannya, bahwa HIV tertular karena sering ganti-ganti mitra seks. Kenyataan menunjukkan bahwa sekali saja berhubungan seks dengan pembawa virus HIV dengan melakukan perilaku risiko tinggi sudah cukup untuk menularkannya. Sebaliknya, di sebagian kalangan ada kesangsian akan kelaikan atau kesinambungan hubungan monogam, sehingga promiskuitas terus dilakukan.

Selain itu, kebanyakan orang menganggap bahwa perilaku homoseks, kalaupun ada, terpusat pada kota-kota besar dan pusat-pusat wisata seperti Bali. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap kota kecil, setiap desa, dihuni oleh orang-orang yang gemar menjalankan perilaku homoseks risiko tinggi. Mereka hanyalah tak tampak dari permukaan. Dengan perkataan lain, kelompok gay dan waria yang tampak mencolok itu hanyalah "puncak gunung es". Yang mungkin justru sulit

dijaring dalam usaha pencegahan AIDS adalah laki-laki yang kadang-kadang berhubungan seks dengan perempuan, tetapi juga dengan laki-laki. Laki-laki seperti ini dapat menjadi jembatan penularan HIV kepada si perempuan dan mungkin bayinya.

Di pihak lain, kita belum banyak tahu sejauh mana kebenaran sinyalemen bahwa pada hubungan homoseks tradisional seperti *mairil* di pesantren dan hubungan antara warok-gemblak di Ponorogo hanya digunakan teknik penis-penis, penis-selapaha, dan/atau penis-dada/perut. Kalau memang betul, maka pelakunya dapat diberi prioritas rendah sebagai sasaran penyuluhan pencegahan AIDS.

Perilaku Heteroseks Risiko Tinggi

Perilaku heteroseks risiko tinggi sebetulnya serupa dengan yang homoseks, kecuali ada dimensi penis-vagina. Jadi sanggama heteroseks penis-vagina, penis-anus, dan mungkin penis-mulut sama tinggi risikonya dengan sanggama homoseks yang serupa.

Oleh karenanya, sikap tenang-tenang masyarakat kita (nota bene diasumsikan heteroseks), jelas keliru. Setidak-tidaknya asumsi heteroseksualitas masyarakat umum itu harus cepat-cepat diluruskan, dalam arti menyadarkan semua pihak adanya perilaku homoseks risiko tinggi yang dilakukan cukup banyak orang.

Kita juga sering termakan stereotip bahwa karena masyarakat kita berbudaya, beragama dan berideologi, maka seks di luar perkawinan tidak banyak dilakukan orang-orang Indonesia. Pasang kuping sedikit saja, dan pasang mata, akan meyakinkan kita bahwa bisnis pelacuran heteroseks merupakan bisnis besar di negeri ini. Belum hubungan seks yang bukan

pelacuran, yang banyak dilakukan orang Indonesia dari remaja sampai tua. Sudah bukan tempatnya kita menutup-nutupi kenyataan seperti ini dengan justru menyalahkan peneliti yang mengungkapkan kenyataan. Tak ada gunanya juga mengatakan bahwa masyarakat kita tidak mengenal *free sex* segala, seakan-akan Barat saja yang "bejat". Saat ini justru di Barat ada kesadaran akan *safe sex*, sedangkan di sini *unsafe sex* jalan terus dan belum terlihat gejala adanya usaha mengeremnya.

Sering pula para pelacur perempuanlah yang dijadikan sasaran sebagai "kelompok risiko tinggi" (barangkali aspek frekuensi yang dijadikan tumpuan berpikir). Namun dari pengamatan dan penelitian ditemukan bahwa seringkali si laki-laki pelangganlah yang justru enggan menjauhi perilaku heteroseks risiko tinggi.

Penyuluhan AIDS untuk Semua

Maka mudah-mudahan tampaklah alasan kuat mengapa penyuluhan tentang AIDS serta langkah-langkah pencegahan lainnya haruslah dilaksanakan secara terpadu dan diarahkan pada semua pihak sebagai sasaran.

Perlu dibuang jauh-jauh stereotip "sok suci" pada kelompok mana pun. Setiap orang, bagaimanapun terhormat, saleh, terpelajar, atau "baik-baik"-nya kelihatannya dari luar, patut dicurigai melakukan perilaku seks risiko tinggi.

Di sini kelihatan sesatnya menonjolkan "kelompok-kelompok risiko tinggi" tertentu, karena (1) akan menyesatkan arah penyuluhan itu sendiri, dan (2) akan menyebabkan kelompok-kelompok itu distigmatisir, dipojokkan, diasingkan. Dikhawatirkan bahwa apabila itu yang terjadi, maka justru banyak orang akan enggan lapor, enggan dites, dan berusaha bersembunyi terus. Dalam keadaan di Indonesia, di mana garis batas "kelompok risiko tinggi" itu tidak banyak diketahui, maka tindakan memojokkan atau mengasingkan semacam itu perlu

dihindarkan.

Semua pihak, khususnya mereka yang sudah terlanjur dicap "kelompok risiko tinggi", perlu diyakinkan akan tindak-lanjut yang manusiawi seandainya memang terdeteksi HIV-positif atau terbukti menderita AIDS. Hanya dengan demikianlah pencegahan bisa kita laksanakan. Dan bukankah pencegahan satu-satunya yang dapat kita lakukan?

Dan bukankah penyuluhan dan pendidikan satu-satunya cara pencegahan yang efektif? Maka penyuluhan AIDS sebaiknya dilaksanakan tanpa menonjolkan suatu kelompok tertentu, tetapi juga tidak mengabaikan adanya anggota "kelompok" itu di dalam khalayak yang jadi sasaran. Dan menjadi tanggung jawab setiap oranglah untuk mengubah perilakunya supaya tidak berisiko tinggi. Apabila norma budaya, agama dan ideologi membantu, syukurlah. Tetapi dari lapangan kita tahu bahwa norma itu tidak selalu mujarab. Maka norma itu perlu dibarengi oleh penyuluhan yang jelas, tuntas tapi mudah dipahami, yang bertujuan menanamkan kesadaran agar semua orang mau mengubah perilaku risiko tingginya, apa pun perilaku itu.

Maka menjadi kewajiban moral setiap oranglah untuk menghentikan kebiasaan perilaku risiko tinggi, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk sesama manusia lainnya di sekitarnya yang berhubungan dengannya. Perilaku individual, dalam era AIDS ini, mau tak mau mengandung beban moral tanggung jawab akan keselamatan orang lain dan masyarakat ramai. Hanya dengan tertanamnya rasa tanggung jawab yang demikianlah AIDS dapat dicegah dengan efektif.

AIDS PASCA 2000

Kaum gay selalu dituding sebagai penyebar AIDS. Tudingan ini perlu diluruskan. Memang, AIDS ditemukan pertama kali pada kalangan gay di San Francisco, Los Angeles, dan New York. Tapi, sesungguhnya kita menyadari bahwa lebih banyak manusia di dunia ini yang berhubungan dengan perempuan daripada dengan laki-laki. Itu berdasarkan referensi reguler. Yang benar adalah bahwa AIDS pertama kali direspons oleh kelompok-kelompok gay di Barat. Program AIDS di seluruh dunia banyak diisi kaum gay. Dan saya tak akan malu karena kami yang merespons terlebih dulu. Saat ini populasi gay yang paling sadar AIDS adalah populasi yang terbuka satu sama lain. Pada masyarakat umum, apakah kesadaran itu sudah ada?

Dalam konferensi identitas gay di Bombay, India, ada ramalan yang cukup mengerikan tentang jumlah penyandang HIV di Asia. Untuk di India diramalkan mencapai angka 25 juta dari jumlah penduduk sekitar 800 juta. Di Thailand diperkirakan ada 2,5 juta orang. Sedangkan di Indonesia, saya memperkiraan virus ini akan menjangkiti sekitar 50-60 ribu anggota masyarakat.

Gay dan Penyebaran AIDS

Kembali ke masalah mengapa gay yang dituding sebagai penyebar AIDS, harus disadari bahwa hubungan kelamin pria-wanita pun bukan tanpa risiko. Sebab, hubungan ini tetap dapat menimbulkan luka-luka. Nah, pada seks anal-yang lazim dilakukan kaum gay-mikrolesi (luka kecil) yang disebabkan oleh penetrasi lebih besar 10 kali lipat dibandingkan dengan hubungan pria-wanita. Luka ini, meski sangat kecil, tapi sudah dapat menjadi tempat masuknya virus HIV. Alasan yang lain,

masyarakat dunia, termasuk masyarakat ilmiah, cenderung terlalu menganggap enteng frekuensi seks anal, bahkan pada heteroseks. Kasus Christine, yang tubuhnya terpotong-potong menjadi tiga belas bagian di Ancol, misalnya, adalah ia melakukan seks anal. Di Cina, hubungan seks anal ini banyak dilakukan oleh pasangan heteroseks dalam rangka menjalankan program Keluarga Berencana (KB), bila mereka kesulitan mendapat kondom. Jadi, tidak benar kalau seks anal dianggap hanya monopoli kaum homoseks. Akibat pengetahuan seks kita masih sempit, maka jika diajak untuk melebarkannya seringkali kemudian merasa terganggu.

Saya pernah melakukan survei kecil-kecilan pada setiap kunjungan kelas. Dalam penelitian itu saya menemukan bahwa sudah ada mahasiswa semester dua yang melakukan seks anal dengan lawan jenisnya. Saya menduga, hal itu dilakukan sebagai strategi pencegahan kehamilan. Fenomena ini perlu dibeberkan dengan terbuka, agar kita semua tahu inilah seksualitas kita. Terserah orang mau menghentikannya atau tidak.

Sebenarnya, kalau para moralis ingin mengurangi jumlah hubungan seks di Indonesia, yang perlu dilakukan adalah program AIDS secara terbuka. Kita bisa belajar dari pengalaman di Eropa yang memperlihatkan frekuensi hubungan seks menurun secara drastis setelah diadakan program AIDS. Secara pribadi, saya punya pengalaman melatih pelacur untuk mendidik sesamanya dalam mencegah AIDS. Saya menggunakan sampel enam group, yang masing-masing terdiri dari 20 sampai 120 orang. Hasilnya cukup menggembirakan. Sekitar 60 persen dari enam group itu, setelah menjalani pendidikan AIDS tersebut berhenti dari profesi pelacur. Dalam pelatihan itu, kita tidak menggunakan metode penilaian. Tidak ada kata "kamu bersalah", begitu sebaliknya, tidak ada kata pujian. Jadi intinya *non judgment*.

Konsep penanggulangan AIDS macam ini sebenarnya tidak begitu sulit. Dengan segala kekurangannya, kita bisa mengatakan bahwa program KB berhasil. Mengapa kita tidak mengulangi keberhasilan itu? Orang mungkin akan mengatakan upaya ini memakan waktu cukup lama, sementara sekarang kita tidak mempunyai waktu lagi. Tetapi apa boleh buat. Semua program KB yang dulu khusus ditujukan pada ibu-ibu (IUD, susuk, pil), dengan adanya AIDS, sekarang harus juga melibatkan pihak laki-laki.

Menyelamatkan Generasi dari AIDS

Yang perlu segera diselamatkan sekarang adalah anak-anak kita. Kalau perilaku seksual mereka yang pertama sudah *safe,* dia akan jadi *safeties*. Pengalaman pertama ini cukup penting. Kalau pada *first experience* ia memakai kondom, dia akan terus begitu. Begitu pula dengan *safe sex* lainnya. Persoalannya adalah berani atau tidak kita membuat paket pendidikan seks di sekolah-sekolah.

Pada tahun 1984, ketika pulang dari Amerika, saya merasa bahwa teman-teman di Surabaya juga perlu mengetahui tentang masalah AIDS ini. Maka, bersama teman-teman, saya mengadakan diskusi tentang AIDS. Mungkin itu diskusi terbuka pertama tentang AIDS di Indonesia oleh masyarakat yang bukan dokter. Saya menyadari bahwa AIDS pasti akan berkembang. Saya masih ingat, waktu saya menulis artikel di *Jawa Pos* pada 1987, tentang AIDS, adik saya marah-marah. Dalam tulisan itu saya membuat suatu skenario dari mana AIDS akan masuk ke Indonesia.

Saya sempat frustasi berat, sewaktu saya berbicara kepada dosen-dosen di Fakultas Kedokteran Unair tentang AIDS, mereka mengatakan, "Dik, jangan khawatir. Itu penyakit orang asing." Saya kecewa sekali mendengar jawaban seperti itu. Ini seorang guru besar, kedokteran lagi, masa begitu bodoh

jawabannya. Meski demikian saya tetap membicarakan soal AIDS ini. Pada tahun 1989, saya sempat berdiskusi dengan teman-teman di Universitas Indonesia. Kemudian, di Australia saya ketemu seorang tokoh AIDS internasional, Dennis Aldman. Dia dan saya sama-sama mendapat mandat untuk membuat workshop di Asia Pasifik. Oleh Dennis, saya ditarik ke forum internasional karena waktu itu wakil dari Indonesia tidak ada. Kami kemudian berusaha menyusun program ICASO (*International Council of AIDS Service Organization*). ICASO ini diorganisir suatu badan bernama *Council of Representative*. Anggotanya ada 35 orang dari seluruh dunia. Salah satunya adalah saya.

Lewat ICASO ini kami berusaha mendorong program-program pemerintah yang dianggap prioritas di suatu kawasan tertentu. Di Asia Pasifik, misalnya, salah satu programnya adalah sexualities alternatives, yaitu pengetahuan mendalam, detail, dan sistematis mengenai keanekaragaman seksual. Ada pula program hak asasi manusia, HIV, dan AIDS. Di Indonesia, kegiatan ini sudah kami rintis pelan-pelan, bekerja sama dengan Fakultas Hukum Universitas Satya Wacana. Ada lagi program pemberdayaan orang-orang yang hidup dengan HIV/AIDS.

Kegiatan-kegiatan seperti ini pendanaannya didukung oleh negara kaya yang mempunyai concern terhadap masalah ini. Untuk konferensi di India, misalnya, dananya diperoleh ICASO yang didukung penuh oleh pemerintah Australia. Benua ini termasuk dalam kawasan Asia Pasifik (APCASO). Mereka cukup kaya untuk mendanai kawasan ini. Mereka memberikan dana sekitar Rp. 200 juta setahun. Sekarang sedang diusahakan dari Jepang atau Hongkong yang juga cukup kaya untuk mendukung program ini.

Menanggulangi AIDS

Selama ini masih ada anggapan bahwa cara menghindari penularan AIDS dengan memakai kondom. Dalam

konteks ini saya mempunyai kerangka pikir yang bertahap. Pertama, yang paling efektif adalah *no sex*. Kedua, seks monogami. Jadi, intinya Anda mesti bertahan dengan pasangan tetap yang sama-sama negatif HIV. Khusus untuk yang gay, harus menghindari penetrasi ke anus, alat kelamin wanita, dan mulut. Dan kondom sebetulnya adalah langkah terakhir. Soal efektif tidaknya, studi-studi di seluruh dunia membuktikan bahwa pemakaian kondom efektif 85 persen. Kegagalan 15 persen bisa disebabkan oleh bermacam faktor, seperti bocor atau karena salah pakai.

Hubungan seks ini toh bukan satu-satunya cara penularan virus HIV. Misalnya, lewat jarum suntik atau transfusi darah. Tapi, problem jarum suntik ini lebih mudah untuk dihindari. Sebab, jarum suntik mudah disterilkan. Dengan dua kali cairan pemutih dan dua kali air, HIV sudah mati. Bahkan jika Anda ke dokter, jarum suntik yang dipakai biasanya masih baru dengan plastik segel segala. Bisa juga lewat transfusi darah. Tetapi, kata Palang Merah Indonesia (PMI), darah di seluruh Indonesia sudah diamankan dari virus hepatitis dan HIV. Dokter gigi juga kerap ditakuti, tapi kecil kemungkinannya. Pendek kata, kalau bicara probabilitas penularan: transfusi darah 90 persen, seks anal 1:100, hubungan kelamin pria wanita 1:1.000, dan seks oral ada kemungkinan, tapi kecil sekali.

Berbagai usaha penyembuhan terhadap penyakit AIDS ini memang sudah dilakukan, tapi belum membuahkan hasil yang memuaskan. Obat yang mampu mengobati hingga sampai sembuh betul, hingga kini belum ada. Yang ada adalah obat untuk memperpanjang hidup. Ongkosnya kira-kira Rp. 500 ribu per bulan. Di salah satu kota besar Indonesia sekarang, ada seorang gay yang sudah positif HIV dan hampir kena AIDS. Dia bisa diare 6-7 kali sehari, tapi dia begitu miskin sehingga tak bisa ke dokter. Celakanya, dia tetap melakukan hubungan seks sehingga ada bahaya penularan. Kita perlu mendampingi

penderita AIDS ini dengan berusaha memberikan hiburan. Penyakit ini tampaknya akan terus berkembang dan suatu saat bukan tidak mungkin di setiap tempat kerja akan ada penderita. Saya ingat, pada tahun 1992 kita berharap Indonesia bisa terhindar dari AIDS. Tapi sekarang tidak. Kita kurang cepat mengatasinya.

Banyak orang was-was hingga untuk general check-up saja takut. Rumah sakit swasta di Jakarta ada yang tidak mau menerima pasien AIDS. Saya kira kebijakan itu harus diubah, karena tidak bertanggung jawab. Alasan yang sering digunakan adalah pasien yang lain menjadi takut masuk rumah sakit. Sebetulnya, yang jauh lebih menakutkan adalah hepatitis B. sebab, AIDS, hanya bisa menular melalui seks, jarum suntik, atau transfuri darah. Ngobrol, berjalan bersama, atau bergandengan tangan dengan penderita HIV tidak apa-apa. Kalau hepatitis, gandengan tangan atau hanya terkena keringat penderita saja orang sudah bisa tertular. Oleh karena itu dalam konteks ini pencekalan atas diri Magic Johnson oleh pemerintah Indonesia beberapa waktu lalu tidaklah beralasan.

Pencegahan AIDS juga tidak bisa dilakukan dengan penutupan lokalisasi pelacuran. Ini tidak menyelesaikan masalah, tetapi justru membuat masalah baru. Sebab para pelacur akan lari ke Jalan-Jalan dan gang-gang yang sulit dikontrol lagi dengan baik. Pada 1991, saya pernah melontarkan usul ke pertemuan nasional. Dalam forum itu saya meminta kepada Kapolri untuk menghentikan semua razia terhadap praktik pelacuran selama 20 tahun. Kami akan bekerja dan diusahakan secara bertahap pelacuran akan bisa menyusut dengan sendirinya. Bukan dengan cara ditangkap dan dikejar-kejar. Sayangnya usulan saya itu tidak didengar.

Kita bisa belajar kepada Thailand. Mereka mencegah pelacuran jangka panjang dengan meningkatkan pendidikan gadis-gadis desa. Ternyata langkah ini cukup efektif. Studi-studi

sosiologis memperlihatkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara rendahnya pendidikan seorang gadis desa dan makin besarnya kemungkinan menjadi pelacur di kota. Di Thailand yang sudah berhasil itu pun jumlah pelacur mencapai sekitar 2,5 juta orang. Jika tidak ada program seperti itu, menurut mereka pelacuran minimal sudah mencapai 5 juta orang.

Sudah saatnya sekarang memberikan pendidikan seks di sekolah-sekolah. Dengan pendidikan itulah kita bisa menyelamatkan generasi muda kita dari kematian akibat menderita HIV. Ada satu anekdot tentang seorang remaja Amerika yang HIV positif. Dia bilang, "Seandainya orang tua saya memberikan pendidikan seks, saya tidak akan sakit seperti sekarang." Jika banyak orang masih bersikeras menganggap buruk memberikan pendidikan seks, maka kematian akibat HIV itu juga hal yang buruk. Dan jumlah penderita AIDS di Indonesia akan terus meningkat?

AIDS DAN GAY : DARI MITOS HINGGA REALITAS

Di tengah masyarakat masih ada saja yang mengaitkan penyakit AIDS dengan kaum kita (gay). Di kalangan kita (gay) sendiri pun juga masih ada yang berpikir demikian. Tulisan berikut ini berusaha membahas secara hati-hati kaitan antara AIDS dan gay. Asal-mulanya, tulisan ini adalah bahan rujukan untuk Workshop Penulisan AIDS bagi Wartawan, yang diselenggarakan di Yogyakarta, 2-5 Mei 1994, oleh Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogya (LP3Y), dibantu oleh Lentera, kelompok relawan pencegahan dan penanggulangan AIDS Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta, dengan dana dari Ford Foundation.

Pengantar

Ketika pada tahun 1981 sindroma (kumpulan penyakit) yang kemudian diberi nama AIDS (*Acquired Immune Defi-ciency Syndrome*) dideteksi pertama kali di Amerika Seri-kat, orang-orang yang terkena memang semuanya adalah laki-laki yang beridentitas atau mengidentifikasi diri sebagai gay.[1] Asosiasi identitas gay dengan sindroma itu pada awalnya begitu konsisten, sehingga kalangan medis pun pernah menyebutnya kanker gay, penyakit gay, atau penurunan kekebalan yang berhubungan dengan gay (*gay-related immune deficiency*, GRID).

Asosiasi dengan gay ini tidak luput dari perhatian kalangan pers di Amerika dan dunia Barat pada umumnya, sehingga pemberitaan awal pun menunjukkan adanya asosiasi

---

[1] Seseorang yang melakukan perbuat-an homoseksual dapat saja tidak beridentitas homoseksual atau gay.

itu. Begitulah maka pada tahun-tahun 1980-an awal itu, kesadaran kolektif masyarakat Barat dibentuk mengenai penyakit baru ini. Karena besarnya pengaruh tata informasi Barat pada tata informasi global, tidaklah mengherankan bahwa ketika pemberitaan mengenai AIDS mulai gencar dilakukan di Indonesia juga, asosiasi dengan gay tadi masih cukup kuat, walaupun pada waktu itu (sekitar pertengahan tahun 1980-an) sebetulnya sudah kita ketahui bahwa AIDS juga menular lewat hubungan heteroseks, seperti terbukti di Afrika sebelah selatan Sahara, dan dalam batas tertentu, juga di dunia Barat; serta lewat transfusi darah atau produk darah, seperti dalam hal orang-orang hemofili yang menerima transfusi produk darah yang terinfeksi.

AIDS menjadi penyakit yang ditakuti karena selain kurang diketahuinya secara pasti jalur-jalur penularannya, ada kaitannya dengan kematian, seks dan darah, tiga hal yang selalu menimbulkan perasaan intens pada jiwa manusia. Apalagi jalur penularan seks yang pertama kali ditengarai adalah seks yang oleh sebagian orang dianggap "menyimpang, aneh, dosa, tidak wajar, menjijikkan." Makin irrasionallah reaksi banyak orang terhadap AIDS, sampai sekarang pun.

Kecermatan Berpikir: Kelompok atau Perilaku

Kekeliruan asosiasi AIDS dengan gay adalah kekeliruan berpikir yang acapkali terjadi, yaitu kerancuan antara korelasi atau asosiasi (keterkaitan) belaka dan kausasi (penyebaban). Apabila dua hal saling terkait, belum tentu yang satu menyebabkan yang lainnya.

Semakin kita tahu tentang jalur penularan virus pe-nyebab AIDS (HIV, *human immunodeficiency virus*), semakin tampak kekeliruan berpikir dengan acuan kelompok. Perilakulah yang menyebabkan virus HIV menular dari seseorang yang sudah terinfeksi kepada seorang lain yang tidak ber-HIV. Dan memang,

perilaku yang menjadi jalur penularan itu di antaranya adalah hubungan seks.[2]

Karena tabu akan pembicaraan mengenai seks di banyak masyarakat, termasuk masyarakat kita, dan karena wawasan yang sempit mengenai seksualitas, maka pemberitaan mengenai jalur penularan lewat hubungan seks umumnya tidak selalu dapat cermat dan rinci. Padahal kita tahu bahwa hubungan seks yang merupakan potensi jalur pe-nularan adalah hubungan seks penis-vagina (seks vaginal) dan penis-dubur (seks anal, semburit), serta (kemungkinan) hubungan seks penis-mulut (seks oral). Perilaku seks lainnya (masturbasi mutual [saling merancap], seks penis-selapaha [seks interfemoral, kempit pupu, Jawa] dan sebagainya) kecil sekali atau bahkan nyaris tak ada kemungkinannya menularkan HIV, sehingga dapat diabaikan.

Karena semburit dianggap seks yang aneh, maka ada sebagian kalangan yang melebih-lebihkan bahayanya teknik ini, padahal seks vaginal, yang umumnya dianggap wajar, juga berisiko menularkan HIV. Penggunaan istilah "perilaku yang tidak wajar" atau "perilaku menyimpang" cenderung menyesatkan, karena (1) tidak jelas benar perilaku yang mana yang dimaksud, dan (2) perilaku yang wajar pun, seperti seks vaginal antara suami dan istri, dapat saja menularkan HIV.[3]

Memang sebagian orang gay berhubungan seks dengan melakukan semburit, tetapi (1) tidak semua orang gay melakukan hal itu, dan (2) orang yang bukan gay pun (waria dengan laki-laki, perempuan dengan laki-laki) ada yang melakukan hal itu.

---

[2] Yang lainnya, lewat transfusi darah atau produk darah dan transplantasi organ tubuh yang terinfeksi, lewat penggunaan jarum suntik bersama dengan seseorang yang ber-HIV, dan dari ibu ber-HIV kepada janin atau bayinya.

[3] Masalahnya bukan teknik seks tertentu an sich menyebabkan pe-nularan HIV, melainkan adanya HIV pada salah seorang partner, yang kebetulan melakukan teknik seks tertentu itu. Ini perlu disebutkan, karena ada orang yang salah beranggapan bahwa semburit itu sendiri sudah cukup untuk menyebabkan penularan HIV, padahal semburit antara dua orang yang HIV negatif tentunya tidak akan menularkan virus itu.

Karena itu konsep "kelompok risiko tinggi" tidaklah tepat, karena ada saja orang dalam "kelompok" tertentu (kaum gay, misalnya) yang tidak melakukan perilaku risiko tinggi, dan ada juga orang di luar "kelompok" itu yang justru melakukan perilaku risiko tinggi. Cara berpikir mengacu kelompok juga dapat mengakibatkan (1) orang yang merasa bukan anggota kelompok itu (padahal melakukan perilaku yang dimaksud) menjadi lengah, dan (2) tendensi mengambinghitamkan kelompok-kelompok tertentu di dalam masyarakat, biasanya kelompok yang sudah termarjinalisasi, sehingga diskriminasi terhadap mereka menjadi makin buruk.

Kekaburan Pengelempokan

Yang acapkali tidak disadari orang, orang-orang yang meng-identifikasi diri sebagai gay (homoseks) dan di mata orang yang jeli terhadap kelompok-kelompok dalam masyarakat tampak demikian, hanyalah sebagian kecil saja dari laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL, *men who have sex with men* [MSM]). Jauh lebih banyak lagi LSL yang tidak mengidentifikasi diri dengan kelompok gay di sekitarnya, tetapi dari waktu ke waktu melakukan perbuatan seks yang dapat menularkan HIV (semburit, khususnya). Di dunia Barat pun LSL masih sulit diidentifikasi dan dijangkau oleh program atau kampanye pendidikan HIV/AIDS. Di beberapa tempat sudah ada usaha menjangkau mereka melalui kampanye yang terintegrasi dalam masyarakat umum, tetapi masih saja ada tentangan dari kaum konservatif.

Untuk konteks Indonesia khususnya, harus disadari adanya pembedaan pengelompokan konseptual antara waria dan gay (homoseks) oleh kelompok-kelompok itu sendiri. Belum lagi soal laki-laki yang berhubungan seks dengan waria (LSW), yang bahkan tidak punya nama dan identitas apa pun selain "laki-laki biasa".

Kaum lesbian seringkali disebutkan bersama dengan gay sebagai "kelompok risiko tinggi". Kembali harus kita bedakan antara kelompok dan perilaku. Perilaku seks pe-rempuan dengan perempuan *an sich* kecil sekali kemungkinannya menularkan HIV.

Maka dari itu, dalam pe-nulisan mengenai aspek ke-masyarakatan persebaran HIV/AIDS, kita harus dengan cermat dan hati-hati menyebutkan perilaku-perilaku yang spesifik, dan bukannya kelompok-kelompok tertentu saja.

Biseksualitas

Satu lagi konsekuensi me-nyesatkan apabila kita ber-pikir mengenai "kelompok gay" saja adalah seakan-akan ke-lompok ini terpisah total dari "masyarakat umum".

Kenyataannya, mereka yang beridentitas gay pun hidup di kalangan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat bia-sa. Yang lebih relevan lagi dari segi penularan HIV, ada di antara orang-orang gay yang berhubungan seks dengan perempuan, misalnya, yang *nota bene* adalah anggota "masyarakat umum," entah sebagai istri ataupun dalam hubungan yang lainnya (berpacaran, pelacuran laki-laki).

Banyak juga perempuan les-bian yang bersuami, sehingga dalam hal ini risiko tertular HIV pada dirinya adalah dalam perilaku seks dengan suaminya itu. Belum lagi ada perempuan lesbian yang berprofesi sebagai pekerja seks, sehingga kian besar pula risikonya tertular HIV karena profesinya itu.

Biseksualitas makin relevan sebagai suatu konsiderans apabila kita tengok perilaku LSL dan LSW. Mereka ini hampir dapat dipastikan juga berhubungan seks dengan perempuan.

Kesemuanya ini lebih relevan lagi apabila kita masukkan dimensi waktu. Artinya, seseorang dapat saja menentukan

untuk menikah dan kemudian hidup "baik-baik," tetapi di masa-masa sebelumnya dia pernah melakukan perilaku risiko tinggi.[4]

Meluasnya fenomen biseksualitas mengharuskan kita memikirkan bagaimana menjangkau para pelaku perilaku risiko tinggi ini. Salah satu yang perlu dipikirkan dalam penulisan mengenai AIDS adalah bagaimana tidak menonjolkan suatu kelompok tertentu secara berlebihan, tetapi juga tidak menyembunyikan adanya perilaku tertentu di dalam masyarakat.

Visibilitas, Pengembangan Komunitas dan Pemberdayaan

Walaupun di dalam membicarakan jalur penularan kita menekankan pembicaraan mengenai perilaku, di dalam program atau kampanye pencegahan kita harus berhadapan dengan sasaran berupa orang-orang.

Khusus dalam kaitannya dengan kaum gay, LSL dan LSW, stigma yang masih ada di masyarakat cenderung membuat visibilitas orang-orang ini rendah. Penulisan mengenai AIDS selama ini sedikit-banyak telah mengangkat visibilitas mereka. Makin obyektif dan positif penulisan me-ngenai mereka, akan makin positif pula sikap dan perilaku mereka terhadap program atau kampanye pencegahan HIV/AIDS.

Program HIV/AIDS juga akan lebih mudah apabila orang-orang yang hendak dijangkau dapat mengembangkan suatu komunitas yang bersikap positif, karena umumnya bagi orang-orang terstigma, adanya kelompok sesama akan memperkuat identitas diri dan rasa percaya diri. Pengembangan komunitas juga penting dalam kaitannya dengan pendekatan *peer education* (pendidikan sesama, pendidikan sebaya) yang di mana-

[4] Pernah terjadi di suatu daerah di Indonesia, seorang gay pulang dari bermukim di luar negeri, dan kemudian memutuskan nikah. Karena sudah nikah, dia tidak lagi merasa dirinya gay, dan cenderung melupakan perilaku homoseksnya di masa lampau. Ternyata dia kemudian menulari istrinya dengan HIV. Istrinya ini kemudian hamil dan melahirkan anak (yang ternyata tidak ber-HIV). (Laporan kasus dari Dr Tuti Parwati Merati.)

mana terbukti merupakan cara paling efektif untuk mengubah perilaku dari berisiko menjadi kurang berisiko.

Yang tak kalah pentingnya adalah hubungan antara harga diri (*self-esteem*) dengan kepedulian akan kesehatan diri sendiri. Apabila seorang gay, misalnya, belum dapat merasakan dirinya berharga, maka motivasinya untuk menjaga diri, dan karenanya peduli akan risiko tertular HIV tidaklah terlalu tinggi. Karena itulah salah satu konsep kunci dalam pencegahan HIV/AIDS, dan sebetulnya juga pada penanggulangan mereka yang sudah ber-HIV/AIDS, adalah pemberdayaan. Apabila seseorang atau suatu kelompok merasa berdaya, maka dia akan lebih mau memperhatikan kesehatan diri atau kelompoknya. Dalam kasus mereka yang ber-HIV/AIDS, sudah dibuktikan bahwa keberdayaan dapat memperpanjang hidup.

Karena itu, khusus dalam hal kaum gay dan LSL, secara sadar ada upaya untuk member-dayakan diri dalam bentuk berorganisasi, membangun komunitas, memberikan layanan psikologis oleh sesama (*peer counselling*, misalnya), selain konsentrasi pada pencegahan HIV/AIDS itu sendiri.

Penulisan mengenai kaum gay dan LSL (serta waria dan LSW) tidak usah melulu membicarakan kaitannya dengan HIV/ AIDS saja, tetapi juga mengenai pengembangan komunitas, peningkatan visibilitas, pendidikan obyektif mengenai homoseksualitas dan seksualitas alternatif lainnya sebagai hal yang biasa-biasa saja, yang semuanya diharapkan akan memberdayakan orang-orang ini, yang *nota bene* ada di sekitar dan di tengah kita semua.

Respons Kaum Gay Terhadap HIV/AIDS

Karena kaum gay di Baratlah yang pertama kali terserang dan terpengaruh oleh AIDS, maka kelompok inilah yang juga pertama kali melakukan upaya pendidikan dan perawatan terhadap sesamanya. Dapat-lah dikatakan bahwa organisasi-

organisasi gay merupakan perintis program-program AIDS berpendekatan akar padi.

Di Indonesia pun sudah sejak awal ada upaya menghimpun orang-orang gay (1982, Lambda Indonesia) sudah ada upaya penyadaran akan bahaya AIDS. Cukup banyak program AIDS, baik LSM maupun di pemerintah, diilhami atau dimotori oleh organisasi atau individu gay. Hingga sekarang, program pendidikan dan persiapan program perawatan psiko-sosial merupakan bagian penting dan manunggal dari kegiatan kelompok-kelompok gay yang ada di Indonesia.

Masalahnya, belum meluasnya keterbukaan pada kaum gay menjadi kendala besar bagi pengembangan organisasi maupun program. Jumlah relawan atau aktivis masih terbatas. Selain mungkin di Jakarta, di tempat-tempat lain di Indonesia mereka yang berani terbuka acapkali adalah justru mereka yang tidak begitu bersumber daya. Akibatnya, organisasi gay cenderung lemah, kecil dan belum terlampau terbuka.

Ada usaha, dan di beberapa tempat telah berhasil, untuk bergabung dengan atau mem-bentuk organisasi layanan AIDS umum. Dalam beberapa kasus, serangan kaum konser-vatif terhadap pengurus organisasi semacam itu bahkan bisa lebih deras daripada terhadap orang-orang gay sendiri. Maka di beberapa organisasi, visibilitas gay pun secara tersurat maupun ter-sirat harus dikurangi.

Tetapi dalam skala terbatas, pendidikan, penyadaran dan pemberdayaan di seputar isu AIDS di kalangan gay justru dapat efektif karena (1) demokratis (dari, oleh, untuk gay); (2) secara jujur diakui bahwa orang gay adalah makhluk seksual; (3) perasaan "senasib" dapat memperkuat solidaritas.

Penutup

Walaupun asosiasi AIDS dengan gay tidaklah tepat, kaum gay, waria, LSL dan LSW tetap merupakan sasaran dan pelaksana pendidikan untuk pencegahan HIV/AIDS. Untuk itu visibilitas, pengembangan komunitas dan keberdayaan mereka perlu ditingkatkan.

HOMO KALENGAN

Memperbincangkan dunia gay dan AIDS tetap saja masih menarik, atau bahkan kian menarik, apalagi dengan adanya 'musibah' yang menimpa salah seorang warga Indonesia yang dituduh melakukan perundungan seksual di luar negeri.

Soal terakhir ini, bagi kaum gay, setidaknya bagi saya pribadi, bisa menjadi sekadar guyonan. Misalnya. "Makanya hati-hati *lu* kalau nyari. Namun, bagi para pelajar SMP dan SMA, mereka menjadi seperti dibukakan matanya. Ternyata, mereka juga punya teman 'di atas'.

Di sisi lain, saya juga prihatin, karena ada yang menyatakan bahwa itu merupakan jebakan, atau sengaja dilakukan oleh orang yang tidak suka pada Indonesia.
Itu memang sisi politiknya.

Dari sisi dunia para gay sendiri, dalam bahasa prokem, ada yang disebut homo kalengan. Artinya, mereka ngawur dalam mencari pasangan seksual. Homo kalengan memang bisa dilakukan para gay baru, yang biasanya memang belum tahu peta persoalan dan belum punya komunitas. Namun, homo kalengan bukanlah monopoli bagi "warga baru" itu. Tidak terjamin bahwa yang sudah puluhan tahun berpengalaman menjadi gay pun tak bakal melakukan homo kalengan. Hanya, mestinya, yang sudah banyak pengalaman itu tahu bagaimana mendapatkan pasangan yang tepat.

Homo kalengan bisa terjadi karena macam-macam, antara lain: sulit mendapatkan pasangan tetap, masih malu-malu, atau bisa juga karena kecenderungan pribadi berperilaku over acting.

Untuk yang maulu-malu, biasanya karena tekanan masyarakat terlalu kuat. Bahkan tekanan itu bisa berasal dari keluarga yang sangat tidak toleran terhadap gay.

Pengalaman saya dengan para gay menunjukkan bahwa penolakan dari keluarga sangat berpengaruh besar, baik dalam perilaku maupun situasi psikis. Sementara keluarga dan masyarakat tetap mempertahankan 'mimpi' tentang hidup yang ideal: orang harus kawin, dan kawin itu antara lelaki dan perempuan.

Nyatanya, toleransi dari keluarga yang sebetulnya sangat dibutuhkan oleh para gay inilah yang justru tidak didapatkan. Ruang pun jadi kian sempit.

Tidak berarti kemudian bakal muncul permakluman jika dijelaskan bahwa perilaku homoseksual itu sama normalnya dengan heteroseksual. Kita harus melihat bahwa 'bahan dasar'nya sama saja. Yang menjadi soal adalah: kita menerima ataukah tawar-menawar dengan konstruksi masyarakat. Orang seperti saya misalnya, kebetulan memilih tawar-menawar dengan nilai yang dikonstruksikan oleh masyarakat, seperti halnya ada wanita yang tomboy.

Ada yang menyatakan, moral seksual di kalangan para gay lebih longgar ketimbang heteroseksual. Rasionalisasinya begini: gay itu lelaki-lelaki juga. Sebagaimana umumnya lelaki, sifat mereka pada dasarnya memang nakal. Jadi, gay sama saja dengan lelaki heteroseksual yang suka menyeleweng itu.

Kelonggarannya lebih pada keterbukaan. Sejak pertama kali mereka menjalin hubungan, keterbukaan itu sudah muncul. Hubungan kita mau sampai di sejauh mana? Apakah kita akan setia? Kalau boleh tidak setia, sampai sejauh mana? Ada yang bersepekat: yang penting, jangan dibawa pulang dan jangan di depan mata. Ada juga yang bilang: pokoknya jangan bikin rumah kedua. Bahwa kemudian ada yang diam-diam menyeleweng, ya apa bedanya dengan banyak eksekutif kita?

Kembali ke homo kalengan, ada yang menganggap bahwa dengan berkeluarga-berkeluarga sesama gay-seks aman lebih bisa didapatkan. Kebetulan, Dede pribadi berkeluarga.

Kita analogikan lagi pada keluarga 'normal' itu. Dalam keluarga 'normal', ternyata istri-istri yang tidak pernah ganti-ganti pasangan pun ternyata bisa juga terkena infeksi HIV.

Letak persoalannya memang bukan pada istri yang tidak ganti-ganti pasangan itu. Pasalnya, suami si istri inilah yang malah doyan ganti-ganti pasangan. Karena merasa aman, si istri ini tidak membutuhkan 'karet' perlindungan diri.

Jadi, persoalannya bukan pada tidak ganti-ganti pasangan atau berkeluarga. Persoalannya lebih pada sejauh mana kita tahu perilaku seksual pasangan kita. Karenanya, galibnya, seks aman adalah urusan dan kepentingan semua orang. Karenanya lagi, jabaran 'orang baik-baik' yang kita anggap bakal menjadikan rasa aman harus juga diketahui riwayat seksualnya.

Seorang pejabat yang mewakili lembaga berwenang malah berkata bahwa yang berisiko terkena HIV adalah keluarga yang sering cekcok. Argumentasinya, karena cekcok, suami akan mencari pasangan di luar rumah. Pertanyaan yang perlu disusulkan adalah: tanpa ada cekcok , kenapa masih juga banyak yang melakukan penyelewengan? Yang seperti itu juga banyak terjadi, termasuk di kalangan atas. Dan pasangan di luar rumah yang tanpa cekcok itu pun bisa tidak harus wanita, melainkan gay, atau waria (untuk kalangan bawah).

Biseksual ini pula yang oleh WHO disebut berisiko tinggi terkena HIV. 'Karet' perlindungan, atau kondom, memang mempunyai kemungkinan aman. Tapi, itu hanya sekitar 85 persen, karena kondisinya juga bisa rusak. Yang relatif aman adalah tidak melakukan penetrasi anal, untuk menghindari lecet (bagi para gay). Namun, yang paling aman adalah: *no sex*! Tidak berhubungan seks sama sekali.

Jelas, alternatif terakhir ini susah dijalankan. Sulitnya, selama ini orang masih menganggap bahwa orgasme yang cuma dua-tiga menit itu sebagai puncak kenikmatan. Padahal, proses yang dua-tiga jam sebelumnya itu juga merupakan kenikmatan.

Seks bukan cuma urusan dua-tiga menit orgasme itu. Seks adalah juga urusan batin, perasaan, dan jiwa. Omong-omongnya juga penting. Kalau kebetulan bisa mencapai 'klimaks', ya syukur.

Selama ini, kampanye seks aman seolah ditujukan hanya pada kalangan gay. Sesungguhnya, terutama para gay yang masuk dalam komunitas, mereka adalah orang-orang yang paling sadar soal seks aman ini. Dari evaluasi, perubahan perilaku mulai tampak. Pengawasan terhadap perilaku mulai ada. Pengetahuan mengenai nuansa-nuansa seks aman pun bisa dipahami. Sebagai misal, mereka yang bergabung dalam kelompok, kalau malam Minggu mau kencan misalnya, sudah dengan sendirinya mereka ingat harus kondom. Jadi, kondom sudah menjadi seperti sangu, bekal.

Selebihnya, berkaitan dengan teknik berhubungan, sebagian ada yang mulai menjauhi penetrasi anal. Jadi, bagi para gay, mereka bisa saling mengingatkan, dan biasanya mereka bisa sangat terbuka satu sama lain tentang yang mereka lakukan.

Berdasar pengalaman saya, biasanya mereka paling percaya pada orang-orang yang berada dalam komunitas itu. Apalagi dengan adanya teman yang meninggal karena AIDS. Pada akhirnya, teman-teman dalam komunitas itulah yang bisa paling memahami penderitaannya, selain bisa membantu mulai dari mengurusi kebutuhan belanja dan sebagainya.

Kalau melihat banyaknya kelompok yang peduli terhadap gay, makin banyaknya yayasan yang ingin memberdayakan para gay, memperjuangkan keberadaan para gay, bisa dikatanan bahwa makin banyak gay yang tergabung dalam komunitas. Cuma memang banyak yang tidak bergabung karena belum berani memperlihatkan, identitasnya sebagai gay.

Memang, ada beberapa yayasan yang menghadapi kesulitan dan benturan. Misalnya, ada usaha informal dari pihak

pemerintah yang menganjurkan agar para donatur tidak membiayai aktivitas kelompok-kelompok LSM atau yayasan yang *concern* pada para gay. Dianggap tidak Pancasilais, mungkin....

Bagian V

MENUJU KETERBUKAAN, PEMBERDAYAAN, DAN EMANSIPASI KAUM GAY

PENGANTAR BAGIAN V

Bagian V ini berisikan tulisan-tulisan pendek yang sebagian besar terbit pertama kali sebagai editorial dalam majalah *G: gaya hidup ceria* (1982-1984), majalah organisasi gay pertama di Indonesia, Lambda Indonesia, maupun *GAYa NUSANTARA* (1987-). Dari tulisan-tulisan ini dapat diikuti perkembangan pemikiran saya sambil saya mengkoordinasikan pergerakan gay Indonesia dari sejak tahun 1982 hingga sekarang.

Saya sering merasa risau karena jumlah aktivis gay yang ada di masyarakat kita, dibandingkan dengan jumlah penduduk yang begitu besar, begitu kecil. Apa lagi sesudah kian terbukanya ruang demokratik sesudah Presiden Soeharto meletakkan jabatan, tidak dapat lagi kita mengatakan bahwa jumlah aktivis gay adalah sedikit karena penindasan rezim Orde Baru. Apakah memang suatu pergerakan gay di masyarakat macam Indonesia bukan sesuatu yang punya tempat? Ataukah orang-orang macam saya mendahului zamannya?

Sambil risau begitu, biasanya ada surat atau e-mail datang dari seorang gay, yang menyatakan bahwa dengan mengenal suatu organisasi gay, dia telah menemukan hidupnya yang sejati, dan karenanya siap mengarunginya dengan penuh kepercayaan diri. Pada saat itulah saya sering merasa lega, bahwa biarpun pergerakan ini kecil, tetap ada gunanya.

TOPENG

Mishima Yukio, itu pujangga agung dari Jepang yang banyak menulis karya sastra tentang kehidupan gay, pernah menulis sebuah novel autobiografis berjudul *Kamen No Kokuhaku* (Pengakuan Sebuah Topeng). Sebuah judul yang tepat sekali, karena memang bagi kebanyakan orang gay terasa sekali dorongan atau keharusan untuk mengenakan topeng. Topeng yang menampilkan mereka sebagai laki-laki heteroseks, yang menyayangi wanita. Dengan mengenakan topeng hetero, kebanyakan orang gay merasakan dirinya aman, terlindung dari cemoohan dan ejekan dari kebanyakan kaum heteroseks apabila mereka memperbincangkan kaum kita.

Orang memakai topeng itu, karena takut keluarga akan mengucilkannya. Membuangnya atau bahkan membunuhnya (yang terakhir ini pernah hampir terjadi kepada seseorang yang menulis kepada L.I.). Orang memakai topeng itu, karena takut dijauhi oleh teman-teman dekatnya, atau karena takut kehilangan pekerjaan yang terhormat. Orang memakai topeng itu, karena takut dicap pendosa oleh agama-agama tertentu. Orang memakai topeng itu, karena ingin dianggap "normal": beristeri dan beranak, memancarkan citra keluarga ideal; hidup seorang diri sebagai "bujangan" terlalu menakutkan baginya.

Sebagian orang yang bijaksana dapat tetap mengenakan topeng heteroseks itu, tapi toh masih menghayati kodratnya sebagai seorang gay. Sayangnya seringkali topeng itu menjadi belenggu akhirnya, orang jadi takut menghayati kodratnya sebagai gay. Segala tindak-tanduk menjadi terbatas, karena dia begitu takutnya ketahuan. Ini takut, itu takut, sehingga akhirnya dia sendiri yang menderita, tak tersampaikan hasratnya untuk mencintai dan menyayangi sesama laki-laki.

Yang jadi pertanyaan sekarang, apakah topeng itu memang perlu dikenakan sepanjang hari, dua puluh empat jam sehari? Apakah memang topeng itu harus menjadi belenggu yang mengikat kita sehingga tidak dapat bebas ?

Sebaiknya kita ingat, bahwa toh dunia ini lebih terbiasa dengan heteroseksualitas, sehingga dalam banyak hal asal kita tidak secara blak-blakan menyatakan kita gay, kita toh secara automatis dicap hetero. Bahkan pernah terjadi seorang gay membuka diri itu hanya lewat di atas kepalanya begitu saja, tidak usah overacting sebagai heteroseks sejati. Konyolnya, ada orang gay yang saking inginnya menampilkan diri sebagai heteroseks sejati itu, malah menjelek-jelekkan sesama orang Gay, ikut merendahkan dan menistakannya. Ada yang takut setiap kali homoseksualitas dibicarakan di suatu kelompok, takut ketahuan. Padahal banyak orang hetero yang berminat kepada homoseksualitas membicarakannya, tanpa satu orang pun mencapnya sebagai homoseks.

Dan dengan mengenakan topeng hetero itu, toh masih banyak yang dapat kita lakukan sebagai seorang gay. Lihatlah di sekeliling kita. Bukankah biasa kalau dua atau tiga orang laki-laki berjalan berangkulan, bergandengan tangan, duduk dengan akrab dan mesranya? Bukankah biasa seorang laki-laki mengajak temannya sesama laki-laki tidur di kamarnya? Anehnya, sebagian orang gay lalu takut sekali melakukan hal ini. Sedah barang tentu ketakutan itu sebetulnya tidak beralasan. Siapa yang akan mencurigai dua orang laki-laki yang ke mana-mana selalu besama-sama, tidur dan mandi pun bersama-sama, tidur dan mandi pun bersama-sama. Kebudayaan antara laki-laki seperti ini, yang oleh sebagian ahli disebut homoafinitas, merupakan sesuatu yang harus dimanfaatkanoleh kaum kita untuk menghayati kodrat kita dengan aman dan tenteram.

Tapi pada akhirnya, harus juga kita akui, bahwa memakai topeng itu mengekang, mengungkung kita. Kita jadi iri, jadi

cemburu, karena mana ada heteroseks yang harus pakai topeng, yang harus menutup-nutupi kodratnya sebagai penyayang lawan jenis? Rasa keadilan kita tergelitik, tergugah, kalau kaum heteroseks boleh menyatakan cintanya, malah dilembagakan dalam perkawinan, kok kita tidak?

Apabila kita sampai pada tingkat kesadaran itulah maka topeng yang kita pakai itu tiba-tiba terasa pengap, membuat kita gerah. Pada saat itulah saatnya pembebasan dapat terjadi - pada saat kita mengatakan kepada diri kita sendiri dan kepada dunia luar: "Cukup sekian sandiwaraku! Sekarang aku mau menjadi diriku sendiri!" Dan percayalah, terutama bagi mereka yang membenci kepalsuan dan kebohongan, kehidupan gay yang terbuka seperti itu jauh lebih sehat daripada kehidupan di balik topeng yang pengap itu.

MEMBUKA DIRI

Suatu tindakan penting dalam jalan hidup kita adalah membuka diri. Ketika kita merasa menyenangi sesama jenis atau merasakan kuatnya sifat-sifat lawan jenis dalam diri, kita dihadapkan pada dua pilihan: menutup diri atau membuka diri.

Kita yang waria tentu saja mau tak mau membuka diri, karena penampilan kita itu sendiri sudah merupakan proklamasi gamblang. Kadang pembukaan diri itu dimulai di keluarga, dengan berbagai reaksi, tetapi bisa juga di kalangan kawan sesama waria. Bagi waria, tak banyak pilihan kecuali membuka diri. Karena itulah kita anggap waria yang paling berani dibandingkan lesbian atau gay.

Kita yang lesbian atau gay dapat saja menutup diri. Sebagian dari kita malah menutup diri terhadap diri sendiri, menipu diri sendiri, seakan-akan kita tidak mempunyai sifat menyenangi sesama jenis. Apabila ini tidak mengganggu diri kita, tentunya tak usah kita persoalkan. Tetapi kenyataannya menutup diri itu seringkali menimbulkan tekanan yg berat, dan mengganggu keseluruhan kehidupan kita.

Membuka diri pada diri sendiri berarti menerima diri apa adanya dan menyenangi keadaan apa adanya pula. Minimum ini yang harus kita lakukan agar sejahtera batin.

Membuka diri yang berikutnya biasanya kita lakukan pada sesama gay. Ini jelas merupakan suatu syarat mutlak apabila mau mengalami cinta kasih yang merupakan inti kehidupan kita. Di sini pun masih ada di antara kita yang setengah-setengah melakukannya. Kepada sesama gay pun kita munafik, sok hetero, bahkan ikut melecehkan kaum gay di hadapan (yang dikira) hetero.

Pada akhirnya, kita dihadapkan pada pilihan apa yg kita tampilkan kepada keluarga dan masyarakat. Kebanyakan

keluarga dan masyarakat terbiasa dengan heteroseksualitas dan pengenaan pakaian dan dandanan yang "wajar".

Di sinilah kita punya pilihan untuk berbeda atau tidak. Sebagian dari kita nikah dan berkeluarga, dan apabila dilakukan dengan jujur, tak ada salahnya. Menjadi pertanyaan bagi kita apabila sifat gay kita kemudian ditutup-tutupi dengan antara lain melecehkan kaum sendiri, atau apabila kemudian mengelabui keluarga. Apakah itu etis, bermoral, bertanggung jawab? Belum kalau dengan berkeluarga kita merasa sangat tertekan, dan kemudian menularkan tekanan itu kepada keluarga.

Sebagian dari kita menganggap kehidupan gay kita begitu bermakna sehingga memilih untuk memberitahu orang-orang di sekitar kita yang kita hormati atau cintai. Ini tentu bermula dari penerimaan diri yang baik dulu. Apabila kita tidak merasa malu akan sifat gay kita, maka kita siap untuk memberitahu siapa saja yang kita anggap pantas diberitahu.

Ada di kalangan kita dan di kalangan hetero yang menganggap bahwa seksualitas adalah hal yang pribadi. Namun mereka lupa bahwa kaum hetero meng-*eber-eber* seksualitas mereka dalam pernikahan (yang tak pernah ditutup-tutupi), dalam tulisan dan film, dan dalam kehidupan sehari-hari (mereka bahkan dgn bangga bercerita mengenai keluarga mereka, yg *nota bene* adalah hasil seksualitas). Apakah kita yang lain ini tidak juga berhak untuk membuka diri kepada mereka yang kita anggap pantas?

Hidup bersandiwara atau bertopeng dapat dilakukan oleh sebagian dari kita. Kalau itu pilihan mereka, ya sudah. Tetapi sudah saatnya kita mempertimbangkan apakah sandiwara atau topeng itu untuk semua orang. Kita tidak usah memberitahu semua orang. Tetapi orang-orang yang kita cintai, yang kita hormati, apakah tak pantas tahu tentang keseluruhan diri kita?

Juga, dengan hidup terbuka, kita memberi suri tauladan yang baik kepada lingkungan kita tentang hidup gay, yang sering dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat awam. Terutama tauladan kita akan sangat berguna bagi lesbian, gay atau waria remaja yang sedang mencari identitas.

Mari kita membuka diri!

KELUARGA

Tahun 1994 oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) ditetapkan sebagai Tahun Internasional Keluarga (*International Year of the Family*). Tanggal 1 Desember 1994 nanti, Hari AIDS Se-dunia, juga bertemakan "AIDS dan Keluarga" (*AIDS and the Family*).

Dari pihak PBB sendiri sebenarnya ada penekanan tersurat (eksplisit) bahwa keluarga sepatutnya didefinisikan seluas-luasnya, sehingga mencakup berbagai rupa susunan yang dapat disebut keluarga. Penekanan ini acapkali merupakan kritik terhadap tendensi di berbagai kalangan, termasuk di kalangan para perumus ideologi budaya di pemerintah kita, bahwa keluarga yang dimaksud adalah keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak melulu.

Memang penyempitan definisi keluarga ini (saya sebut penyempitan, karena sebelumnya budaya kita mengenal definisi keluarga yang lebih fleksibel, mencakupi keluarga batih [*extended*] juga, yang anggotanya tidak senantiasa ada hubungan darah) patut disayangkan. Ibaratnya kita justru mundur beberapa langkah.

Bagi kita kaum lesbian, gay dan waria serta kita-kita yang kehidupan keluarganya tidak memenuhi persyaratan keluarga sebagaimana digariskan dalam ideologi sempit tadi, tentulah kesempitan tadi amat mengganggu dan menindas. Banyak umat kita membentuk keluarga berdasarkan ikatan persahabatan, yang acapkali justru memberikan kesejahteraan yang lebih baik daripada di keluarga inti kita sendiri.

Pengakuan ideologis atau di atas kertas saja tentunya tidak banyak membantu, tetapi tentulah akan melapangkan dada. Lebih baik lagi apabila pengakuan itu meliputi langkah-

langkah konkret bagi kesejahteraan materi dan non-materi kita semua. Tentulah jalan ke sana masih panjang dan berliku-liku. Dengan meningkatnya kemakmuran di negeri ini, umpamanya, apakah jaminan untuk keluarga hanya akan diberikan kepada keluarga yang "tipikal"?

Berbincang soal keluarga, juga perlu diingat dan direnungkan bagaimana kita semua, yang masih amat menghargai ikatan batin dengan anggota-anggota keluarga kita, menghadapi dilema antara menyembunyikan identitas (dengan konsekuensi selalu berpura-pura dan merasa tidak enak) dan membuka identitas (dengan konsekuensi berbagai rupa tindakan yang kadang tidak manusiawi).

Di Asia khususnya, front perjuangan kita untuk suatu kehidupan seks dan cinta alternatif adalah terutama di keluarga. Di Indonesia kita tidak terlampau diganggu oleh negara dan aparatnya; kaum agamawan berwawasan sempit hanya melontarkan larangan-larangan usang yang tidak memberikan jalan keluar; dan teman sekampung, sesekolah atau sekerja, walaupun kadang bisa membuat hidup kita tidak enak dengan gunjingan dan ejekan, pada dasarnya *cuek* saja, bahkan bisa menerima.

Di ranah keluargalah kita berhadapan dengan kendala kita yang paling berat. Kendala itu teristimewa berat, justru karena keluarga kita begitu penting bagi kita. Jalan keluar dari kendala itu masih belum jelas ataupun mudah dicapai. Sebagian dari kita memberanikan diri berdialog dengan keluarga, dengan berbagai macam hasil. Sebagian dari kita terus saja menghindar dari keterbukaan seperti itu. Sebagian lagi melarikan diri dengan hidup dan bekerja di tempat yang jauh dari keluarga.

Sudah saatnya kita semua yang hidup dalam keluarga belajar mengenai keaneka-ragaman kehidupan manusia, belajar untuk tidak begitu saja menghakimi anggota keluarga kita yang

beda dari diri kita, dan menciptakan suasana keluarga yang menunjang ber-bagai ekspresi perbedaan.

Barangkali pesan itulah yang dapat dicamkan dalam merayakan Tahun Internasional Keluarga ini. Bentuk dan rupa keluarga tidak usah baku--keluarga dengan orangtua hanya seorang, keluarga dengan orangtua sejenis kelamin, keluarga yang tanpa ikatan darah tetapi berdasarkan ikatan persahabatan dan kesehatian. Dan di dalamnya perlu diciptakan suasana saling menghormati, saling mencintai dan saling mendukung apa pun ekspresi masing-masing anggotanya yang mungkin tidak sama satu dengan yang lain.

Kalau itu bisa mulai dirintis pada tahun ini, akan berhasillah upaya awal membina keluarga di zaman pasca-modern ini.

KITA DAN KELUARGA

Syukur alhamdulillah 12 nomor yang kami rencanakan dan janjikan untu GN semuanya sudah bisa terbit, walaupun beberapa ada yang sempat terlambat (maaf!). Maka upaya lebih melayani Kawan-kawan pembaca dengan menerbitkan bacaan alternatif yang lebih padat dan lebih sering muncul, telah berhasil kami laksanakan. Terima kasih banyak tentunya kepada Kawan-kawan yang mengirimkan berbagai masukan. Apabila masih ada yang belum memuaskan Kawan-kawan, dengan segala kebesaran hati kami mohon maaf. Dalam tahun 1995 nanti kami akan berusaha membuat GN makin baik lagi, tentu saja dengan bantuan Kawan-kawan semua.

Tahun ini Hari AIDS Sedunia bertemakan "AIDS dan Keluarga". Ini bergandengan dengan penentuan tahun 1994 ini sebagai Tahun Internasional Keluarga. Pada poster resmi peringatan ini dari WHO, tercantum slogan "*Families Take Care*" (Keluarga Memelihara atau Keluarga Merawat). Memang akan sangat ideal apabila keluarga kita memelihara kita sedemikian rupa sehingga dengan seksualitas kita yang beda ini, kita tetap saja diterima sepenuhnya dalam keluarga, sehingga dapat memiliki harga diri yang cukup tinggi, yang menurut para pakar perubahan perilaku dalam kaitannya dengan HIV/AIDS merupakan syarat penting seseorang bertindak untuk melindungi dirinya sendiri dengan mengubah perilakunya dari yang lebih berisiko menjadi yang kurang berisiko menularkan HIV. Untuk kawan-kawan yang sudah ber-HIV atau bahkan ber-AIDS, keluarga yang menerima kita apa adanya akan membesarkan hati, sehingga dipercayai dapat membantu memperpanjang harapan hidup.

Namun sayangnya kenyataan bagi kita tidaklah selalu cerah dan indah seperti itu. Bagi sebagian dari kita, keluarga adalah sumber keresahan, kengerian dan kebencian karena kita bersifat, berperilaku dan beridentitas seksual beda ini. Bagi kita di masyarakat seperti Indone-sia, sebagaimana sudah berulang kali kita bahas dalam buku seri ini, keluarga dapat merupakan front perjuangan kita yang paling sulit. Tanpa mengecilkan nilai keluarga yang dapat menerima perbedaan, saya teringat akan seorang kawan asal Sulawesi yang tidak pernah punya persoalan dalam hal penerimaan dirinya sebagai gay justru karena dia sejak kecil sudah yatim-piatu.

Menghadapi keluarga bagi kita di masyarakat Indonesia, dan Asia pada umumnya, menjadi teristimewa sulit, justru karena dalam sistem budaya kita keluarga kita begitu penting dan dominannya.

Untungnya ada sebagian kawan-kawan yang cukup cerdas dan kreatif, kemudian membentuk keluarga yang tidak berdasarkan ikatan darah (biologi), melainkan karena kita sehati dan sepenanggungan. Sudah sejak sebelum pergerakan gay muncul di persada Nusantara, keluarga-keluarga macam itu menjadi tempat berteduh, tempat berceria, yang acapkali menggantikan keluarga biologis kita. Sambil memperingati Hari AIDS Sedunia dan mengakhiri Tahun Internasional Keluarga, kita diingatkan untuk kian menghargai dan memelihara keluarga kita yang baru.

TRAGEDI

Bulan Juni 1995 yang lalu, ketika menghadiri rapat Dewan Perwakilan Asia/*Pacific Council of AIDS Service Organizations* (APCASO), saya mendengarkan suatu kisah tragis dari seorang kawan sesama pekerja AIDS dari Fiji. Di antara pendidik sesama dalam LSM AIDS-nya di negeri kepulauan di Samudra Pasifik itu, ada seorang pelacur gay berusia 22 tahun, yang entah bagaimana jatuh cinta pada seorang tamunya yang turis asing. Si turis tidak dapat menjanjikan apa-apa, dan pada waktunya berangkat meninggalkan Fiji untuk kembali ke negerinya. Si pelacur gay tadi patah hati, dan beberapa hari menghilang, sampai kemudian ditemukan mayatnya di tengah ladang, dengan seutas tali melilit di lehernya. Ternyata dia bunuh diri, barangkali karena tidak tahu hendak mengeluh ke mana.

Jenazahnya pun, setelah usai pengusutan oleh polisi, dipulangkan kepada keluarganya, yang meratapi kematiannya, terutama karena tidak tahu mengapa anak sebaik itu (dan dia memang anak baik dalam keluarganya) tega menyusahkan keluarganya dengan mencabut nyawa sendiri pada usia yang begitu muda.

Kawan-kawan se-LSM-nya, ketika hendak melayat, terpaksa berbohong dan menutupi asal-usul mereka, karena dikhawatirkan keluarga si pemuda akan bertanya-tanya apabila tahu bahwa anaknya itu menjadi volentir di sebuah LSM AIDS, yang mungkin akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut yang dapat mengungkapkan identitasnya yang sesungguhnya.

Kawan saya sesama pekerja AIDS itu mengeluh dan menyayangkan, betapa seandainya keluarga pemuda itu bertindak dan bersikap sedemikian rupa sehingga dia dapat

lebih terbuka dan me-ngeluh me-ngenai patah hatinya itu kepada keluarganya sendiri, dia tidak akan perlu menggantung diri, dan keluarganya tidak perlu bersedih karena kehilangan seorang anak yang disayangi.

Di Fiji atau di mana pun juga, tragedi seperti yang saya de-ngar dari kawan tadi terulang berkali-kali. Betapa keluarga menjadi tempat yang menyesakkan bagi anggotanya, terutama anak-anak yang entah bagaimana dan entah mengapa ternyata mempunyai sifat yang beda, yang memang tidak lazim. Banyak dari keluarga semacam itu lebih mementingkan konvensi yang umumnya sudah usang, atau kadang-kadang juga kepantasan dangkal, kalau perlu dengan mengasingkan anak-anaknya atau membuat mereka menderita pada akhirnya.

Saya teringat beberapa kisah serupa, di mana seorang gay ditodong di muka orangtuanya yang sedang sekarat, dan seakan dikeroyok oleh segenap keluarga dipaksa untuk berjanji akan "sembuh" atau me-nikah de-ngan perempuan. Acap-kali yang terjadi bukannya keluarga menjadi lebih baik, tetapi persoalan menjadi bertambah rumit. Si anak merasa bersalah, tetapi juga terjepit oleh keadaan yang dilematis.

Dengan kian rumitnya kehidupan sosial kita, sepatutnya setiap keluarga, kelompok teman, dan sebagainya, mulai mau belajar tentang keanekaragaman kehidupan di seklitar kita, sehingga dapat menunjukkan sikap dan perilaku toleran yang tinggi. Saya pikir ini amat sesuai dengan tema Tahun Internasional Toleransi 1995 yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa, namun tampaknya tidak banyak dihiraukan di negeri kita.

Pada asalnya, tradisi masyarakat kita banyak menunjukkan sikap dan perilaku toleran, tetapi dengan berkembangnya zaman, toleransi ini sedikit demi sedikit berganti dengan kekakuan sikap dan perilaku terhadap kita-kita yang beda. Kecenderungan seperti ini haruslah kita lawan

dengan keterbukaan dan wawasan luas mengenai kehidupan manusia yang kaya akan beraneka ragam nuansa perbedaan. Hanya dengan begitulah dapat kita bangun suatu masyarakat di mana para anggotanya dapat hidup bahagia dan sejahtera.

Apa yang kita lakukan dalam kerangka *Gaya Nusantara* bertujuan akhir ikut menciptakan suatu masyarakat yang seperti itu. Bagi kawan-kawan yang sudah siap, sudah saatnya menciptakan suasana keluarga dan kelompok sahabat yang toleran terhadap kaum kita, dan bagi yang belum siap, setidak-tidaknya dapat memikirkan rencana bertahap untuk akhirnya melakukan hal itu. Sikap kucing-kucingan yang menghindari kenyataan perlu ditinggalkan, karena pada akhirnya hanya akan menimbulkan kesusahan bagi banyak pihak saja.

JALAN DI TEMPAT?

Satu hal yang acapkali agak mengganggu kami yang menge-lola terbitan ini adalah ke-nyataan bahwa tiras (oplah) *Gaya Nusantara* setelah bertahun-tahun masih saja berada di bilangan ratusan (tepatnya, saat ini: 600 eksemplar tiap kali terbit). Telah berkali-kali kami memeras otak untuk mencari jalan agar tiras itu naik, tetapi ya itulah kenyataannya.

Kami tahu ada 3 persoalan pokok mengapa tiras *Gaya Nusantara* tetap kecil demikian.

Yang pertama, banyak kawan-kawan, terutama yang masih tinggal dengan keluarga atau orang lain dan belum terbuka, yang takut menyimpan terbitan ini.

Yang kedua, karena sifat *Gaya Nusantara* dan komunitas kita yang agak "terselubung" ini, maka di toko-toko maupun kios-kios tidak dapat orang memperoleh *Gaya Nusantara*. Maka kalaupun orang berani membeli dan menyimpannya, tidak mudah mendapatkan terbitan ini.

Yang ketiga, karena masih terbatas tirasnya, dan tidak ada tunjangan dari iklan dan sebagainya, maka harga jual *Gaya Nusantara* termasuk agak tinggi.

Apakah yang telah kami usahakan untuk memecahkan ketiga persoalan itu? Untuk persoalan pertama, tidak banyak yang dapat kami lakukan, kecuali menganjurkan agar kawan-kawan mendorong diri agar kian berani untuk akhirnya terbuka. Juga agar aman menerima kiriman kami, kawan-kawan menyewa kotak pos. Tapi kami tahu ini bukan jalan keluar yang terlampau cemerlang, dan sebagai orang pergerakan, kami tidak dapat dan tidak mau menyembunyikan identitas gay terbitan ini. Tentu saja ada kawan-kawan yang cerdik, misalnya, me-lepas cover *Gaya Nusantara* atau menyampulnya dengan ker-

tas lain sehingga orang tidak mudah tahu apa gerangan yang sedang dibaca itu. Satu pro-gram yang sedang kami rintis adalah menyediakan *Gaya Nusantara* di tempat-tempat banyak kawan gay berkumpul. Idenya: kalaupun kawan-kawan tidak berani memiliki *Gaya Nusantara,* setidaknya apa-apa yang menjadi isinya dapat dibaca untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran. Sejauh ini Gaya Nusantara memang dapat dibaca di organisasi-organisasi yang ada di berbagai pelosok Nusantara maupun di kediaman para aktivis/koresponden kita. Tetapi kami imbau, apabila Kawan sudah punya tempat tinggal sendiri, dan dengan leluasa kawan-kawan gay dapat bertandang ke situ, bagaimana kalau Kawan ikut program ini. Setiap Gaya Nusantara terbit, akan kami kirimkan 2 eksemplar. Gaya Nusantara: satu untuk Kawan sendiri sebagai penghargaan kami, dan satu lagi untuk dibaca di tempat oleh kawan-kawan yang berminat tetapi masih ragu untuk memilikinya.

Untuk mengatasi persoalan kedua, kita sekarang sudah banyak punya agen pada berbagai organisasi di Jawa dan Bali, juga pada beberapa aktivis/koresponden (masih kami tunggu kawan-kawan di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain). Kami merasakan bahwa jangkauan *Gaya Nusantara* dengan demikian sudah meluas. Tentunya kami amat berterima kasih kepada kawan-kawan yang mau berjerih-payah melaksanakan tugas mulia ini, yaitu ikut mencerdaskan dan menyadarkan umat kita.

Akan halnya persoalan ketiga, kalau tiras *Gaya Nusantara* meningkat, maka harganya justru dapat diturunkan. Apalagi kalau kawan-kawan yang punya usaha mau memasang iklan dengan memberikan sumbangan sekadarnya. Mungkin dapat dipikirkan juga agar kawan-kawan yang sudah lebih mapan membantu kawan-kawan yang kurang mampu dengan cara memberikan sumbangan rutin kepada kami, sehingga meringankan biaya produksi terbitan ini. Caranya mudah saja:

nyatakan kesediaan Kawan untuk memberikan sumbangan secara rutin (katakan, bulanan, beberapa bulan sekali, atau tahunan, dan berapa jumlahnya), kemudian akan kami kelola administrasi dan penagihannya. Kalau Kawan mau, dapat kami umumkan siapa-siapa saja yang sudah menjadi penyumbang tetap. Cobalah pikirkan. Kami tunggu reaksi Kawan-kawan semua.

Demikianlah kami telah berbagi masalah dengan Kawan-kawan semua. Kalau ada jalan keluar lain yang belum terpikirkan oleh kami, silakan saja lontarkan kepada kami. Jangan ragu. Dengan demikian makin nyata bahwa *Gaya Nusantara* benar-benar milik kita semua, bukan hanya milik kami yang mengelolanya saja.

HARGA DIRI MANUSIA

Tahun 1992 ini menandai 10 tahun pergerakan lesbian dan gay di Indonesia. Tanggal 1 Maret 1982 didirikan Lambda Indonesia (LI), dan pada Agustus 1982 muncul *G: gaya hidup ceria,* majalah lesbian dan gay pertama di Indonesia yang memperjuangkan emansipasi lesbian dan gay.

Dalam 10 tahun ini tercatat berbagai perkembangan. Ada kalanya pergerakan kita surut, tetapi untungnya selalu timbul lagi semangat untuk melanjutkan perjuangan.

Tahun ini ditandai oleh berbagai peristiwa penting yang menandakan makin bangkitnya lesbian dan gay Indonesia. *GN* sendiri terbit kembali secara teratur setelah 1½ tahun absen. *Jaka-Jaka,* penerus *Jaka* yang pada 1988 berhenti terbit, diterbitkan oleh *Indonesian Gay Society* (IGS), kelompok saudara kita di Yogyakarta. Kelompok baru muncul di mana-mana: Gaya Dewata di Denpasar dan sekitarnya; Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi di Jakarta, yang juga punya terbitan (Buletin IPOOS) dan kuncup-kuncup bertumbuhan di Kebumen, Pekanbaru, Purwokerto dan Bandung.

Di Surabaya sendiri kegiatan pertemuan bulanan *GN* berjalan teratur sejak awal 1990, melanjutkan pertemuan LI (1983--1987). Sebagai ujung tombak pergerakan lesbian dan gay, kita di Surabaya senantiasa menyuarakan opini dan tuntutan lesbian dan gay Indonesia secara terbuka total; artinya, terbuka kepada masyarakat luas di forum pertemuan dan di media massa.

Jumlah kawan yang menghubungi kita dari seluruh penjuru tanah air kian meningkat. Sejak awal 1992 kita himpun

terus nama dan alamat mereka yang pernah menghubungi, dan hingga menjelang akhir tahun ini sudah terkumpul ± 1.100 nama dari Banda Aceh hingga Merauke, dari Tomohon hingga Cilacap. Kita perkirakan sejak LI (1982--1987) lewat Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY; 1985--1988) hingga Gaya Nusantara (1987--kini) telah ± 12.000 orang memperoleh layanan dalam berbagai bentuk.

Liputan media cetak maupun elektronik yang makin sering, dan keikutsertaan kita dalam program pencegahan AIDS di tingkat lokal, nasional dan internasional, telah juga kian memperkuat pergerakan kita, karena kita kian dikenal umat kita sendiri maupun masyarakat profesi, intelektual dan awam yang mendukung pergerkan kita.

Khususnya kerja sama yang amat baik dengan Hotline *Surya* di Surabaya sejak Juni 1992 terbukti amat memperkuat pergerakan kita. Beberapa aktivis *GN* menjadi motor penggerak di Hotline Surya dan telah memadukan diri dalam program pencegahan AIDS bersama. Umat gay di Surabaya mendapatkan layanan informasi dan konseling mengenai pencegahan AIDS maupun proses pemberdayaan (*empowerment*) lewat keikutsertaan dalam teater penyadaran, misalnya. Di Hotline *Surya* gay dan non-gay dipadukan dalam berbagai program sehingga saling mengenal dan memahami satu sama lain. Khususnya kawan-kawan gay belajar untuk kian terbuka di masyarakat umum.

Namun harus pula diakui bahwa sukses ini baru ditunjang oleh beberapa puluh aktivis saja, dan di antaranya baru beberapa saja yang terbuka total. Kita perlu makin banyak aktivis, terutama yang siap dan mau terbuka total.

Sebagian kawan yang berpotensi jadi aktivis merasa takut hidup pribadi dan keluarga maupun kariernya terancam. Untuk itu ingatlah, bahwa kenikmatan dan kemesraan cinta birahi yang kita jalani sebetulnya pada akhirnya bertumpu pada keberanian

kita mengakui diri kita apa adanya, dan bahwa kita pertama adalah manusia, baru sarjana, bankir, dan lain-lain. Maka kalau kita punya harga diri, kita harus bangga akan kenikmatan dan kemesraan kita itu, dan tidak usah menutup-nutupinya.

Ada orang, baik di masyarakat awam maupun di kalangan kita sendiri, yang mengatakan bahwa belum waktunya kita mengadakan pergerakan gay terbuka, bahwa kita ini bangsa Timur yang lain dari bangsa Barat. Ingat, kawan-kawan, kalau kita menunggu masyarakat kita siap menerima homoseksualitas sepenuhnya, pada tahun 3000 pun masih akan ada sebagian masyarakat yang tidak dapat dan tidak mau menerima kita sepenuhnya. Di Barat pun aktivis terbuka total belum merupakan mayoritas di kalangan gay. Jadi soalnya bukan Timur atau Barat, bukan siap atau belum, melainkan apakah kita punya harga diri sebagai manusia sehingga berani tampil apa adanya dengan segala sifat kita, termasuk di dalamnya seksualitas kita.

Soalnya cuma sederhana: ada manusia yang tak cukup tinggi menghargai dirinya sebagai manusia, karena tidak berani mengakui keadaan dirinya, dan ada yang memang berharga sebagai manusia karena berani.

Homoseksualitas sebetulnya bukan persoalan kita, melainkan persoalan masyarakat awam yang sebagian masih belum dapat menerima kita sepenuhnya. Bodohlah kita kalau kita mau dibuat memandang ini sebagai persoalan kita juga.

Marilah kita kian membuka diri, sehingga dapat kita perbanyak jumlah aktivis gay dan lesbian Indonesia dalam dekade kedua pergerakan kita.

LESBIAN INDONESIA: DI MANA KALIAN ?

Sejak tergerak untuk membantu mengusahakan emansipasi kaum gay dan lesbian di negeri ini pada tahun 1980, satu kenyataan selalu membuat saya bertanya-tanya: mengapa begitu amat sedikitnya lesbian yang menghubungi saya pribadi untuk ikut bergerak menuju emansipasi kita semua.

Berbagai kemungkinan jawaban terlintas di pikiran: Mungkin saudari-saudari ini enggan berkontak dengan saya karena saya laki-laki. Ketika mendirikan Lambda Indonesia (LI) pada tahun 1982 dan aktif mengelolanya hingga 1983, memang sedikit sekali perempuan yang menunjukkan minatnya. Perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan yang pernah menghubungi LI maupun kelompok di mana saya aktif sekarang, KKLGN, memang cenderung konstan: 95:5.

Apakah barangkali kaum lesbian kita sudah tidak punya persoalan? Alur pikiran ini serupa dengan pikiran mengapa begitu sedikit gay dari Bali yang menghubungi kami. Pikiran kami, mungkin kawan-kawan di Bali sudah begitu *happy* sehingga tidak perlu lagi layanan konseling maupun informasi dari kami. Begitu jugakah keadaan kawan-kawan lesbian?

Tapi kalau itu betul, mengapa lesbian tidak begitu nampak seperti gay? Gay, terutama di kota-kota, nampak sekali eksistensinya. Orang awam pun sering tahu tempat-tempat kumpul mereka. Misalnya, ketika saya masih belum "terjun" ke dunia gay, kawan-kawan sekos sudah tahu bahwa di Taman Surya, Surabaya (waktu itu tahun 1969-1970), banyak "homo" yang ngumpul-ngumpul. Coba saja mencari tempat kumpul lesbian, pasti sulit *deh*.

Lalu terpikir oleh saya, barangkali jawaban persoalan langkanya kita sebagai non-lesbian menjumpai lesbian kira-kira berkait erat dengan posisi perempuan di masyarakat ini. Berbeda dengan laki-laki, yang dianggap lumrah kalau bergadang di taman sampai hampir subuh, perempuan diharapkan banyak di rumah. Kalau ada perempuan, apalagi seorang diri, pergi ke taman, disko dan lain-lain., tentulah dikira perek atau pelacur. Mungkin karena itulah kita yang bukan lesbian menghadapi kesulitan cari saudari-saudari kita itu.

Survai di Barat juga menunjukkan bahwa jumlah lesbian eksklusif, yakni yang hanya berhubungan cinta dengan sesama perempuan saja, kecil sekali dari populasi perempuan (4%). Hal ini tampaknya berlaku juga untuk Indonesia. Mengapa kira-kira? Barangkali karena perempuan dalam masyarakat kita, seperti dalam banyak masyarakat lain, jarang dianggap sebagai makhluk seksual (kecuali, tentu saja, para pelacur perempuan). Kecuali dalam ranah tradisional beberapa budaya Nusantara, hal-hal seksual umumnya diatribusikan kepada laki-laki saja. Ada "jamu kuat lelaki", misalnya, tapi mana jamu kuat perempuan". Pasak bumi dan sate torpedo tidak pernah dianjurkan untuk kaum perempuan". Perempuan yang terlalu agresif minta seks, menanggung risiko dicap "sundal".

Di pihak lain, hubungan cinta bagi perempuan, berdasarkan studi-studi psikologi sosial mengenai peran jenis kelamin (*gender roles*), lebih menekankan emosi dan keintiman daripada seks yang melibatkan alat kelamin, seperti pada laki-laki. Ditambah dengan kenyataan bahwa lumrah kalau di antara perempuan saling menyentuh, saling berciuman di pipi, saling berpegang tangan, saling memeluk, dan lain-lain, barangkali tidak adanya *tendion* (ketegangan) di antara perempuan menyebabkan gejala lesbianisme tidak terlampau menjadi soal, sehingga boleh jadi banyak perempuan yang sebenarnya secara

teknis dapat digolongkan lesbian (karena keintimannya dengan perempuan lain) tidak menyadari ketergolongannya itu.

Di Barat, dan mungkin juga di sini, banyak ibu-ibu setengah baya yang dulunya pasif dan penurut saja, ketika terilhami oleh gerakan feminisme kemudian menjadi lebih aktif dan penuntut, dan kemudian menyadari bahwa ada satu segi seksualitas mereka yang terlupakan sejak mereka mampu mencintai sesama perempuan.

Yang sering dilupakan orang, para lesbian sebetulnya tidak usah dicari jauh-jauh. Kalau 4% dari perempuan adalah lesbian eksklusif, dan masih ada lagi yang berpotensi menjalani hubungan lesbian, maka sebetulnya di sekitar kita pasti ada lesbian, di keluarga kita, di kalangan tetangga, teman kerja, dan orang-orang yang kita jumpai di tempat-tempat umum.

Masyarakat kita, yang seperti masyarakat-masyarakat lain bersifat heterosentris (menganggap hanya heteroseksualitas merupakan norma yang diterima), cenderung membuat kita, kalau tidak senantiasa bersikap kritis, juga berpandangan heterosentris. Kaum lesbian dan gay sendiri kadang-kadang terpeleset pada heterosentrisme ini. Maka kita seringkali berasumsi bahwa orang yang kita hadapi sehari-hari pastilah heteroseks, sedangkan kemungkinan sebaliknya tentunya juga ada.

Emansipasi kaum lesbian, pada hemat saya, akan tercapai bersamaan dengan emansipasi perempuan secara umum. Apabila kaum perempuan dapat lebih tegas, aktif dan penuntut, dan menganggap baik emosi keintiman maupun seksualitas merupakan hak mereka, pada saat itulah segi lesbian kaum perempuan akan dapat lebih mengedepan. Barangkali pada saat itulah kaum lesbian Indonesia akan makin tampak di masyarakat.

Sebuah catatan sepatutnya mengakhiri tulisan singkat ini: Tulisan ini dikarang oleh seorang laki-laki gay, yang pernah membaca tentang lesbian, serta berusaha mengelola suatu kelompok kerja yang sasarannya antara lain lesbian. Barangkali akan lain apabila tulisan ini dikarang oleh seorang lesbian pemikir.

+++◇+++

MENGHAPUS ARANG YANG TERCORENG DI KENING

Di kening kita ada corengan arang. Bukan kita sendiri yang mencorengkannya, tapi orang lain. Corengan itu dibubuhkan tanpa kita ditanya dulu mau atau tidak. Memang banyak di antara kita yang bisa menyembunyikan corengan arang tadi, tapi ada juga yang tidak bisa. Sebagian kita malah tidak mau, karena yakin bahwa corengan itu tidak seharusnya berada di sana, karena corengan itu dibubuhkan terhadap suatu sifat kita yang kita tahu merupakan sesuatu yang mulia dan terpuji sebetulnya.

Sifat itu ialah sifat menyayangi sesama jenis kelamin. Memang kita tertarik kepada sesama jenis kelamin, berbeda dengan kebanyakan orang yang, katanya, tertarik kepada lawan jenisnya. Karena sifat ini, kita sebagai suatu kelompok dinistakan dengan disebut pendosa, penderita kelainan jiwa, menjijikkan dan sebagainya. Dan sebagian dari kita pun lantas menelan sebutan-sebutan itu mentah-mentah. Lantas kita bersembunyi di kepangan kesepian, menyendiri dan bermuram-durja, atau rela dipojokkan atau memojokkan diri di ketiak-ketiak kota-kota besar, di remang-remangnya kehidupan malam jalanan, tamanan, dan hotel-hotel.

Walaupun sebagian dari kita bisa membohongi diri dengan mengatakan bahwa kalau mereka bersembunyi dengan rapi, nista dari masyarakat itu tidak akan terkena padanya, sebagai suatu kelompok dalam masyarakat mereka pun tidak luput dari nista itu. Dan siapa yang bisa membantah bahwa keterpaksaan bersembunyi itu tidak enak, penuh ketegangan, penuh bahaya dan yang paling penting: terasa tidak adil.

Tidak adil karena sifat menyayangi lawan jenis diterima, dipuji-puji dan dilembagakan oleh masyarakat. Tidak adil karena kita tahu sebagai penyayang sesama jenis kelamin kita tidak mau menerapkan nilai-nilai kita terhadap kaum penyayang lawan jenis, namun mereka sebagian besar ingin menerapkan nilai-nilai mereka terhadap kaum kita. Dianggapnya kita aneh, tidak berbahagia, tidak wajar, sakit jiwa dan lain sebagainya, padahal merasakan perasaan yang kita rasakan saja mereka belum pernah dan mungkin tidak pernah. Kita sendiri dibesarkan di masyarakat mereka, jadi tahu banyak tentang sifat menyayangi lawan jenis. Tapi kita punya pendirian, punya kepribadian, untuk teguh menghayati sifat dalam diri kita ini, yang didasarkan pada kasih-sayang belaka.

Dengan diilhami oleh gerakan emansipasi kaum kita sebelumnya, dari mulai Magnus Hirschfeld pada awal abad ini sampai Masyarakat Mattachine di tahun 1950-an di Amerika Utara dan *Gay Liberation* di akhir tahun 1960-an, dan dengan diilhami oleh tradisi terhormat kasih-sayang sesama jenis dalam budaya-budaya Nusantara, kita kaum gay dan Lesbian Indonesia bermaksud menghapus nista yang tercoreng di kening kita sebagai kaum. Kita tidak ingin menerapkan nilai-nilai kita terhadap kaum penyayang lawan jenis seperti mereka telah mencoba menerapkan nilai-nilai mereka kepada kita. Kita tidak ingin membenahi mereka, seperti mereka selama ini membenci kita.

Kita hanya minta persamaan hak. Marilah kita hidup bersama-sama berdampingan tanpa mencoba mempengaruhi satu sama lain. Akan tetapi ke arah persamaan itu jelas tidak mudah dan tidak pendek. Emansipasi kaum gay dan lesbian harus ditangani oleh gay dan lesbian sendiri, bukannya atas kemurahan kaum penyayang lawan jenis, suatu hal yang mustahil. Untuk itu kita harus menyadarkan diri dan saling

mendidik untuk memperoleh kebanggaan gay/lesbian yang akan mendorong kita untuk berhenti menyerah kepada nasib.

Kebanggaan gay/lesbian ini kita perlukan untuk mengangkat derajat kaum kita dari taraf yang nista sekarang ini. Perjuangan ini bukannya tanpa pengorbanan. Akan tetapi kita tahu, kita sudah begitu lama menderita: dibakar di tiang di Eropa Abad Pertengahan, dimasukkan kamp konsentrasi di bawah kekuasaan Hitler di Jerman yang Nazi, dibunuh oleh rezim Khomeini di Iran, dipukuli di dunia Barat masa kini, dan dikekang oleh rezim-rezim komunis. Tidak mungkin kita bisa lebih menderita lagi; yang bisa kita mengurangi penderitaan ini. Kita tidak boleh menunggu sedetik pun lebih lama, perjuangan ke arah persamaan hak harus kita mulai sekarang juga.

Tahap pertama ialah menyadarkan dan mendidik diri kita untuk memperoleh kebanggaan gay/lesbian Indonesia mengetengahkan buletin *Gaya Hidup Ceria* ini ke dalam masyarakat gay/lesbian Indonesia. Ini buletin kita, marilah kita bina bersama dengan penuh semangat persaudaraan dan kasih sayang, yang jelas kita semua punyai.

Marilah kita bangun masa depan yang makin cerah dan ceria bagi kita dan generasi berikutnya. Marilah kita kembalikan tradisi kasih-sayang sesama jenis yang pernah dihormati di berbagai budaya Nusantara, dengan digabungkan dengan semangat *Gay Liberation* dari Barat. Marilah kita ciptakan tradisi kasih-sayang sesama jenis yang baru, gabungan dari tradisi nenek-moyang kita dengan tradisi baru dari Barat.

MENINGKATKAN CITRA DIRI

Dalam pertemuan *GN* dengan pembaca *GN* dan aktivis-aktivis Indonesian Gay Society (IGS) di Yogyakarta pertengahan April yang lalu, muncul antara lain pertanyaan, apakah yg menjadi persoalan terbesar bagi gay di Indonesia.

Kesimpulan yang dicapai, persoalan terbesar adalah masih banyaknya gay, laki-laki, perempuan maupun waria, yang memiliki citra diri rendah: banyak dari kita masih merasa rendah diri, minder, dan seterusnya. Juga ada dari kita yang merasa bersalah, berdosa, berkelainan, tidak normal, tidak wajar.

Juga disimpulkan bahwa persoalan terbesar bersumber pada kekhawatiran sebagian besar kita bahwa kita tak diterima oleh keluarga kita. Mimpi buruk kita penuh dengan saat ketika suatu saat dihadapkan pada pertanyaan, "Kapan kamu kawin?" Memang sebagian kita siap untuk menjalani kehidupan pernikahan heteroseks, tetapi dari pemantauan di lapangan, banyak yang tidak siap. Karena itulah tekanan keluarga seperti itulah yang menjadi sumber ketegangan bagi banyak di antara kita.

Untuk menghadapi keluarga (dan juga masyarakat) secara terbuka, diperlukan terlebih dulu suatu citra diri yg tinggi: kita harus merasa bangga dulu akan sifat gay kita sebelum kita melakukan hal itu.

Caranya banyak. Salah satunya, kita perlu meningkatkan pengetahuan kita tentang kehidupan gay kita, sehingga yakin seyakin-yakinnya bahwa masyarakatlah yang salah mencap kita ini sebagai lebih rendah, sebagai tidak normal.

Perlu pula dipertanyakan, apakah keuntungannya jadi orang normal. Kenormalan, kalau diperhatikan betul-betul, penuh dengan hal-hal membosankan, hal-hal dangkal.

Bukankah banyak orang justru menginginkan hal-hal yg eksklusif, yang lain dari yang lain? Nah, sifat gay perlu dilihat sebagai suatu kelebihan, suatu kelainan yang menarik dan menguntungkan. Baru dengan citra diri seperti itu kita bisa mulai menghadapi keluarga dan masyarakat akhirnya. Selamat berusaha!

PENGEMBANGAN GERAKAN

Didorong oleh perkembangan menggembirakan yang terjadi tahun 1992, yakni terbentuk-nya kelompok di Jakarta (IPOOS/Gaya Betawi) serta munculnya embrio kelompok di Kebumen (GO), Denpasar (Gaya Dewata), Pekanbaru (Gaya Siak), Bandung (Gaya Priangan), dan juga kemungkinan timbulnya kelompok di Semarang serta adanya kawan yang mau menjadi aktivis di Purwokerto dan Balikpapan, maka GN memutuskan bahwa prioritas pengembangan gerak-an tahun 1993 ini adalah mem-perkuat kelompok-kelompok yang ada, meningkatkan mutu terbitan (*GN, Jaka-Jaka* dan Buletin *IPOOS*), dan mendorong munculnya pribadi-pribadi yang mau menjadi kontak di berbagai daerah yang kemudian mengarah pada pembentukan kelompok.

Prioritas utama ini diambil dalam kaitan terpadu dengan langkah-langkah pe-ngembangan gerakan yang lain, seperti terus digiatkannya pertemuan-pertemuan rutin, kerja sama dengan yayasan umum yang menangani pencegahan HIV/AIDS, penyebarluasan informasi tentang gerakan gay di kalangan masyarakat luas, dan penyelenggaraan kongres.

Setiap kawan yang membaca tulisan ini yang belum aktif dalam suatu kelompok atau sebagai pribadi bertindak sebagai kontak *GN* didorong untuk berpikir keras dan memberanikan diri untuk memikirkan apa yang perlu dan dapat dilakukannya untuk menjadi kontak *GN* atau membentuk kelompok di daerahnya masing-masing.

Sebagai kontak, tugas kawan adalah (1) melayani surat-menyurat dari orang di daerah kawan, (2) membantu mereka dengan memperkenalkan satu dengan yang lain, (3) mendengarkan keluhan mereka serta membantu mencarikan

jalan keluar dari persoalannya, (4) memberikan informasi mengenai pencegahan HIV/AIDS dan sekaligus mendorong agar dipelihara perilaku seks yang bertanggung jawab dan tidak berisiko tinggi, serta (5) memperkenalkan *GN* dan organisasi-organisasi lain yang ada di Indonesia.

Apabila sudah ada 2-3 orang yang aktif bertemu, bisa diupayakan terbentuknya kelompok, dengan tujuan yang sama. Perlu diadakan acara-acara rutin seperti pertemuan bulanan, perayaan hari-hari khusus (seperti Hari Valentine) dan sebagainya. Bisa dicari tempat bertemu, seperti di rumah seorang kawan yang sudah terbuka (seperti di Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta), di kantor yayasan terkait (seperti di Denpasar dan mungkin Pekanbaru), di tempat umum seperti di taman (pernah dicoba di Bandung), kafe, restoran dan lain-lain. Yang penting tentu saja keberanian, kesukarelaan dan kreativitas.

Yang penting juga, dan di sini bedanya kontak *GN* serta kelompok dari kumpulan kawan-kawan yang bergaul secara sosial, harus ada sedikit keterbukaan, setidak-tidaknya sebatas dicantumkannya alamat di *GN* dan terbitan-terbitan gay lain di Indonesia. Juga, bedanya dengan kumpul-kumpul biasa, dalam kelompok terbuka ada usaha penyadaran, sehingga makin banyak orang gay yang terbuka di Indonesia.

Kalau kawan berminat dan bersedia untuk menjadi kontak *GN* atau membentuk kelompok di daerahnya, silakan hubungi kita. Akan kita bantu dari jauh, dan kalau ada kesempatan akan kita datangi untuk memberikan saran-saran. Bisa juga tentunya kawan yang datang ke kelompok yang sudah lebih mapan, seperti di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya, untuk belajar mengenai berorganisasi.

Sementara ini pekerjaan pengembangan gerakan ini dibagi secara fleksibel demikian: DKI, Jawa Barat dan Sumatra ditangani dari *IPOOS*/Gaya Betawi; DIY, Jawa Tengah dan

Kalimantan ditangani dari *IGS;* dan Jawa Timur, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya ditangani dari *GN*.

Mari kita perkuat dan perluas gerakan gay Indonesia demi keperkasaan, kesejahteraan dan kebahagiaan kita semua.

MENGATUR PERJALANAN HIDUP

Sebagai orang yang bersifat lain dari orang kebanyakan, kita dihadapkan pada tugas yang bisa cukup berat untuk mengatur perjalanan hidup kita dengan latar belakang sifat kita yang lain itu. Memang orang kebanyakan pun senantiasa harus mengatur hidupnya sesuai dengan keadaan yang melingkupinya, seperti apakah ia miskin atau kaya, cacad badani atau tidak, dan lain-lainnya.

Kita punya keadaan yang khusus dalam dunia modern ini dalam hubungannya dengan orientasi seksual kita, yang arahnya lain dari arah orientasi seksual orang kebanyakan, yang ditujukan pada lawan jenis kelamin. Mereka yang heteroseks itu, walaupun juga harus mengatur perjalanan hidup, dihadapkan pada kenyataan sudah mapannya pranata yang mengatur penyaluran heteroseksualitas mereka, yakni pernikahan, percintaan (*affair*) ataupun pelacuran.

Salah satu beban bagi kita adalah tidak adanya aturan yang mapan untuk homoseksualitas dalam masyarakat modern kita. Dan mungkin sebagian dari kita juga tidak menghendaki adanya aturan yang kaku seperti pernikahan heteroseks tadi.

Justru kehidupan modern menjelang akhir abad ke-20 ini ditandai oleh kemungkinan yang makin luas untuk mengatur pola atau gaya hidup kita yang alternatif, alias lain dari yang biasanya.

Kebebasan itu jelas membawa beban berupa kebimbangan dan keraguan atau ketidakpastian, tetapi di lain pihak juga memberikan keleluasaan kepada kita untuk menentukan jalan hidup kita sendiri.

Namun kita juga sadar, bahwa bagi sebagian dari kita, menentang gaya hidup yang digariskan oleh masyarakat secara

konvensional adalah sesuatu yang sulit, kalau tidak mau dikatakan mustahil.

Kaum kita yang masih belia mungkin hanya menghadapi persoalan mencari identitas sebagai gay, lesbian atau waria. Namun menjelang usia 25-30 tahun, dorongan untuk nikah (kecuali mungkin untuk waria, karena biasanya sudah langsung diketahui ortu/keluarga) mulai menggencar.

Pada saat itulah kita dihadapkan pada pilihan. Garis kebijakan kita di *GN* adalah memulangkan pilihan itu kepada individu masing-masing, tetapi dengan mengingatkan konsekuensi-konsekuensi pilihan kita.

Pertama tentu saja bisa dipertanyakan, apakah kita memang mau dan ingin membentuk keluarga konvensional. Memang ada ganjaran tersendiri apabila kita berkeluarga, terutama di masyarakat kita ini. Kecurigaan akan sifat kita yang lain itu akan hilang, dan kita bisa tenang menimang-nimang anak dan menyayang-nyayang istri/suami.

Akan tetapi, ada di antara kita yang homoseksualitasnya begitu kuat, sehingga kehidupan heteroseks jelas merupakan siksaan. Untuk orang-orang seperti ini, barangkali pernikahan heteroseks bukan jalan yang terbaik.

Ada di antara kita, memang, yang kadar heteroseksualitasnya cukup ada, sehingga dapat melakukan hubungan heteroseks juga. Pertanyaan berikutnya adalah: apa yang ingin kita perbuat dengan sifat homoseks kita. Kalau bisa dihentikan, mungkin tidak jadi soal, tapi biasanya sifat itu toh lebih kuat dari dorongan heteroseks, sehingga cepat atau lambat, kita kembali tertarik untuk menjalani kehidupan homoseks.

Dalam hal seperti ini, maka timbul persoalan lain: apakah istri/suami perlu diberitahu? Kalau kita termasuk orang yang sulit bohong, sulit bersandiwara, memang sulit menjalani kehidupan ganda. Ada kawan-kawan yang menganjurkan agar demi kebaikan semua pihak di kelak kemudian hari, dari awal

sebaiknya sifat homoseks kita kita ceritakan kepada calon istri/ suami. Terserah dianya bagaimana mau menerima kita. Menurut kawan-kawan ini, toh pernikahan tidak hanya berarti hubungan seksual saja, tetapi lebih dari itu: persahabatan, kemesraan dalam keluarga, ikatan ekonomi dll. Dan perlu dicatat bahwa ada laki-laki atau perempuan yang bersedia menerima calon istri/suaminya apa adanya.

Kalaupun kita tidak berniat memberitahu istri/suami, dan mampu bersandiwara dengan baik di mukanya, siapkah kita dengan apa-apa yang akan terjadi kalau secara tak sengaja sang istri/suami lantas mengetahui kehidupan ganda kita?

Apabila dalam perkawinan kita dikaruniai anak, siapkah kita menghadapi reaksi anak-anak kita kalau suatu saat mereka tahu bahwa ayah/ibunya homoseks? Kita bisa optimis dan mengatakan bahwa kecintaan anak-anak sedemikian besarnya sehingga mau menerima ayah/ibunya apa adanya. Bagaimana kalau tidak?

Ada pula kawan-kawan yang mengingatkan bahwa gaya hidup orang-orang Indonesia kan penuh kesantaian dan toleransi, jadi kenapa ribut-ribut dengan berbagai skenario ini? Jalani saja hidup, perluas cakrawala, dan kalau ada persoalan, dihadapi saja sebaik-baiknya apabila persoalan itu muncul ("*Cross the bridge when you get there*" kata pepatah Inggris).

Barangkali yang penting dicamkan adalah bahwa hidup kita yang cukup panjang ini senantiasa berubah-ubah, dan tolok ukur keberhasilan kita sebagai manusia ialah bagaimana kita beradaptasi terhadap perubahan-perubahan itu. Sia-sia sebetulnya merencanakan hidup seperti suatu rencana pembangunan yang disusun manajer-manajer canggih: lebih baik menikmatinya dalam potongan-potongan yang menyenangkan, dan apabila terjadi perubahan, segera kita ubah haluan agar kita tidak terlalu menderita dan membuat orang lain menderita.

Apabila kita dan orang-orang di sekitar kita dapat menerima manusia dengan segala persoalan dan sifat-sifatnya secara manusiawi, kiranya hidup akan jauh lebih mudah. Memang kita harus senantiasa berjuang, karena kita telah dilahirkan dengan suatu sifat yang tidak lazim (setidaknya menurut masyarakat awam). Tapi barangkali itu yang membuat hidup jauh lebih memuaskan pada akhirnya nanti, ketika kita menilainya kembali tahun demi tahun, potongan demi potongan.

MENILAI AKTIVITAS KITA

Awal tahun umumnya kita pakai untuk menilai pekerjaan maupun hidup kita selama tahun yang baru berakhir. Sejak menerima mandat sebagai koordinator gay nasional pada Konggres Lesbian dan Gay Indonesia (KLGI) I di Kaliurang, 10-12 Desember 1993, Gaya Nusantara (sebagai organisasi) telah berupaya sekuat tenaga meningkatkan kuantitas dan kualitas jaringan gay nasional. Jumlah kelompok dalam jaringan berkembang dari 13 pada akhir 1993 menjadi 15 pada saat edisi ini naik cetak pada pertengahan Desember 1994, dan jumlah aktivis/koresponden tumbuh dari 5 menjadi 7. Selama tahun 1994 kita sambut Gaya Faflesia (Bogor); Gaya Semarang, yang menggantikan K-79; dan Gaya Intim (Ambon). Juga kita sambut Saudara Irianto B (Salatiga) serta Ivit dan Usman (Samarinda). Pertimbuhan ini memang tidak sepesat pada tahun 1992 dan 1993, tetapi di pihak lain kita boleh bangga bahwa jaringan gay kita di Indonesia dikomentari oleh buletin internasional *Pazy Liberation* sebagai jaringan organisasi dan aktivis gay terluas di luar dunia berindustri.

Benih-benih kelompok pun mulai tampak di Kupang, Jember, Samarinda, Parung dan Jambi. Kita lihat saja apakah mereka akan tumbuh dan berkembang subur.

Kualitas berbagai kelompok juga meningkat, dengan program-program kreatif dan inovatif. Pengumpulan dana jugabmasih merupakan titik lemah jaringan kita, walaupun untuk mengadakan pesta kawan-kawan selalu berhasil dengan meriah. Memang umat kita menyenangi kemeriahan seperti itu, tetapi bukankah hidup bukan cuma kemeriahan?

Dalam penaggulangan HIV/AIDS, GN mendapatkan kepercayaan ditingkat regional dan internasional, antara lain

dalam Asia/*Pacific Council of AIDS Service Organization* (ASCASO), Konferensi Internasional AIDS X di Yokohama, Kelompok Kerja AIDS ILGA dan persiapan Konferensi Puncak AIDS di Paris. Namun apabila dalam advokasi internasional kita berjaya, di dalam negeri peran GN justru agak menurun. Homofobia yang meliputi sebagian petinggi negara maupun aktivis LSM sendiri menyebabkan efektivitas kerja kita terlambat. Juga karena posisi GN sebagai koordinator jaringan, maka kerja pendidikan dan pencegahan HIV/AIDS di lapangan memang kemudian menjadi tugas kelompok-kelompok di masing-masing tempat, dan dalam hal ini banyak kelompok yang berhasil menjalin kerja sama maupun menjadi motor program AIDS di masing-masing daerahnya, seperti di Jakarta, Bandung, Denpasar dan Ujungpandang, tetapi ada juga kelompok-kelompok yang belum berahasil.

Otokritik dapat kita lancarkan pada kurangnya efektivitas *GN* dalam memberikan ketrampilan untuk menangani problem kesehatan jasmani maupun rohani di luar HIV/AIDS. Program kita di seputar penyakit menular seksual (PMS) saja masih amat lemah. Begitu juga program kesehatan rohani atau kejiwaan kita masih lemah sekali. Memang dengan diawalinya layanan hotline *GN* sejak awal Desember 1994 kemarin, terasa konseling sesama lewat telepon agak membantu, tetapi kita belum secara efektif dapat menjangkau ke umat kita yang memerlukannyadi lapangan. Ini akan merupakan tantangan buat kita dalam tahun mendatang. Sementara ini hal-hal ini baru dapat kita tangani secara kecil-kecilan dalam tulisan di *GN*, tetapi tentunya tidak semua umat gay Indonesia terjangkau.

Dalam hal penerbitan, memang *GN* sudah dapat terbit dua kali lebih sering dan kembali setebal 60 halaman, dan dengan isi yang kami anggap kian padat dan berbobot. Namun terbitan kita tetaplah terbatas pada buku seri ini saja. Keterbatasan tenaga, waktu dan modal membuat cita-cita untuk

menerbitkan buku-buku dan terbitan lain masih tetap berupa cita-cita. Memang kawan-kawan di Ujungpandang berhasil memulai Buletin Paraikatte, dan Buku Seri *IPOOS*/Gaya Betawi tetap ajeg terbit, namun terbitan K-79 hilang dari peredaran dan *Jaka-Jaka* masih belum dapat terbit dengan ajeg. Rencana menerbitkan kumpulan cerpen masih kandas. Hal-hal ini perlu menjadi pemikiran kita semua di tahun ini nanti.

Di masyarakat umum, *GN* memang makin dikenal, dan di mana Kawan-kawan berani mengadakan hubungan dengan masyarakat luas, kelompok-kelompok yang ada juga makin dikenal. Namun tetap saja jumlah tokoh pergerakan kita yang berani tampil di umum masih sedikit. Upaya mendapatkan kolom di media cetak maupun acara di radio masih belum menjadi kenyataan. Imbauan agar Kawan-kawan berani menulis surat pembaca maupun artikel di media cetak umum masih belum menghasilakn kesemarakan yang kita cita-citakan. Ini semua perlu kita pikirkan bersama lebih keras lagi.

GAY DAN GERAKAN EMANSIPASI

Bulan agustus ini kita peringati suatu peristiwa penting, yakni proklamasi kemerdekaan Indonesia 49 tahun yang lalu. Peristiwa pada tanggal 17 Agustus 1945 itu dapat terjadi, selain karena dorongan dan tarikan perkembangan sejarah politik dunia waktu itu, juga karena suatu gelombang perubahan cara berpikir sejak awal abad ke-20 ini yang menghasilkan paham nasionalisme. Para pemikir dan pelopor nasionalis zaman itu membayangkan suatu komunitas dengan ikatan berdasarkan *nation* atau kebangsaan.

Gerakan gay dan lesbian dapat dibandingkan dengan gerakan itu. Rekaman sejarah umat manusia yang paling awal sudah menyebutkan adanya orang-orang yang menjalin hubungan seks dan percintaan dengan sesama jenis kelaminnya, namun baru abad inilah identitas homoseks menjadi suatu identitas menyeluruh bagi kita, yang kemudian kita jadikan dasar pengaturan kehidupan individu maupun komunitas kita.

Jelas dalam komunitas-komunitas di Nusantara sudah senantiasa ada perbuatan maupun hubungan homoseks. Bahkan di banyak budaya Nusantara kita kenal identitas jender (jenis kelamin) ketiga, yakni banci atau waria. Dan dengan berkembangnya peradaban modern juga berkembang suatu identitas homoseks yang menyeluruh.

Namun baru pada tahun 1980-anlah identitas homoseks juga menjadi dasar suatu upaya emansipasi diri oleh sebagian dari kita. Khususnya tahun 1990-an ini menunjukkan secara mencolok perkembangan kelompok-kelompok gay dalam jaringan kita, yang menarik perhatian dan komentar pengamat si dalam maupun di luar negeri.

Memang keadaan gerakan kita masih simpang-siur. Sebagian terbesar mereka yang beridentitas homoseks di kalangan kita melihat organisasi-organisasi gay yang ada lebih sebagai kelompok sosial alias tempat bergaul. Katakanlah, suatu perluasan dari tempat-tempat bergaul yang lebih tersembunyi. Baru sebagian kecil dari kita yang menyadari pentingnya berorganisasi dalam rangka pemberdayaan diri dan emansipasi penuh.

Emansipasi dan pemberdayaan diri itu jelas menuntut keterbukaan kita. Memang sudah ada beberapa aktivitas kita yang terbuka di masyarakat, tetapi masih kurang jumlahnya. Sampai-sampai majalah *Forum* keadilan edisi 21 Juli 1994, dalam meliput gerakan lesbian dan gay di Barat, sekalimat pun tidak menyebutkan kita. Di satu pihak dapat kita salahkan pihak *Forum* karena tidak berusaha mencari bandingan gerakan lesbian dan gay Indonesia, tetapi di pihak lain kita dapat mawas diri dan mengecam diri kita sendiri karena kekurangan kita menampilakn diri di masyarakat.

Maka dari itu, kita menghimbau sebanyak-banyaknya Kawan-kawan lesbian dan gay untuk kian meningkatkan keterbukaan di ranah publik. Makin banyaklah yang menulis artikel atau setidak-tidaknya surat pembaca di media cetak. Jajagilah kemungkinan tampil secara teratur di radio. Apabila Kawan punya forum sebagai guru, dai, penulis atau apapun yang dapat menjangkau publik, jangan lupa mengangkat isyu emansipasi dam pemberdayaan kaum kita.

Isu demokratisasi, misalnya, yang sedang banyak diangkat di negeri ini, secara inheren mengandung hakekat perlunya segenap lapisan, termasuk lesbian dan gay, berjuang menuntut dan mempertahankan haknya, bersama kekuatan-kekuatan demokratis lainnya di masyarakat kita, seperti kaum buruh, misalnya.

Hakikat demokrasi adalah bahwa suatu kelompok sosial harus mendapatkan haknya untuk menentukan nasibnya sendiri. Jadi, misalnya, dalam pembicaraan tentang homoseksualitas di Indonesia, kitalah kaum lesbian dan gay yang paling berhak bicara.

Namun hak itu juga menuntut suatu tanggung jawab yang berat, suatu kewajiban, yakni merintis keterbukaan. Gerakan kita masih dianggap sepi, justru karena gerakan kita masih gerakan bawah tanah yang banyak tutup mulut.

Yang membesarkan hati, suasanan peradaban global kian menyegarkan bagi kita. Dukungan politis dan keterbukaan sosial-budaya di dunia internasional memberi kita, utamanya yang baru merekah, pandangan yang makin luas tentang peluang kita sebagai kaum yang bangga akan jati diri kita.

20 TAHUN STONEWALL

Pada 27 Juni dua puluh tahun yang lalu, malam hari, di bar lesbian/gay/waria di kawasan Greenwich Village di New York terjadi huru-hara. Ratusan kaum kita yang sangat berani dalam penampilan dan gaya hidup, malam itu jenuh akan perlakuan polisi kota New York yang semena-mena, dan akhirnya melawan dengan menyekap beberapa polisi di dalam bar dan membakar bar itu.

Peristiwa Stonewall tahun 1969 itu diperingati oleh semua gerakan lesbian/gay/waria di seluruh dunia. Peristiwa itu memberikan momentum yang penting bagi tercetusnya gerakan emansipasi yang militan, terbuka, dan tak kenal kompromi di Amerika Utara, Eropa dan Australia, gerakan yang kemudian lazim dikenal dengan *gay liberation*.

Bukannya kita mau bilang bahwa sebelum peristiwa Stonewall itu tidak ada usaha emansipasi bagi kaum kita. Di Eropa sejak tahun 1869 sudah ada usaha emansipasi serta dekriminalisasi (pencabutan hukum yang melarang) perbuatan homoseks. Di Amerika Utara juga pernah ada gerakan-gerakan yang agak tertutup dan tidak mau konfrontasi dengan penguasa.

Gay liberation lain karena untuk pertama kalinya orang-orang lesbian/gay/waria turun ke jalan, menuntut persamaan hak dengan berani dan tanpa segan atau malu, karena sifat gay adalah salah satu dari keanekaragaman dan kekayaan sifat manusia yang patut dihargai sepantasnya.

Sebetulnya terlepas dari gerakan gay di Barat itu, kaum waria Indonesia pada waktu yang hampir bersamaan juga membentuk himpunan-himpunan sosial, biasanya dengan restu dan bantuan Pemda di berbagai kota besar (Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan lain-lain). Karena sifat waria dan

penampilannya yang memang tidak sembunyi-sembunyi lagi, maka himpunan-himpunan itu dengan sendirinya merupakan himpunan yang terbuka.

Gerakan kaum lesbian dan gay Indonesia dapat ditelusuri dengan mulai munculnya kisah-kisah hidup anggota-anggota kaum kita pada awal tahun 1980-an, dan dengan mulai membuka dirinya satu-dua orang dari kita kepada media cetak (koran dan majalah), dan juga dengan munculnya organisasi lesbian/gay terbuka pertama, yakni Lambda Indonesia, pada 1 Maret 1982.

Gerakan ini sebagian dan kadang secara tak langsung diilhami oleh gerakan di Barat, karena para pelopornya adalah mereka yang pernah dididik di Barat dan berlatih berorganisasi di organisasi-organisasi gay di sana, atau mereka yang karena persahabatan dan kontaknya dengan kawan-kawan dari Barat, belajar mengenai ide-ide gerakan itu.

Namun dari awal sudah kita sadari bahwa warna gerakan gay di Indonesia jelas lain, karena pengalaman sejarah yang lain dan keadaan untuk kaum kita yang lain pula dari di Barat. Secara prinsip memang kita menuntut pengakuan dan emansipasi atau persamaan hak. Tetapi fokus gerakan kita lebih terarah pada emansipasi diri kita di keluarga, masyarakat, tempat kerja dan sekolah. Gerakan kita tidak bersifat politik, melainkan lebih bersifat penyuluhan, pendidikan, penyebaran informasi, dan penerbitan bahan-bahan bacaan yang membantu usaha-usaha itu.

Sementara warisan militansi gerakan gay dari Barat membuat kita berani, sekaligus kita berusaha bersikap integratif (manunggal) dengan lingkungan kita (keluarga dan masyarakat), bukan terpisah dengannya.

Bersama dengan semua organisasi dan kekuatan kita di seluruh dunia, tahun ini kita peringati 20 tahun peristiwa Stonewall dengan keyakinan yang makin kuat bahwa nasib kita harus

kita perbaiki sendiri, tanpa perlu menunggu uluran tangan orang lain. Jalan menuju emansipasi kaum kita di masyarakat dan republik ini masih panjang, tetapi perlu kita lalui. Langkah awal sudah kita lakukan; tinggal kita teruskan dengan semangat Stonewall yang dilatari oleh sejarah kehidupan kaum kita dalam budaya-budaya Nusantara yang penuh toleransi dan penerimaan. Dirgahayu Gerakan Lesbian/Gay/Waria sedunia!

SYDNEY GAY & LESBIAN MARDI GRAS: PRESTASI KAUM PINGGIRAN YANG MENENGAH

Sydney Gay & Lesbian Mardi Gras adalah perayaan unik Australia yang memanfaatkan pesta-pora dan kesenian untuk mempromosikan tujuan-tujuan komunitas, politik dan sosial. Dalam usianya yang ke-20 tahun, perayaan ini demikian populernya sehingga disambut dengan antusias tidak saja oleh kaum gay, lesbian, biseks dan waria di Australia, tetapi juga oleh masyarakat umum di Negeri Kanguru itu serta dikenal oleh kita-kita yang menghargai tinggi kebebasan dan hak bersenang-senang di seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia.

Sejarah Singkat

Puncak Mardi Gras adalah pawai ceria dengan peserta menggunakan berbagai hiasan dan kostum, dari yang glamor hingga yang erotis, di tengah-tengah kota Sydney. Tahun 1996 pawai ini disaksikan oleh 650.000 orang, jumlah tertinggi sejak awal pawai serupa pada 24 Juni 1978. Hari itu, 1000 orang lebih berbaris sepanjang Oxford Street, yang kini menjadi jantung wilayah gay Sydney, untuk merayakan Hari Solidaritas Gay Internasional, memperingati Huru-Hara Stonewall. Huru-hara pada suatu malam di bulan Juni 1969 di bar Stonewall Inn di New York ini dianggap sebagai hari lahirnya gerakan hak-hak lesbian, gay, biseks dan waria modern di dunia Barat. Pawai di Sydney tahun 1978 itu menuntut diakhirinya diskriminasi terhadap kaum homoseks dalam pekerjaan dan perumahan, dihentikannya pelecehan oleh polisi, dan dicabutnya semua undang-undang antihomoseks. Pawai itu sendiri nyaris menjadi huru-hara tersendiri ketika polisi ingkar janji dan mencabut izin

pawai serta menahan 53 orang. 100 orang lagi ditahan ketika memprotes kejadian itu. Namun akhirnya polisi membatalkan semua tuduhan.

Pada tahun 1979 pawai serupa diselenggarakan lagi, dan nama Mardi Gras pun mulai dipakai. Tahun 1981 untuk pertama kalinya Mardi Gras diadakan pada bulan Maret, ditonton oleh 5000 orang. Demikianlah dari tahun ke tahun acara ini berkembang, sehingga selain pawai selama 3 jam yang diikuti oleh 150 organisasi komunitas gay dan lesbian dan banyak lagi individu, Mardi Gras juga berupa pesta pora di tempat-tempat hiburan sebelum dan sesudah pawai, festival kesenian, dan lain-lain.

Dampak Ekonomi

Walaupun dikelola oleh suatu perusahaan nirlaba yang dimiliki bersama oleh sekitar 6.000 anggota komunitas gay, lesbian, biseks dan waria di Sydney, omset acara Mardi Gras dapat mencapai sekitar A$3 juta (Rp. 5,4 miliar).

Pada akhir tahun 1992, Sydney Gay & Lesbian Mardi Gras meminta Sekolah Pascasarjana Manajemen Australia melakukan penelitian terhadap dampak ekonomi acara ini. Ternyata dampak ekonomi Mardi Gras terasa tidak saja di Sydney, melainkan di seluruh Australia. Mardi Gras merupakan salah satu acara berdampak terbesar terhadap ekonomi lokal di Australia: *Pertama,* dampak ekonomi netto terhadap ekonomi negara bagian New South Wales dari acara Mardi Gras tahun 1993 mencapai lebih dari A$12 juta (Rp. 21,6 miliar) dan terhadap ekonomi Australia secara keseluruhan mencapai lebih dari A$15 juta (Rp. 27 miliar).

Kedua, Pembelanjaan ekstra oleh komunitas lesbian dan gay Sydney, ditambah dengan pembelanjaan oleh 500.000 penonton, menyuntikkan dana sejumlah A$26 juta (Rp. 46,8

miliar) ke wilayah Sydney Selatan dan Dewan Kota Sydney. Mardi Gras juga merupakan perayaan tahunan kaum gay dan lesbian terbesar di dunia saat itu.

Mardi Gras dan Asia/Indonesia

Dengan kian banyaknya turis Indonesia yang ke Australia, yang antara lain disebabkan oleh dekatnya jarak dan kian dikenalnya negeri itu oleh turis kita, maka turis gay dan lesbian Indonesia belakangan ini juga mulai ikut datang menghadiri Mardi Gras di Sydney.

Gaya Nusantara sebagai organisasi gay terbuka telah 2 tahun belakangan ini dihubungi baik oleh orang-orang gay yang hendak mencari informasi, maupun oleh beberapa biro perjalanan wisata yang berusaha menghimpun turis gay yang ingin ke sana. Beberapa majalah populer Indonesia juga secara rutin mengetengahkan Mardi Gras.

Apakah dampak dari semua ini? Apakah akan ada Mardi Gras gaya Indonesia? Walaupun latar belakang sejarah dan politiknya berbeda, upaya meningkatkan kesejahteraan dan derajat kaum waria di Indonesia juga, seperti Huru-Hara Stonewall, bermulai sekitar tahun 1969. Sebagai kaum yang mau tak mau tampak di publik, waria lah pelopor kehadiran seksualitas alternatif di masyarakat kita, disusul oleh kaum gay yang meskipun masih bersembunyi dalam kantong-kantong aman juga mulai mengadakan acara-acara eksklusif.

Waria Surabaya punya acara mingguan "Waria Show" tiap Kamis malam Jumat di Taman Remaja Surabaya, yang oleh seorang rekan dari Australia dikatakan mengingatkan dia akan Mardi Gras. Hebatnya, menurut si David ini, Surabaya punya Mardi Gras tiap minggu.

Kaum gay di Indonesia pun punya acara-acara cukup terbuka yang kian lama kian menjadi rutin. Yang paling *ajeg* adalah September Ceria di Tawangmangu, acara kaum gay kota Solo

dan sekitarnya, yang sudah 6 tahun berturut-turut diselenggarakan dengan mutu yang meningkat. Organisasi gay IPOOS (Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati) di Jakarta sudah 2 tahun lebih berhasil mengadakan acara khusus tiap Minggu malam di sebuah disko di kawasan Kota. Semarang mungkin akan menyusul dengan acara rutin tiap bulan Juni, dan Bali barangkali setiap bulan Desember. Di Ujungpandang juga ada acara-acara serupa, bahkan setiap bulan.

Dari awal adanya komunitas-komunitas homoseks di kota-kota besar di kepulauan ini, sudah senantiasa ada kelompok sahabat-sahabat yang mengadakan pesta. Perbedaan mencolok mulai tahun 1990-an adalah bahwa acara-acara gay di Indonesia bersifat terbuka; artinya bukan pesta pribadi sekelompok sahabat saja. Pada hemat saya, proses mempersiapkan acara, mengurus izin keramaian, mencari dana dan lain-lain, sebagai suatu komunitas merupakan proses yang memberdayakan kaum pinggiran yang tadinya nyaris tak diketahui masyarakat.

Barangkali semua ini merupakan embrio acara-acara besar berskala nasional di masa mendatang? Di Asia, Tokyo telah berhasil selama 3 tahun berturut-turut pada hari Minggu terakhir bulan Agustus menyelenggarakan pawai lesbian dan gay di pusat kota, diikuti hingga 3.000-an peserta. Manila juga berhasil mengadakan pasar malam gay dan lesbian tahun yang lalu, dengan bahkan melibatkan berbagai organisasi layanan AIDS di ibukota Pilipina itu.

Satu hal cukup jelas kiranya: ketertutupan kaum pinggiran macam gay dan lesbian kian lama akan kian terungkap. Juga di Indonesia.

KESAN-KESAN DARI MALAM PARADE AKTOR-AKTORIS PERWAKOS

Jumat malam Sabtu tanggal 26 Juni 1981, Persatuan Waria Kotamadya Surabaya (Perwakos) berpesta dalam rangka Tahun Cacat Internasional 1981 sekaligus merayakan hari ulang tahun ketuanya, Panky Kentut. Acara diberi nama "Malam Parade Aktoris-Aktoris Perwakos". Dihadiri kira-kira 1000 manusia, yang sebagian besar adalah waria, dan selebihnya pacar atau teman mereka, serta pejabat-pejabat pemerintah daerah Kotamadya Surabaya dan Propinsi Jawa Timur, dan korps diplomatik. Para waria dari Surabaya dan bintang-bintang tamu dari Malang, Probolinggo, dan lain-lain, ikut memeriahkan acara ini dengan menyanyi, menari, dan melawak diiringi oleh MC Roy Seputra dan Band Bathara '81 serta band tamu Tornado dari Malang.

Di sini saya tidak ingin bicara tentang peristiwanya sendiri. Yang saya lakukan di sini ialah melihat Malam Parade ini dengan kacamata Amerika, terutama karena tiga tahun terakhir ini saya tinggal di Amerika Serikat, dan juga karena saya mengenal dunia keragaman seksual (*sexual variance*) di sana.

Saya dan teman-teman saya dari Amerika, Anne, Nancy dan Suzanne ketiga-tiganya cewek, tiba di Gedung Wanita di Jalan Kalibokor Selatan, Surabaya, tempat berlangsungnya acara Perwakos ini, agak terlambat. Karena ketiga cewek tadi masih memakai pakaian bepergian (kami datang dari Jawa Tengah), maka saya pun mengantarkan mereka ke kamar kecil untuk berganti pakaian. Kamar kecil yang kami temukan tidak bertanda diluarnya, namun rasa-rasanya ini kamar kecil wanita, sebab antara lain terlihat papan di tembok yang bertulisan kira-kira begini, "Harap jangan membuang Tela di toilet".

Didalamnya sudah banyak para waria yang sedang bersolek mempersiapkan diri untuk maju ke panggung, Anne, Nancy dan Suzanne pertama-tama merasa rikuh, mungkin karena bagi mereka para waria ini masih bersifat laki-laki. Tapi akhirnya mereka masuk juga. Dan memang perbedaan laki-laki dan wanita luluh malam itu. Misalnya saja, ada seorang laki-laki yang mau mempergunakan kamar kecil tadi, dan dia bilang, "Lho, ini kan kamar mandi wanita." Saya langsung aja nyeletuk, "Alah, Mas, ini kan acara waria. Masuk aja deh."

Yang juga menarik ialah disetujuinya acara ini oleh pemerintah. Walikotamadya Surabaya dan Gubernur Jawa Timur masing-masing mengirimkan wakilnya, yang menyampaikan sambutan yang bukan asal saja. Pamong Perwakos, Bapak R. Idoeng Soekotjo Setyonegoro, menuliskan sambutan yang mengesankan dalam buku kenang-kenangan Malam Parade tersebut. Di dalamnya antara lain dia menuliskan semboyan, "Dwi Ganjil Tri Genap". Dituliskannya juga, "Tuhan masih mentakdirkan adanya keganjilan hidup, ialah hal ketiga yang tergolong juga dalam judul tersebut di atas (Tri Genap). "Berarti para waria secara tidak resmi dianggap sebagai alamiah, ciptaan Tuhan yang ada apa adanya. Juga bahwa dua saja masih ganjil (maksudnya tentunya laki-laki dan perempuan), jadi harus digenapi dengan unsur ketiga, yaitu waria. Dan memang inilah salah satu perjuangan kaum waria di Indonesia: diakuinya waria sebagai jenis kelamin ketiga di samping pria dan wanita.

Di Amerika Serikat tidak mungkin ada peristiwa yang semacam Malam Parade Perwakos ini yang dihadiri secara resmi oleh pejabat-pejabat pemerintah. Saya pernah bercerita tentang kegiatan-kegiatan Perwakos kepada teman saya Pat di New Brunswick, New Jersey, dan dia geleng-geleng kepala, tak habis heran betapa di Indonesia hal ini mungkin terjadi. Di Amerika masih ada negara-negara bagian yang menganggap laki-laki yang memakai pakaian wanita (sudah tentu hukum mereka

tidak mengenal istilah waria) sebagai penipu, sehingga mereka bisa dikenakan pidana penjara atau denda. Paling tidak kita sudah unggul beberapa langkah dari Amerika Serikat dalam hal mengasuh saudara-saudara kita kaum waria.

Para aktivis gerakan wanita di Amerika pasti mencak-mencak kalau diberitahu bahwa acara Perwakos ini diadakan di Gedung Wanita yang megah itu. Wanita yang menganggap bahwa para *transvestite* (ini istilah untuk orang yang mendapatkan kepuasan dari memakai pakaian lawan jenisnya) malah menonjol-nonjolkan sifat-sifat kewanitaan yang justru mau diberantas oleh para feminis ini. Mungkin mereka patut belajar dari kaum waria di Indonesia bahwa ada sifat-sifat kewanitaan tertentu yang anggun dan patut dipertahankan, malah dipelajari dan dihayati oleh pria. Dan dalam hal ini kita anggap para waria adalah perintis dalam usaha mengurangi kesenjangan antara pria dan wanita.

Satu hal lagi yang saya kira khas Indonesia atau Asia Tenggara ialah hadirnya keluarga para waria pada malam itu. Dari anak bayi sampai kakek nenek ada di sana malam itu, ikut bergembira dengan teman atau keluarga mereka yang waria. Ini patut dipuji, karena bukankah kekeluargaan adalah sesuatu yang dinilai tinggi dan luhur oleh bangsa Indonesia? memang ada juga keluarga yang mengusir begitu saja atau menganggap sampah anak mereka yang kebetulan dilahirkan atau tumbuh sebagai waria yang bisa mengajak keluarganya, apalagi anak kecil, ke pagelaran seperti malam itu/kehidupan waria dianggap sebagai sesuatu yang aneh dan cabul, tidak untuk anak kecil. Padahal di Indonesia, anak-anak tumbuh besar dengan para waria di sekitar mereka.

Bukannya lantas berarti bahwa para waria pasti diterima di masyarakat, tapi paling tidak para waria Indonesia tidak begitu saja disudutkan atau disembunyikan di ketiak-ketiak kota besar seperti para *transvestite* di Amerika. Sebaliknya harus kita

kemukakan juga adanya perjuangan kaum gay (homo) dan lesbian di Amerika Serikat. Kalau di Indonesia kaum waria yang mulai berjuang mulai pada akhir tahun 1960-an, di Amerika Serikat pada waktu yang hampir bersamaan kaum gay dan lesbianlah yang merintis perjuangan. Bahkan kaum *transvestite* pelan-pelan menghilang dari peredaran.

Mengapa kiranya perjuangan waria yang menonjol di Indonesia, dan perjuangan gay dan lesbian di Amerika? Pertanyaan ini tidak mudah dijawab. Mungkin secara tradisional wawasan waria (dalam bahasa Indonesia yang negatif *banci* dan *bencong*) sudah lama ada dalam khazanah budaya Indonesia. Pada suku Dayak Ngaju, misalnya, Tuhan digambarkan sebagai makhluk yang biseksual atau mempunyai dua jenis kelamin. Karena itu seorang pendeta pada suku ini haruslah seorang laki-laki yang "menyamai" sebagai wanita, suatu wawasan yang sama dengan waria.

Yang patut dipikirkan ialah bahwa para waria jelas tertarik kepada laki-laki. Sedangkan *transvestite* di Amerika mencakup juga mereka yang heteroseksual, artinya mereka yang tertarik pada lawan jenis. Kalau para waria hidup sepanjang hari sebagai waria, tidak demikian halnya dengan kaum *transvestite* di Amerika. Ada di antara mereka yang hanya menjadi *transvestite* di tempat-tempat tertentu atau pada peristiwa-peristiwa tertentu seperti pesta kostum. Tapi pada hari-hari lainnya mereka berpenampilan laki-laki.

Karena tertarik dengan laki-laki, sebetulnya ada persamaan antara waria dan gay. Kalau kita berasumsi bahwa secara fisik seorang waria mempunyai penis dan testes (kecuali mereka yang dilahirkan dengan alat kelamin yang istimewa), maka secara teknis mereka bisa dianggap pria. Jadi secara teknis mereka gay. Ada teman saya yang doktor ilmu politik yang punya teori, bahwa waria mempunyai citra bahwa karena

mereka tertarik dengan sesama laki-laki, pastilah mereka punya sifat kewanitaan. Sedangkan orang gay merasa biasa saja sebagai laki-laki, hanya saja mereka tertarik dengan sesama laki-laki.

Yang jelas, masih banyak yang harus diselidiki dan diteliti mengenai mengapa waria yang menonjol di Indonesia dan gay yang menonjol di Amerika.

Namun tidak boleh disangkal bahwa ada masyarakat gay di Indonesia. Malam itu pun saya lihat beberapa orang gay. Kalau gerakan waria sudah direstui oleh pemerintah, apakah ini bisa merembet ke gerakan gay dan lesbian? Memang orang-orang gay dan lesbian secara fisik tidak kentara, tapi mereka sama menderitanya dengan kaum waria kalau tidak diberi kesempatan menghayati sifat-sifatnya.

Ataukah penampakan waria sebagai wanita itukah yang menyebabkannya dianggap oke oleh pemerintah? Jadi waria dengan pasangannya yang berpenampakan laki-laki seakan suami istri. Padahal pada pasangan gay dan lesbian, wawasan ini jelas kabur sekali. Pertanyaan ini masih belum bisa dijawab dengan memuaskan.

Suatu hal lagi yang mengherankan bagi saya dan teman-teman saya dari Amerika ialah citra para waria, paling tidak yang diwakili oleh Perwakos, bahwa mereka cacat psikis, sikap dan mental. Justru di Amerika ada gerakan yang gencar untuk mengubah pandangan masyarakat bahwa orang-orang gay dan lesbian dan *transvestite* itu mengalami kelainan jiwa. Di Amerika salah satu tujuan perjuangan ialah dianggapnya kaum gay dan lesbian serta *transvestite* sebagai mahluk-mahluk yang normal dan wajar serta alamiah! Tapi ini mungkin perbedaan pandangan antara budaya Amerika, di mana orang tidak ingin dikasihani, dan budaya Indonesia.

Tapi secara keseluruhan yang ada di dalam benak dan perasaan kami malam itu hanyalah kekaguman. Kami kagum

karena para waria di Surabaya sudah berani menangani nasib mereka sendiri dan membawanya ke arah kebahagiaan jasmani dan rohani. Itu yang penting dan patut diteruskan, saya kira. Saya angkat topi terhadap kaum waria Indonesia!

TUJUAN AKHIR

Kawan yang sedang membaca tulisan ini kemungkinan besar sekali adalah Lesbian, Gay atau Waria. Memang GN beredar juga di kalangan profesional psikologi, kedokteran dan ilmu sosial, tetapi sebagian terbesar pembaca kita adalah Lesbian, Gay dan Waria sendiri.

Dengan membeli atau melanggan buku seri ini, kawan sudah mengambil satu keputusan penting dalam hidup. Kawan telah menentukan bahwa kehidupan Lesbian, Gay atau Waria merupakan sesuatu yang patut secara serius dipikirkan dan direnungkan.

Khusus dalam hal kawan-kawan Waria, imbauan yang akan kawan baca di sini tidak terlalu ada kaitannya, karena Waria berkat penampilannya mau tak mau harus diketahui oleh masyarakat umum di sekitarnya.

Barangkali imbauan yang akan kita tuliskan di bawah nanti lebih mengena bagi kawan-kawan Lesbian dan Gay.

Begini, kawan-kawan. Ide mengenai imbauan ini muncul ketika GN dan KKLGN yang menerbitkan dan mengelolanya menjadi makin dikenal di masyarakat ramai. Segera sesudah Tromol Pos 9 Pasuruan menjadi populer melalui tabloid *Nova*, maka beberapa kawan dengan nada sangat khawatir menyurati kita, minta supaya alamat Tromol Pos 9 Pasuruan itu tidak dicantumkan lagi sebagai alamat pengirim berbagai bahan atau surat yang kita kirimkan kepada kawan-kawan.

Di satu pihak sangat kita pahami kekhawatiran kawan-kawan itu. Adalah hak kawan-kawan untuk tidak diketahui oleh masyarakat ramai bahwa kawan-kawan punya sifat menyenangi dan mencintai sesama jenis kelamin. Ada pula di antara kawan-kawan yang berkilah bahwa seksualitas adalah sesuatu

yang sangat pribadi sifatnya, sehingga tak pantas kalau diketahui oleh orang lain.

Namun ingat, kawan, bahwa kaum heteroseks tidak malu-malu menonjolkan seksualitasnya, baik dalam media cetak, media elektronik, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja tidak banyak orang heteroseks yang membicarakan kehidupan seksualnya secara terbuka, tetapi identitas seksual mereka tidak perlu mereka tutup-tutupi.

Coba renungkan sebentar, adilkah kita pada diri kita sendiri apabila kita senantiasa berusaha hidup seperti ulat dalam kepompong, yakni tidak akan pernah mengakui seksualitas kita yang sebenarnya kepada siapa pun saja?

Di pihak lain, GN kita dirikan dan perjuangkan dengan tujuan akhir bahwa makin lama makin banyak kawan-kawan yang dapat dengan terbuka berkata, "Ya, memang saya suka sesama jenis kelamin. Anda peduli apa?"

Nah, sikap inilah yang lambat-laun perlu kawan-kawan bina, tentu saja dengan kecepatan yang berbeda-beda dan dengan cara yang berlainan pula untuk masing-masing kawan.

Misalnya saja, banyak kawan yang khawatir kiriman *GN*-nya dibuka oleh teman sekantor, keluarga atau tetangga. Nah, apabila itu terjadi, janganlah sama sekali merasa bersalah. Justru dampratlah mereka yang berani membuka kiriman untuk kawan pribadi itu, karena bukankah kerahasiaan surat apa pun harus senantiasa dijaga dalam tata krama kehidupan modern yang beradab? Jadi jangan mundur dulu lantas merasa bersalah, perlu minta maaf dan lain-lain, tetapi damprat balik mereka yang berani usil membuka kiriman yang bukan haknya itu.

Kawan kita Danial Cordova punya kata-kata yang menarik soal kegayan dia: "Selalu ada 1001 alasan." Maksudnya, kalau suatu saat ada orang bertanya kepada kawan, mengapa dan untuk apa punya majalah atau buku lesbian atau gay, sebelum merasa bersalah, lantas diam saja menerima

dampratan, siapkanlah alasan yang masuk akal, seperti "sedang membuat penelitian" (kalau kawan berkecimpung di bidang kejiwaan, kesehatan atau ilmu sosial), "tertarik untuk membaca kehidupan kelompok minoritas," atau bilang saja "ada hak apa kamu menyensor apa yang saya baca!"

Ada juga kawan-kawan yang melarang kawannya yang agak feminin (untuk gay) atau maskulin (untuk lesbian), yang "kentara," berkunjung ke rumah. Ini sangat tidak sopan lho! Kalau keluarga kawan keberatan ada kawan yang feminin atau maskulin itu, kuliahi keluarga, salahkanlah mereka karena mendiskriminasi suatu kelompok manusia lain. Belalah hak manusia untuk berbeda dari manusia yang lain.

Dengan perkataan lain, kita mengharapkan pembaca GN adalah orang-orang yang lambat tapi pasti membenahi hidupnya sehingga mempunyai kebanggaan akan kehidupan lesbian, gay dan waria. Perlukah kita ulang-ulang bahwa bagi kita di KKLGN/GN homoseksualitas dan *transvestime* "bukan penyakit, bukan dosa". Jangan hanya menyerah saja pada masyarakat dan keluarga. Lawanlah mereka sebisanya; kuliahi mereka, karena mereka biasanya memang tidak tahu banyak tentang kehidupan kita.

Singkat kata, tujuan akhir *GN* bukanlah menyediakan kepompong tempat berlindung bagi kawan-kawan sekalian, melainkan mengusahakan suatu kehidupan lesbian, gay dan Waria yang manusiawi, yang sehat, yang penuh kebanggaan dan rasa yakin diri.

Cobalah periksa diri kawan-kawan, sudahkah pernah berusaha keluar dari kepompong? Pembaca *GN* pada akhirnya haruslah menjadi kupu-kupu yang terbang ceria dengan penuh warna-warni di padang rumput toleransi yang sepatutnya menjadi ciri kehidupan bermasyarakat di negeri kita tercinta ini. Siap, kupu-kupu?

PROSPEK KEHIDUPAN GAY INDONESIA

Pendahuluan

Tulisan ini[1] bertujuan memaparkan pandangan-pandangan saya khususnya, dan Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), di mana saya ikut aktif, umumnya, mengenai kehidupan gay[2] macam apa yang kami cita-citakan bagi kaum gay dalam masyarakat Indonesia modern.

Pertama patut kita sadari bahwa di Indonesia, homoseksualitas sejak tahun 1983 tidak lagi digolongkan sebagai gangguan atau penyakit jiwa, maupun sebagai deviasi (penyimpangan) seksual atau parafilia, "karena hal itu merupakan suatu fenomena manifestasi seksualitas manusia, sebagaimana halnya dengan heteroseksualitas dan biseksualitas."[3]

Kedua, perlu pula disadari bahwa walaupun belum secara universal, berbagai sekte agama besar telah berusaha menerima

---

[1] Yang dimaksud dengan gay di sini ialah orang-orang yang dalam berbagai derajat tertentu menyenangi orang-orang sesama jenis kelamin. Apakah kita mewujudkan rasa senang itu dalam berbagai hubungan psikoseksual yang mungkin dilakukan, yang bervariasi dalam dimensi waktu, intensitas dan bentuk, tidak dipersoalkan. Saya tidak berpretensi mewakili semua orang gay Indonesia. Saya sadar sepenuhnya akan adanya perbedaan pandangan dan pendapat mengenai kehidupan gay di Indonesia di antara kita. Sebagai laki-laki, saya merasa tidak sepenuhnya dapat mewa-kili para gay perempuan, yang sering disebut lesbian, sehingga sementara di sini kaum itu diatasnamakan, sebelumnya dimintakan maaf seandainya ada perbedaan pandangan yang mungkin disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin kita.

[2] Periksa *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia*, edisi ke-2 yang direvisi (Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan R.I., 1985), hlm. 241-248. Kutipan diambil dari hlm. 241. Yang dikategorikan sebagai gangguan jiwa ialah homoseksualitas yang ego-distonik, yang digambarkan sebagai "keinginan untuk mendapatkan atau menambah kegairahan heteroseksual, agar hubungan hetero-seksual dapat terbentuk atau dipertahankan dan yang pola ke-gairahan homoseksualnya yang nyata (overt) dengan nyata dijelas-kan oleh individu itu sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan merupakan sumber penderitaan bagi dirinya" (hlm. 245).

hubungan homoseksual maupun perilaku homoseksual sebagai bukan dosa.

Karenanya, KKLGN menganut pandangan filosofis berdasarkan pendapat para pakar serta pemuka agama bahwa homoseksualitas adalah gejala biasa-biasa saja, yang karena kekhilafan sebagian umat manusia yang tragis telah dilecehkan, dinistakan dan disalahpahamkan selama berabad-abad sejarah manusia, dan baru dalam dua puluhan tahun terakhir ini secara sistematik dan sinambung (kontinyu) diusahakan penerimaannya sewajarnya.[4]

Khusus dalam konteks Indonesia, perasaan anti sebagian masyarakat terhadap kaum gay merupakan kekhilafan yang tragis, ahistoris, dan justru mengingkari kebudayaan asli suku-suku di Nusantara ini, karena dalam banyak di antaranya perilaku homoseksual diterima, ditoleransi, bahkan dilembagakan atau dijadikan bagian ritus.[5] Dalam menghadapi tuduhan bahwa homoseksualitas merupakan sesuatu yang "diimpor dari Barat", tak lelah-lelahnya kami membantah dengan menunjukkan bahwa justru sikap anti itulah yang ditiru tanpa pikir-pikir dari kaum penjajah Belanda sejak awal abad ini, ketika kaum terdidik kita mulai melecehkan "masa lampau yang dekaden" dan menonjolkan hal itu sebagai sumber kekalahan bangsa kita terhadap bangsa-bangsa Barat.

---

4. Bukan maksud tulisan ini untuk mengungkit-ungkit masalah ini maupun memperdebatkannya. Cukuplah dikatakan bahwa gerakan ke arah penerimaan ini sangat kuat dalam agama Kristen dan Yahudi, dan rintisan-rintisan ke arah itu, walaupun masih lirih-lirih, mulai tampak dalam agama Buddha dan Islam. Untuk bahasan yang lebih lengkap, periksa Norman Pittenger, *Homosexuals and the Bible* (Los Angeles: The Universal Fellowship Press, 1977); Br. Aquino, "Homo dan Gereja," dalam Buku Seri *Gaya Nusantara* No. 5 & 6 (1988), hlm. 73-75; dan "Homo dan Gereja (2)," Aceh, "Pandangan Islam terhadap Homoseksualitas (Gay)," *Jaka* No. 17. Maret-April 1988, hlm. 4-7; serta William Courson, "A Buddhist Position on the Issue of Homosexuality," *Metta* Vol. 1, No. 1 (Autumn/Winter 1988).
5. Periksa Dede Oetomo, "Tinjauan Kenyataan Seksologi Sosial Manifestasi Perilaku Homoseksual di Indonesia," dalam *Manifestasi Homoseksual dan Kenyataan dalam Lingkungan Sosio-Budaya*, sunting-an Soeharno H. dkk. (Surabaya: Laboratorium Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, 1988), hlm. 27-42.

Alangkah ironis dan tragisnya apabila kita selalu meniru apa-apa dari Barat dengan terlambat beberapa waktu, termasuk mengulangi kesalahan-kesalahan Barat yang sebetulnya tidak perlu kalau kita justru peka terhadap akar kita sendiri.

Macam Apa Kehidupan Gay di Indonesia Modern?

Dengan latar belakang seperti di atas, maka yang kami kehendaki dan cita-citakan adalah suatu masyarakat Indonesia di mana orang-orang gay, baik dengan identitas gay maupun tanpa identitas itu, dapat mencapai kesejahteraan jiwa-raga yang optimal dengan melaksanakan dorongan psikoseksualnya. Pengalaman dan pengamatan menunjukkan bahwa sampai saat ini sebagian terbesar orang-orang gay di Indonesia masih diliputi rasa tak pasti, rasa malu, rasa takut, dan banyak yang harus hidup dalam kesejahteraan jiwa di bawah optimal. Kami berargumentasi bahwa keadaan seperti itu, yang meliputi cukup banyak orang Indonesia (setidak-tidaknya 10% menurut teori), menyebabkan kurang-lebih 17 juta orang Indonesia tidak dapat secara tenang dan utuh berfungsi dalam masyarakat semestinya, yang dapat dipandang sebagai kerugian sumber daya atau modal manusia.

Dari pengalaman pula kita sadari bahwa ancaman paling serius terhadap orang-orang gay datang dari keluarga, dan dalam derajat yang kurang dari kelompok teman sebaya, dan baru dari masyarakat secara keseluruhan.

Karena itu kami mengimbau keluarga untuk menyadari bahwa anggotanya yang gay bukan sakit, bukan manusia berdosa, dan supaya mau menerimanya apa adanya dahulu serta tidak mengusirnya, mengucilkannya, dan menganiayanya, seperti dilakukan oleh sebagian keluarga kaum kita.

Kami imbau pula kelompok teman sebaya supaya sadar bahwa di setiap lingkungan mana pun pasti terdapat orang gay.

Bersikaplah peka dan tengoklah ke sekitar kita. Jagalah kata-kata dan tindakan agar tidak menyakiti hati teman-teman kita.

Masyarakat kami imbau pula supaya mempertahankan daya toleransi yang sudah sejak dahulu sangat besar di Nusantara dan Asia Tenggara pada umumnya. Janganlah terkecoh oleh ideologi atau pikiran dari luar yang ekstrem, yang mengotak-ngotakkan segala sesuatu secara hitam-putih. Khusus kepada media massa ingin kami sampaikan imbauan agar dalam meliput kelompok kita tidak bersikap seakan-akan tidak ada pembaca atau khalayak yang gay juga. Muatlah karangan-karangan yang membesarkan hati dan semangat kaum kita, dan bukannya hanya memanfaatkan "keanehan" kaum gay sebagai bahan sensasi murahan.

Kembali pada membahas kehidupan gay macam apa yang kami kehendaki dan cita-citakan. Kita sadari bahwa dalam masyarakat kita, kehidupan keluarga dan bermasyarakat sangat penting dan relevan. Karena itu, maka kehidupan gay Indonesia, setidak-tidaknya dalam visi KKLGN, bukanlah kehidupan yang eksklusif dan mengucilkan diri atau orang lain. Kita ingin terus hidup sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik.

Kehidupan gay yang tidak eksklusif itu juga mengakui kehendak, kebutuhan dan hak kita untuk kalau perlu juga hidup dalam ikatan perkawinan konvensional dengan lawan jenis. Kami tidak memusuhi heteroseksualitas *an sich*. Tetapi kita perlu juga menyadari tidak mudahnya mengatur kehidupan yang bercorak alternatif seperti itu.

Kami sadar sepenuhnya bahwa kehidupan monogam heteroseksual sepatutnya bukanlah satu-satunya pola hubungan antara dua atau lebih manusia. Kenyataan juga menunjukkan bahwa pola monogami heteroseksual yang kaku justru seringkali mengekang dan tidak menimbulkan kesejahteraan jiwa-raga.

Di atas segalanya, kami menginginkan suatu kehidupan seksual yang didasari perikemanusiaan, dalam bentuk rasa kasih-sayang yang jujur dan bertanggung jawab. Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa pola dan gaya hidup gay yang menonjol justru faset terburuk kehidupan itu yang ada dari Barat: promiskuitas (ganti-ganti partner), gaya hidup disko dan salon yang dangkal dan konsumeris, pelacuran, dan kiat-kiat perayuan yang tidak etis dan merangsang materialisme.

Namun hendak kami kilahkan juga bahwa pola dan gaya kehidupan seperti itu hanyalah merupakan "puncak gunung es". Masih banyak pola dan gaya kehidupan gay yang bertanggung jawab dalam kehidupan tradisional di pesantren-pesantren (hubungan mairilan) di Jawa, di kalangan warok dan gemblak di Ponorogo, di suku-suku tradisional di Irian, dan mungkin di banyak lingkungan lagi. Cukup banyak juga pasangan-pasangan yang hidup harmonis, di tengah arus tentangan dan cemoohan yang mengancam, yang tidak kentara justru karena mereka tidak perlu lagi terjun ke kehidupan gay yang bergaya tapi dangkal tadi.

Hendak pula kami kilahkan bahwa yang membuat kehidupan gay jadi rapuh, dangkal dan tak etis itu tadi sebagian justru sikap keluarga, sahabat dan masyarakat itu sendiri. Seandainya kita diterima, tentunya tidak perlu kita lari ke sudut-sudut kota membentuk komunitas tersendiri yang eksklusif, yang penuh ketertutupan itu. Dalam keterbukaan lebih mudah kiranya menciptakan gaya hidup yang lebih manusiawi.

Bagaimana Cara Mencapai Itu?

Kami di KKLGN tidak ingin melihat cita-cita di atas sebagai sesuatu yang dapat dilakukan dalam sekejap mata, tetapi juga tidak sebagai suatu utopia. Kuncinya terletak pada kaum gay sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa kita harus

memerangi rintangan-rintangan yang ada, berupa stigma, perasaan malu dan ragu itu, baru kita dapat muncul ke masyarakat dengan apa adanya.

Kami ingin mengimbau kaum gay, khususnya yang menjadi tokoh masyarakat, untuk mau menonjolkan diri sebagai gay apa adanya, sehingga remaja-remaja gay punya teladan yang dapat dianut untuk mengatur pola hidupnya.

Kami melihat bahwa jalan paling efektif untuk menciptakan kehidupan gay yang sejahtera dalam masyarakat Indonesia adalah dengan menanamkan rasa bangga dan rasa percaya diri pada diri gay Indonesia. Cara kita jelas lain dari cara di Barat.

Khusus di KKLGN, kami melihat bahwa untuk mencapai tujuan akhir itu, sementara ini cara paling efektif adalah menyediakan wadah di mana kaum gay yang terpencil dapat saling mengenal, saling kontak, saling mengasihi dan saling menyayangi sebagai sahabat, kekasih atau apa saja yang manusiawi.

Kami juga melihat bahwa cara lain untuk itu adalah menerbitkan bahan-bahan bacaan yang menyadarkan kaum kita akan jati diri kita yang perlu kita banggakan. Untuk itu KKLGN menerbitkan buku seri *Gaya Nusantara*. Di masa mendatang diharapkan juga dapat diterbitkan buku-buku lain yang senapas.

Kita juga masih perlu lebih banyak tahu tentang kaum kita sendiri. Untuk itu, KKLGN selalu dengan senang hati berusaha membantu usaha-usaha penelitian terhadap kehidupan kaum gay di Indonesia.

Penutup

Kesejahteraan menyeluruh bagi manusia Indonesia gay yang seutuhnya masih belum dimiliki oleh semua kaum kita. Tetapi langkah awal ke arah itu sudah dicoba dirintis. Akan selalu ada tantangan dan tentangan; akan selalu ada masalah; tetapi itu semua perlu dihadapi dengan lapang dada. Mari!

Bagian VI

HOMOSEKS DARI KONGRES KE KONGRES

PENGANTAR BAGIAN VI

Sebagai suatu pergerakan sosial-politik, organisasi-organisasi gay juga melakukan berbagai kegiatan seperti konferensi dan kongres. Walaupun selalu tidak dapat hadir pada kongres-kongres internasional karena keterbatasan dana atau bahasa, sejak awal organisasi-organisasi gay Indonesia sudah menjadi bagian dari organisasi internasional seperti International Lesbian and Gay Association (ILGA) maupun ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan International Gay and Lesbian Human Rights Commission (IGLHRC).

Pada tahun 1992 dan 1993, dengan bermunculannya berbagai organisasi lesbian dan gay di Jakarta, Bandung, Semarang, Solo, Malang, Denpasar, dan Ujungpandang, disepakatilah untuk menyelenggarakan Kongres Lesbian dan Gay Indonesia (KLGI). KLGI sempat terselenggarakan hingga 3 kali (1993, 1995, 1997), namun pada KLGI III dipertanyakan apakah kongres merupakan cara yang efektif untuk merundingkan persoalan-persoalan dan rencana yang dihadapi masyarakat gay Indonesia.

Dalam bagian ini dapat ditelusuri isyu-isyu yang muncul pada ketiga KLGI itu. Kendala yang dihadapi adalah pelaksanaan keputusan-keputusan kongres, yang tidak senantiasa dapat dikerjakan oleh berbagai organisasi yang ada. Namun kalau mau optimis, kiranya hal-hal yang dicetuskan dalam KLGI-KLGI itu dapat dipandang sebagai fondasi suatu pergerakan yang lebih kuat di masa yang akan datang.

KONFERENSI REGIONAL ASIA ILGA II: TOKYO, 19-20 November 1988

Pendahuluan

Karena baru pertama kali ini kami mengambil bagian dalam suatu peristiwa ILGA dalam konteks Asia, pertama-tama kami ingin secara singkat memperkenalkan kelompok kami.

KKLGN adalah sebuah kelompok inti kecil yang terdiri dari tiga laki-laki gay dan seorang lesbian. Kami menetap di daerah Pasuruan-Surabaya, tetapi mempunyai kontak luas dengan aktivis Indonesia atau yang berkaitan dengan Indonesia lainnya di seluruh Nusantara dan di mancanegara. Kami menganggap tugas jangka pendek kami adalah menyediakan sarana bagi lesbian dan gay Indonesia atau yang berkaitan dengan Indonesia untuk berkontak, membaca hal-hal yang positif mengenai kita sendiri dan pada umumnya mengekspresikan diri secara artistik atau dengan cara lainnya dalam bentuk majalah. Karena itu tugas kami bersifat pendidikan dan penerangan.

Kami juga bertujuan jangka panjang dan sinambung, yaitu mengembangkan citra diri yang lebih positif, yang kami harap akan juga membawa kesejahteraan yang lebih baik dalam masyarakat-masyarakat kita.

Kami berusaha menunaikan tugas-tugas itu dengan menerbitkan majalah 42 halaman bernama *Gaya Nusantara*, yang segera dipertebal menjadi 60 hlm. Pada kenyataannya, penerbitan itu merupakan kegiatan utama kami. Kelompok kerja kami didirikan pada pertengahan 1987 dan nomor perdana majalah dilontarkan dalam November tahun itu.

Saat ini tiras kami adalah 400 per nomor, yang 330 dari antaranya disebarluaskan kepada pelanggan yang sudah

membayar sebelumnya (kira-kira 95% dari jumlah itu laki-laki dan hanya 5% perempuan). Kami telah mampu menerbitkan 6 nomor secara teratur, dan menganggap keuangan kami mencukupi.

Ketika memulai kelompok kami, Indonesia mempunyai dua kelompok lesbian dan gay yang terorganisasi secara formal dan terbuka. Yang pertama adalah Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY). Kelompok yang berorientasi lokal ini didirikan pada awal 1985 dan menerbitkan majalah dua bulanan bernama Jaka. Menjelang akhir tahun yang lalu kelompok ini ditingkatkan untuk meliputi seluruh Indonesia, namun sayangnya setelah setengah tahun harus gulung tikar karena kebanyakan aktivisnya, sewaktu lulus dari perguruan tinggi, harus pindah ke berbagai tempat di kepulauan Nusantara, yang menyebabkan kerja organisasi jauh lebih sukar, kalau tidak mustahil.

Kelompok kedua adalah Persekutuan dan Pelayanan Injil Metropolitan (Perpim [*Metropolitan Community Church* (MCC)-Indonesia]) yang anggotanya dari semua jenis kelamin, yang bertempat di Jakarta, dan didirikan pada 1986 serta tampaknya hanya terdiri dari satu kelompok di ibu kota saja, dan belum mempunyai cabang di tempat lain. Kami tidak banyak berkontak dengan kelompok ini, tetapi berharap di masa mendatang dapat lebih banyak bekerja sama.

Organisasi lesbian/gay pertama di Indonesia, Lambda Indonesia, didirikan pada 1982. Kegiatan utamanya adalah menerbitkan sebuah majalah bernama *G: Gaya Hidup Ceria*, yang nomor terakhirnya terbit pada akhir 1984. Berbagai cabang kelompok ini terus mengadakan pertemuan sebagai kelompok diskusi, persekutuan doa, arisan, dan lain-lain, namun kepemimpinan pusatnya pada dasarnya sudah berhenti berfungsi, barangkali sudah sejak 1986. Kami tidak tahu apakah

berbagai cabang itu masih mengadakan pertemuan, tetapi dari koresponden kami sendiri diperoleh informasi bahwa mereka pun sudah berhenti.

Pada hemat kami mungkin ada kelompok-kelompok lain yang tertutup, seperti di Jawa Tengah dan Sumatra Barat. Selain itu, kaum lesbian dan gay Indonesia cenderung berkelompok secara informal sebagai sahabat tanpa tujuan yang secara jelas dinyatakan kecuali saling bergaul.

Sejak akhir 1960-an Indonesia juga menyaksikan pendirian organisasi-organisasi waria di kota-kota besar. Baik Lambda Indonesia dan kami sendiri telah mencoba mengadakan jaringan dengan kelompok-kelompok ini, tetapi tanggapan mereka hampir nol. Dugaan kami, hal itu disebabkan karena penghalang kelas dan pendidikan. Kebanyakan waria berlatar belakang kelas pekerja dan berpendidikan sangat rendah (banyak yang buta huruf), sementara kebanyakan perempuan dan laki-laki gay berlatar belakang kelas menengah dan agak berpendidikan tinggi.

Pada awal tahun ini, Perpim (MCC-Indonesia) diberi bantuan keuangan oleh Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) dan dengan bantuan beberapa dokter dan bahasawan di Jakarta, dengan berkonsultasi dengan beberapa satuan tugas AIDS di ibu kota, telah menerbitkan dan mengedarkan brosur informasi dan pencegahan AIDS. Walaupun di Indonesia baru 8 laki-laki (3 orang asing dan 5 orang Indonesia) sejauh ini yang diidentifikasi telah terjangkit AIDS (2 di antara orang asing itu meninggal karena penyakit itu), banyak pihak khawatir akan kemungkinan mengerikan di masa mendatang. KKLGN telah secara informal dikontak oleh sekelompok dokter di Jakarta dan diajak ambil bagian dalam sebuah yayasan nasional swasta yang bertujuan mencegah AIDS di negeri ini, yang akan didirikan dalam waktu dekat.

Keadaan Lesbian dan Gay di Indonesia

Masyarakat Indonesia sangat toleran terhadap lesbian dan gay dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun banyak orang Indonesia secara kognitif homofobik, mereka tidak menghindar dari kontak dengan orang-orang yang mereka ketahui adalah gay. Mereka bahkan lebih toleran terhadap waria.

Tidak ada penindasan oleh negara atau polisi secara sistematis terhadap kelompok atau individu gay. Tindakan homoseksual di antara orang dewasa yang saling mau tidak dianggap tindakan pidana (usia dewasa tidak dinyatakan secara tersurat dalam KUHP; berbagai ahli hukum menafsirkannya sebagai 16, 18, 21 atau 'telah nikah'). Jarang sekali kita dengar kasus pedofil dituntut. Taman-taman gay kadang-kadang dirazia oleh polisi, tetapi kebanyakan bukan karena orang-orang di sana gay; melainkan polisi itu curiga kalau-kalau laki-laki yang berkeliaran di sana malam-malam itu mungkin kriminal.

Tambahan pula, dalam masyarakat-masyarakat tradisional, perilaku homoseksual, walaupun tidak dikenal berkaitan dengan kategori itu melainkan lebih dalam kaitannya dengan perilaku ritual, misalnya, diterima dalam artian bahwa orang yang bertindakan homoseksual bukan saja tidak dikucilkan melainkan kadang dibombong dan perilaku homoseksualnya dipranatakan. Akan tetapi perwujudan macam ini tidak sepatutnya ditafsirkan sebagai gaya hidup homoseksual yang eksklusif dan menyeluruh sebagaimana dianut oleh gay modern. Kami tidak tahu banyak tentang homoseksualitas perempuan yang dipranatakan.

Meskipun demikian, bagi lesbian dan gay modern di Indonesia, ancaman utama datang dari keluarganya. Banyak di antara kita khawatir tentang apa yang akan dilakukan keluarga kalau mereka mengetahui kita gay. Sementara sebagian keluarga, kebanyakan dengan enggan, mentoleransi anggotanya

yang gay, yang lain mengenakan sanksi berat yang merusakkan hidup mereka.

Selain itu, mereka yang telah membuka diri kepada kawan-kawan sekerja dan masyarakat sekitar mendapati bahwa tidak ada diskriminasi sistematik yang sengaja dikenakan. Tentu saja ada diskriminasi legal dalam aspek-aspek seperti pernikahan sipil, perpajakan, dan imigrasi, misalnya, namun tidak kami lihat kelaikan menanganinya dalam waktu dekat.

Pada kenyataannya, sejak dihapuskannya homoseksualitas ego-distonik sebagai gangguan jiwa dalam Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) 1983, kebanyakan profesional medis dan psikologi telah mengembangkan sikap yang lebih netral dan menerima. Hanya para profesional yang sangat fanatik beragama, yang tidak dapat memisahkan agamanya dari ilmu pengetahuannya, berkeberatan terhadap diterimanya.

Media massa juga telah menjadi lebih menerima, walaupun sebagian masih suka menurunkan cerita-cerita berorientasi sensasi yang mengungkapkan segi-segi kelabu kehidupan homoseksual. Sebuah film cerita, *Istana Kecantikan*, film pertama bertema utama kehidupan gay, baru saja diedarkan dan diunggulkan untuk piala Citra. Walaupun film itu agak homofobik, dan Badan Sensor Film memotong adegan percintaan gay (tapi yang hetero tidak dipotong), kami lebih suka melihat film itu sebagai contoh kemajuan bagi masyarakat-masyarakat gay Indonesia.

Yang kami anggap sebagai masalah adalah kurangnya tempat berkumpul yang ditetapkan secara umum untuk kaum gay untuk saling bertemu. Berbagai taman, disko, kolam renang, lobi hotel telah berganti-ganti diklaim oleh masyarakat-masyarakat kita, tetapi tempat-tempat itu tidak jelas-jelas gay. Juga kami dengar keluhan yang makin nyaring dari berbagai

tempat tentang praktik-praktik pemerasan oleh para pelacur laki-laki. Masalah saling bertemu lebih tajam bagi perempuan gay. Perempuan di kebanyakan masyarakat Indonesia diharapkan tinggal di dalam rumah setelah gelap kecuali ditemani oleh kerabat (laki-laki), dan hal ini telah menciptakan masalah bagi kaum lesbian bagaimana saling bertemu.

Bagi perempuan dan laki-laki gay yang tidak biasa *ngèbèr* di tempat umum, masalahnya ialah bagaimana melakukan kontak. Di sinilah kami melihat peran kami cukup penting. Tentu saja anggota masyarakat kita yang lebih kreatif dapat melakukan kontak di mana pun kita berada, tetapi harus kami pikirkan juga yang kurang kreatif.

Kesimpulan

Pada umumnya, dapat disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki gay Indonesia modern diperlakukan lebih manusiawi di masyarakat, tetapi tidaklah demikian dalam keluarga sendiri. Karena keluarga merupakan satuan sosial yang berarti dalam hidup orang Indonesia, hal ini merupakan kekhawatiran dan beban pikiran bagi perempuan dan laki-laki gay Indonesia.

Maka kami melihat tugas utama kami adalah menyediakan sarana untuk saling kontak dan mengembangkan citra diri yang makin positif dan yakin, terutama pada lesbian dan gay muda, yang baru mulai membuka diri, setidak-tidaknya kepada masyarakat kita sendiri. Kami berancangan melakukan itu melalui *GN*, yang kami harapkan akan terbit lebih sering dan beredar lebih meluas. Kami juga berharap mempunyai khalayak pembaca perempuan dan waria yang lebih besar.

Dalam jangka pendek, kami juga akan terlibat secara aktif dalam pencegahan tersebarnya AIDS di kalangan gay dengan

cara ikut serta dalam yayasan nasional yang akan segera didirikan.

+++◇+++

KONGRES LESBIAN DAN GAY INDONESIA (KLGI) I

Setelah dipersiapkan selama hampir 1 tahun, Kongres Lesbian dan Gay Indonesia (KLGI) I jadi diselenggarakan dari 10 s.d. 12 Desember 1993 di Kaliurang, Yogyakarta. Tuan rumah adalah Indonesian Gay Society (IGS). Tulisan ini merupakan dokumen acuan Kongres tersebut.

Dalam kurun waktu 2 tahun belakangan ini, terlihat pertumbuhan yang cepat dari kelompok-kelompok lesbian dan gay di Indonesia. Dewasa ini diketahui ada 15 kelompok lesbian dan gay dengan warna karakternya masing-masing, baik yang aktif maupun yang pasif (belum kontinyu kegiatannya). Pertumbuhan ini juga belum diikuti oleh pemahaman yang tepat tentang tujuan pergerakan lesbian dan gay.

Dengan keanekaragaman itu, dirasa perlu adanya sebuah forum untuk menjembatani atau mengaitkan kelompok satu dengan yang lain sehingga terwujud keterpaduan gerak langkah dalam memperjuangkan hak asasi kaum lesbian dan gay di Indonesia, sebuah forum untuk membicarakan prinsip-prinsip dasar (ideologi) yang akan dijadikan pedoman bagi pergerakan lesbian dan gay di Indonesia, serta membahas koordinasi atau mekanisme kerja sama antara kelompok-kelompok yang ada.

Rencana KLGI I ini juga diilhami oleh kongres-kongres sejenis di negeri lain, baik pada tingkat Asia maupun internasional, sekaligus dapat dijadikan jalan pembuka bagi pencalonan salah satu kota di Indonesia sebagai penyelenggara Kongres Lesbian dan Gay Asia-Pasifik di masa mendatang.

Tujuan Umum

1. Untuk menciptakan lingkungan hidup yang akomodatif dan nyaman bagi lesbian dan gay dengan mengubah masyarakat agar menerima dan menghargai pilihan hidup kaum lesbian dan gay, serta hidup berdampingan sebagaimana layaknya sesama manusia. Mengubah masyarakat di sini adalah dalam pengertian luas, yaitu mendidik mereka dengan memberikan informasi yang tepat dan benar serta membuat mereka mengenali sisi-sisi positif dari kehidupan lesbian dan gay, sehingga persepsi mereka akan berubah. Ini termasuk juga pendidikan kepada media massa.
2. Untuk membawa perubahan pada masyarakat lesbian dan gay sendiri agar menyikapi homoseksualitas dalam dirinya secara konstruktif dan berani memperjuangkan hak asasi kita. Agar masyarakat lesbian dan gay dapat memahami diri kita dengan lebih baik, perlu diupayakan pelayanan yang menjangkau orang-orang lesbian dan gay secara luas, membuka isolasi kita, mengajak kita membuka diri secara bertahap, dan memberi penerangan yang tepat dan benar.

Tujuan Khusus

1. Untuk membuat jaringan kerja sama (*network*) antara kelompok-kelompok lesbian dan gay di Indonesia sehingga masing-masing kelompok akan semakin diperkuat, dan persatuan semua kelompok akan menghasilkan suatu front pergerakan yang kuat pula.
2. Untuk meningkatkan ketrampilan berorganisasi, sehingga kelompok akan semakin berdaya-guna secara efektif dan efisien dalam memberikan pelayanan dan advokasi kepada para anggotanya, dalam mengartikulasikan kepentingan dan merumuskan permasalahan anggota maupun kelompok secara keseluruhan.

Ideologi

1. Kaum homoseks tidak ingin disendirikan atau diasingkan dari masyarakat umum. Kita ingin dapat hidup berbaur dengan mereka. Homoseksualitas bukan penyakit dan perbuatan homoseks antara pihak-pihak yang saling suka bukan kejahatan, sehingga tidak ada alasan untuk mengasingkan kita.
2. Di antara sesama lesbian dan gay harus ada sikap saling menghargai terhadap perbedaan sifat, perilaku dan minat.
3. Pergerakan lesbian dan gay tidak bersifat elitis. Artinya, kita tidak membeda-bedakan orang dari status sosial-ekonomi maupun pendidikannya. Pergerakan dengan demikian juga tidak mengenal diskriminasi dalam segala bentuknya (ras atau suku, agama dan kepercayaan, dan sebagainya).
4. Berbagai bentuk homoseksualitas tradisional, seperti warok-gemblakan, banci, bissu dan sebagainya, dihargai sepenuhnya.
5. Pergerakan lesbian dan gay menyatakan solidaritas terhadap sesama kelompok tertindas atau yang diperlakukan tidak adil.
6. Khusus dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, pergerakan lesbian dan gay percaya bahwa usaha itu hanya dapat berhasil dengan pemberdayaan dan pengembangan komunitas sepenuhnya terhadap semua kelompok sasaran. Kita menentang diskriminasi terhadap orang-orang ber-HIV/AIDS.

HASIL-HASIL KONGRES LESBIAN DAN GAY INDONESIA (KLGI) I

Kongres Lesbian dan Gay Indonesia (KLGI) I, yang diselenggarakan di Kaliurang, Yogyakarta, 10-12 Desember 1993, oleh tuan rumah Indonesian Gay Society (IGS), Yogyakarta, telah berlangsung dengan sederhana namun padat dan semarak. Kerja keras panitia penyelenggara serta antusiasme ke-32 peserta amat menunjang keberhasilan KLGI I. Tulisan berikut ini merupakan laporan tentang jalannya KLGI I serta hasil-hasil yang dicapai.

Kongres diikuti oleh wakil-wakil dari 10 kelompok lesbian dan gay dari 15 yang saat ini ada di Indonesia, yakni (dari barat ke timur): IPOOS/Gaya Betawi dan Chandra Kirana (Jakarta), GAYa PRI-Angan (Bandung), IGS (Yogyakarta), GYSKA (Kediri), GN dan Gaya Baya (Surabaya), Ikatan Gaya Arema (Malang), Gaya Dewata (Denpasar), dan Gaya Celebes (Ujungpandang). Selain itu juga ada aktivis dari daerah yang belum ada kelompoknya seperti Bogor dan Solo, serta aktivis gay dalam organisasi layanan AIDS dari Yogyakarta. Jumlah peserta keseluruhan adalah 32 orang (2 lesbian dan 30 gay).

Kongres dibuka pada pukul 16.00 WIB hari Jumat, 10 Desember 1993, dengan pidato pengarahan (*keynote address*) oleh Dédé Oetomo (*GN*), yang pada pokoknya menguraikan mulai matang dan perlu makin dimantapkannya pergerakan lesbian dan gay Indonesia setelah 11 tahun lebih berlangsung (apabila dihitung dari berdirinya Lambda Indonesia pada 1 Maret 1982).

Bagian pertama acara adalah lokakarya pendidik sesama gay (*gay peer educators*) yang merupakan pembekalan bagi para aktivis untuk melayani komunitasnya masing-masing. Acara ini berlangsung hingga malam hari 11 Desember 1993. Patut

diacungi jempol ketekunan para peserta maupun fasilitator dalam melaksanakan acara yang penting ini.

Pada malam 10 Desember diadakan malam keakraban supaya para peserta kian saling mengenal. Sebagian peserta memanfaatkan kesempatan ini untuk turun ke Yogyakarta menengok kehidupan malam.

Bagian kedua acara adalah Kongresnya sendiri. Agak disayangkan oleh sebagian peserta terbatasnya waktu untuk membahas resolusi-resolusi yang hendak dihasilkan, tetapi dengan semangat kerukunan ternyata tidak ada pertikaian pendapat yang berarti. Pada dasarnya hasil KLGI I digodok pada sidang mengenai ideologi, serta kemudian dalam sidang-sidang paralel mengenai humas, pembangunan dan pembinaan jaringan, kesehatan jasmani dan rohani, serta penerbitan. Diberikan juga kesempatan wakil berbagai daerah--DKI, Jawa Barat, DIY dan Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Sulawesi--untuk menguraikan prestasi dan kendala pergerakan lesbian dan gay di daerah masing-masing.

Resolusi yang Dihasilkan oleh KLGI I

I. Ideologi

1. Kaum lesbian dan gay tidak ingin disendirikan atau diasingkan dari masyarakat umum. Kita ingin dapat hidup berbaur dengan mereka. Homoseksualitas bukan penyakit dan perbuatan homoseks antara pihak-pihak yang saling suka bukan kejahatan, sehingga tidak ada alasan untuk mengasingkan kita.
2. Di antara sesama lesbian dan gay harus ada sikap saling menghargai terhadap perbedaan sifat, perilaku dan minat.
3. Pergerakan lesbian dan gay tidak bersifat elitis. Artinya, kita tidak membeda-bedakan orang dari status sosial-ekonomi

maupun pendidikannya. Pergerakan dengan demikian juga tidak mengenal diskriminasi dalam segala bentuknya, seperti ras atau suku, agama dan kepercayaan, usia, profesi, serta keadaan fisik dan mental.

4. Berbagai bentuk homoseksualitas tradisional dihargai sepenuhnya.
5. Pergerakan lesbian dan gay menyatakan solidaritas terhadap kelompok lain yang tertindas atau yang diperlakukan tidak adil.
6. Khusus dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, pergerakan lesbian dan gay percaya bahwa usaha itu hanya dapat berhasil dengan pemberdayaan dan pengembangan komunitas sepenuhnya terhadap semua kelompok sasaran. Kita menentang diskriminasi terhadap orang-orang ber-HIV/AIDS.

II. Pengembangan Jaringan

1. Jaringan kerjasama antar kelompok-kelompok lesbian dan gay di Indonesia dikoordinasikan oleh sebuah Badan Koordinasi Nasional.
2. Badan Koordinasi Nasional akan mengkoordinir tujuh wilayah:
   - Sumatera;
   - Jabotabek dan Jawa Barat;
   - D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah;
   - Jawa Timur;
   - Bali dan Nusa Tenggara;
   - Kalimantan;
   - Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya;

   Masing-masing koordinator wilayah mengkoordinir kelompok-kelompok dan para aktivis lesbian dan gay di kawasan-

nya.

3. Badan Koordinasi Nasional akan membentuk satuan tugas yang mengkoordinir pemberian informasi keluar (pers dan publik).
4. Penguatan jaringan dilakukan pada segi kesekretariatan dan "outreach," melalui pendanaan, "training" dan safari.
5. Keanggotaan Badan Koordinasi Nasional terdiri dari:
   1. Dede Oetomo (Gaya Nusantara; koordinator gay)
   2. B.J.D. Gayatri (Chandra Kirana; koordinator lesbian)
   3. Joshua S. Soleman (Gaya Celebes)
   4. Ketut Yasa Jaya/Tommy Sutarso (Gaya Dewata)
   5. Jusup Johnny Rianto (Joned) (Gaya Nusantara)
   6. Ida Irianti (IGAMA)
   7. Andre Susanto (IGS)
   8. L. Franklin Leyder (GAYa PRIAngan)
   9. Marcel Latuihamallo (IPOOS-Gaya Betawi)

III. Hubungan Masyarakat

1. Perlu diterbitkan "buku putih" lesbian dan gay sebagai pedoman bagi pemberi informasi. "Buku putih" tersebut akan disebarluaskan kepada media massa, PWI dan Departemen Penerangan.
2. "Buku putih" tersebut dilengkapi dengan daftar istilah/ terminologi dan daftar organisasi/kelompok lesbian dan gay yang ada dan/atau bisa dihubungi di Indonesia.
3. Karena perlu waktu untuk menyusun "buku putih," Komisi Sidang Bidang Humas mengusulkan dibentuknya tim perumus "buku putih". Sebelum "buku putih" bisa diterbitkan, tim perumus diharapkan untuk menerbitkan lembar/buku pegangan sementara.
4. Seluruh kegiatan pemberian informasi keluar (pers dan publik) dikoordinir oleh satuan tugas yang dibentuk oleh Badan Koordinasi Nasional (BKN).

5. Secara aktif memanfaatkan rubrik pada media massa, bila memungkinkan membuka rubrik khusus tentang lesbian dan gay secara tetap.
6. Semua kendala diubah menjadi tantangan dan program.

IV. Penerbitan

1. Setiap kelompok yang ingin menerbitkan buku seri harus memahami konsep homoseksualitas dan realitas dunia lesbian dan gay di Indonesia secara benar.
2. Arah penerbitan:
   Isi buku seri harus:
   a. sesuai dengan ideologi pergerakan lesbian dan gay di Indonesia;
   b. bersifat edukatif dan memberdayakan;
   c. tidak pornografis;
   d. membangkitkan semangat pergerakan lesbian dan gay di Indonesia.
3. Rekomendasi:
   a. Diharapkan setiap terbitan memiliki ciri khas.
   b. Diharapkan ada koordinasi dan kerjasama antar penerbit, khususnya dalam menentukan ciri dan isi.
4. Rencana:
   a. Membuat terbitan dalam bahasa Inggris tentang dunia lesbian dan gay di Indonesia, sebagai pelengkap terbitan-terbitan yang telah ada.
   b. Menerbitkan majalah bertemakan dunia lesbian dan gay untuk umum.
   c. Membuat terbitan khusus untuk remaja.
   d. Menerbitkan kumpulan cerita pendek (antologi).

V. Kesehatan Jasmani dan Rohani

Kesehatan Jasmani

1. Program pendidikan HIV dan AIDS harus dilaksanakan secara terpadu dengan program pendidikan penyakit menular seksual (PMS).
2. Di tempat-tempat di mana kasus HIV/AIDS belum muncul, program PMS lebih didahulukan.
3. Program pendidikan PMS dan HIV/AIDS meliputi teknik penjangkauan masyarakat (*out-reach*) dan konseling, dengan tujuan agar kaum lesbian dan gay memiliki informasi yang lengkap tentang PMS/HIV/AIDS dan sadar untuk mengubah perilaku seksual berisiko tinggi, serta memeriksakan diri secara teratur.
4. Program HIV dan AIDS harus meliputi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat lesbian dan gay.
5. Program test darah harus bersifat:
   - sukarela
   - rahasia
   - sistematik

   Sebelum dan sesudah test harus diberikan konseling.
6. Organisasi lesbian dan gay perlu mulai memikirkan sistem asuransi kesehatan, pengobatan alternatif dan perawatan di rumah.

Kesehatan Rohani

1. Organisasi dan aktivis lesbian dan gay perlu menyediakan pelayanan konseling dan dukungan spiritual.
2. Organisasi dan aktivis lesbian dan gay perlu membentuk kelompok dukungan bagi remaja dan kelompok lanjut usia.

Tuan Rumah KLGI II

IPOOS-Gaya Betawi bekerja-sama dengan *GAYa PRIAngan* direncanakan akan menjadi tuan rumah Kongres Lesbian dan Gay Indonesia II yang akan berlangsung tahun 1994 ini. Bertindak selaku cadangan tuan rumah KLGI II adalah Gaya Dewata, Bali.

MENJELANG KLGI II

Tanggal 29-31 Desember 1995 kita akan menyelenggarakan Kongres Lesbian dan Gay Indonesia II (KLGI II) di Bandung. *GAYa PRIAngan* bertindak sebagai panitia pelaksana.

Selain melakukan penilaian menyeluruh atas keadaan jaringan organisasi dan aktivis/koresponden kita, dan--yang lebih umum--keadaan umat kita, pada KLGI II ini akan diselenggarakan 3 lokakarya peningkatan ketrampilan dalam hal berorganisasi dan kepemimpinan, pembinaan kesehatan mental, dan pembinaan kesehatan fisik. Diharapkan pada akhirnya setiap wakil organisasi maupun aktivis/koresponden individu akan pulang dengan visi, semangat dan ketrampilan yang kian meningkat untuk menjadi motor pemberdayaan dalam komunitasnya masing-masing.

KLGI II berlangsung pada saat yang amat penting dalam sejarah umat lesbian, gay dan waria Indonesia, karena:

Pertama, jelas sekali ada keperluan mendesak pada gay, lesbian dan waria di seluruh Nusantara akan konseling sesama dan pengembangan komunitas tidak saja di seputar hal-ikhwal identitas, melainkan yang mungkin lebih penting, di seputar hal-ikhwal kesehatan seksual, khususnya penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS.

Kedua, homofobia yang makin meningkat di kalangan pembuat kebijakan kunci HIV/AIDS pada peringkat nasional acapkali berarti bahwa komunitas kita terlantar dan harus secara kreatif mencari jalan untuk mendidik diri kita dan mengantisipasi perlunya perawatan dan dukungan bagi orang-orang yang hidup dengan HIV/AIDS (OHIDA) yang telah ada di kalangan kita, yang jumlahnya kita perkirakan akan meningkat di masa mendatang.

Ketiga, Organisasi maupun aktivis/koresponden individu telah bermunculan dengan cepatnya dalam 3 tahun terakhir ini, sehingga kita tidak berkesempatan yang pantas untuk membina ketrampilan dalam bidang pengelolaan organisasi dan kepemimpinan, maupun dalam bidang kesehatan mental dan fisik.

Keempat, sebagai tanggapan pada Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) di Kairo September 1994 yang lalu, dan Konferensi Sedunia PBB tentang Perempuan di Beijing September 1995 ini, pemerintah Indonesia secara resmi menyatakan homofobianya melalui Menteri Negara Kependudukan, Haryono Suyono, yang tidak mengakui konsep hubungan sesama jenis maupun kesehatan seksual, serta melalui Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Mien Sugandhi, yang dalam pertemuan persiapan untuk kawasan Asia/Pasifik bagi Konferensi Perempuan PBB di Jakarta tahun yang lalu menyatakan bahwa tidak ada tempat bagi lesbian di masyarakat Indonesia. Sementara itu, Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong (MKGR), satu organisasi di bawah naungan Golkar, yang diketuai oleh Mien Sugandhi, berupaya menghimpun waria (yang di beberapa daerah ternyata ditafsirkan sebagai melibatkan gay juga) dalam wadah Himpunan Waria (Hiwaria). Hal ini telah memecah-belah beberapa komunitas waria, seperti di Surabaya, dan menimbulkan kerisauan pada beberapa organisasi dalam jaringan nasional kita, seperti di Denpasar, Ambon dan Bogor. Untuk pertama kalinya kita dihadapkan dengan tekanan politik dari pihak negara, dan segera perlu dirumuskan bagaimana tanggapan kita.

Semoga KLGI II merupakan forum yang memberi kita kesempatan membicarakan semua itu, dan sekaligus

mengakrabkan kita semua untuk menyongsong masa depan yang cerah. Sampai jumpa di Bandung!

DARI KLGI II

Berikut ini adalah Keputusan Kongres Lesbian dan Gay Indonesia (KLGI) II, Lembang, 29-31 Desember 1995, yang dirumuskan oleh Tim Perumus yang terdiri dari Andreas Susanto (IGS), Danny I Yatim, dan Marcel Latuihamallo (IPOOS). Tim Perumus ini dipilih oleh peserta KLGI II pada sidang pleno terakhir, 31 Desember 1995, mewakili ketiga jalur workshop dan diskusi kelompok pada Kongres, yakni pengembangan organisasi dan jaringan (termasuk penerbitan dan humas), kesehatan nonfisik dan kesehatan fisik. Rumusan yang diserahkan kepada GN sebagai Badan Koordinasi Nasional (Bakornas) Jaringan Lesbian dan Gay Indonesia (JLGI) oleh Tim Perumus disesuaikan seperlunya redaksinya supaya terbaca sebagai sesuatu yang utuh dan konsisten unsur-unsurnya.

Keputusan Kongres Lesbian & Gay Indonesia II

Lembang, Bandung, 29--31 Desember 1995

Pengembangan Organisasi dan Jaringan

1. KLGI II memperhatikan dan menyayangkan sangat sedikitnya lesbian yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan Kongres.
2. Masing-masing organisasi yang mempunyai kontak dengan kaum lesbian di daerahnya diharapkan secara proaktif memperkuat hubungan dengan mereka serta melibatkan kaum lesbian dalam aktivitasnya, khususnya dalam persiapan KLGI III.
3. Jaringan Lesbian dan Gay Indonesia (JLGI) mengakui dan menghargai keberadaan kaum waria. Terserah kepada masing-masing organisasi untuk membuka kemungkinan

waria bergabung dalam organisasi yang ada dalam jaringan, dan, bila diperlukan, juga membantu berdirinya organisasi waria atau sebaliknya.

4. JLGI bersedia melakukan kontak dan kerja sama yang bermanfaat dengan organisasi waria di tingkat nasional maupun daerah.
5. JLGI terdiri atas (a) organisasi, (b) aktivis individu, dan (c) organisasi lain yang mempunyai kelompok dampingan lesbian, gay atau waria di dalamnya.
6. - Pengorganisasian JLGI tetap bersifat koordinatif-konsultatif
   - KLGI II memberikan mandat kepada GAYa NUSANTARA (GN) untuk menjalankan fungsi dan tugas dari Badan Koordinasi Nasional (Bakornas) JLGI.
   - Bakornas mempunyai dua sub-koordinasi, yaitu:
     - ❑ Subkoordinasi Wilayah:
       Jabotabek dan Sumatra (Subkoordinator: IPOOS) Jawa Barat (Subkoordinator: GAYa PRIAngan)
       Jawa Tengah (Sub-koordinator: IGS)
       Jawa Timur dan Kalimantan (Subkoordinator: GN)
       Bali, Nusa Tenggara, Timtim (Subkoordinator: Gaya Dewata)
       Sulawesi, Maluku, Irja (Subkoordinator: Gaya Celebes)
     - ❑ Subkoordinasi Bidang:
       Jaringan, Penerbitan & Humas (Subkoordinator: GN)
       Kebudayaan, Kesenian & Olahraga (Subkoordinator: IPOOS)
       Kesehatan (Subkoordinator: Gaya Dewata).
7. Buletin intern berisi informasi kegiatan organisasi dan aktivis individu serta pengembangan jaringan akan diterbitkan oleh Bakornas. Organisasi, subkoordinator dan para aktivis individu diminta mengirimkan informasi secara rutin ke Bakornas (dapat berupa hasil rapat atau per-

temuan; karena itu bagi yang belum melakukan, disarankan untuk menyelenggarakan pertemuan reguler).

8. Bakornas diharapkan dapat lebih berfungsi dalam mengkomunikasikan informasi dana dan prosedur memperolehnya kepada organisasi dan aktivis individu dalam jaringan.
9. Pembuatan "buku putih," tugas yang tertunda dari KLGI I, sebaiknya tidak hanya untuk pers, tetapi juga disebarluaskan kepada organisasi dan aktivis individu dalam jaringan.
10. Semua organisasi dan aktivis individu dalam JLGI diimbau agar selalu memelihara hubungan dengan melakukan korespondensi tetap satu dengan yang lain (organisasi yang lebih mapan diminta memelopori).
11. Bakornas dan semua organisasi dan aktivis individu dalam JLGI diimbau agar meningkatkan kualitas administrasi dan kreativitas.
12. Semua organisasi dan aktivis individu dalam JLGI diimbau agar mencoba melakukan pendekatan kepada lembaga-lembaga pemerintah dan masyarakat (LSM) yang relevan bagi pengembangan aktivitas organisasi.
13. - KLGI III diusulkan untuk diselenggarakan di Bali pada tahun 1997 (dengan Panitia Pelaksana Gaya Dewata), dengan Surabaya (Panitia Pelaksana: GN) sebagai cadangan.
    - Sebagai formatur Panitia Pengarah dipilih Ketut Yasa (Gaya Dewata) dan Didi Soedjono (GN).
    - Diusulkan agar pada KLGI III dibahas topik masalah hak asasi manusia (HAM) lesbian, gay dan waria di Indone sia dan advokasinya serta secara lebih mendalam dibahas masalah ideologi dan konseptualisasi lesbian, gay dan waria.
14. Selain Kongres, diusulkan untuk juga menyelenggarakan Porseni Lesbian dan Gay Nasional.

Kesehatan Nonfisik

1. Setiap organisasi dalam JLGI diharapkan mengusahakan berbagai layanan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan seksual non-fisik (dalam bentuk *hotline*, pusat informasi, konseling tatap muka dan surat-menyurat, kegiatan penjangkauan masyarakat, maupun pelatihan).
2. Setiap organisasi dalam JLGI diharapkan menjajaki kemungkinan mengadakan kegiatan peningkatan kesadaran hukum dan hak asasi manusia yang berkaitan dengan kehidupan kaum lesbian, gay dan waria.
3. Setiap organisasi dalam JLGI diharapkan memanfaatkan kreativitas kesenian serta kegiatan olah-raga untuk menggalang dana maupun membina hubungan dengan masyarakat.
4. Bila memungkinkan, aktivis individu diharapkan juga mengusahakan layanan serta kegiatan seperti di atas.

Kesehatan Fisik

Setiap organisasi dalam JLGI diimbau agar sedapat-dapatnya:

1. membentuk kegiatan peduli AIDS.
2. memberikan informasi tentang AIDS untuk individu maupun kelompok.
3. mengembangkan program penjangkauan masyarakat serta pelatihan penyuluh dan konselor AIDS.
4. membentuk *hotline gay* dengan program AIDS di dalamnya, bagi kelompok yang sanggup, atau mengembangkan program yang sudah ada.
5. menganjurkan pemakaian kondom yang benar.
6. mengusahakan produksi pelicin dalam negeri serta mencari informasi mengenai sumber yang dapat memberikan pelicin secara cuma-cuma.
7. berusaha mencari informasi layanan testing HIV, pemeriksaan penyakit menular seksual (PMS), obat-obatan yang dapat dijangkau, serta bekerja sama dengan sumber yang

bisa memberikan subsidi atau keringanan obat-obatan HIV/PMS/AIDS.

8. memberikan dukungan kepada orang yang hidup dengan AIDS (OHIDA).
9. membentuk *buddy system* dan rumah singgah, dengan cara ikut serta mempelajari dan/atau bekerja sama dengan rumah singgah yang sudah ada.
10. menciptakan lingkungan yang sehat dan berkepribadian yang dimulai dari diri sendiri.
11. mendayagunakan bimbingan rohani agar dapat berperilaku yang sehat.

KONGRES LESBIAN & GAY INDONESIA III

Denpasar 21-23 Nopember 1997

Berdasarkan Rapat Jaringan yang dihadiri oleh wakil-wakil dari Gaya Semarang (Semarang), IGS (Yogyakarta), aktivis gay dari Lentera PKBI-DIY (Yogyakarta), GYSKA (Kediri), IGAMA (Malang), Asosiasi Pandawa Lima (Surabaya), GAYa NUSANTARA (Surabaya), Gaya Celebes (Ujung Pandang), Gaya Dewata (Denpasar), Adjie Darmakusuma (Bogor), Tom Boellstorff (USA) dan para aktivis/pengamat yang lainnya dihasilkan beberapa keputusan sebagai berikut:

Jaringan :

1. Badan Koordinasi Nasional Jaringan Lesbian & Gay Indonesia (JLGI) periode 1997-1999 dipegang oleh GAYa NUSANTARA. Untuk periode 1999-2001 dicalonkan IGS (Yogyakarta) sebagai Badan Koordinasi Nasional Jaringan Lesbian & Gay Indonesia, kesediaan IGS ditunggu sampai acara September Ceria '98.
2. Sub Koordinasi Wilayah tetap dipertahankan:
   - Wilayah Sumatra & Jabotabek: IPOOS/Gaya Betawi (Jakarta)
   - Wilayah Jawa Barat: Gaya Priangan (Bandung)
   - Wilayah Jawa Tengah & DIY: IGS (Yogyakarta)
   - Wilayah Jawa Timur & Kalimantan: GN (Surabaya)
   - Wilayah Bali, NTB, NTT & Timtim: Gaya Dewata (Denpasar)
   - Wilayah Sulawesi, Maluku & Irja: Gaya Celebes (Ujung Pandang)

3. KLGI IV akan diadakan kalau memang benar-benar sudah siap menyelenggarakannya, sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Pertimbangan selanjutnya akan dilakukan pada pertemuan JLGI yang pertama tahun 1998 (lihat butir 4).
4. Sebagai pengganti KLGI, untuk sementara akan diselenggarakan Rapat Jaringan Tahunan yang akan diadakan secara informal setiap tahunnya minimal sehari sebelum kegiatan September Ceria di Tawangmangu.
5. Sebelum Rapat Jaringan Tahunan, diharapkan ada Rapat Regional yang diadakan di masing-masing wilayah.
6. Untuk memudahkan komunikasi di antara masing-masing anggota JLGI, minimal sebulan sekali setiap organisasi/aktivis individu diharapkan menyampaikan informasi kegiatannya kepada koordinator JLGI. Sistim penyampaian informasi kegiatan tersebut diusahakan cukup simple, misalnya: tatap muka, surat-surat sederhana, telephon, fax, ataupun e-mail.
7. Setiap organisasi yang tergabung dalam JLGI, diharapkan mempunyai minimal satu 'anak angkat' organisasi/aktivis individu yang baru di daerah di sekitarnya. Sedangkan aktivis individu diharapkan mengusahakan berdirinya organisasi di lokasinya masing-masing.

Kesehatan :

1. Organisasi/aktivis individu yang belum melaksanakan program kegiatan pendidikan kesehatan fisik maupun kesehatan non fisik, diharapkan untuk segera melaksana-kannya.
2. Pendidikan kesehatan fisik perlu memperhatikan keanekaragaman seksualitas yang ada di masyarakat.

Penerbitan :

1. Apabila mampu, penerbitan yang ada diharapkan mengirimkan setidaknya satu eksemplar terbitannya ke setiap anggota JLGI.
2. Saling mempromosikan penerbitan masing-masing.
3. Organisasi/aktivis individu anggota JLGI diharapkan bersedia menjualkan penerbitan yang ada.
4. Menggaris-bawahi keputusan KLGI I butir IV tentang penerbitan, khususnya butir 1 & 2.
   Butir 1: Setiap kelompok yang ingin menerbitkan buku seri harus memahami konsep homoseksualitas dan realitas dunia lesbian dan gay di Indonesia secara benar.
   Butir 2: Arah penerbitan: Isi buku seri harus:
   a. Sesuai dengan ideologi pergerakan lesbian dan gay di Indonesia.
   b. Bersifat edukatif dan memberdayakan.
   c. Tidak pornografis.
   d. Membangkitkan semangat pergerakan lesbian dan gay di Indonesia.

Humas :

1. Setiap organisasi/aktivis individu anggota JLGI diharapkan untuk lebih pro aktif di bidang humas, misalnya:
   - Mengomentari tulisan-tulisan mengenai gay, lesbian dan waria di berbagai media massa.
   - Menulis surat pembaca dan lain-lain.
2. Kesenian sebagai alat yang ampuh untuk memperkenalkan keberadaan gay, lesbian dan waria.
3. Meningkatkan hubungan dengan berbagai media massa.
4. Membantu proyek penelitian yang mengambil topik tentang gay, lesbian dan waria.

5. Diharapkan di masa mendatang peserta kongres bukan semata-mata dari organisasi/aktivis gay, lesbian dan waria saja, tapi ada juga peserta dari masyarakat biasa.

SAMBUTAN DALAM KLGI III

Kawan-kawan sekalian.

Pada pembukaan KLGI III di Denpasar ini, yang diselenggarakan oleh panitia pelaksana organisasi GAYa Dewata (GD), saya jadi teringat perkembangan organisasi lesbian, gay dan waria di Bali.

Pada akhir tahun 1989, saya ingat di Unit Penelitian dan Latihan Epidemiologi Komunitas (UPLEK) Fakultas Kedokteran Universitas Udayana akan dimulai suatu proyek penelitian aksi (*action research*) untuk menghasilkan materi KIE (komunikasi, informasi, edukasi) untuk pencegahan HIV/AIDS bagi berbagai kelompok sasaran, antara lain gay dan waria, yang didanai oleh Ford Foundation. Pada waktu itu GAYa NUSANTARA (GN) hanya mempunyai seorang kontak di seluruh Bali, Saudara Ferry H., dan untunglah dia bersedia untuk datang pada pertemuan orientasi yang diadakan untuk calon-calon peneliti lapangan dalam penelitian itu. Para peneliti baru saat itu pertama kali bertemu dengan seorang gay lain selain saya sendiri; kalau dengan waria, mereka sudah pernah mengadakan penjajagan awal.

Pendeknya cerita, penelitian itu berjalan dengan baik, dan sebagai hasilnya para waria (dan sebagian gay) di sekitar Denpasar mulai terbiasa dengan acara-acara bersama yang berskala lebih besar, yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Menjelang awal tahun 1992, mulai timbul keinginan dari kawan-kawan ini untuk memiliki suatu kelompok atau organisasi yang mirip GN atau organisasi lain yang waktu itu sudah ada juga, yaitu IGS (*Indonesian Gay Society*) di Yogya.

Pada tahun 1992 itu kebetulan saya mendapatkan *fellowship* (semacam hadiah) Ashoka, yang dananya dapat digunakan

untuk mulai membangun jaringan di berbagai tempat di Indonesia. Salah satu tempat yang merupakan prioritas waktu itu adalah Denpasar, terutama karena sudah ada benih-benih organisasi.

Maka dengan bantuan kawan-kawan dari proyek UPLEK/Ford Foundation tadi, yang kemudian membentuk yayasan tersendiri, yaitu Yayasan Citra Usadha Indonesia (YCUI), di mana GD merupakan salah satu komponennya, saya pun beberapa kali datang ke Denpasar untuk membantu memperkuat organisasi baru itu.

Untuk memperpendek cerita lagi, dengan kerja keras kawan-kawan di Denpasar dan sekitarnya, dan dengan bantuan sepenuhnya dari pihak YCUI, untuk mana tentu saja kita ucapkan banyak terima kasih, dapat kita lihat suatu lompatan yang amat berarti, dari calon organisasi yang dengan agak ragu dan malu mulai menyusun kekuatan hingga suatu organisasi yang saat ini berhasil menyelenggarakan KLGI III ini, suatu kerja yang tidak mudah dan ringan. Untuk itu kita ucapkan selamat kepada GD, dengan harapan kita semua bahwa GD makin besar, makin kuat, dan makin bermakna dalam menyejahterakan kaum lesbian, gay dan waria di Bali, antara lain juga dengan membantu lahirnya organisasi di tempat-tempat lain, seperti dulu pernah ada GD-Gianyar, GD-Singaraja, dan yang terbaru, Lembayung Dewata Singaraja (LDS).

Dalam kaitannya dengan munculnya organisasi di tempat-tempat yang bukan kota besar ini, patut kita catat makin banyaknya organisasi di kota-kota kecil atau menengah, seperti Batam Gay Society (BAGASY), Gayeng Salatiga (Jawa Tengah), Gaya Surapati (Pasuruan, Jawa Timur), Gasukawi (Sukoharjo, Sragen, Ngawi) dan yang terbaru, yang minta diumumkan di KLGI III ini, K-NG B-D-K (Kumpulan Anak Gay Banten dan sekitarnya) 1211 di Serang, Jawa Barat.

Hal ini amat menggembirakan, karena tidak saja di kota-kota besar sekarang ada organisasi kita, yang makin meyakinkan semua pihak bahwa kita ada di mana-mana. Harapan kita tentunya agar organisasi-organisasi ini makin kuat dan dapat memberikan layanan yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang menyejahterakan kita semua.

Dalam kesempatan KLGI III ini perlu kita pikirkan bersama dan juga kita niatkan bersama tidak saja bagaimana menyambut trend ini, tetapi juga bagaimana mendorongnya supaya bisa lebih proaktif juga. Pengalaman GN mendorong kelompok-kelompok di kota-kota di sekitar Surabaya seperti Pasuruan, Sampang dan Kediri, kiranya dapat dipertimbangkan untuk dapat dijalankan juga di daerah-daerah lain.

Namun yang tidak kalah pentingnya adalah mengisi keberadaan berbagai organisasi ini dengan kegiatan-kegiatan yang bermuara pada makin sejahteranya komunitas-komunitas yang melahirkannya. Untuk itu barangkali perlu dipikirkan suatu pola umum kegiatan organisasi yang bisa menjadi pedoman terutama bagi organisasi-organisasi baru.

Berkaitan dengan salah satu bidang layanan kita, yaitu bidang kesehatan, ada beberapa hal yang perlu kita pikirkan dan kemudian kita lakukan sehubungan dengan perkembangan pengetahuan yang ada akhir-akhir ini. Yang saya maksud adalah makin kuatnya kesimpulan bahwa walaupun kita pada tingkat individu masih harus berjaga-jaga supaya dapat menghindarkan diri dari tertular HIV, pada waktu yang sama kita juga belakangan ini makin sadar bahwa secara umum kita di Indonesia tidak akan mengalami epidemi ini dalam skala yang besar sekali. Setidak-tidaknya kita tahu bahwa saat ini Indonesia masih merupakan daerah di mana prevalensi HIV/AIDS masih dalam taraf rendah. Dugaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa, misalnya, pengguna narkotik yang menggunakan jarum suntik bersama di masyarakat kita berjumlah rendah

(dibandingkan dengan Malaysia), atau bahwa jumlah tamu per pekerja seks komersial (PSK) perempuan per malam di Indonesia juga rendah (dibandingkan dengan Thailand), atau seperti ditemukan oleh Saudara Idik (Lentera) di Yogyakarta bahwa seks anal, yang merupakan salah satu perbuatan seks yang tinggi risikonya untuk menularkan HIV, hanya sedikit dilakukan orang-orang gay.

Tentunya ini bukan berarti bahwa kita boleh lengah. Justru karena prevalensi HIV/AIDS masih rendah, kita masih punya kesempatan untuk membuatnya tetap rendah, dengan selalu mempraktikkan seks yang lebih aman (*safer sex*). Tetapi yang barangkali juga perlu mulai dipikirkan adalah supaya kita memperluas kewaspadaan kita itu pada hal-hal lain seperti penyakit menular seksual (PMS) lainnya dan juga pada kesehatan mental kita sebagai lesbian, gay dan waria. Dengan perkataan lain, pada hemat saya sebaiknya program pendidikan kesehatan seksual di komunitas-komunitas kita dilaksanakan secara terpadu dengan mempertimbangkan tidak hanya HIV/AIDS, tetapi PMS lainnya dan mungkin yang sama pentingnya juga kesehatan mental kita semua secara lebih umum.

Dalam kesempatan KLGI III ini, perlu disepakati suatu pendekatan yang memadukan pendidikan kesehatan seksual pada tingkatan fisik maupun pada tingkatan nonfisik (mental).

Di bidang penerbitan, kita catat bermunculannya (lagi) buletin dan majalah kita pada tahun ini, mulai dari Buletin *IPOOS GAYa Betawi*, *New Jaka-Jaka*, dan *Media KIE GAYa Celebes*. Ini merupakan perkembangan yang patut kita syukuri. Mengingat bahwa semua penerbitan kita pernah mandeg atau setidaknya tersendat-sendat, maka perlu dipelajari bersama apa saja ancaman dan hambatan yang kita hadapi, dan bagaimana kira-kira menghindarkannya.

Satu perkembangan baru sejak KLGI II yang perlu setidaknya kita pahami, dan mudah-mudahan juga kita

tindaklanjuti, adalah perkembangan Internet sebagai suatu media yang kian banyak dimanfaatkan oleh kaum lesbian, gay dan waria karena sifatnya yang dapat menjaga kerahasiaan seseorang. Belakangan ini kita catat munculnya dua kelompok chat (kelompok obrolan) khusus gay Indonesia di Internet. Perkembangan paralel ini mestinya kita pantau, bukan karena kita ingin menguasai segala-galanya, melainkan karena kita ingin saling bekerja sama dengan media yang lain itu.

Ada juga dorongan dari banyak pihak untuk menempatkan macam-macam informasi yang secara rutin dimutakhirkan (di-*update*) di suatu tempat di Internet (website tertentu). Sebetulnya secara tidak rutin hal ini sudah dilakukan GN, tetapi memang kendalanya adalah kurangnya waktu yang dapat digunakan untuk secara rutin meng-*update* informasi semacam itu, dan juga masih belum banyaknya kawan yang punya ketrampilan untuk itu. Barangkali ini sesuatu yang belum terlampau urgen, tetapi perlu setidaknya dipikirkan bersama.

Bidang terakhir yang harus kita pikirkan dan tindaklanjuti sesudahnya adalah berkenaan dengan hubungan kita sebagai suatu kaum atau organisasi dengan masyarakat luas. Di beberapa tempat hal ini sudah terjadi, antara lain berupa pertemuan antara aktivis gay dan aktivis bidang lain, kerja sama terpadu dalam pencegahan HIV/AIDS, dan kontak dengan media massa.

Dalam KLGI III ini perlu dipikirkan bersama bagaimana kegiatan hubungan dengan masyarakat (humas) ini bisa kita laksanakan secara lebih proaktif (artinya, tidak hanya menunggu) dan berencana (artinya, tidak asal-asalan atau kebetulan saja).

Satu hal juga yang sudah mulai dilaksanakan oleh kawan-kawan di Filipina adalah kontak, komunikasi dan kerja sama dengan pihak-pihak prodemokrasi yang lain. Dari pengalaman saya, sudah mulai ada pihak-pihak yang ingin memahami dan

mendukung gerakan kita, namun kita juga harus mau bertemu dan berkomunikasi dengan pihak-pihak itu. Dengan demikian, kita akan lebih meyakinkan sebagai bagian dari proses demokratisasi di negeri ini.

Kita semua dengan ceria sedang bersenang hati karena dapat berkumpul bersama puluhan kawan lama maupun baru dalam KLGI III ini. Itu sendiri sudah pasti menambah kekuatan kita sebagai lesbian, gay dan waria, atau dengan perkataan lain hal itu memberdayakan kita. Akan lebih baik lagi kalau di masa mendatang keberhasilan KLGI III ini dirasakan oleh komunitas-komunitas kita karena juga diperkuat atau diberdayakan karena apa-apa yang kita rencanakan dalam KLGI III ini.

DAFTAR SUMBER TULISAN

"Aku Menemukan Kepribadianku Sebagai Homoseks" terbit pertama kali dalam *Anda* No. 44 (Juli 1980).

"Homoseksualitas di Barat dan di Indonesia" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 1 (Nopember-Desember 1987).

"Homoseksualitas di Indonesia" terbit pertama kali dalam *Prisma* No. 7 (Juli), 1991.

"Homoseksualitas di Aceh" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 11 (Juli 1989).

"Homoseksualitas di Madura" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 20 (April 1993).

"Embrong ...! Bahasa Binan: Main-main yang Melawan" ditulis pada tahun 1999 sebagai bagian dari Festival Budaya Nusantara, tetapi tidak sempat diterbitkan karena tertinggal tenggat waktu pencetakan.

"Antara Dosa, Penyakit dan Keanekaragaman" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 2 (Januari-Pebruari 1988).

"Biseksualitas, Homoseksualitas atau Keanekaragaman Seksualitas?" pertama kali disampaikan pada Temu Ilmiah Wilayah IV Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Seluruh Indonesia, Denpasar, 3-7 September 1996.

"Cinta Sesama Jenis Sebagai Gejala Alami" terbit pertama kali dalam *Liberty* No. 1501 (12 Juni 1982).

"Homoseks dari Sudut Lain" terbit pertama kali dalam *Sinar Harapan Minggu*, 4 Oktober 1981.

"Simalakama Seks" terbit pertama kali dalam *Jakarta-Jakarta* No. 525 (27 Juli-2 Agustus 1996).

"Memblender Gender" terbit pertama kali dalam *Jakarta-Jakarta* No. 504 (2-8 Maret 1996).

"Kita dan Negara Orde Baru" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 34 (Oktober 1994).

"Memperjuangkan HAM dan Politik" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 46 (Juni 1996).

"Kaum Gay dan Politik" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 61 (Mei-Juni 1999).

"Perkawinan Homoseks" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 11 (Juli 1989).

"Sebuah Pidato di Malam Anugerah Felipa de Souza 1998" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 56 (Juli-Agustus 1998).

"Perang Tanding Realitas: Konstruksi Sosial dalam Media TV" dibentangkan pada diskusi dengan tema "Membedah Realitas Media: Tinjauan Kritis Terhadap Pengungkapan Kenyataan di Masyarakat Melalui Media," Forum Diskusi Alternatif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 16 Agustus 1997.

"Surat Seorang Gay Kepada Ibu-ibu Indonesia" terbit pertama kali dalam *Kartini* No. 190 (15-28 Februari 1982).

"Kita Berbicara Sebagai Kaum Tertindas" terbit pertama kali dalam *D&R* No. 33/XXX (29 Maret-3 April 1999).

"Masalah AIDS Ditinjau dari Sudut Resiko Tinggi" dipresentasikan pada berbagai seminar pada tahun 1991-1992.

"AIDS Pasca-2000" terbit pertama kali dalam *Matra* No. 104 (Maret 1995).

"AIDS dan Gay: Dari Mitos Sampai Realitas" pertama kali disampaikan pada Workshop Penulisan AIDS bagi Wartawan, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogya (LP3Y) dan Lentera-Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimew Yogyakarta, 2-5 Mei 1994.

"Homo Kalengan" pertama kali terbit dalam Tiara No. 131 (21 Mei-3 Juni 1995).

"Topeng" pertama kali terbit dalam G: gaya hidup ceria No. 2 (Oktober 1982).

"Membuka Diri" terbit pertama kali dalam GAYa NUSANTARA No. 3 (Maret-April 1988).

"Keluarga" terbit pertama kali dalam GAYa NUSANTARA No. 33 (September 1994).

"Kita dan Keluarga" terbit pertama kali dalam GAYa NUSANTARA No. 36 (Desember 1994).

"Tragedi" terbit pertama kali dalam GAYa NUSANTARA No. 40 (Agustus 1995).

"Jalan di Tempat?" terbit pertama kali dalam GAYa NUSANTARA No. 35 (November 1994).

"Harga Diri Manusia" terbit pertama kali dalam GAYa NUSANTARA No. 18 (Desember 1992).

"Lesbian Indonesia: Di Mana Kalian?" terbit pertama kali dalam GAYa NUSANTARA No. 10 (Mei 1989).

"Menghapus Arang Yang Tercoreng Di Kening" terbit pertama kali dalam G: gaya hidup ceria No. 1 (Agustus 1982).

"Meningkatkan Citra Diri" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 4 (Mei-Juni 1988).

"Pengembangan Gerakan" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 19 (Februari 1993).

"Mengatur Perjalanan Hidup" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 11 (Juli 1989).

"Menilai Aktivitas Kita" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 37 (Januari 1995).

"Gay dan Gerakan Emansipasi" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 32 (Agustus 1994).

"20 Tahun Stonewall" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 10 (Mei 1989).

"Sydney Gay and Lesbian Mardi Gras: Prestasi Kaum Pinggiran yang Menengah" ditulis atas permintaan majalah *Popular* pada tahun 1997, tetapi tidak pernah terbit.

"Kesan-kesan dari Malam Parade Aktoris-aktoris Perwakos" terbit pertama kali dalam *Liberty* No. 1454 (18 Juli 1981).

"Prospek Kehidupan Gay Indonesia" dipresentasikan pada Simposium Forum Sehari, Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Bandung, 25 Maret 1989.

"Konferensi Regional Asia ILGA II: Tokyo, 19-20 Nopember 1988" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 7 (Nopember-Desember 1988).

"Kongres Lesbian dan Gay Indonesia (KLGI) I" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 24 (Desember 1993).

"Hasil-hasil Kongres Lesbian dan Gay Indonesia (KLGI) I" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 25 (Januari 1994).

"Menjelang KLGI II" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 41 (Nopember 1995).

"Dari KLGI II" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 44 (Maret 1996).

"Kongres Lesbian dan Gay Indonesia III, Denpasar, 21-23 Nopember 1997" terbit pertama kali dalam *GAYa NUSANTARA* No. 53 (Januari 1998).

"Sambutan dalam KLGI III" disampaikan pada KLGI III, Denpasar, 21-23 Nopember 1997.

Index

A

B

C

D

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

R

S

T

U

V

W

Y

Z